



Usia 34

by Masda Ginting



USIA 34

Masda Ginting

14 x 20 cm

403 halaman

I S B N : 978-623-7501-82-4

Cover : Mom Indi

Layout : Nindy Belarosa

Editor : Masda Raimunda

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Kata Pengantar

Thank you Lord, atas kesehatan dan juga semangat untuk menyelesaikan novel ini.

Thank you buat Mama, yang selalu memberi *support* setiap kali saya merasa putus asa.

Thank you buat sahabat-sahabat saya, Kepompong. Entah kapan kita akan menjadi kupu-kupu bersayap.

Thank you buat Mbak Wati Darma dan Mbak NB yang sudah memberikan rumah bagi karya saya.

Thank you buat semua pembaca saya di Wattpad, buat kritik, saran dan komen-komennya. Sehat dan bahagia selalu buat kalian.

Daftar isi

Kata Pengantar.....	3
Daftar isi	4
1	6
2	20
3	33
4	46
5	60
6	75
7	88
8	104
9	117
10	131
11	145
12	160
13	175
14	190
15	204
16	218
17	233
18	246

19	259
20	273
21	288
22	302
23	314
24	328
25	341
26	355
27	370
28	384
29	399
30	412
31	425
32	439
33	451
34	464
Extra Part 1.....	476
Extra Part 2.....	488
Extra Part 3.....	501
Extra Part 4.....	515
Extra Part 5.....	529
Extra Part 6.....	543
Extra Part 7.....	555





Gayatri Anindya Widjoyo

Namaku Gayatri, panggil aku Aya. usiaku akan genap 34 tahun minggu depan. Tepat di hari pernikahan nanti. Dan itu akan jadi kado terindah, setelah sekian lama menunggu. Sesuatu yang selalu menjadi pertanyaan bagi banyak pihak—termasuk kedua orang tuaku.

Kapan menikah? Tunggu apa lagi?

Bukan hal mudah untuk memutuskan menikah. Ada banyak bayangan buruk di masa lalu. Terutama bila mengingat tentang ibuku. Nantilah ... kelak kalian akan tahu. Aku enggan

menceritakan semua sekarang. Tidak ingin *mood*-ku berubah.

Tunanganku bernama Denny Wirawan. Kami sudah berpacaran selama tiga tahun, dan bertunangan selama dua tahun. Kenapa lama baru menikah? Karena kami sama-sama tipe pengejar karier dan pendidikan. Awalnya dia yang melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 kemudian aku menyusul. Jadilah niat menikah itu selalu tertunda. Buatku, selama kami sama-sama *enjoy*, apa salahnya?

Malam ini dalam perjalanan pulang setelah selesai menghadiri *farewell party* untuk diriku sendiri. Karena tepat hari ini aku *resign* dari kantor tempatku bekerja. Rumah kedua hampir sembilan tahun terakhir.

Aku meninggalkan kantor sebagai Manager Marketing. Jabatan yang kusandang tiga tahun terakhir. Lengkap dengan seluk beluk kenangan menyayat hati juga kepuasan. Menyayat, kalau penjualan tidak mencapai target, tapi puas saat menerima bonus tahunan yang tak sedikit.

Dari bonus itu aku bisa jalan-jalan ke luar negeri juga bisa membeli sebuah apartemen

secara patungan dengan tunanganku. Bahkan biaya pernikahan kami yang tidak sedikit ini, adalah hasil patungan dengan Mas Denny.

Saat ini Mas Denny juga memiliki jabatan yang cukup tinggi di sebuah bank asing. Ibaratnya kami adalah pasangan sibuk. Dan setelah lima tahun, barulah kami mencapai kata sepakat. Yakni aku berhenti bekerja, karena kami segera program untuk punya anak.

Rasanya sangat sedih meninggalkan kantor. Tapi, sebagai perempuan akhirnya aku mengerti akan kodratku. Tidak bisa bermain-main lagi dengan usia. Tidak mungkin punya anak yang masih kecil sementara aku sudah beruban. Membesarkan anak memiliki tanggung jawab yang besar.

Aku menyetir dengan santai, sudah hampir jam sepuluh malam. Sisa-sisa pesta masih berputar di kepalaku. Bagaimana para atasan menyampaikan salam perpisahan. Cerita tentang kenangan kebersamaan kami. Juga rekan-rekan dan beberapa anak buahku. Kami semua menangis karena sudah merasa sebagai satu keluarga.

Tak apa pulang dengan mata sembab. Toh, mulai besok aku sudah menjadi pengangguran. Masih ada waktu untuk perawatan mata. Dan aku kini punya jabatan baru, yakni menjadi orang *rumahan*.

Memasuki halaman, aku cukup kaget. Ada mobil calon mertuaku dan juga Mas Denny. *Ada apa?*

Bukankah acara pertemuan keluarga sudah selesai dan semua sudah dibicarakan? Apa ada hal yang sangat penting, sampai mereka harus datang dengan formasi lengkap? Aku segera memasuki rumah, dan menemukan mereka semua terdiam di ruang tamu.

“Malam,” sapaku sambil mencium tangan kedua orang tuaku, bergantian dengan keluarga Mas Denny. Aku cukup kaget karena adikku, Cinta, duduk tepat di samping calon suamiku.

Nggak salah nih? Akhirnya aku mendekati Ibu dan Ayah.

“Duduk dulu Aya,” ucap Ayah lirih.

Aku menurut, masih dengan wajah bingung. Kutatap mereka satu per satu. Semua tampak takut dan menunduk.

“Ada apa, nih?” tanyaku kemudian.

Ayah meremas tangannya, kemudian menarik napas dalam. Seakan ada sesuatu yang berat dalam pikirannya.

“Ada apa, Yah?” tanyaku.

“Aya, ini bukan berita baik buat kamu. Bahkan untuk hampir kita semua.”

Hampir? Berarti tidak semua? Tapi aku masih memilih menunggu kalimat lanjutan dari Ayah. Terasa lama sekali.

“Cinta sedang hamil dan Ayah bayinya adalah Denny.”

Kutatap Ayah tak percaya, kutatap Mas Denny dan adikku Cinta. Seketika nafasku sesak, ruangan serasa berputar dan aku tak sadarkan diri.



Saat sadar aku sudah berada di kamar kedua orang tuaku. Tubuhku terasa lemah, ibu

menangis menatapku. Sementara Ayah hanya tertunduk. Entah ke mana *si petunor* itu. Napasku terasa sesak mengingat kejadian tadi. Namun aku bukan makhluk lemah. Aku kuat, seorang Gayatri pasti sangat kuat!

“Mana mereka?” tanyaku.

“Denny membawa Cinta bersama mereka. takut kalau dia kenapa-kenapa,” jawab ibu.

Aku tertawa sinis.

“Dia takut kalau Aya akan menjambak atau melukainya?”

“Aya” Ayah menyentuh bahu yang segera kutepis.

“Apa Ayah tahu hubungan mereka?” tanyaku. Ayah menggeleng. “Ibu?”

Ibu diam, artinya ibu tahu!

Aku mendecih, “Ibu tahu, dan nggak ngomong apa-apa sama aku?”

“Aya”

“Dari dulu ibu selalu membela Cinta. Kenapa? karena Cinta anak ibu dan aku bukan? Karena aku hanya anak kakak kandung ibu yang sudah

meninggal dan kebetulan dititip pada ibu?!” teriakku.

Ibu menggeleng berkali-kali. Berusaha untuk mengatakan *tidak*. Rasanya emosiku semakin memuncak.

“Ya, aku tahu, kalau aku bukan anak kandung ibu. Dan tidak berhak untuk bahagia. Dan yang berhak untuk bahagia adalah Cinta. Anak tunggal Ayah dan Ibu!” teriakku hampir kehilangan kontrol.

“Aya ... bukan begitu,” sela Ayah.

“Kalau dia memang merasa adikku. Dia pasti berpikir ulang untuk memilih laki-laki. Bukan tunanganku, Yah! Dan kalau ibu menganggap aku anaknya, maka ibu akan memperingatkan sejak dulu, supaya jangan jadi perebut tunangan orang!” teriakku.

“Bukan begitu Aya...”

“Lalu apa, Bu? Ibu mau ngomong sama aku kalau ibu sudah puas melampiaskan dendam ibu? Karena dulu ibuku merebut Ayah dari tangan ibu? Atau ibu sekarang sebenarnya sedang bahagia, karena seluruh penghalang kebahagiaan

ibu sudah hilang? Ibuku meninggal saat melahirkan aku dan Cinta—”

Plak! Tamparan Ayah mampir di pipiku. Seketika aku berhenti berbicara. Kutatap Ayah yang menatapku dengan penuh tangis.

“Kamu boleh marah, tapi jangan menghina ibumu!”

Aku menggelengkan kepala, Ayah tak pernah memarahiku, apalagi memukul. Tapi sekarang? Kukumpulkan segenap tenaga, kemudian bangkit dan meninggalkan kamar mereka.



Aku bukanlah seorang perempuan yang tegar dan kuat. Aku sangat rapuh dan lemah. Namun semua itu bisa ditutupi. Ini bukan pertama kali.

Dulu, ada seseorang bernama Surya melakukan hal sama. Pria yang menemaniku selama hampir empat tahun. Namun kemudian, meninggalkanku dengan seorang perempuan yang selalu melayaninya di sebuah klub malam. Hubungan kami belum memasuki tahap serius seperti ini. Jadi aku tidak terlalu terpukul

Cukup lama aku sendiri, sampai akhirnya bertemu Denny. Bahkan pada tahap awal hubungan kami aku tetap tak percaya, kalau perjalanan kami akan mulus.

Aku selalu diikuti oleh bayangan kegagalan dan pengkhianatan. Pelan namun pasti, akhirnya aku berhasil keluar dari ketakutan. Sampai kemudian bersedia menerima keinginan Denny untuk bertunangan dua tahun yang lalu.

Saat itu aku sangat yakin kalau ia benar-benar dikirim Tuhan untukku. Tapi apa yang terjadi? Kegagalan kembali datang. Lalu kenapa aku selalu jatuh ke dalam pelukan pria yang salah?

Kuhapus air mata yang tidak pernah habis. Apa salahku? Apakah ini adalah karma yang harus kuterima akibat kesalahan ibuku? Aku benar-benar putus asa. Saat ini usiaku sudah mencapai 34 tahun. Sebagai perempuan aku punya keterbatasan reproduksi. Tapi apa yang harus kulakukan? Tidak punya kekasih diusia rawan seperti ini benar-benar menjatuhkan mentalku.

Bagaimana harus bangkit dan berjalan dengan kepala tegak? Gagal menikah, pengangguran, usia memasuki masa perawan tua. Ya Tuhan! Apa tidak ada siksaan lebih dari ini?

Sampai kemudian tak sadar, ternyata jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Tubuhku terasa sangat lemah. Baru teringat, belum makan dari tadi pagi. Perutku terasa perih. Aku harus bangkit dan menjaga diriku sendiri agar tetap hidup, tapi saat ini aku tidak ingin bertemu siapa pun. Apalagi dengan Ayah dan ibu tiriku. Mencoba menjernihkan pikiran, akhirnya aku mengumpulkan keberanian.

Aku tahu ini menyakitkan, tapi aku harus tetap bertahan meski tidak tahu untuk apa. Segera aku pergi ke kamar mandi, dan membersihkan tubuh. lalu berganti pakaian yang lebih longgar. Perlahan kuraih kunci mobil, dan turun ke bawah.

Aku bertemu beberapa pembantu di lantai satu, yang sibuk memindahkan kursi dan beberapa guci koleksi ibu tiriku. Semua pelayan menundukkan kepala, seakan takut padaku.

“Ke mana semua, Mbak Sih?” tanyaku pada salah seorang dari mereka.

“Bapak sedang ke kantor kelurahan urus surat-surat. Ibu dan Mbak Cinta sedang ke tukang jahit, Mbak.”

Aku hanya mengangguk, jawaban itu terasa sangat menyesakkan. Aku segera keluar rumah dan mengemudikan mobilku tak tentu arah. Akhirnya berhenti di sebuah warung bakso, tempat yang sudah sangat lama tak kukunjungi. Namun, saat ini aku butuh makan.

Setelah memaksakan diri menghabiskan setengah mangkok bakso, aku kembali memasuki mobil. Sambil menyetir menghubungi sahabatku, Andien. Aku butuh seseorang untuk berbagi. Tidak siap untuk menanggung semua sendirian.

“What?!”

Teriakkan Andien memekakkan telinga setelah aku menceritakan semua. “Lo nggak usah teriak. Gue lagi stres.”

“Si Denny? Sama Si Cinta? Selingkuh di belakang elu? Sudah berapa lama?”

“Nggak tahu, yang pasti dia sudah hamil sekarang. Dan gue harus mundur.”

“Gue kira elo nggak bisa dihubungi tadi malam karena udah pingitan. Tapi ternyata malah batal *kewong*. Terus gimana si Cinta?”

“Ya gimana lagi? *Happy*lah sudah berhasil merebut Denny si *Manager Bank* kelas Internasional. Langsung naik kelas dia punya suami seperti Denny,” jawabku kesal. Kembali aku merasa malu, sakit dan kecewa disaat bersamaan.

“Berengsek tuh orang ya, kalau ketemu bakal gue *bejek-bejek* dia.” Teriak Andien lagi.

“Elo mau mengalah?” lanjutnya.

“Trus, lo kira gue ngapain? Ngemis sama dia, gitu? Buat apa kalau hati dia bukan buat gue. Cuma buat menangin ego gue aja? Nggaklah! Lagian bisa aja nanti dia sama Cinta jatuhin gue kayak sinetron favoritnya Mbak Surti. Mau taruh di mana muka gue?”

“Terus, rencana elo apa?”

“Gue harus bersikap *professional*. Meski nanti bakal malu dan jadi bahan omongan orang seumur hidup. Minimal gue nggak boleh miskin.”

“Maksud lo?”

“Gue akan minta uang yang sudah dikeluarin untuk biaya pesta dan apartemen.”

“Gue rasa itu langkah bagus. Lo kan perlu biaya hidup. Secara elo sekarang pengangguran.”

“Bisa nggak sih, elo nggak ngingetin gue tentang yang terakhir?” protesku.

“Ya, elo realistis dong, Non. Okelah dulu gaji lo puluhan juta. Tapi sekarang? Mau buka usaha juga kan perlu uang?”

“Jadi menurut lo, apa aman kalau gue nagih uang ke Denny?”

“Ya amanlah, itu kan hasil kerja keras elo. Masak dia sama Cinta yang ngenikmatin sementara elo hidup sengsara. Kalau enggak lo sita tuh apartemen sekarang. Atau perlu gue buatin surat perjanjiannya?”

“Boleh, gue tunggu besok pagi. Jangan lupa email ke gue draftnya.”

Setelah pembicaraan kami selesai, aku kembali menyetir. Mencoba mengumpulkan keberanian untuk bicara besok.





Kutatap wajah Denny yang tampak letih, tapi aku tak lagi peduli. *Bodo amat toh bukan aku yang membuatnya menjadi seperti itu!*

Meski sebagian perasaanku tetap mengatakan tidak tega. Tapi ya sudahlah, harus *ditegategain*. Ini kesempatan terakhirku berbicara di depan keluarga sebelum semua terlambat. Sekali lagi, aku harus berusaha menahan emosi sekaligus air mata. Agar terlihat tegar di depan semua orang. Meski sebenarnya susahny minta ampun.

Bertarunglah dengan elegan, Gayatri. Jangan cengeng, apalagi minta dikasihani. Paling tidak pertahankan hakmu. Bukan kamu yang harus merasa nggak enak. Tapi dia!

“Kamu mau bicara apa?” tanya laki-laki bajingan itu akhirnya.

Aku menarik napas dalam, kemudian mengembuskan secara perlahan. Sayang tadi lupa untuk *stretching*. Mengumpulkan segenap tenaga, aku mulai bicara.

“Aku bukan ingin bicara tentang masa lalu. Hari ini, aku hanya ingin bicara tentang uang. Tolong kembalikan uangku yang selama ini ikut membayar DP dan cicilan apartemen, juga biaya pesta. Aku tidak akan bisa tenang, kalau aku dulu yang bersusah-susah bekerja lalu orang lain yang menikmati. Lagi pula aku butuh biaya untuk melanjutkan hidup, jangan lupa kamu sudah turut andil membuatku jadi pengangguran,” ucapku sinis sambil melirik Cinta yang tertunduk.

Sok minta dikasihani.

Semua terperangah, termasuk kedua orang tuaku dan orang tua Denny.

Kuangsurkan semua bukti pembayaran. Totalnya cukup lumayan. Di mana ada deretan angka yang nolnya mencapai delapan digit. Itu adalah hasil keringat selama bertahun-tahun. Beruntung aku orang yang disiplin dalam memegang arsip, apa pun itu. Sehingga kini semua bisa menjadi bukti.

“Aya, tolong pikirkan dulu, ini tentang adikmu yang tengah hamil. Tentang nama baik keluarga kita.” Terdengar suara ibu.

Seketika darahku mendidih. *Ibu memikirkan perasaan Cinta? Lalu aku?* Kutatap ibu tajam.

“Tolong Ibu juga pikirkan, bagaimana aku bekerja keras mencari uang. Jam berapa selalu berangkat dan pulang kantor. Bahkan sering lembur sampai pagi kalau akan ada pameran dan harus melakukan perjalanan dinas. Jangan mencoba mencari rasa simpatiku, Bu. Bukan aku yang membuat malu. Aku hanya mempertahankan hakku. Atau ibu mau, aku juga tinggal di apartemen itu? Kemudian melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Cinta?”

“Aya!” Ayah memotong ucapku.

Namun aku tak lagi gentar, setelah tamparan Ayah tempo hari. Lukaku sudah terlalu dalam. Kembali kutatap sepasang orang pencipta masalah dalam hidupku.

“Kamu kerja di Bank, Den. Dengan posisi kamu, aku rasa bukan hal sulit untuk mengabulkan permintaanku. Ya terserahlah bagaimana caranya,” ucapku, meninggalkan *embel-embel* mas, yang sudah melekat selama bertahun-tahun.

Denny menatapku tajam. Pria itu mengepalkan tangannya, kelihatan kalau ia merasa sedang diremehkan. Namun, aku tidak takut. Kalau ia berani mengatakan satu kalimat saja. Maka akan kuhabisi dia.

“Aku tidak peduli pada apa pun, Aya. Kamu ambil saja apartemen itu. Besok aku akan mengalihkan atas nama kamu.”

“Aku tidak butuh apartemen, Den. Kamu tahu kan aku sekarang pengangguran. Dan aku tidak akan sanggup membayar cicilannya. Aku mau *cash*,” ucapku.

Semua terdiam. Sampai akhirnya Ayah bersuara. “Biar Ayah yang membayarnya, Denny. Kalau itu bisa membuat Aya puas. Cinta, inilah harga dari perbuatan kalian. Kalian berdua berhtang pada Ayah.”

Darahku kembali mendidih melihat pasangan itu hanya menunduk. Apa mereka tidak malu kalau Ayah yang membayar utang mereka? Kalau Cinta sih jangan ditanya, nggak mungkin dia punya uang sebanyak itu. Selama ini juga lebih sering meminta pada Ayah dan ibu. Meski katanya sudah menjadi asisten designer ternama.

Ayah kemudian masuk ke kamar, lalu mengulurkan sebuah buku tabungan beserta ATM miliknya.

“Ambillah, kalau ini bisa membuatmu lega. Ayah memberikannya padamu, agar tidak ada pertentangan antara kamu dan adikmu. Kalian berdua adalah anak Ayah. Dan Ayah tidak bisa memilih, mana yang lebih Ayah cintai.”

Aku hanya diam, tapi tak urung meraih kedua benda tersebut.

“Pinnya akan Ayah SMS. Apa masih ada keinginanmu yang belum terpenuhi?” tanya Ayah.

Aku menggeleng, tubuhku terasa ringan. Bagaimanapun tidak tega melihat Ayah, tapi sekali lagi aku tak bisa pergi dengan tangan kosong. Anggap ini pinjaman dari Ayah, karena aku harus keluar dari rumah ini.



Kembali menemui sahabatku setelah menerima buku tabungan Ayah. Kepalaku terasa penuh dan tidak mampu berpikir lebih jauh lagi. Meninggalkan predikat sebagai anak baik-baik, juga melepaskan masalah yang menjadi beban pikiranku.

“*What?!* Ini yang bayar bokap lo?” Andien sahabatku berteriak. Membuat beberapa orang melirik pada kami.

“Udah jangan mikirin dia, sekarang lo cari tempat tinggal buat gue untuk sementara.”

“Lo mau kabur?”

Aku mengangguk. Sahabatku itu menatap dengan tidak percaya.

“Yakin lo, Ay? Lo kan orang rumahan?”

“Sekarang bukan lagi,” jawabku ketus. Meski sebenarnya lebih terdengar seperti putus asa.

“Lo nggak niat bunuh diri kan?” tanya Andien serius.

Hampir saja aku menyiramnya dengan jus. Membuat Andien seketika menghindar.

“Maksud gue, lo yakin mau jauh dari orang tua elo?”

“Yakin, gue nggak akan bisa tinggal di rumah itu melihat adik gue menikah dengan mantan tunangan gue. Gue juga nggak mau jadi tontonan dan mendapat belas kasihan orang. Apalagi kalau semua tamu tahu, Cinta sudah hamil duluan. Bisa panas kuping.”

Andien mengembuskan napas kasar. Namun, akhirnya solusi itu keluar dari bibirnya. “Di Villa keluarga gue aja, di Cihanjuang. Lo mau ke Cimahi juga nggak jauh. Ke Lembang tinggal lurus. Lagian kan lo udah sering nginap di sana. Ada pembantu yang akan nemenin elo.”

“Jangan sampai ortu gue tahu. Ini gue kabur, bukan nginep.” Aku mengingatkan Andien.

“Rahasia lo aman. Tapi ingat, jangan pernah berpikir buat bunuh diri di sana. Elo tahu kan gue penakut? Terus apa nanti kata ortu gue.”

Kali ini aku memilih tidak menjawab. Karena memang bunuh diri tidak pernah ada dalam kamusku. Meski kejadian ini sangat memalukan dan bakal kuingat seumur hidup.

Malam itu, diam-diam aku turun ke bawah dengan membawa dua buah koper milikku. Juga beberapa karton kecil berisi barang-barang pribadi. Beruntung seluruh keluarga sudah tidur. Mungkin terlalu letih menyiapkan pernikahan.

Semua sepi, aku sengaja tidak mengenakan alas kaki, agar tidak terdengar langkah apa pun. Maklumlah harus beberapa kali turun naik tangga. Saat semua selesai, segera aku membuka gerbang. Mobil memang sudah parkir di luar sejak tadi malam. Dengan alasan sulit mengeluarkan nanti, karena di depan garasi sudah ada tenda.

Kulirik jam di *dashboard*, hampir pukul tiga pagi. Kunyalakan mesin sambil sekilas menatap

rumah. Rasanya ingin menangis keras, dan kali ini tak kutahan lagi.



SADHANA BASTANTA SINULINGGA

Aku baru saja keluar dari ruang pengambilan bagasi. Penerbangan sekian jam dari Mesir cukup melelahkan. Kepalaku sangat merindukan bantal sekarang. Terasa pusing akibat kurang bergerak. Tubuh juga pegal semua.

Namun sayang, masih harus menunggu beberapa jam lagi supaya sampai ke Cimahi. Semoga tidak macet, cuma itu harapanku. Mencoba mencari seseorang, akhirnya aku menemukan sosok supir mobil rental langganan. Ya, jadwal kerjaku adalah empat bulan bekerja, sebulan cuti. Dan beruntung akhirnya aku menemukan supir yang cocok untuk mengantar pulang.

Pria bernama Tono berusia empat puluhan itu segera menarik koperku.

“Gimana kabarnya, Bang?” tanyanya saat kami sudah akan keluar dari bandara.

“Baik, Bang, gimana anak-anak?” balasku

“Sehat Bang, terima kasih sudah bantu anak saya kemarin masuk SMP. Kalau nggak ada Abang, mungkin anak saya nggak sekolah lagi.”

Aku tertawa, senang melihatnya bahagia. Dia adalah tipe orang yang selalu bersyukur. Pertemuan kami tak sengaja saat ia mengantarku pulang. Aku suka pada standar kerja dan kerendahan hatinya saat menyetir. Tidak pernah terburu-buru atau mengumpat saat ada yang menyalip kendaraan. Namun, ia bisa membawa mobil dengan kencang saat diperlukan. Kedua orang tuaku juga menjadi langganannya jika ke Jakarta. Kami sudah seperti keluarga. Kalau pulang, aku akan segera menghubunginya. Dengan senang hati ia akan menjemput.

Kurebahkan tubuh dikursi sampinya.

“Kalau ngantuk, tidur aja Bang. Nanti saya bangunkan kalau sudah sampai.”

Aku hanya tersenyum, kantuk itu sudah hilang. Terutama saat tiba di negara sendiri. Rasanya sangat menyenangkan.

Sejak muda aku selalu bekerja di kapal asing. Pernah di Australia, bahkan sampai ke Afrika selatan, tapi sekarang aku menikmati bekerja di Mesir. Semuanya jenis kapal tanker, pengangkut minyak. Karena memang itulah spesialisasiku. Malas kalau harus mengurus berbagai sertifikat untuk bisa bekerja di kapal jenis lain.

Kepulanganku kali ini bertepatan dengan ulang tahun putri bungsuku. Sejak sebulan lalu saat bertelepon ia sudah mewanti-wanti, bahwa aku harus hadir di sekolahnya saat perayaan.

Itulah kehidupanku sekarang. Sebagai seorang duda yang memiliki dua orang anak. Pernikahanku dulu, adalah sebuah mimpi yang menjadi kenyataan. Aku dan Wynna, merupakan pasangan kekasih semenjak SMU. Meski kedua orang tuaku melarang. Karena menganggap Wynna kurang tepat untukku.

Kami menjalani pernikahan dengan normal. Hanya saja karena pekerjaan saat itu aku harus pulang enam bulan sekali. Biasa menjalani hubungan secara LDR tidak membuatku merasa takut akan terjadi sesuatu. Aku percaya pada istri, ibu dari anak-anakku.

Sayang, ditahun kedelapan, saat pulang dari Belanda. Wynna membuat pengakuan, bahwa ia tak mencintaiku lagi. Aku hancur seketika. Aku berusaha bertahan, bahkan hampir setahun mencoba memperbaiki hubungan kami sesuai keinginannya. Aku juga berhenti dari pekerjaan agar bisa melanjutkan rumah tangga kami. Tinggal bersama, karena kukira ia hanya ingin hidup secara normal.

Sayang, semua usahaku gagal. Perbedaan visi kami semakin jauh. Aku menduga bahwa mungkin tekanan keluarga juga lingkungan membuat Wynna menyerah.

Hubungan dengan Wynna, jelas memburuk. Aku menghindari pertemuan kami. Tidak mudah untuk menerima kenyataan seperti ini. Apalagi menurutku sama sekali tidak ada masalah besar di antara kami. Anak-anakku tinggal di Bandung, ikut ibunya, tak jauh dari tempat tinggal orang tuaku. Biasanya saat *weekend* mereka akan main ke rumah kami. Namun, akhir-akhir ini mulai jarang, karena ada kegiatan lain. Kecuali kalau aku pulang, barulah mereka mengingap.

Perjalanan semakin jauh meninggalkan Jakarta. Saat sudah memasuki tol Cipularang, Tono bertanya, “Mau istirahat makan atau ke kamar mandi, Bang?”

“Boleh, sekalian makan siang. Saya sudah lapar,” jawabku.

Tak lama mobil memasuki *rest area*. Kamipun turun untuk beristirahat sejenak. Kuhirup udara segar di sekitarku. Inilah tempat yang selalu kurindukan.





Aku membuka kain gorden dan menemukan sesosok perempuan yang sedang menuju mobil. Yang jelas itu bukan Andien! Tubuhnya tinggi, kulitnya sangat putih dan halus. Mengenakan dres dengan model kemeja berwarna putih serta sepasang sneakers. Rambutnya berwarna coklat diikat asal menjadi satu. Justru disitu letak kecantikannya. Tidak berlebihan!

Kuraih teropong yang biasa digunakan Ibas, putraku untuk bisa melihat lebih jelas. Sayang, tubuh itu sudah masuk ke dalam mobil. Dan

kuakui keahliannya menyetir sangat baik. Hanya sekali putaran, ia sudah bisa meninggalkan halaman rumah yang cukup sempit.

Penasaran, tapi untuk bertanya pada Mami, aku enggan. Takut dikira naksir, yang akhirnya membuat Mami sibuk mendekati perempuan itu. Biasalah para ibu yang memiliki anak duda akan sangat khawatir melihat kesendirian putranya. Meski sebenarnya aku merasa baik-baik saja.

Entahlah, orang lain sering lebih merasa khawatir dibandingkan aku yang menjalaninya. Setiap ada pertemuan keluarga, banyak yang mencoba menjodohkan. Bukan karena pribadiku, tapi lebih kepada gaji dollarku. Aneh, bukan? Saat penghasilanmu lebih menarik daripada dirimu sendiri!

Kembali aku merebahkan tubuh. aku ada janji nanti siang bersama Amel dan Ibas. Sepulang sekolah, kami untuk akan ke Trans Studio. Jadilah aku berusaha istirahat, agar punya tenaga nanti. Ponselku berdenting. Dari Mami.

[Kamu nggak sarapan? Itu nasi gorengmu sudah hampir dingin.]

Aku segera turun, nasi goreng buatan Mami sangat enak. Karena menggunakan kencur dan cabai rawit yang cukup banyak. Aku suka aromanya. Apalagi pasti ada sambal ikan asin pari cabai hijau yang diberi irisan *kecombrang*. Bumbu masak dari daerah asal kami. Rasanya sangat khas dan *ngangenin*.



Aya

Pagi hari pertama di villa keluarga Andien. Aku merasa kesepian. Setelah letih menyetir tengah malam melalui tol Cipularang yang terkenal memiliki aura mistis. Jujur, aku penakut, apalagi sendirian di luar rumah melewati tengah malam. Tapi rasa marah, sedih, dan kecewa mengalahkan semua ketakutanku.

Aku sebenarnya cenderung manja. Andien benar, aku bukan orang yang suka keluyuran. Kalau tidak ada kegiatan, akan memilih membaca atau menonton di depan televisi. Rasanya malas sekali kalau harus berada di ruang terbuka dan dikelilingi banyak orang. Namun kebalikannya, di luar sana aku dikenal sebagai pimpinan yang

tegas dan perempuan mandiri. Tidak banyak yang tahu kekuranganku itu. Karena memang jarang kutunjukkan pada dunia luar. Saat bekerja aku menunjukkan sikap profesional.

Kudekati jendela, tempat ini sangat tenang, jauh dari keramaian. Yang membeli villa di sini, kebanyakan hanya untuk tempat istirahat. lokasinya sangat strategis. Di bawah sana ada sebuah air terjun. Aku dan Andien sering turun kalau sedang kemari.

Kubuka kain gordan dan jendela. Hembusan angin segera terasa, tidak ada suara apa pun. Kutatap ponsel yang sudah mati dari tadi malam. Aku malas mengaktifnya, biar saja. Toh mereka yang di Jakarta juga tidak akan memikirkan perasaanku. Apalagi Denny dan Cinta. Kepalaku kembali sakit saat mengingat mereka. Mungkin saat ini rumah sedang heboh dengan kepergianku. Aku tahu Ayah, ia selalu memeriksa kamar anak-anaknya setiap malam. Juga membangunkan kami saat pagi.

Apa Ayah kehilangan? Aku menepis pemikiran itu. Bisa saja saat ini Ayah malah sedang melupakan aku, dan tengah menyiapkan pesta

besar-besaran yang seharusnya menjadi milikku. Aku segera turun ke bawah supaya tidak memikirkan itu lagi. Di sana Bi Elis, pembantu di Villa ini tengah memasak.

“Eh, Neng Aya sudah bangun, tadi Neng Andien *teh* telepon. Nanya kabar Eneng. Jadi *we* bibi bilang masih tidur.”

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. “Bibi masak apa?” tanyaku tanpa peduli pada kalimatnya.

“Ini masak nasi sama sambel oncom, si Eneng mau dimasakin apa?”

Aku baru sadar, bahwa di rumah ini hanya ada kami berdua. Dan tidak mungkin mengandalkannya untuk belanja.

“Kita ke pasar yuk, buat belanja seminggu.”

Bi Elis menatapku tak percaya. “Eneng lama di sini?”

Seketika aku melotot. “Memangnya kenapa? bibi keberatan?” tanyaku sadis.

Perempuan paruh baya itu menunduk. Aku segera menyadari sikapku. Ia tidak salah,

pertanyaannya adalah wajar. Aku memang hanya tamu di sini.

“Maaf, Bi. Aku cuma belum bisa memastikan berapa lama di sini. Kita turun sambil mencari cemilan.”

Kami kemudian ke Cimahi, tepatnya pasar Antri. Membeli sayuran dan juga beberapa barang kebutuhan pribadi lain. Ya, aku tidak mungkin berharap keluarga Andien ikut menafkahi aku. Sebagai tamu aku harus sadar diri. Kami berkeliling sebentar menyusuri jalanan yang cukup padat untuk membeli camilan. Akhirnya aku mampir ke sebuah gerai pisang bolen. Di sana banyak makanan. Aku butuh energi untuk bertahan. Minimal dalam seminggu ini.

Selesai semua kami kembali ke Villa. Aku membantu menurunkan barang-barang saat seorang perempuan paruh baya mendekati kami.

“Eh, Tante Biring,” sapa Bu Elis dengan ramah.

Aku hanya tersenyum karena memang tidak kenal.

“Dari mana, Elis?”

“Dari pasar, Tante. Ada apa ya?”

“Ini ada sedikit oleh-oleh. Bang Sadha baru pulang. Oh ya, ini siapa?” tanya ibu tersebut sambil menatapku.

“Saya Gayatri Bu. Temannya Andien, sedang liburan di sini,” jawabku ramah sambil mengulurkan tangan.

“Saya Desri, tetangga sebelah rumah kalian. Panggil saya Tante Biring.”

“Kok beda namanya?” tanyaku bingung.

“Ya, karena saya baru Sembiring.”

“Itu orang apa ya, Tan? Aku nggak pernah dengar.”

“Saya Batak Karo. Kalau kamu pernah mendengar kata Berastagi. Itu daerah asal saya.”

Aku segera tersenyum, “Saya pernah ke Medan, Tante. Tapi nggak sampai di sana. Karena urusan kantor jadi buru-buru balik ke Jakarta.”

“Wah, senang sekali kalau ada orang yang tahu daerah asal tante. Oh iya, sampai lupa, Ini

kebetulan putra pertama tante baru pulang. Jadi bawa oleh-oleh.”

“Terima kasih banyak, Tante,” jawabku.

Setelah berpamitan, kami masuk ke dalam. Dan tanpa diminta, Bu Elis menceritakan, “Bu Sembiring itu sudah lama tinggal di sini. Ada dua tahunan lah *Neng*. Lumayan jadi bibi nggak kesepian.”

“Kok saya nggak pernah ketemu, ya?”

“Ya kan kalau kemari, Eneng sama Neng Andien lebih sering jalan ke kota. Terus pulanginya sudah hampir pagi. Bangun siang, habis itu pergi lagi.”

Aku hanya bisa mengiyakan. Tak lama ponsel Bi Elis berbunyi. Dari Andien, ingin bicara denganku.

“Apaan?” sapaku.

“Jutek amat, lo. Beli ponsel baru kenapa sih? Jadi nggak susah banget hubungin elo.”

“Males, belum kepengen. Nah elo mau ngomong apa?”

“Dari tadi semua nyari elo. Om, Tante, termasuk si bangsat Denny. Tapi lo aman, gue bilang nggak tahu.”

“Biarin aja. Toh mereka bakal sibuk nyiapin pesta.”

“Elo ngapain sampai siang ini?”

“Bangun kesiangan, ke pasar dan ini baru pulang. Terus ketemu tetangga elo. Tante Biring.”

“Baik tuh orangnya, gue sering dikirimin makanan.”

“Iya, sekalian ngasih oleh-oleh tadi.”

“Darimana dia?”

“Bukan dia, tapi anaknya baru pulang.”

“Bang Sadha?”

“Iya kali, katanya putra pertamanya.”

Tiba-tiba Andien menjerit kesenangan. *“Lo tunggu gue di sana. Sekalian gue udah ambil cuti buat nikahan elo.”*

“Ngapain lo kesini?”

“Gue mau kenemu dia. Lo tahu nggak, dia itu DUREN SAWIT”

“Maksud lo?”

“Duda keren sarang duit. Gila banget dia tajirnya. Kerja di di kapal Super Tanker. Biasanya rutanya dari Mesir sampai Eropa. Lo bayangin dia biasa mandi pakai dollar. Mumpung masih available. Siapa tahu akhirnya nyantol ke gue. Lo bakal gue beliin tas Gucci kalau gue berhasil ngajak dia kawin.”

Dan akhirnya aku hanya bisa menggelengkan kepala, saat sahabatku itu membeberkan segala keunggulan pria tetangganya. Tidak salah sih, karena dia lajang sekarang. Andien berusia dua tahun lebih muda dariku. Namun, kami sangat cocok meski memiliki kepribadian bertolak belakang.

Aku adalah perempuan yang penuh perhitungan dalam segala hal. Sementara Andien hidupnya *semau gue*. Dia pernah pindah bekerja sebulan tiga kali pada perusahaan yang berbeda. Tanpa merasa bersalah pada teman yang merekomendasikannya. Sebaliknya hidupku selalu tertata, Bahkan aku tidak pernah pindah kerja selama sembilan tahun terakhir. Andien



sangat spontan. Seperti sekarang ini, saat menemukan laki-laki yang menurutnya menarik, ia rela langsung datang. Sedangkan aku entah kapan bisa melupakan pengkhianatan Dennis dan Cinta.

Tapi mestinya, aku bersyukur untuk sikap sahabatku itu. Jadi tidak akan kesepian minimal empat hari kedepan. Kehadirannya akan membuat kesedihanku teralihkan. Aku sendiri sudah sangat lelah, dan tidak tahu bagaimana mengobati rasa patah hatiku.



Andien menepati janjinya. Malam hari ia sudah tiba di Villa. Kemudian memelukku yang tengah menangis. Kami berpelukan di atas sofa.

“Lo jangan sedih, biarin ajalah. Masih beruntung lo tahu sekarang. Kalau tadi udah nikah? Kan bakal tambah ribet,” ujarnya berusaha menasehati.

Sebuah kalimat klise yang selalu kudengar, saat ada orang yang mengalami hal sepertiku. “Ayah gue ngomong apa?”

“Nyari doang sih, sampai datang ke kantor gue, panik banget tahu nggak. Lo tega sama Om Eas?”

Aku hanya membuang napas. “Gue lagi nggak mau ngomong soal tega atau nggak tega.”

Andien akhirnya terdiam.

“Ke Klub yuk!” ajaknya kemudian.

Aku menggeleng. “Gue cuma lagi mau sendiri.”

“Atau kita nonton di rumah aja ya? Kayaknya di Netflix ada film bagus.”

Aku hanya mengangguk. Meski setengah hatiku mengatakan tidak. Tapi aku tahu, di kamarpun aku hanya akan menangis. Dan sadar, kalau itu justru menambah sesakku.

Lama kami menonton sebuah film serial. Sampai akhirnya aku pamit naik ke lantai dua. Kubiarkan ruangan gelap, sesuai kebiasaan. Sebelum tertidur aku mendengar ada suara mobil memasuki area rumah Tante Biring. Kudekati jendela, sayang tidak terlihat jelas. Sesosok pria mengenakan jaket dan celana jeans

turun dari mobil. Kemudian memasuki rumah. Aku tertegun, diakah Bang Sadha?

Tak lama lampu ruangan diseberangku menyala. Mungkin itu adalah kamarnya. Terlihat ia membuka jendela lalu membuka jaket. Semua terlihat jelas di depan mataku. Aku meninggalkan jendela saat pria itu membuka kaos dan celana jeansnya. Malu rasanya menatap pria hampir *naked* di depan mata, meski cukup jauh sebenarnya. Samar terdengar musik instrumental yang terbiasa berkumandang di toko buku terkenal. Tampaknya berasal dari kamar seberang.

Kucoba memejamkan mata, namun tetap tak bisa. Rasanya besok malam aku harus mengajak Andien mengelilingi kota Bandung. Agar bisa pulang dalam keadaan letih. Aku ingin tidur, tapi beberapa hari ini hanya bisa terpejam saat hampir pagi.





Aku terbangun dengan perasaan hampa. Mestinya hari ini adalah hari pernikahanku. Saat yang kutunggu setelah sekian lama. Dengan persiapan yang sudah selesai seratus persen. Entah bagaimana kabar gaun dan kebaya pengantin yang berada di kamar. Semua sudah kutinggalkan, dan takkan pernah mengenakan di depan banyak orang.

Kutatap cuaca mendung di luar sana. Sama seperti suasana hati saat ini. Tubuhku terasa lemah, tidak ada kekuatan lagi. Begitu banyak

kata *seharusnya* yang berputar di kepala, tapi kenyataannya, aku berada di sini sendirian. Entah kenapa, air mataku kembali turun. Sesuatu yang tidak pernah habis selama beberapa hari terakhir. Meski sebenarnya sudah bosan menangis. Sayang, tubuh dan pikiranku tidak bisa bekerja sama. Keinginan otakku tidak diterima oleh tubuhku.

Kuraih handuk, dan kembali menghapus air mata. Kemudian melangkah ke kamar mandi. Aku membutuhkan guyuran air untuk menenangkan kepala yang terasa panas.

Selesai mandi aku turun, Bi Elis sudah berada di dapur sambil mendengarkan lagu *Tibelat* favoritnya. Nyanyian yang tak pernah berubah sejak dulu. Aku saja sampai hapal pada iramanya. Tak ingin mengganggu, aku mencoba mencari kesibukan. Saat berada di teras, tampak halaman rumah yang belum disapu. Penuh dengan dedaunan gugur. Kuraih sapu, lalu mulai bekerja.

Seorang pria mengenakan pakaian olahraga yang sepiantas terlihat sederhana memasuki halaman, tapi mataku bisa tahu kalau

kaos *LV* yang dikenakannya asli. Juga sepatu *Nike* yang tidak beredar di Indonesia. Meski hanya bercelana pendek merk Adidas. Aku bisa menghitung berapa harga *outfit*nya.

“Hai, Bang Sadha.”

Suara Andien nyaring terdengar dari belakangku. Aku mengabaikan mereka, kembali meneruskan menyapu halaman.

“Hai juga Andien, apa kabar?” balas pria itu sopan.

“Baik. Lagi cuti, Bang?”

“Iya, kamu?”

“Cuti juga. Coklatnya masih ada, Bang?”

“Banyak, kalau mau ke rumah aja.”

“Asiiik!” teriak Andien kegirangan.

“Ini pembantu baru kamu yang nemenin Bi Elis?” tanya pria itu lagi.

Seketika aku menghentikan kegiatan lalu melotot padanya. Sementara, Andien segera menyemburkan minuman yang terlanjur masuk ke dalam mulutnya lalu tertawa dengan keras.

Dengan santai pria itu melepaskan kacamata dan menatapku.

Kuakui dia ganteng, meski jelas belum mandi. Tapi mengataiku pembantu? Kulirik daster merahku. Andien tertawa semakin keras.

“*Sorry*, Bang Sadha. Ini kenalin sahabat aku. Namanya Gayatri. Aya, kenalin tetangga gue. Bang Sadha.”

Pria itu terlihat tidak kaget, kurasa kalimatnya tadi hanya pura-pura. Segera ia mengulurkan tangan, yang kusambut dengan malas. “*Sorry*, saya nggak tahu. Sadhana.”

“Gayatri,” jawabku singkat.

“Abang masih mau *jogging*?”

“Sudah selesai. Ayo katanya mau ke rumah. Mami pasti senang,” ucap pria itu.

“Aku ajak Aya ya, Bang.”

Pria itu hanya mengangguk.

“Abang tunggu ya, Ndien,” ucap pria itu sambil beranjak memasuki halaman rumahnya.

Kulirik sahabatku yang tampak kegirangan.

“Ayo, Ya. Jangan di rumah terus. Elo butuh jalan-jalan.”

“Jalan-jalan bukan ke rumah orang, Ndien. Gue tinggal aja.”

“Ayo, mereka baik kok!” ucapnya lalu menarik tanganku.

Dengan enggan aku mengekori Andien. Memasuki kediaman Tante Biring. Aku terpana saat melihat banyak souvenir dari berbagai negara di sana. Tante Biring sang empu rumah menyambut kami dengan hangat.

“Ayo sini sekalian sarapan,” ujarnya sambil menyodorkan sepiring cake. Yang segera aku tahu dari aromanya, lemon *butter cake*. Sudah ada pria bernama Sadha itu di sana. Ia terlihat belum mandi.

Kami mengelilingi meja makan. Andien bahkan bersikap seolah ini adalah rumahnya, mengambil gelas dan minuman tanpa permisi. Aku hanya menggeleng kepala melihat itu.

“Aya mau nasi goreng, Nak? Tapi agak pedes, disesuaikan dengan kesukaan si Abang.”

“Terima kasih, Tan. Saya makan cakenya aja,” tolakku halus.

“Kamu nggak biasa sarapan nasi, ya. Kalau si Abang selalu minta nasi. Karena kalau kerja jarang ketemu katanya.” Tante Biring menjelaskan tanpa kuminta.

“Om Lingga mana, Tante?” tanya Andien.

“Lagi ke Bandung, ada arisan marga.”

“Tante nggak ikut? Biasanya kayak lem sama kertas?” goda sahabatku lagi. Tante Biring tertawa,

“Nggak, ada abangmu di sini. Nanti siapa yang masakin dia.”

“Bilang sama aku aja Tan, ini mumpung ada Aya yang bantu-bantu,” ucap Andien tanpa rasa bersalah.

Aku segera melotot. Sementara pria di depanku hanya diam, tetap menikmati sarapannya.

“Tante, masak apa siang ini?”

“Abangmu minta daun singkong tumbuk dan sambal ikan teri campur kacang.”

“Enak tuh, ajarin aku dong tante masakny.”

Tante Biring tertawa, “Kamu bisa aja Ndien, bukannya kamu paling malas ke dapur?”

“Sekarang sudah enggak, Tan. Kan aku harus berubah.”

Kembali Tante Biring tertawa. Aku suka melihat wajahnya yang keibuan. Tampak menganggap kalau Andien bercanda. Padahal aku tahu kalau sahabatku itu tengah serius.

“Oh ya, Aya berapa lama nanti tinggal di sini?”

“Belum tahu, Tan, nanti saya pikirkan lagi,” jawabku sambil tertunduk sedih. Tiba-tiba tempat ini terasa tak cocok untukku. Aku butuh udara segar di luar sana. Pertanyaan itu membuat dadaku sesak Namun sebisa mungkin aku menahan diri dan air mata. Agar tetap terlihat sopan. Sayang, tampaknya semua yang ada disekitarku menyadari perubahan wajahku.

“Lo jangan sedih lagi, gue merasa bersalah kalau lo kayak gini,” ucap Andien pelan, terlihat kalau ia merasa tidak enak hati.

“Memangnya kenapa, Aya?” tanya Tante Biring yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahku. Perempuan paruh baya itu menepuk lembut bahu.

Seketika aku kembali menangis, kali ini benar-benar keras tanpa terkendali. Tidak peduli pada kehadiran pria bernama Sadha atau yang lain. Andien memijat bahu. Sementara Tante Biring, meraihku ke dalam pelukannya. Aku seperti merasa punya Mama!

Tante Biring masih mengelus kepalaku, saat Andien bercerita pelan. “Seharusnya hari ini Aya menikah, Tan. Tapi, karena suatu hal, nggak jadi. Makanya dia beristirahat di sini.”

Suasana ruang makan menjadi sepi seketika. Tak ada lagi suara sendok berdenting. Benar-benar sepi. Dan akhirnya aku benar-benar merasakan patah hati.



Sadhana

Aku merebahkan tubuh setelah Andien dan temannya pulang. Jujur tidak tega melihat Aya.

Pasti bukan hal mudah menghadapi keadaan tersebut. Wajahnya terlihat pucat karena kurang tidur. Pikiranku tidak bisa lepas dari sosok perempuan yang kugoda dengan menyebutnya pembantu tadi. Aku hanya bercanda agar bisa melihat raut wajahnya pada sisi lain. Tadi aku segera suka pada matanya yang indah, tapi kini aku sungguh menyesal melontarkan kata-kata tersebut.

Penampilannya sangat sederhana. Tanpa *make up*, bahkan kurasa tadi dia belum mandi. Daster batik membuatnya justru tampak makin cantik. Entah kenapa aku selalu suka melihat perempuan berdaster. Rasanya ingin kukurung ditempat tidur.

Kisah hidup yang hanya sedikit kudengar, membuatku mengerti, kenapa mata itu terluka. Ternyata ia sedang patah hati! Aku pernah merasakannya, saat perceraian dulu. Sesuatu yang kukira akan berjalan indah, ternyata bisa kebalikannya.

Bayangannya menangis dalam pelukan Mami tampak menyedihkan. Terlihat rapuh dan tak berdaya. Ada rasa kasihan dan ingin melindungi.

Tadi sebelum Andien pulang, gadis itu berkata, kalau Aya saat ini selain gagal menikah juga tengah menjadi pengangguran. Perempuan itu mengorbankan kariernya untuk menjalani rencana perkawinan.

Kasihannya sekali! ia sudah berkorban terlalu banyak untuk laki-laki yang tidak menghargainya. Tapi apa pikiranku benar? Aku kan tidak tahu bagaimana cerita asli kehidupannya? Tapi melihat kondisinya tadi, jelas bahwa ia berada pada posisi yang dirugikan.



Sore itu aku berniat untuk turun ke bawah, menikmati air terjun. Saat kulihat Aya sedang menutup pagar. Kali ini ia mengenakan celana training dan kaos lengan pendek. Wajahnya masih terlihat sendu.

“Mau ke mana Ay?” tanyaku.

“ke bawah, Bang, udah lama nggak turun.”

“Ayo, Abang juga mau turun. Udah lama nggak ke curug.” Ajakku.

Ia hanya mengangguk dan mencoba tersenyum. Kami berjalan bersisian, sampai kemudian saat menapaki tangga, Aya tampak lebih berhati-hati. Jadi aku harus menunggunya.

“Andien ke mana?” tanyaku.

“Masih tidur siang, Bang.”

Matanya kemudian menatap ke bawah. Jalan yang akan kami lalui.

“Jangan dilihatin, nanti kamu malah nggak *nyampe*.” Aku mencoba mengingatkan.

“Kondisiku kurang fit memang,” jawabnya.

“Atau mau jalan ke Lembang aja? Ayo, Abang anterin.” Aku menawarkan diri.

“Nggak usah, ke bawah aja.”

“Kamu yakin?” tanyaku.

Aya mengangguk. Kembali kami berjalan bersisian. Ia melangkah dengan hati-hati.

“Kamu kurang tidur?” tanyaku.

“Ya.”

“Kurang makan juga?”

“Ya.”

Aku menarik napas dalam. Ia tampak tidak sehat.

“Setelah ini, kamu bisa ukur tekanan darah ke Mami. Wajahmu pucat.”

“Tante Biring dokter?”

“Bukan, Mami bidan. Kalau cuma ngasih vitamin sih bisa.”

“Aku nggak hamil.”

“Aku kan nggak bilang kalau kamu hamil, aku cuma bilang kamu terlihat kurang sehat. Seperti apa pun suasana hati, jangan lupa menjaga kesehatan.”

“Apa aku terlihat menyedihkan?”

“Cermin adalah sebuah benda yang tidak membohongi kita. Lihatlah dirimu di sana.”

Kembali kami terdiam.

“Sudah berapa hari di sini, Ya?”

“Empat kayaknya, Bang.”

“Belum ada rencana apa-apa?”

Dia menggeleng. Aku tahu ini sangat sulit, karena aku pernah berada diposisinya. Meski kasus kami tidak sama persis.

“Abang nggak ke mana-mana?”

“Enggak, kemarin sudah jalan sama anak-anak seharian. Hari ini kan mereka sudah ada kegiatan lain. Paling nanti sesekali makan bareng di luar.”

Kami kembali berjalan ke bawah. Sesekali aku mendahului, saat menemukan anak tangga yang licin atau tinggi. Aya selalu menerima uluran tanganku. Sangat terlihat kalau ia memiliki kepribadian yang baik meski tengah rapuh. Tidak suka berpura-pura.

Sampai akhirnya kami tiba di bawah. Ada beberapa remaja dan juga pasangan. Aya menatap mereka dengan serius sambil membuka sepatunya. Kami sama-sama duduk di atas sebuah batu.

“Apa rencana kamu setelah ini?” tanyaku

“Mungkin cari kerja lagi, entahlah, Bang. Aku kan harus tetap makan.”

“Yakin kalau kamu sudah siap?”

Matanya menerawang, kemudian menggeleng pelan. “Nggak tahu, Bang. Tapi

nggak enak juga menumpang terus di rumah Andien.”

“Mau balik ke Jakarta?”

“Nggak tahu juga. Rasanya sulit, dengan usia segini cari kerja lagi. Mulai semua dari awal.”

“Kamu belum mencoba, kan?”

“Belum, sih.”

“Cobalah!”

“Aku harus mencari tempat tinggal baru.”

“Kalau mau nanti aku bantu.”

“Terima kasih,” jawabnya sambil tersenyum.

Ternyata selain memiliki mata yang indah, senyum Aya juga sangat indah. Kami menikmati sore di curug, kembali naik menjelang hari gelap. Ia tampak kepayahan. Kami sampai harus berhenti beberapa kali. Bahkan tak jarang aku harus menarik tangannya. “Malam ini mau jalan sama Abang?”

“Aku sudah ada janji dengan Andien.”

“Kalau begitu kita bisa bertiga.”

Ia hanya tersenyum.



Andien berteriak kegirangan saat kuberitahu bahwa Bang Sadha akan bergabung.

“Gimana caranya lo ngerayu dia?” tanyanya tak percaya.

“Nggak dirayu, dia menawarkan diri.”

“Ya ampun, Aya! Gue aja selama ini ngajakin, dia nggak pernah mau. Nah elo, sebentar aja udah diajak.”

Aku memilih untuk tidak menjawab. Kalau dibiarkan Andien akan berkomentar terus sampai

tengah malam tentang Sadha. Aku sudah bosan mendengarnya.



Malam ini kami bertiga turun ke Bandung, menggunakan mobil Bang Sadha. Setelah sebelumnya menikmati makan malam masakan Tante Biring dengan menu daun singkong tumbuk plus ikan teri sambal.

Baru kali ini makan sayur itu. Dan rasanya cukup aneh dilidah. Entah karena jenis makanan baru. Sementara Bang Sadha bahkan sampai menambah nasi dua kali. Terlihat ia sangat menikmati hasil masakan ibunya.

Kami memasuki sebuah klub ternama dikawasan Setia Budi. Suasana hingar bingar, segera terasa. Jujur ini sebenarnya bukan tempatku favoritku. Tapi berhubung sedang butuh suasana lain aku menurut. Meski sebenarnya cuma pelarian, karena sudah lelah menangis.

Apalagi membayangkan pesta pernikahan yang seharusnya menjadi milikku. Tapi inilah kenyataannya, aku terdampar ditempat ini

bersama Andien dan pria yang baru kukenal. Entah apa yang terjadi dalam pesta itu. Aku lelah memikirkan semua.

Bang Sadha segera meminta ruangan VIP, karena dia bilang agak malas dengan suara berisik. Andien sudah mulai menggoyangkan tubuhnya dan segera menuju lantai dansa. Sementara, Aku memilih mengikuti pria itu.

“Kamu mau minum apa, Ay?”

“Yang bersoda saja, Bang.”

Ia memesan segelas vodka dan minuman pesananku. Kami kemudian duduk di sofa yang terasa empuk.

“Kok bengong?” tanya pria itu lagi.

Aku menggeleng sambil menimang ponsel yang sudah beberapa hari kumatikan. Bang Sadha tampaknya memperhatikanku.

“Kenapa ponselnya?”

“Mau diaktifin tapi takut,” jawabku jujur.

“Takut kenapa?”

“Ada yang menautkan pesta pernikahan dan memberi informasi. Rasanya aku belum siap,” jelasku.

“Tapi kamu tetap harus menggunakannya. Bagaimana nanti cari kerja kalau nggak punya nomor ponsel?”

“Aku nggak siap,” jawabku putus asa.

Pria itu menatapku lembut.

“Aku juga dulu begitu saat baru cerai. Nggak punya pekerjaan, dan masih harus menjawab pertanyaan orang tentang perceraian, karena selama ini kami terlihat harmonis. Kadang aku mau marah, tapi akhirnya sadar itu nggak berguna. Semua sudah terjadi, dan aku merasa sudah melakukan yang terbaik. Berbulan aku *menstalker* akunya, karena tidak sanggup kehilangan. Sampai akhirnya sadar, kalau semua sia-sia. Terlalu sakit, saat melihat dia bisa melanjutkan hidup tanpaku dan bersikap biasa aja seolah nggak ada masalah.”

“Sakit banget ya, Bang.”

“B banget, Aya. Saat itu aku tidak tahu apa salahku. Aku bukan pemabuk, bukan penjudi,

nggak pernah selingkuh. Tapi sepertinya tekanan keluarganya agar berpisah denganku terlalu kuat. Dan akhirnya setelah kami punya dua anak, dia menyerah. Kalau kupikir mending dari awal saja, kan? Jadi korbannya cuma kami berdua. Sekarang korbannya malah sudah jadi empat.”

Aku hanya mengangguk. “Sebenarnya aku penasaran juga, Bang. Tapi karena belum siap, aku abaikan.”

“Ya sudah, jangan diaktifkan dulu. Tapi buat targetnya. Kamu kan nggak mungkin begini terus.”

Cukup lama kami terdiam sampai kemudian Andien muncul dengan tubuh penuh keringat. “Abang udah pesan?”

“Sudah, tapi punya kamu belum. Mau Abang pesankan?”

Andien menolak, akhirnya sahabatku itu kembali ke luar.

“Setelah ini, Aya rencana ke mana?” tanyanya lagi.

“Belum tahu, Bang. Entah di sini aja atau ke kota besar lain.”

“Kalau Jakarta?”

“Tergantung kerjanya nanti.”

Kembali Bang Sadha mengangguk kecil. Akhirnya kulihat pria itu merebahkan kepalanya ke sofa.

“Abang ngantuk?” tanyaku.

“Tunggu Andien aja,” jawabnya.

Aku mencoba tersenyum. Ia menatapku penuh arti, tapi aku tidak tahu apa artinya.



Dalam perjalanan pulang, aku duduk di depan. Sementara, Andien masih di sana dan minta ijin akan pulang bersama teman-teman lamanya. Kebetulan baru bertemu setelah beberapa bulan.

Sudah hampir jam satu pagi. Namun jalanan di kota bandung masih cukup ramai. Aku mengiyakan saat Bang Sadha menawarkan untuk jalan-jalan terlebih dahulu. Kembali, kutimang ponselku. Sampai akhirnya pria itu menghentikan mobil di depan sebuah gerobak penjual nasi goreng.

“Abang makan dulu ya, kamu mau ikutan?”

“Nggak ah, Bang, tadi kan udah sama tante.”

Pria itu mengangguk kemudian buru-buru turun. Tak lama kembali masuk.

“Udah pesan, sebentar lagi diantar.”

Aku hanya tersenyum.

“Masih galau dengan ponsel kamu?”

“Iya.”

“Boleh Abang bilang sesuatu?”

Kembali aku mengagguk.

“Bukalah, karena sedari tadi kamu hanya memikirkan itu, maka sebenarnya kamu harus melakukan hal tersebut.”

“Aku takut nangis lagi.”

“Tapi kamu sedang kepingin tahu, kan? Sebelah jiwa kamu memilih itu. Semakin kamu melarang diri sendiri akan semakin sulit keluar dari kesedihan. Buka aja sebentar, walaupun nangis kan ada Abang, minimal kamu nggak nangis sendirian.”

Kuembuskan napas kasar, akhirnya kutekan tombol di samping kanan. Ponselku segera aktif,

tak lama dentingan terdengar tak berhenti. Segera kuubah menjadi *silent mode*. Bersamaan dengan itu nasi goreng pesanan datang. Kubiarkan pria di dedapnku menyantap makan tengah malamnya.

Pertama kubuka pesan di WA. Ada banyak sekali nama muncul di sana. Namun belum sempat membuka salah satunya, sebuah panggilan segera muncul. *Ayah!*

Kutatap Bang Sadha. Mataku kembali berkaca, tidak kuangkat. Kembali nama Ayah muncul di sana, kutatap fotonya yang tengah memelukku dari belakang. Tampaknya Ayah tidak menyerah. Aku sedang tidak ingin berbicara dengannya. Seketika aku menangis kembali. Bang Sadha segera menyerahkan selembaer tisu.

Pria itu meletakkan piring di *dashboard* lalu meraihku ke dalam pelukannya. Mengelus rambutku, sama seperti yang selalu dilakukan Ayah saat aku bersedih. Sampai kemudian aku sadar, bahwa kami adalah orang asing yang kebetulan bertemu.

“Maaf, Bang.”

“Nggak apa-apa.”

Ponselku sudah berhenti berdering, tapi pesan dari Ayah, segera menempati urutan teratas. Kubuka,

[*Aya di mana? Ayah jemput ya?*]

Kalimat itu menohokku.

“Kenapa?”

“Ayah, memintaku pulang. Sementara aku tidak ingin pulang.”

“Sampaikan padanya keputusanmu.”

“Malas, nanti jadinya bersahut-sahutan.”

“Abang tidak tahu masalah kalian, tapi posisi Abang sekarang adalah orang tua. Dan akan sangat khawatir kalau anaknya tidak pulang ke rumah.”

“Semua terlalu *complicated*, Bang.” Aku menimbang sejenak, apakah harus memberitahu Bang Sadha.

“Adikku merebut tunanganku, sehingga mereka harus menikah. Adikku sudah hamil, semua berada di luar pengetahuanku. Dan semua terbongkar hanya satu minggu sebelum

pernikahan.” Kalimat tersebut akhirnya keluar dari mulutku.

Bang Sadha mengembus napas kasar. Aku kembali membuka pesan lain. Dari salah seorang mantan atasanku.

[Saya dengar kamu batal menikah dari grup kantor. Apa masih mau bekerja? Salah seorang teman saya sedang mencari karyawan, yang menurut saya, kualifikasi kamu cocok bekerja di sana. Kalau berminat silakan hubungi saya.]

Aku tersenyum tipis, ini adalah kabar yang paling menyenangkan. Sementara itu, Bang Sadha kembali turun untuk mengembalikan piringnya. Akhirnya mobil kami kembali berjalan.

“Gimana? Lega sekarang?”

Aku menoleh dan mengangguk.

“Mantan atasanku menawarkan bekerja di perusahaan milik temannya. Untung dibuka sekarang, karena pesannya baru dikirim jam delapan malam tadi. “

“Tuh kan, akhirnya ada hikmah kamu buka ponsel.”

“Iya, Bang. Makasih ya sarannya tadi. Aku kira aku nggak akan sanggup.”

“Hidup harus terus berjalan Aya. Sama dengan hidupmu. Nggak berencana pulang ke rumah?”

Aku menatapnya tak mengerti.

“Maksud Abang, ke rumah orang tuamu, bukankah tempat anak gadis yang belum menikah adalah di rumah orang tuanya?”

Kutatap keluar jendela. Kami tepat berada di depan sebuah pasar yang sudah menunjukkan geliatnya. Para pedagang dan pembeli saling berinteraksi, sebuah pemandangan menarik. Sudah berapa lama aku tidak berinteraksi dengan orang luar? Rasanya lama sekali. Entah kenapa, kegiatan mereka memberiku energi baru. Meski masih sedih, aku harus berusaha berhenti menangis.

“Aku belum bisa, Bang,” jawabku pada akhirnya.

Kulirik Bang Sadha yang hanya mengganggu. Aku tengah mempertimbangkan apakah

kalimatku selanjutnya akan berguna baginya atau tidak. Tapi kuputuskan untuk mengatakan.

“Aku nggak tahu di mana mereka akan tinggal. Masih malas ketemu mereka. Aku yakin mereka akan sering pulang ke rumah.” Kalimat itu kuucapkan dengan rasa lega.

Ia hanya mengangguk, mobil terus berjalan.

“Abang nggak ngantuk?” tanyaku.

“Jam tubuh Abang masih ikut jam sana.”

“Apa kata Tante nanti, kalau Abang pulang pagi?”

“Nggak apa-apa. Lagian dia tahu kalau kita pergi bersama. Mami sangat khawatir dengan keadaan kamu.”

“Aku jadi nggak enak sama Tante Biring.”

“Nyantai aja, Mami memang begitu. Kadang terlalu sensitif malah, mungkin karena aku anak tunggal.”

“Abang tunggal?”

“Ya, tapi aku punya beberapa kakak angkat. Yang semua sudah seperti keluarga sendiri.

Lumayanlah, Mami jadi nggak kesepian karena anaknya jarang di rumah.”

“Tapi Tante Biring hebat lho, Bang, sanggup berpisah sama anak satu-satunya.”

“Papiku juga dulu pelaut, nurun ke aku, jadi Mami sudah biasa ditinggal.”

Pembicaraan kami semakin menarik, kali ini aku merasa benar-benar seperti menemukan seorang teman. Tidak salah kalau Andien suka padanya, tipe pria yang suka *ngemong*.

Akhirnya kami kembali ke Cihanjuang, setelah lelah berputar-putar tanpa arah mengelilingi kota Bandung di malam hari. Sudah hampir pagi saat aku sampai di rumah. Bi Elis tengah membuka jendela.

“Andien sudah sampai, Bi?” tanyaku.

“Belum, Neng.”

Aku hanya mengangguk, meski sedikit khawatir. Sahabatku itu kadang tidak bisa menahan diri terhadap pergaulannya. Kuletakkan sebungkus bubur ayam yang kubeli dalam perjalanan pulang tadi.

“Bi, ini ada bubur ayam dimakan, ya?”

“Nuhun atuh Neng, jadi ngerepotin.”

“Nggaklah, sekalian lewat tadi,” balasku sambil menuju lantai dua.

Kubuka pintu kamar udara terasa pengap. Kulangkahkan kaki menuju jendela dan membukanya. Terasa segar dan dingin. Kutatap ke arah jendela Bang Sadha yang sudah lebih dulu terbuka. Tidak ada siapa pun di sana. Mungkin pria itu sudah tidur.

Enggan mandi, aku hanya membersihkan wajah dan berganti pakaian lalu merebahkan tubuh di kasur. Rasanya nyaman sekali. Kubiarkan ponsel aktif karena siang ini berencana memulai hidupku. Biarlah semua berlalu, satu minggu sudah lebih dari cukup untuk menangis.

Aku tidak pernah mengira bisa melewati hari minggu kemarin. Sebelumnya aku membayangkan kalau akan dihabiskan dengan hujan air mata dan kesedihan. Ternyata aku salah, Tuhan sudah menyiapkan orang lain untuk menghiburku.

Aku tidak tahu kapan kekecewaan dan kesedihan ini akan berlalu, tapi saat ini rasanya

Usia 34

Masda Ginting

aku siap untuk kembali melangkah menjalani hari-hariku.





Jakarta

Pria tua itu belum tidur. Pikirannya jauh lebih lelah daripada tubuhnya. Setelah beberapa hari terakhir menghabiskan waktu untuk pernikahan putri bungsunya.

Duduk, diteras belakang, pria itu menimang ponselnya. Tadi, begitu pesannya bercentang biru, ia segera keluar kamar. Meski tak ada satu pun jawaban dari Gayatri. Ia tahu, putrinya masih marah dan kecewa. Ia pun sebenarnya merasakan hal yang sama.

Tiga puluh empat tahun kebersamaan mereka. Ia sangat mengenal seorang Aya. Putrinya adalah sosok rapuh, tidak mudah percaya pada siapa pun akibat pengalaman masa lalu. Sayang saat kebahagiaan itu ada di depan mata. Semua malah berantakan karena ulah calon menantu dan putri bungsunya.

Mungkin semua orang lupa karena kesibukan sepanjang hari kemarin, tapi ia tidak. Kemarin adalah hari ulang tahun putrinya. Biasanya dipagi hari ia akan memeluk si sulung dengan erat, lalu mereka berdua akan mengunjungi makam mantan istrinya. Barulah malam hari, ada acara keluarga.

Di mana Aya sekarang? Tak ada yang tahu. Semua usaha telah ia kerahkan. Bertanya kepada banyak orang, tapi hasilnya nihil. Aya sudah pergi membawa kekecewaan yang mendalam.

Di tengah pesta tadi, tak ada wajah bahagia. Semua orang berbisik tentang mereka, karena pengantin perempuan yang berbeda. Tak ada tatapan senang ataupun kagum. Dan itu adalah bayaran atas kelakuan menantu dan putri bungsunya. Hampir seluruh tamu undangan

terkejut, saat yang menikah bukanlah Aya, melainkan Cinta. Bahkan keluarga menantunya juga berbisik-bisik. Menatap rendah pada keluarga mereka.

Rasa malu itu kini ditanggungnya sendiri. Ini salahnya, sebagai Ayah kurang peka pada perubahan putri bungsunya. Bagaimana mata Cinta yang selalu berbinar saat Denny datang. Meminta pria itu menemaninya ke berbagai tempat dengan banyak alasan. Bahkan Aya pun tidak curiga.

Sibuk dengan beberapa toko, ia juga tidak bertanya pada istrinya. Sudah hampir seminggu mereka tidak bertegur sapa. Ia terlalu kecewa, sama dengan kekecewaan Aya. Tapi posisi sebagai Ayah, mengharuskan untuk tetap melaksanakan tanggung jawab. Diujung lelahnya, pria itu mengirimkan sebuah pesan suara. Hal yang biasa mereka lakukan saat salah satu dari anggota keluarga belum pulang.

[Selamat pagi Aya sayang. Selamat ulang tahun, semoga panjang umur. Semoga juga Aya berbahagia, sehat selalu dan sukses. Ayah sayang sama Mbak Aya.]



Di sebuah hotel berbintang.

Pria bernama Denny itu tengah menatap keluar jendela. Benar-benar terpaku, setelah sehari-hari tidak bisa menghubungi Aya. Tidak ada nama lain dalam benaknya. Ia adalah pihak yang salah. Seluruh kekacauan ini adalah tanggung jawabnya. Tapi mau bagaimana lagi?

Ini hasil keputusannya setelah bertahun lalu. Ia memang menginginkan Aya sebagai istri, tapi mantan tunangannya itu adalah perempuan yang taat pada aturan keluarga dan agama. Jangan harap Denny bisa memeluk pinggangnya saat di depan umum. Atau dengan mudah mencium bibirnya saat berdua. Bisa menggenggam tangannya saja sudah syukur.

Berbeda dengan Cinta yang lebih terbuka. Nafsunya yang mendapat sambutan dari perempuan yang sekarang menjadi istrinya itu akhirnya berakhir menjadi malapetaka. Ia harus melepaskan Aya.

Sebagai laki-laki dewasa, Denny memiliki kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Dan Cinta

mengerti itu. Mereka menjalin hubungan secara diam-diam, simbiosis mutualisme. Selama ini, keduanya cukup berhati-hati. Sampai kemudian Cinta diketahui hamil sebelum pernikahan. Denny tidak ingin kehilangan darah dagingnya, meski tidak bisa mencintai istrinya sebesar cinta pada Aya.

Sementara Cinta duduk termenung di belakang pria itu sambil menyusun pakaian ke dalam koper. Masa bulan madu itu telah habis. Saatnya kembali pada kehidupan nyata. Menjadi istri seorang Denny, pria yang sangat dicintainya.

“Kita pulang ke mana, Mas?”

“Apartemen,” jawab pria itu singkat.

“Katanya mau mampir ke rumah Ayah?”

“Ya, mau membayar sebagian utang. Tidak enak kalau harus berutang pada mertua sendiri.”

Cinta hanya diam tertunduk. Sudah dua hari semenjak pernikahan, hubungan mereka belum juga membaik. Mertuanya sendiri menatap sebelah mata. Teringat wajah masam keduanya saat hari pernikahan. Sebenarnya Cinta juga

merasa tidak nyaman, ketika semua tamu berbisik-bisik menatap rendah dirinya. Tapi mau bilang apa? Toh sudah terjadi. Lagipula ia sudah sah menjadi istri Denny sekarang.

Suaminya adalah kakak kelas di sekolahnya dulu. Saat itu Cinta SMP dan Denny sudah kelas tiga SMU. Pria itu dulunya adalah kapten basket yang dipuja oleh seluruh gadis di sekolahnya. Cinta hanya bisa bermimpi di masa remaja. Saat Gayatri memperkenalkan mereka, ia segera mengingat cinta lamanya itu. Dan tertawan menatap wajah dewasa milik Denny. Cinta berusaha keras untuk mengalihkan perhatian laki-laki tersebut.

Sebenarnya mereka sudah memulai hubungan tiga tahun lalu, tepat saat Denny dan Aya selesai bertunangan. Ketika itu mbaknya tengah mulai kuliah pada jenjang S2. Sehingga tidak punya banyak waktu untuk kekasihnya.

Cintalah yang mengisi kekosongan itu. Awalnya ia tidak ingin memiliki, karena itu hubungan mereka tak pernah terendus. Ia juga sudah menggunakan kontrasepsi, hanya Tuhan yang tahu kenapa ia bisa sampai hamil. Bukan

hanya Cinta yang malu, tapi juga keluarga mereka. sebenarnya ia tidak siap dengan kejadian ini. Tapi mau apalagi? Bayi dalam kandungannya tidak mungkin lahir tanpa Ayah. Jadi peduli apa dengan orang lain?

Meski sebenarnya ada kesenangan karena kejadian ini. Yaitu, ia bisa membalaskan rasa sakit hati ibunya, akibat penelakungan yang dilakukan ibu Aya dulu. Hal tersebut pernah didengarnya dari beberapa keluarga yang tengah bergosip.

“Sudah siap?” Suaminya menghentikan lamunannya.

Cinta mengganggu pelan. Ia tahu, Denny belum bisa menerima hubungan ini. Tapi ia akan berusaha mengalihkan cinta milik suaminya. Selama ini ia bisa dan tahu caranya.



Duduk berdua dihadapan Ayah, keduanya terlihat kaku.

“Yah, Saya mau mengembalikan sebagian uang yang dulu diberikan kepada Aya. Waktu itu,

saya benar-benar sedang tidak bisa mengeluarkan uang tunai,” ucap Denny penuh penyesalan.

“Apa kamu masih ada uang untuk biaya hidup kamu?” tanya mertuanya.

“Masih, Ayah.”

“Kembalikan saja setengahnya. Sisanya anggap sebagai bagian saya dalam menyelenggarakan pesta kemarin. Waktu Aya meminta izin menikah, ia sama sekali tidak melibatkan uang Ayah.” Selesai mengucapkan itu, Ayah beranjak meninggalkan mereka. Ayah tidak pernah menggunakan kata *saya*. Cinta tahu bahwa kemarahannya kali ini tak main-main.

“Kami permisi pulang, Bu,” ucap Denny.

Ibu mertuanya cuma mengangguk. Ditatapnya Cinta dengan penuh pertanyaan. Mereka belum bicara banyak tentang seluruh masalah yang ada.



Gayatri

Aku terbangun saat hari sudah siang, hampir jam dua siang. Dengan malas aku bangkit.

Seluruh tubuhku terasa sakit. Sedikit memaksakan diri, segera mandi. Turun ke bawah, Bi Elis tengah menyiapkan makan siang.

“Andien ke mana, Bi?”

“Masih tidur Neng, *hayu* makan siang *heula*. Bibi masak sayur lodeh sama sambal udang. Ada kiriman ayam bakar juga dari Tante Biring.”

Aku hanya mengangguk, kemudian kembali naik, saat menyadari tidak membawa ponsel. Lampu kecil bernyala terus. Kubuka satu persatu. Dari Ayah, yang berada pada urutan pertama. Mengingat agar jangan lupa makan siang. Juga sebuah pesan suara mengucapkan selamat ulang tahun.

Baru kusadari, bahwa usiaku sudah genap tiga puluh empat tahun. Kembali aku diempaskan kenyataan. Diusia segini tanpa pekerjaan, tanpa pacar dan tanpa masa depan. Dan baru kali ini juga aku tidak mengingat hari ulang tahun. Bahkan Andien pun tidak!

Akhirnya aku buru-buru turun ke lantai satu. Berniat duduk di teras, dan dikejutkan oleh sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah Tante Biring.

“Biring.... Biring!”

Terdengar teriakan sepasang anak kecil. Kemudian turun seorang perempuan yang sangat cantik menurutku. Dengan penampilan modis serta menenteng tas berharga puluhan juta rupiah. Aku tahu itu pasti asli, karena aku punya yang serupa.

Kami sama-sama saling mengangguk sambil bertukar senyum. Aku kembali menekuni ponselku. Mencari nomor Pak Hidayat, mantan atasanku. *Ketemu!*

“Siang, Pak,” sapaku.

“Ah siang Aya. Sudah baca pesan saya? Bagaimana dengan penawaran saya?”

Pak Hidayat memang dikenal sebagai seorang yang sangat tidak suka basa basi serta membuang waktu.

“Sudah, pak. Kalau boleh tahu diperusahaan apa ya? Lokasinya di mana?”

“Bergerak dibidang industri bahan makanan instant, di Cikarang. Saya rasa itu tidak akan sulit buatmu. Kebetulan yang lama resign karena mengikuti suaminya pindah tugas. Kalau mau,

sekarang juga kamu buat CV, lalu email ke saya ya. Jangan lupa, berbahasa Mandarin.”

“Baik, Pak. Terima kasih sebelumnya.”

“*Sama-sama.*”

Aku segera membuka aplikasi menulis di ponsel. Kemudian mulai mengetikkan CV. Asyik menulis, tak sadar Andien sudah duduk di sampingku. Ia belum mandi.

“Ngapain, Ya?”

“Nulis CV. Ada tawaran dari Pak Hidayat.”

“Langsung mau kerja?”

“Kalau bisa sih. Pulang jam berapa tadi?”

“Jam enam, lo duluan dikit. Aman kan sama Bang Sadha?”“

“Aman,” jawabku singkat.

Kembali aku asyik dengan ponselku, sampai kemudian Andien beranjak kemudian menyapa seseorang yang sejak tadi berdiri menatap anak-anaknya yang tengah main sepeda.

“*Teh Wynna?*”

“Hei, Ndien. Apa kabar?”

“Baik, lagi ngapain?”

“Nganterin anak-anak, tadi papinya belum bangun-bangun *cenah*. Anak-anak kan *teu* sabaran.”

Aku hanya tersenyum, dalam hati bisa menebak kalau perempuan cantik itu adalah mantan istri Bang Sadha. Andien mendekati perempuan itu, kemudian mengobrol bersama. Sementara aku sibuk mengirim CV dan juga berkas lain. Beruntung, belum lama ini aku menyimpan semua file pribadi di dalam ponsel. Jadi tidak ada kendala yang berarti. Kulirik Andien yang masih asyik mengobrol. Kuputuskan masuk ke dalam rumah dan makan siang. Diluar semakin ramai, tampaknya anak-anak lain ikut berkejaran di sepanjang jalan.

Tak lama Andien kembali muncul.

“Itu tadi mantan istri Bang Sadha,” jelas Andien sambil duduk di depanku. Aku hanya mengangkat bahu sambil meneruskan makan. Rasanya itu bukan urusanku.

“Bang Sadha ada cerita apa sama elo tadi malam?”

“Nggak ada.”

“Jangan nyembunyiin sesuatu, lo pulang pagi juga kan? Sementara keluar dari klub jam satuan.”

“Gue nggak niat mengorek masa lalu seseorang. Itu bukan urusan gue. Kita cuma jalan doang.”

“Jangan bilang lo naksir dia, Ya,” ucap Andien tajam.

Aku memilih tidak menjawab. Cara Andien bertanya terlihat lebih seperti seorang istri yang sedang ditinggal suaminya selingkuh.





Sepanjang sore aku disibukkan dengan wawancara kerja. Tidak kusangka secepat ini. Baru saja melakukannya via Zoom. Beberapa pertanyaan berhasil kujawab dengan baik. Senyum mereka memperlihatkan kepuasan atas jawabanku,

Bidang ini bukanlah baru. Karier dibidang marketing sudah kujalani sejak lebih dari sepuluh tahun lalu. Aku cukup tahu seluk beluknya sampai kepada hal detail. Menurut mereka ada dua kandidat. Hanya pertanyaan terakhirnya

yang sedikit menggangguku. Yakni bersedia ditempatkan di luar kota. Yang merupakan salah satu *base* mereka untuk wilayah Indonesia barat atau tengah.

Saat diberi kesempatan memilih, aku minta Indonesia bagian Barat. Meski belum yakin akan diterima. Aku juga belum bertanya tentang gaji dan fasilitas apa yang akan kudapatkan. Karena paling tidak tawaran mereka harus mendekati standarku selama ini.

Menjelang sore aku diminta untuk datang ke Jakarta lusa pagi. Ke sebuah gedung perkantoran di bilangan Jakarta Pusat. Aku segera mengiyakan, diikuti tatapan bingung Andien.

“Gampang amat lo dapat kerjaan?”

“Belum sih, Ndien, masih ada proses lain. Semoga ini jalan buat gue keluar dari kesedihan dan batal jadi pengangguran.”

“Kalau elo ditempatkan di luar kota? Lo terima?”

“Gue butuh kerjaan sekarang, bukan waktunya buat milih juga. Nanti kalau semua udah bagus, gue minta pindah ke Jakarta lagi.”

“Lo yakin, Ya?”

Aku mengangguk, kami melanjutkan makan. Terdengar deru mobil yang cukup kencang di halaman depan. Ternyata mobil mantan istri Bang Sadha melaju cukup kencang. Seperti orang yang sedang emosi.

Andien tersenyum mendengar itu. “Pasti abis berantem.”

Aku hanya menggelengkan kepala. Apa yang terjadi pada mereka sama sekali bukan urusanku.



Sadhana

Aku duduk dihadapan Papi yang sedang marah.

“Mau kamu apa sih, Bang? Itu anak-anak kamu datang malah kamu tinggal tidur. Kata mamimu, kamu pulang pagi.”

“Pi, aku nggak bermaksud begitu. Aku nggak tahu sama sekali kalau anak-anak datang. Nggak ada janji juga sebelumnya. Aku tuh tidur udah hampir jam sebelas siang, karena ada masalah di kapal. Nggak mungkin aku nggak tungguin

sampai kapal bisa jalan. Lagian kan Papi tahu kalau aku susah bangun kalau sudah tidur.”

“Kamu itu bapak-bapak atau bukan sih?! Buat susah saja, kalau masih cinta sama Wynna kenapa nggak kembali saja. Kalau nggak suka lagi cari yang baru. Ini malah pulang pagi dengan tujuan nggak jelas. Sementara mantan istri kamu sibuk datang terus kalau kami di sini.”

Aku hanya diam, kalau sudah begini akan panjang urusannya. Apalagi Mami mulai mengambil ancang-ancang.

“Cari jodohlah kamu, Bang. Supaya ada yang memperhatikan dan nggak perlu keluar malam. Umur Mami berapa lama lagi, sih? Kalau memang masih ada jalan, kembali saja ke Wynna. Kalau nggak bisa, cari perempuan lajang saja, supaya nggak ribet. Kalau bisa yang sudah umur 35an, nggak terlalu tua dan bisa sayang juga sama Amel dan Ibas. Dari pada kayak tadi malam, kamu malah keluar sampai pagi. Itu pasti tadi ada tetangga yang lapor sama Wynna.”

Aku kesal mendengar omongan itu. Ini selalu menjadi *nyanyian rutin* bagiku

“Maksud Mami ngomong apa, sih? Udahlah aku bosan dengerin itu terus. Lagian aku nggak merasa ini akan jadi masalah. Kenapa Mami mempermasalahkan? Cuma keluar sama Andien dan Aya. Lagian kami nggak bikin aneh-aneh di luar sana.”

“Bang, Mami mau kamu ada yang urus. Kamu sudah dewasa, nggak bisa begini terus.”

“Aku bisa mengurus diri sendiri, Mi. Kalau Mami bosan lihat aku, ngomong. Jadi aku bisa pindah ke rumahku di Jakarta. Lagian, Mi. perempuan yang masih lajang diusia hampir 35 itu cuma punya dua kemungkinan. Pertama, lesbian, dan yang kedua, bawelnya minta ampun sampai nggak ada pria yang betah berada di dekatnya!!”

Selesai mengucapkan itu, aku segera meninggalkan mereka. Bisa tambah pusing kalau sudah berdebat tentang jodoh. Sebentar lagi pasti muncul omongan tentang si A, si B, anak tante A dan anak tante B. Yang jujur tak ada satu pun yang kukenal.



Aya

Malam ini, Andien pamit turun ke Cimahi untuk membeli oleh-oleh, besok ia akan pulang ke Jakarta. Tadinya ingin mengajak, tapi aku menolak karena enggan keluar. Akhirnya aku duduk di dekat jendela. Sampai kemudian seseorang memanggilku dari jendela seberang. Memberi kode agar turun. Segera aku keluar menemui Bang Sadha.

“Ada apa, Bang?”

“Lagi ngapain?”

“Bengong.”

“Sini ngobrol sama, Abang.” Ajaknya.

Sebenarnya aku enggan, teringat akan kalimat Andien tentang mantan istrinya. Juga akan rasa suka sahabatku terhadapnya. Namun akhirnya aku keluar karena tidak enak. Sekedar ungkapan terimakasih karena sudah menemani sepanjang hari kemarin.

Aku diajak langsung duduk ditaman belakang rumahnya. Ternyata pemandangan di sana jauh lebih indah.

“Di sini tenang, Ya,” ucapnya pelan.

Kutoleh sebentar, ia tengah menatap rembulan penuh.

“Iya, Bang.”

“Sudah ada bayangan mau ke mana?”

“Tadi aku kirim CV dan langsung wawancara. Lusa diminta ke Jakarta untuk beberapa tes. Meski sebenarnya menurut mantan atasanku hanya sebagai formalitas.”

“Artinya akan diterima?”

Aku mengangguk.

“Semoga, Bang.”

“Hebat kamu.”

“Tapi penempatannya bukan di sini belum tahu di mana,”

Wajah Bang Sadha sedikit berubah.

“Dimanapun itu yang penting kamu merasa nyaman.”

Aku tersenyum.

“Abang kapan kerja lagi?”

“Masih lama, belum juga seminggu.”

“Aya.”

“Apa, Bang?”

“Boleh tahu nomor WA kamu?”

Aku segera memberikan. Jelas tidak enak kalau menolak, karena pria di depanku ini sudah berbaik hati. Kutatap senyum misteriusnya. Terlihat aneh. Kami berpisah saat mendengar suara mobil Andien dari jauh.



Andien menatapku marah, setelah mendapati aku baru keluar dari pekarangan rumah Tante Biring.

“Ngapain lo ke sana?”

“Diajakin Bang Sadha ngobrol di belakang.”

“Dan elo mau?”

“Ya gue nggak enak, Ndien. Kan dia udah nemenin tadi malam?”

“Jangan bilang kalau elo naksir sama dia. Gue nggak akan rela ngelepas Abang.”

“Kalian pacaran?” tanyaku.

Pertanyaan itu membuat merah wajahnya, aku tahu ia marah dan tersinggung.

“Gue nggak nyangka, elo bisa buat ini ke gue. Udah gue tolong supaya tinggal di sini. Sekarang malah merebut perhatian orang yang lagi gue taksir. Emang nggak punya hati lo. Apa nggak ada laki-laki lain!” Tuduh sahabatku itu sambil beranjak ke kamarnya.

Aku merasa kalimat itu terlalu kasar untukku. Namun akhirnya cuma bisa diam, aku memang menumpang. Suara pintu terbanting kuat segera terdengar di telinga. Jujur aku merasa tidak enak dengan kesalahpahaman ini. Hubungan kami tidak seperti yang dituduhkannya.

Andien mendiamkanku sejak semalam. Sebenarnya aku mau tertawa. Rasanya lucu saja, kalau kami jadi seperti anak kecil. Adalah hal yang aneh kalau cemburu padaku. Atau mungkin ia memang tengah serius mengejar tetangganya. Mengingat usia yang memasuki 32. Kuakui, Bang Sadha adalah calon potensial asal Andien kuat LDR-an.

Kembali kubereskan segala perlengkapan pribadiku. Memasukkan kembali ke dalam koper. Selesai semua aku mulai berselancar mencari kost-kostan di Jakarta. Ada beberapa yang

mengena di hatiku, terutama melihat aturan kost yang jelas. Melarang tamu pria menginap.

Kuhubungi beberapa nomor, mereka menjelaskan tentang fasilitas dan kamar bagian mana yang kosong. Akhirnya pilihanku mengerucut jadi dua. Cukup mahal sih, tapi kupastikan di sana aman.

Hendak mandi, tiba-tiba ponselku berbunyi.
Bang Sadha

“Ya, Bang.”

“Lagi ngapain?”

“Nyusun baju di koper. Kenapa?”

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang ke Jakarta. Sudah mau cari kerja.”

“Kenapa nggak di Bandung aja?”

“Nggak punya teman di sini.”

“Nanti Abang bantu mau? Abang tanyain teman lama nanti.”

“Terima kasih Bang. Kalau nanti nggak lolos di Jakarta aku akan hubungi Abang.”

“Andien sudah pulang?”

“Sudah tadi pagi.”

“Turun yuk, ikut Abang.”

“Ngapain?”

“Jalan aja, makan atau sekedar ngobrol.”

Aku menimbang tawarannya, sampai akhirnya mengiyakan. Paling tidak mengucapkan terima kasih karena sudah bersedia mendengarkan curhatanku selama ini.

Kami keluar menggunakan mobilku, tapi Bang Sadha yang nyetir. Akhirnya mobil berbelok ke sebuah warung bakso yang terlihat sangat sederhana.

“Tempatnya kecil, Ya. Tapi percaya deh baksonya enak.”

Aku mengangguk mengikutinya turun. Selesai memesan makanan ia menatapku.

“Masih suka nangis?”

Aku mengangguk.

“Kelihatan banget ya, Bang?”

“Ya. Sulit ya, Ay?”

“Iya, Bang. Rasanya belum kepengen beraktifitas.”

“Yakin akan bisa bekerja dalam suasana seperti sekarang? Secepat ini?”

Aku membuang pandangan, pertanyaan itu mengandung kebenaran. “Aku nggak tahu.”

“Kamu memang harus cepat bergerak, tapi bolehlah kalau masih mau sebulan-an agak santai. Supaya benar-benar siap.”

“Masih bingung Bang, antara percaya sama nggak.”

“Ya sih, baru seminggu kan? Masih banyak tahap yang harus kamu lewati.”

“Kamu ada masalah dengan Andien? Tentang aku, maksudnya.”

Kutatap ia tak percaya. Pertanyaan itu terasa menelanjangi hubunganku dengan Andien.

“Abang tahu dari mana?”

“Biasanya dia pamit kalau mau pulang, minimal telepon. Tapi tadi pagi dia pergi begitu saja.”

Aku tersenyum tipis, rasanya tidak baik menceritakan ketegangan antara kami.

“Dia suka sama Abang, tapi Abang tolak. Apa dia cemburu sama kamu?” Pria itu akhirnya mengatakan sebuah kebenaran. Aku kembali tersenyum tipis, enggan menjawab. “Apa itu alasan kamu kembali secepatnya ke Jakarta?”

“Sebagian.” Aku mulai risih dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Beruntung tak lama makanan kami datang.

“Selamat makan, Aya,” ucapnya sambil menyuap makanan.

Kenapa aku merasa ada yang aneh pada sikap dan tatapannya?



Sadha

Kurebahkan tubuh dikasur sambil membuka ponsel. Di sana ada wajah Aya dalam berbagai ekspresi. Kalau boleh jujur semua menggemaskan. Aku mengambil potretnya diam-diam tadi. Ia punya wajah yang unik, mata indah sekaligus senyum menawan. Kalau tidak tahu, aku pasti menyangka usianya sepuluh tahun lebih muda. Karena memang tubuhnya sangat terawat.

Wajarlah, dari info yang kulihat di sosial media miliknya, dulunya ia adalah seorang manajer marketing. Bisa kubayangkan aktifitasnya.

Saat ini ia masih patah hati, jadi tidak mungkin menoleh padaku. Aku suka padanya. Saat ini tugasku hanya harus menjaga, meski dari jauh. Semoga ia tidak membuka hati pada orang lain.



Pagi sekali aku menyetir menuju Jakarta. Perjalanan terasa lama karena sendirian. Kunyalakan radio yang mengumandangkan lagu menghentak.

Tadi juga aku pamit pada Bi Elis. Sekaligus memberikan sedikit uang untuknya. Perempuan itu menangis, karena sudah mengetahui kisahku. Tadi malam, sepulang aku dan Bang Sadha makan bakso, aku juga pamit pada Tante Biring.

Ia memelukku dengan hangat. Sambil berkata, kalau nanti libur aku boleh mengunjunginya. Aku juga berjanji, bila Tante Biring ke Jakarta, aku akan menemuinya. Di sana

juga aku berkenalan dengan Om Lingga, Papi Bang Sadha.

Sesampai di Jakarta masih jam 08.30. Kuparkirkan mobil di area tamu dan mulai membuka *make up kit*. Lalu berdandan sebagaimana mestinya. Aku harus tampil lebih baik.

Duduk di ruang tunggu, aku menanti saat wawancara. Hal yang sudah cukup lama tidak kulakukan. Tak lama namaku dipanggil. Dihadapanku duduk tiga orang pria paruh baya. Dua diantaranya kutebak berkewarganegaraan asing.

Perbincangan cukup menarik, sampai akhirnya kami bicara masalah gaji. Ini cukup membuatku terpukul. Aku menerima tidak sampai setengah penghasilan lama. Aku mencoba sedikit bernegosiasi, hanya dua puluh persen. Tapi mereka menolak, dan mengatakan hanya mampu membayar seperti itu.

Akhirnya aku pamit dengan membawa perasaan kecewa. Tampaknya kesedihanku belum akan berakhir.

Memasuki mobil, aku kemudian menuju rumah kost yang sudah kuincar. Beruntung kali ini boleh sedikit lega. Kamarku terletak dilantai dua dan paling sudut. Sehingga tidak perlu terganggu dengan orang yang berlalu lalang. Kebanyakan penghuni juga karyawati.

Dibantu seorang petugas, aku tiba di kamar. Cukup lumayan, ada dapur bersih, kamar mandi berikut shower, juga kasur *queen size*. Segera kubereskan barang-barangku. Tak lupa mencatat apa saja peralatan rumah tangga yang kubutuhkan.

Selesai semua, aku baru teringat. Kalau belum makan dari pagi! Padahal waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Pantas kepalaku sakit.





Aku merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Hari sudah malam, dan rasanya sepi sekali. sepanjang sore aku hanya makan sedikit kemudian berbelanja. Peralatan makan, microwave, dispenser, dan sebuah televisi kecil.

Kini benar-benar merasakan hidup sendiri. Bagaimana kelak aku akan bertahan? Bagaimana kalau tetap tidak mendapat pekerjaan? Darimana harus mendapatkan biaya hidup?

Kembali aku sampai dalam jurang keputusan. Terlintas bayangan wawancara

tadi. Semua berjalan lancar, sampai saat kami membicarakan gaji. Aku berpikir, apa memang sebesar itu gaji standard karyawan baru? Atau aku yang salah menuliskan angka? Kucoba mengingat yang didapatkan karyawan baru di kantor lama. Rasanya lebih untuk bawahanku saja lebih besar dari itu.

Saat seperti ini kembali aku merasa gamang. Mau sampai kapan ini semua? Tak terasa aku menangis. Cukup lama sampai dadaku sesak. Meski lelah air mataku tak mau berhenti. Rasa sakit itu semakin menusuk.

Kutatap ponsel yang ada di samping, sedari tadi berkedap kedip. Kusentuh sekilas. *Missed calls* dari Andien, kuabaikan. Aku tidak butuh siapa pun saat ini. Juga tidak ingin berbagi cerita apa pun. Apalagi hanya sekedar pertanyaan tentang Bang Sadha. Juga kecemburuan yang tidak beralasan.

Lelah berpikir, aku tertidur, cukup lama terlelap sampai kemudian tiba-tiba bangun karena ingin *pee*. Kuseret langkah menuju kamar mandi. Ada bunyi di bagian tengah perutku. Aku tersenyum sedih. Selesai semua, kubuka kantong

belanja tadi. Meraih sebuah mie instan dan sebutir telur. Memasukkan mangkok berisi air ke dalam microwave. Aku makan sambil termenung. Seumur hidup tak pernah makan mie instan saat kelaparan di tengah malam.

Di rumah, ibu rajin memasak karena kami semua suka makan. Lagipula memang ibu selalu ada di rumah, Ayah melarang keluar, karena sangat menyayanginya. Bukan apa-apa, ibuku menderita asma. Tidak tahan kalau berada di tempat banyak debu. Karena itu rumah kami sangat bersih.

Teringat akan mereka hatiku kembali sakit. Dulu saat kecil, aku tinggal bersama oma dari pihak ibu. Karena mereka tidak ingin kehidupan rumah tangga orang tuaku terganggu. Kejadian saat ibu kandungku merebut Ayah dan memaksanya menikah, menjadi peristiwa kelam membayangi seluruh keluarga besar. Meski ibuku sudah meninggal saat melahirkanku.

Aku tinggal bersama mereka semenjak SMU. Alasan Ayah, karena aku sudah besar dan mulai banyak pria yang melirik. Takut oma dan opa tidak bisa menjaga. Hal itu tidak serta merta

membuat hubungan kami membaik. Meski ibu tidak mengatakan apa pun. Kami semua adalah pemain sandiwara, seolah tak pernah ada masalah. Ibu dan Ayah tetap bisa bersikap baik di hadapanku. Dan aku menghormati mereka berdua. Seperti yang selalu diajarkan Oma dan Opa.

Kembali kepalaku sakit saat mengingat keluarga. Entah kenapa aku tidak merindukan satu pun dari mereka, atau barangkali belum. Tapi aku percaya, akan ada satu fase dalam hidup, di mana kita ingin kembali ke tempat di mana kita berasal.

Kuraih ponsel sambil tetap berusaha menyuapkan mieku. Ada pesan dari Bang Sadha ternyata. Kulihat jam pengiriman, baru lima belas menit lalu.

Ia hanya bertanya, *apakah aku sudah tidur.*



Sadhana

Aku tahu Aya membaca pesanku, tapi tidak ada balasan. Jujur aku khawatir dengan

kondisinya saat terakhir kami bertemu. Ia terlihat belum siap menjalani kehidupan normal. Namun terlalu memaksakan diri. Penasaran dengan semua, akhirnya aku mencoba meneleponnya. Pada dering kelima baru diangkat.

“Malam, Ay.”

“*Malam, Bang,*” jawabnya lemah.

“Aya habis nangis lagi? Kenapa?”

“*Iya, ngerasa sendirian.*”

“Mau cerita sama Abang?”

Awalnya sepi, namun kemudian terdengar isaknya kembali.

“Aya merasa gagal, sendirian dan takut kalau nanti akan terus jadi pengangguran. Gimana mau membiayai hidup sendiri? Akan bagaimana kedepannya? Kemarin Aya punya harapan, tapi tadi semua hilang. Perusahaan itu menawarkan gaji kecil, yang Aya kira nggak sepadan dengan kerjaannya nanti. Tadi Aya tolak, tapi malam ini menyesal. Jangan-jangan setelah ini nggak ada yang nawarin kerja lagi.”

Kubiarkan ia menangis. Saat ia menyebut namanya sendiri sebagai kata ganti diri, aku tahu

ia sedang butuh seseorang untuk mendengarkan kesedihannya. Yang aku sadari adalah ia masih butuh waktu untuk melupakan semua hal buruk yang pernah datang.

“Aya salah kan, Bang?”

“Nggak, Aya nggak salah. Itu berarti mereka memang tidak menghargai kemampuan kamu. Percaya deh pasti ada tempat lain yang sudah disiapkan Tuhan. Kamu hanya harus menunggu waktu yang tepat. Abang pernah nganggur, dan tahu rasanya bagaimana. Sedih, merasa direndahkan, diabaikan. Tapi bukan berarti tenggelam terus. Solusinya ya cuma satu. Cari kerja lagi, dan pantang menyerah. Udah deh, mulai besok kamu bisa mulai *search* disitus pencari kerja. Mana yang kira-kira cocok, kirim CV.”

Tangis itu mereda.

“Makasih ya Bang sarannya.”

“Sama-sama, Ay. Sudah makan malam?”

“Sudah barusan. Abang di mana?”

“Ada di kamar, sepi nggak ada kamu.”

Terdengar tawa dari ujung sana, aku tersenyum. Dia semakin menggemaskan. Kami mengobrol tentang banyak hal cukup lama. Sampai akhirnya aku menyarankannya untuk tidur. Dia menurut.

Kutatap fotonya yang menghiasi galeriku. Hatiku sudah terpaut, tapi aku masih ingin menyimpannya sendiri. Jangan sampai diketahui oleh siapa pun, apalagi Mami. Bisa ribut dunia karena ia akan memaksa untuk melamar Aya.

Aku tahu kalau semua tidak akan semudah itu. Ia masih butuh waktu untuk menyembuhkan luka. Aku juga tidak boleh teburu-buru.



Gayatri

Pagi ini, aku masih mengurung diri di dalam kamar. Mengabaikan suara-suara dari luar sana dengan langkah terburu-buru. Aku pernah mengalaminya, bahkan hampir setiap hari. Saat banyak pekerjaan bertumpuk di kantor. Sementara bangun kesiangan karena butuh istirahat.

Kutatap ponsel yang ada di atas meja. Apakah hari ini akan ada kabar dari lamaran pekerjaan yang sudah kukirim?? Kuharap jawabannya, Ya. Aku sudah lelah menganggur dan berputar tanpa arah keliling kota. Agar tidak menjadi pertanyaan dari satpam di depan sana.

Sudah hampir tiga minggu, dan belum ada kabar baik. Kebanyakan terhalang usia dan gaji. Rata-rata menginginkan karyawan yang lebih muda juga gaji yang sangat rendah.

Saat bersiap mandi, kembali terdengar panggilan masuk dari Bang Sadha. Dia cukup sering menghubungiku. Bahkan menjadi teman mengobrol disaat aku letih dan kesepian. Rasanya aku memiliki kakak laki-laki sekaligus pelindung.

“Halo, Bang,” sapaku.

“*Kamu di mana, Ya?*”

“Masih di Jakarta, kenapa?”

“*Sudah dapat kerja?*”

“Belum Bang, susah ternyata?”

“*Ada iparnya kakakku, dia Celebrity chef di Jakarta. Dan sedang membutuhkan Manajer untuk*

membantunya mengawasi di resto miliknya. Apa kamu tertarik?”

“Aku nggak pernah kerja di bidang itu, Bang.”

“Kamu kan di Manajemennya aja, bukan di dapur. Aku rasa pengalaman kamu di pemasaran nggak akan jauh berbeda.”

“Abang yakin aku mampu?”

“Coba aja ketemu dulu. Kalau berminat Abang telepon kakak. Siapa tahu langsung bisa dijadwalkan.”

“Ini orangnya kenal banget sama kakak, Bang Sadha?”

“Iparnya Kak Uli. Bagaimana?”

Aku segera mengiyakan. Kalaupun tidak diterima, minimal ada alasan untuk keluar kamar.



Duduk dihadapan seorang pria bermata sipit serta berkulit putih, tidak membuatku gentar. Garis wajahnya terlihat tegas, meski tetap terkesan ramah. Rambutnya diikat satu terlihat

bergelombang. Tatapan matanya tajam, apalagi saat menatap lawan bicara.

Aku segera mengetahui tipe seperti apa dia. Rasanya kalau diterima, kami akan menjadi partner yang cocok. Aku suka sikap profesionalnya yang pasti ditempa dari hasil bekerja diberbagai restoran dunia selama bertahun-tahun. Aku tahu itu saat membaca profilnya di Instagram dalam perjalanan kemari.

“Saya Raka, senang berkenalan dengan anda, Gayatri.”

“Saya juga, Chef.”

“Ya, kakak ipar saya megatakan kalau dia merekomendasikan kamu. Pernah bekerja di mana sebelumnya? Maaf saya belum sempat membaca CV yang kamu kirim.”

Aku mengangguk mengerti, ia pasti sangat sibuk. Kujawab seluruh pertanyaannya dengan baik. Sesuai dengan apa yang memang pernah kukerjakan. Tampaknya ia cukup puas. Karena setiap usaha, bagian ujung selalu tidak jauh dari marketing.

“Tugas kamu nanti, sebenarnya hal yang standard sih di dunia restoran. Bedanya mungkin hanya di jam kerja saja, atau saat weekend kamu tidak boleh libur. Juga kalau ada *event* yang cukup besar di mana resto membutuhkan pengawasan lebih.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Rasanya itu bukan masalah. Aku sudah terbiasa bekerja keras apalagi dengan yang namanya lembur.

“Tugas kamu diantaranya, mempekerjakan dan memberhentikan karyawan. Mengatur jadwal kerja, *mengurus inventaris, mempersiapkan acara dan event special*. Dan yang pasti lebih mempromosikan restoran ini melalui sosial media milik kami. Bagaimana, tertarik?”

Aku mengangguk pasti, sepertinya cukup menantang, karena mencakup beberapa bagian pekerjaan sekaligus. Aku akan sangat sibuk. Kemudian ia membuat coret-coretan di atas kertas dan menunjukkan sederet angka.

“Sebagai awal saya akan memberi kamu sejumlah ini. Saya akan lihat performa kamu tiga bulan mendatang. Nanti kita akan bicara lagi.”

Angka yang ditunjukkannya memang tidak terlalu besar. Namun ada sederet angka lain yang merupakan tunjangan serta bonus yang akan aku terima. Rasanya jauh lebih baik daripada beberapa perusahaan lain yang sudah mewawancaraiiku. Aku segera mengangguk setuju. Kemudian Chef Raka mencetak surat perjanjian kerja untuk kutandatangani.

“Saya senang karena akhirnya, menemukan orang yang tepat. Sudah dua minggu posisi itu kosong, dan saya terlalu letih untuk bolak-balik Jakarta-Bali.”

“Ruangan ini akan menjadi milik kamu, saya hanya sesekali kemari, itupun lebih banyak di dapur. *Meeting* saya juga lebih banyak dilakukan di dapur. Kalau nanti ada masalah, kamu bisa menghubungi saya langsung. Ada pertanyaan?”

“Mengenai promosi resto, Chef.”

“Oh iya, saya akan sering mengirim ke kamu tentang kegiatan saya. Saya akan menautkan dengan restoran di sini. Atau nanti akan ada beberapa orang yang mengadakan kegiatan di sini. Kamu yang handle. Standarlah, masukkan beberapa foto terbaik, apalagi yang

berhubungan dengan selebritis dan selebgram. Biasanya saat mereka memposting tentang restoran kita akan ada sesuatu yang kita berikan pada mereka, meskipun bukan endorse. Restoran ini dibangun dengan nama saya. Tapi jangan pernah mengabaikan kehadiran mereka. itu salah satu bentuk promosi pada jutaan orang di luar sana. Kalau mereka minta discount kamu hubungi saya dulu, biasanya bukan mereka yang membayar, melainkan asistennya.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Kami akhirnya sama-sama bangkit berdiri, ia menjabat tanganku erat. Bahkan sebenarnya terlalu erat untuk orang yang baru bertemu. Tapi kupikir, mungkin kebiasaannya karena lama bekerja di luar negeri.





Sadhana

Aya membuka pintu mobil dengan senyum lebar. Kebetulan aku sendiri yang mengantarnya.

“Diterima, Dek?” tanyaku.

“Iya, Bang. Terima kasih banyak,” jawabnya sambil tersenyum lebar. Membuatnya semakin cantik.

“Ketemu Raka langsung?” tanyaku setelah ia masuk.

“Iya, Abang juga kenal?”

“Ya, kalau ada acara keluarga di rumah Kak Uli. Raka itu adik suaminya.”

“Pantes!” jawab Aya.

“Kapan mulai kerja?”

“Tanggal satu Bang, Lusa.”

“Masih bisa traktir Abang dong.”

“Ih amit-amit, masak pelaut minta traktir pengangguran.”

“Kalau Abang nunggu kamu gajian, keburu naik ke kapal.”

“Ya udah, Abang mau ditaraktir apa?”

Aku melirik wajah polosnya, kalau tidak ingat keadaan sudah kucium. “Gimana kalau nasi goreng aja. Ada warung pinggir jalan favorit Abang.”

“Abang lucu, doyannya kok makanan pinggir jalan.”

“Bosan makan di resto yang nggak sesuai lidah. Perut Abang Indonesia banget. kadang harus dipaksa supaya kenyang.”

“Meskipun itu masakan Chef Raka?”

“Jujur aku kurang suka masakan dia, terlalu *western* untuk lidahku yang benar-benar Indonesia.”

Aya hanya tertawa, segera kuarahkan mobil ke arah Warung Bu Marno. Warung kecil yang menjadi langgananku. Sambil makan kami masih terus bercerita.

“Aku kadang bingung dengan selera Abang,”

“Nggak usah kamu, seluruh keluarga juga bingung. Aku paling suka kulineran di gang-gang sempit setiap kota besar. Karena bisa merasakan surga makanan.”

“Aya jarang makan di luar Bang, dan nggak suka coba makanan baru.”

Aku tertawa, tipenya memang seperti itu.

“Raka bilang apa aja tadi?”

“Nggak apa-apa, kami hanya ngompng sebatas kerjaan.”

“Yah, dia sebenarnya lebih fokus dengan resto di Bali. Karena namanya terkenal sampai ke manca Negara. Tapi yang di Jakarta lebih ke menjaga eksistensi aja sih. Beberapa kali malah

dia harus buka tutup karena nggak punya orang yang bisa dipercaya.”

“Abang kapan pulang?” tanya Aya tiba-tiba.

“Tiga hari lagi, kenapa?”

“Aku akan kehilangan teman ngobrol.”

Kutatap wajahnya sambil tersenyum. Tak bisa menahan tangan, kuacak rambutnya. Wajahnya segera cemberut menahan kesal. Terlihat sangat lucu dan kekanakan.

“Abang akan sering telepon kamu, kalau ada signal.”

“Kalau di tengah lautan memang sama sekali nggak ada ya, Bang?”

“Telepon kapal sih ada, tapi nggak enak dipakai kalau nggak penting sekali. Internet juga ada, untuk laporan harian, tapi dikunci sama kantor. Hanya bisa email antara kapal dan kantor saja.”

“Aya nggak pernah tahu tentang dunia kalian.”

“Sekarang sudah tahu kan?”

“Kapan Abang cuti lagi?”

“Empat bulan lagi. Kenapa?”

Aya menggeleng sambil tertunduk.

“Dek.”

“Apa, Bang?”

“Jangan suka nangis lagi ya, Abang nggak suka lihatnya.”

Ia mengangguk.

“Jaga kesehatan, dan jangan lupa makan.”

Kembali ia mengangguk sambil menyuap nasi gorengnya.

“Kalau nanti Abang pulang kabarin Aya, ya.”

“Males ah, nanti kamu udah punya pacar.”

“Abang apa sih? Nyebelin, deh.” Bibir merahnya mengerucut.

“Siapa tahu? Kan kamu cantik.”

Ia menarik napas panjang. “Belumlah Bang, aku masih merasa sakit. Takut kejadian lagi.”

“Nggak semua laki-laki buruk Aya.”

“Iya sih, ada juga yang baik kayak Bang Sadha.”

Aku hanya tertawa, semoga ia semakin menyadari kehadiranku.

“Bang, terima kasih sudah nemenin Aya selama sebulan ini.”

Kutatap wajahnya yang halus, jujur ada rasa tidak rela saat harus meninggalkannya. “Sama-sama. Abang senang bisa nemenin Adek Abang.”

“Jadi aku dianggap adik, nih.” Ia mulai cemberut.

“Mau dianggap lebih? Biar Abang tahu.” Aku tak mau kalah.

“Abang becanda melulu.”

“Bagaimana kalau serius.”

“Udah ah, Abang kerja yang baik aja. Jangan lupa pulang kalau sudah dilaut.”

“Aya.”

“Ya, Bang?”

“Jangan naksir Raka, ya.”

“Kok ngomong gitu?”

“Dia belum menikah, lho.”

“Masak sih? Aku nggak tahu. Selama ini juga nggak pernah ngikutin IG-nya.”

“Abang cuma mengingatkan kamu.”

“Terus hubungannya apa?”

Aku hanya menggeleng.

“Abang berangkat jam berapa?”

“Dari Cimahi sore, karena penerbangan malam.”

“Kita nggak bisa ketemu ya, Bang.”

“Nantilah, kalau Abang pulang.”

Kupuaskan hasrat untuk menatap wajahnya. Karena tahu seluruh hatiku akan merindukannya. Ia hanya tertunduk. Semoga kepulanganku yang kedua nanti, bisa memberikan warna baru dalam kehidupan kami. Rasanya berat untuk meninggalkannya.



AYA

Akhirnya aku mengenakan pakaian kerja yang sudah sebulan teronggok di lemari. Kebetulan tidak harus mengenakan seragam.

Hanya mengenakan stocking hitam sebagai standard. Karena aku tidak suka mengenakan celana panjang saat bekerja.

Kurapikan rambutku sesuai arahan Chef Raka tadi malam. Pagi ini kami akan bertemu untuk membicarakan pekerjaanku lebih detail. Juga ia akan membawaku untuk *tour* singkat di restoran. Kuraih tas *Chanel coco handle small black caviar*. Juga sepatu dari brand yang sama. Rasanya aku siap menjalani hari ini. Semoga semua baik-baik saja, doaku dalam hati. Jalanan tidak terlalu ramai, tempat tinggalku juga tidak terlalu jauh dari restoran.

Aku tiba tepat waktu, Chef Raka sendiri yang menyambutku. Ia segera memperkenalkan pada Head Chef dan juga para petinggi dapur lainnya yang akan sering berkomunikasi denganku. Tentang bagaimana jalur permintaan bahan serta laporan. Aku juga memperkenalkan diri pada para *waitress* dan bagian lain yang berkaitan. Bahkan sampai petugas kebersihan. Kami mengelilingi resto yang terlihat sangat hijau di bagian belakang.

“Ini adalah bagian yang paling sering dipesan orang untuk acara kecil yang bersifat privat.”

“Wajar sih Chef, ada kolam ikan dan air mancurnya. Lagian dindingnya sudah penuh dengan tanaman. Buat spot foto juga bagus banget.”

“Akan ada ahli taman yang merubah tatanan tiga bulan sekali, agar pelanggan tidak bosan.”

Kami kemudian beranjak ke ruang kantor. Ia kemudian membuka PC yang ada di sana.

“Ini semua data-data yang ada. Termasuk gaji karyawan. Segala macam lembur dan aturan bonus sudah tersambung langsung dengan para supervisor masing-masing. Kamu hanya tinggal mengecek kebenarannya saja.

Tahu sendiri kan, kadang di sana ada anak emas, perak dan sebagainya. Kamu tidak perlu ikut campur, jangan terseret arus. Kadang saat saya menawarkan sebuah posisi, ada yang memberi syarat, agar orang yang menurutnya kompeten, bisa ikut dengannya,” ucapnya.

Aku tertawa kecil, di mana-mana hal tersebut selalu kutemukan.

“Oh ya, saya akan kembali ke Denpasar nanti malam. Selamat bekerja, saya akan ada di sini sampai sore. Kamu boleh menghubungi saya pukul berapa pun.”

“Kalau *urgent* dan nomor Chef tidak aktif, saya harus menghubungi ke mana?”

“Saya akan memberikan seluruh nomor pribadi juga *personal assistant*. Seluruh panggilan kamu akan saya angkat, kecuali—” ia terdiam sejenak.

Aku segera mengangguk tanda mengerti. Ternyata ia tidak sekaku saat berada di depan televisi. Malah cenderung humoris.

“Kamu tahulah, saya lajang.” Chef Raka menatapku sambil tersenyum.

“Saya dengar dari Kak Uli kamu lajang juga, Ya.”

“Iya, Chef,” jawabku sambil tersenyum.

“Kamu pacarnya Sadha?”

Kutatap ia dengan tak percaya.

“Chef dapat gossip darimana?”

“Kata Uli, dia yang memberikan rekomendasi. Setahuku dia tidak pernah dekat dengan perempuan selain mantan istrinya.”

“Saya bukan pacarnya, Chef.”

“Berarti saya masih ada kesempatan dong ya,” balasnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa, sambil menggelengkan kepala.

“Chef Raka becandanya keterlaluhan,” jawabku akhirnya. Kemudian membuka satu persatu file yang sudah ada dalam catatan yang diberikan. Mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang menurutku tidak masuk akal.



Bekerja di sini cukup menyenangkan. Team kerjanya kompak dan sangat professional. Mereka bisa membedakan kapan saat bekerja dan bercanda. Segera aku menjadi korban candaan mereka, karena baik Raka maupun Head Chef di sini sama-sama masih lajang. Mereka segera menjodohkanku dengan keduanya. aku hanya tersenyum. Lumayanlah mengusir sepi karena Bang Sadha sudah naik ke kapal. Komunikasi

kami lumayan lancar, terutama kemarin karena kapalnya masih berada di seputaran Mesir.

Aku benar-benar merasa tidak sendiri. Apalagi ia kerap memanggilkmu *Adek*. Entahlah mungkin karena usianya lebih tua, tapi aku suka karena merasa punya kakak laki-laki. Keluarganya juga baik. Sebelum kepulangannya, aku berkenalan dengan Kak Ulina, yang biasa dipanggil Kak Uli.

Mereka semua ramah, mungkin menurun dari Tante Biring dan Om Lingga. Bahkan aku ditawari untuk mampir di rumah Kak Uli. Tapi masih kutolak, Karena merasa segan.

Hubungan dengan keluargaku juga mengalami perubahan. Tapi masih sebatas dengan Ayah. Beliau selalu menghubungiku. Akhirnya aku mengangkat panggilannya. Tidak sopan rasanya kalau mengabaikan terus, apa pun yang terjadi ia ayahku.

Hanya saja saat diminta mampir ke rumah, aku masih menolak. Beruntung Ayah tidak memaksa. Karena aku masih malas bertemu dengan ibu, Denny dan Cinta. Sudah dua bulan berlalu, mungkin perutnya juga sudah mulai

membesar. Jujur aku tidak tahu dia hamil berapa bulan.

Siang ini aku sedang menginput gaji karyawan, saat ponselku berbunyi. Tanpa melihat siapa yang menghubungi aku langsung menerima panggilan.

“Halo.”

Suara Ayah terdengar di ujung sana. Aku sedikit menyesal karena aku tahu pasti apa yang akan dibicarakannya.

“Ya, Ayah.”

“Aya sedang sibuk?”

“Nggak sih, kenapa?”

“Minggu ada acara kecil-kecilan. Ayah ulang tahun di rumah. Kamu bisa datang kan? Jam delapan malam.”

Aku segera mengembuskan napas pelan, agar tidak terdengar ke seberang sana. “Hari minggu Aya nggak bisa cuti, Yah. Karena biasanya restoran penuh. Dan Aya harus selalu siap saat ada komplain dari pengunjung.”

“Kapan Aya bisa?”

Pertanyaan Ayah membuatku lemah.

“Jangan karena Aya, Yah. Pasti Ibu sudah mengundang keluarga besar. Nanti akan Aya usahakan datang di atas jam sibuk *weekend*, biasanya di atas jam sembilan malam. Di restoran mana?” tanyaku.

“Di rumah.”

Jawaban itu terasa menusukku. Tapi sekali lagi demi kesopanan, aku mengiyakan. Namun berjanji dalam hati tetap hadir di atas jam sembilan malam. Selain menghindari keluarga, juga agar tak perlu berlama-lama di sana.

Selesai berbicara, kutatap taman samping yang terlihat asri. Aku kembali harus mengumpulkan serpihan luka. Agar terlihat baik-baik saja di depan banyak orang. Dan aku tahu itu sulit, apalagi harus berhadapan dengan Denny dan Cinta. Manusia yang sebenarnya paling kuhindari.





Di sinilah akhirnya kakiku melangkah. Sebuah pusat pertokoan cukup elit di bagian selatan Jakarta. Menatap dan melewati toko demi toko mencari hadiah untuk Ayah. Aku tidak punya bayangan apa-apa.

Biasanya kalau di rumah, aku selalu memperhatikan apa yang sedang Ayah butuhkan sebelum membeli. Sesuatu yang sederhana sebenarnya, misal pisau cukur elektrik. Atau malah selang penyemprot tanaman baru. Tapi kini aku jauh dari sana.

Akhirnya aku memasuki sebuah gerai sepatu mewah. Entah kenapa harus kemari, karena biasanya Ayah tidak mau kalau kami membelikan hadiah mahal. Tapi kali ini mungkin aku akan membuat pengecualian. Atau sebenarnya karena tidak punya ide lain.

Karena biasanya saat gaji pertama, aku akan mentraktir keluargaku di sebuah restoran. Tapi kali ini siapa yang mau ditaraktir? Aku saja sendirian. Dulu beberapa kali aku mencari kado bersama Cinta atau Andien. Tapi hari ini, dua nama itu telah tercoret dari daftar hidupku. Apalagi Andien yang terang-terangan menyerangku. Meski sudah berkali-kali kukatakan bahwa aku tidak ada hubungan dengan Bang Sadha. Entah darimana ia tahu kalau pria itu yang membantuku mendapat pekerjaan.

Kutelusuri etalase dan menatap satu persatu. Akhirnya pilihanku jatuh pada sepasang sandal berbahan kulit yang cocok untuk orang tua. Kutanya nomornya, ternyata masih ada. Selesai membayar aku segera kembali ke kantor. Karena ini memang jadwal istirahatku.



Dari luar suasana rumah terlihat mulai sepi. Wajarlah sudah hampir pukul sepuluh malam. Kuparkirkan mobil ditempat yang masih kosong, lalu bergegas keluar. Dari jauh aku bisa mendengar tawa riuh di dalam sana. Kupastikan kalau ada beberapa keluarga dekat akan menginap. Sesuai kebiasaan di keluarga kami.

Saat aku memasuki ruang tamu, semua tiba-tiba terdiam. Baru kusadari, sudah hampir empat bulan aku tidak pulang. Ayah menyongsongku, dan segera mendekap erat.

“Selamat ulang tahun, Yah,” bisikku sambil menangis.

“Terima kasih, kenapa datangnya malam sekali?” tanya Ayah lembut.

“Acara di Resto baru selesai. Jadi aku baru bisa keluar.”

Ayah memeluk pinggangku memasuki ruang keluarga. Benar, banyak keluarga dekat di sana. Dalam hening aku mencium punggung tangan mereka seperti biasa. Sebagai balasan mereka memelukku erat.

Sampai kemudian aku menyadari, kalau Ibu ada di hadapanku. Tanpa menatap wajahnya aku mencium punggung tangannya. Kubiarkan ia mencium ubun-ubunku.

“Aya makan dulu ya. Itu ada opor daging dan nasi jaha kesukaan kamu,” ucap Ibu.

Aku mengangguk, mengabaikan dua orang yang berdiri kaku di dekat Ibu. Mengambil nasi dan juga lauk favoritku. Jujur aku merindukan masakan rumah, karena sekarang lebih sering makan ala resto. Tapi sudahlah, semua sudah selesai. Dengan piring di tangan aku kembali ke ruang tengah. Ayah menyusul sambil membawa segelas air putih. Aku mengucapkan terima kasih.

“Kata ayahmu, sekarang kamu bekerja di restoran punya Chef Raka, Ay?” tanya sealah seorang adik ibuku.

“Iya, Tante.”

Keluarga pihak ibu berusaha menetralsir suasana kaku yang tercipta.

“Orangnya gimana, Ay? Kayaknya ganteng banget ya. Tante *follow* IGnya, masih *single* ya,” cerocos Tante Selvi, ipar ibu.

“Ganteng sih, tapi dia lebih sering di Bali, Tan. Di sini hanya sesekali. Karena tim dapurnya sudah solid.”

“Kamu pernah ketemu dia?”

“Pernah, biasanya dua kali dalam sebulan dia kemari.”

“Kalau nanti dia ada, kasih tahu Tante ya, supaya bisa makan hasil masakannya dia.”

Aku hanya tertawa kecil. “Bukan dia yang masak, Tan. Dia cuma ngawasin aja, agar standarnya sesuai dengan yang dia terapkan.”

“Kamu pernah dimasakin?”

“Pernah, beberapa kali.”

Sontak, seluruh ruangan menatapku kagum.

“Enak?”

Aku menunjukkan kedua ibu jari. Kami kemudian mengobrol tentang banyak hal seperti biasa. Selesai makan, aku pamit pulang pada Ayah. Kelihatannya beliau mengerti, karena itu aku diijinkan. Meski ada kesedihan di dalam matanya. Aku juga pamit pada semua, kecuali

Denny dan Cinta tentunya. Ayah masih mengantarku sampai ke mobil.

“Kapan-kapan Ayah main ke kost Aya ya,” ucap Ayah sambil mengecup ubun-ubunku.

“Telepon Aya dulu, karena sering tugas mendadak.”

“Iya, jaga kesehatan. Kamu masih sering pulang malam?”

Aku mengangguk.

“Tunggu sebentar!” perintah Ayah Ia buru-buru masuk, lalu kembali dengan sebuah botol yang ternyata madu. “Ini madu Australia, bagus untuk jaga stamina kamu. Minum setiap pagi ya. Supaya sehat.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Kuputar arah mobil, dari spion masih terlihat Ayah menatap kepergianku. Tak terasa air mataku mengalir deras. Tubuh tuanya terlihat mengurus. Aku tahu tidak mudah menghadapi semua.



Aku masih menangis di tempat tidur saat Bang Sadha menelepon.

“Kenapa, Ya?”

“Baru pulang dari rumah Ayah, Bang. Aya sedih.”

“Abang kirain kamu kenapa. masih kangen? Terus kenapa pulang?”

“Ada Cinta dan Denny, males aja. Meski sebenarnya aku libur besok.”

“Kalau belum nyaman ya jangan. Besok mau ke mana?”

“Paling tidur seharian, Abang?”

“Nanti malam kapal jalan, dari kantor destinasi Mumbai.”

“Asyik ya, Bang.”

“Nggak ah, lebih asyik pulang ke Indonesia. Terus tidur di rumah.”

“Itu mah lain!” protesku.

“Gimana si Raka? Baik?”

“Baik kok, kenapa memangnya?”

“Dia deketin kamu?”

“Enggak, Abang kenapa sih?”

“Nanya doang,” jawabnya singkat.

Percakapan kami masih berlanjut. Membicarakan kegiatan sehari-hari. Abang sering bertanya tentang aktifitasku, kesehatan, jadwal makan. Rasanya perhatiannya semakin berbeda. Bukan kakak terhadap adik lagi, lebih seperti pacar. Jujur aku mulai menikmati, dan merasa kehilangan saat kami tidak bertelepon. Apakah ini artinya aku mulai melupakan Denny? Secepat ini?

Aku tahu akhirnya, selalu ada nada cemburu saat Bang Sadha menyebut nama Chef Raka. Yang tidak ia ketahui, atasanku tersebut juga mulai sering menghubungi aku. Bertanya tentang pekerjaan adalah alasan utama. Namun baru beberapa kalimat, pertanyaannya sudah berubah.

Misal tentang apakah aku sudah makan atau belum. Juga setiap kali ke Jakarta anak-anak di resto selalu menggodaku. Kata mereka, *Chef Raka kalau ngelihat Bu Aya tatapannya beda.*

Aku hanya tertawa kecil, mencoba untuk tidak menghiraukan. Kuanggap itu adalah kebiasaan laki-laki seperti dia. Raka juga sering dengan sengaja memasakkanku makan siang dengan tangannya sendiri.

Jujur aku kurang suka dengan perhatian tersebut. Membuatku terlihat berbeda dengan karyawan lain. Banyak tatapan iri yang kuterima dari para pegawai perempuan. Apalagi jika saat pulang, Raka mengantar sampai ke mobil.

Beberapa kali juga ibu Raka muncul di resto. Mengajakku mengobrol tentang banyak hal. Aku suka melihatnya. Sudah tua tapi sangat modis. Jelas sekali memikirkan *outfit* saat akan keluar rumah. Sedikit berbeda denganku yang kalau keluar suka sembarangan.

Tante Ivone, juga pengkoleksi barang mewah. Entah berapa banyak Hermes yang ia punya. Mulai dari tas, sampai sandal. Bahkan menurut Raka, ibunya memiliki peralatan minum teh keluaran brand tersebut. Benar-benar kelebihan uang pikirku.

Bahkan seminggu yang lalu, ia menghadiahiku sebuah tas kecil bermerk Chanel. Yang kuakui harganya cukup mahal kalau hanya disebut sebagai hadiah. Dan kini aku dipusingkan dengan itu. Semua terlalu cepat, entah apakah ada konspirasi apa antara anak lajang dengan ibunya.

Meski kudengar dari asisten pribadinya, itu adalah kebiasaan Tante Ivone. Tapi tetap aku merasa tidak enak. Aku bukan siapa-siapanya. Meski tahu kalau mereka memang berasal dari keluarga berada.



Sadhana

Kutatap cakrawala yang terlihat kelabu. Kami masih dalam perjalanan menuju Mumbai. Cuaca tidak bersahabat, ombak cukup tinggi. Beruntung muatan penuh sehingga kapal tidak terlalu goyang.

Beberapa anak buahku yang tidak bertugas bermain kartu bersama rekan mereka. aku sendiri baru saja mengirimkan laporan harian ke kantor. Didalamnya ada laporan bahan bakar, oli juga pekerjaan perawatan harian.

Dalam perjalanan seperti ini, semua harus diperhatikan, terutama perawatan. Agar mesin kapal tetap berada dalam kondisi baik. Pengalaman kapal rusak di tengah laut adalah sesuatu yang terburuk. Rencana, seminggu lagi kami akan tiba di Mumbai. Berlabuh untuk

transfer minyak selama seminggu juga. Lumayanlah, akan ada signal. Jadi bisa menelepon Aya.

Selesai semua, aku beranjak ke kamar. Kemudian mengganti pakaian kerja menjadi kaos biasa. Juga melepas sepatu safety yang terasa berat di kaki. Kuraih ponsel di atas meja. Kemudian kembali membuka foto-foto Aya. Bulan depan aku akan kembali cuti, dan kami akan bertemu. Rencana aku ingin mengatakan cinta padanya. Meski belum sembuh, aku tahu kalau ia sudah mulai menerima kehadiranku.



Gayatri

Libur bagiku berarti beres-beres. Membawa pakaian kotor ke *laundry* juga mengambil pakaian yang sebelumnya sudah bersih. Kemudian menata ulang kamar. Dan menyedot debu yang bertebaran. Pada hari kerja, aku tidak mungkin melakukan semua.

Berangkat kerja pukul sembilan, kadang baru bisa pulang setelah lewat pukul sembilan malam. Lelah? Tentu saja. Tapi aku butuh kesibukan

untuk melupakan rasa sedih dan sakitku. Selesai semua, aku duduk di depan jendela. Rasanya bosan sendirian di kamar ini. Kalau saja hubunganku dengan Andien masih baik, tentu kami akan menghabiskan waktu bersama.

Tapi kini aku sendirian. Bang Sadha juga masih dalam perjalanan pulang menuju Mesir. Kemarin katanya membawa oleh-oleh untukku. Tersenyum mengingat itu. Aku memutuskan untuk keluar, paling tidak keliling mal. Mungkin sekalian membeli beberapa pakaian dalam yang sudah harus diganti. Segera kuganti pakaianku dengan sebuah midi dress berwarna putih. Kuraih *sneakers* dan juga tas punggung kecil. Aku butuh kedua benda ini agar bisa berjalan dengan nyaman. Tak lama mobilku sudah berada di tengah jalan raya.

Berjalan pelan melewati banyak toko memberikan kesenangan tersendiri. Ternyata mal sedang melaksanakan *mid year sale*. Banyak toko yang menawarkan special diskon. Kucek dengan teliti apakah kartu kreditku mendapat penawaran.

Akhirnya setelah lebih dari setengah hari, aku menemukan beberapa peralatan make up, pakaian dalam, sandal dan juga kemeja untuk bekerja. Cukup puas dengan perburuan hari ini. Sampai kemudian matakku tertumbuk pada seseorang. Tante Biring!

Segera kuhampiri dengan langkah tergesa.

“Hai, Tante,” sapaku. Ia menatapku tak percaya,

“Aya?”

Ia segera menjabat tanganku sambil menyodorkan pipi.

“Apa kabar, Tan?”

“Tante baik, kamu gimana?”

“Sudah kerja, tante sendirian?”

“Enggak, sama Uli dan Renata. Kakaknya Sadha. Tapi mereka sedang ke kamar mandi. Cari tempat duduk yuk, kaki tante pegal.”

Aku menurut, kami segera memasuki sebuah resto tak jauh dari tempat Tante Biring berdiri tadi. Kemudian memesan semangkuk es krim. Ternyata kami memiliki selera yang sama, rasa

Vanilla. Tak lama muncul dua orang perempuan cantik yang kutebak adalah kakak Bang Sadha. Karena aku sudah pernah bertemu dengan Kak Uli

“Eh ada Aya,” sapa Kak Uli.

Aku segera berdiri dan menyambut uluran tangannya. Juga perempuan disebelahnya.

“Saya Renata” ujar perempuan satunya.

“Saya Gayatri, Kak,” balasku.

“Ini lho Nat, yang bikin heboh keluarga besar suamiku. Waktu Raka bilang naksir seseorang, dan ternyata gadis itu adalah, Aya,” ucap Kak Uli pada Kak Renata.

Seketika wajahku memerah.





“Oh, Aya dekat dengan Raka sekarang?”
tanya Tante Biring.

“Hanya sebagai atasan dan bawahan aja sih,
Tan,” jawabku jujur.

Sayang, kembali Kak Uli dengan semangat berkata, “Jangan gitu, Ay. Raka sudah lama sekali nggak menyinggung nama perempuan di rumah. Kalaupun ada yang dibawa selalu ngomongnya teman. Nah, waktu itu dia nggak sengaja nyebut nama kamu.

Katanya kamu imut dan mukanya suka merah gitu kalau digodain. Sampai-sampai keluarga penasaran mau lihat kamu. Dan dia langsung ngasih lihat foto kamu diponselnya. Makanya ibu mertuaku langsung bergerak cepat. Karena cuma Raka yang belum menikah. Dan jarang banget dia bisa benar-benar suka pada perempuan.”

Akhirnya aku hanya diam, sekuat apa pun nanti aku menyangkal. Mereka tak akan percaya. Rasanya sedikit menyesal mengikuti Tante Biring kemari. Aku tidak suka saat ada orang lain bercerita tentang ranah pribadiku.

Tapi mau apalagi? Aku tidak mungkin tiba-tiba pergi. Sampai kemudian pembicaraan beralih mengenai Bang Sadha.

“Mi, Sadha kapan pulang?”

“Katanya pertengahan bulan depan. Kemarin baru dari Mumbai. Kenapa?”

“Bagaimana hubungan dia dengan Wynna?”

Aku segera mendengarkan lebih serius sekarang.

“Nggak tahu, kelihatannya abangmu sudah lelah. Berapakali dia minta rujuk demi anak-anak tapi Wynna nggak mau.”

“Menurut Mami, Wynna-nya gimana?”

“Biasa menolak, tapi kalau Sadha ketahuan jalan dengan yang lain langsung kepanasan. Dia kan dekat dengan Astrid tetangga Mami. Waktu itu Sadha pernah keluar malam dan pulang pagi bareng Andien dan Aya. Besoknya dia langsung datang bawa anak-anak.

Mami juga merasa aneh, kelihatan kalau dia ingin memberitahu Andien bahwa Sadha masih miliknya. Eh, adikmu malah cuek dan tidur nggak bangun-bangun sampai dia dan anak-anak pulang. Makanya papimu marah sama Sadha.”

“Apa sekarang Sadha punya pacar, Mi? Makanya mengabaikan Ibas sama Amel?”

“Setahu Mami enggak, di rumah juga nggak pernah tahu dia nelepon siapa-siapa. Lagian bukan mengabaikan, tapi setelah keluar dia harus pantau anak buahnya kerja. Jadi baru tidur sekitar tiga jam. Mana bisa Sadha dibangunkan. Dipaksa sama Wynna, anak-anaknya disuruh naik. Tahulah adikmu, langsung ngamuk.”

“Lagian Wynna aneh, sudah tahu kalau Sadha lagi istirahat, malah cari masalah.” Kali ini Kak Renata yang buka suara.

“Kamu, Ya. Pernah lihat Sadha sama seseorang?”

Tiba-tiba Kak Uli bertanya padaku. Aku menggeleng cepat, Karena memang tidak pernah.

“Kalau Andien, Mi?”

“Kayaknya bukan deh, Sadha nggak terlalu antusias kalau Andien datang. Biasa aja.”

Akhirnya Kak Uli diam. Sementara Kak Renata juga terlihat tidak terlalu antusias, sama seperti aku, hanya menjadi pendengar yang baik. Hari sudah mulai gelap saat kami berempat keluar dari mal. Sebelum berpisah, Tante Biring masih sempat berpesan.

“Walaupun Andien nggak ke Cimahi, kamu main dong ke rumah kalau ke Bandung, Ya.”

“Iya, Tan. Nanti kalau aku ke sana.”Jawabku.

Kami berpisah setelah mereka memasuki mobil. Sementara aku kembali pulang, dan kesepian.



Sudah beberapa hari ini Bang Sadha tidak menelepon. Kutebak, ia masih dalam perjalanan ke Mesir. Rasanya ada sesuatu yang hilang. Entah kenapa aku suka pada perhatiannya. Dan rindu dipanggil Adek. Rasanya benar-benar disayang.

Namun teringat percakapan dengan ibunya, kalau Bang Sadha beberapa kali meminta rujuk pada Mbak Wynna. Rasanya aku harus mulai menjaga jarak. Tidak ingin nantinya menjadi orang kedua dalam hubungan mereka. Mungkinkah ia hanya menganggapku adik?

Mengingat itu, ada rasa tak suka dalam diriku. Entah kenapa. Meski belum bisa memastikan kesiapan hatiku. Aku sedikit terusik, mungkin karena merasa jadi punya kakak laki-laki. Tapi itu kan bukan hal lumrah untuk orang dengan usia sepertiku?

Barisan pesan dan telepon Raka justru semakin gencar memasuki ponselku. Karena masih berhubungan dengan pekerjaan, tetap kubalas. Malas kalau lebih dari itu. Aku bisa

menilai Raka seperti apa. Tidak jauh berbeda dengan Denny. Selalu membutuhkan perempuan sebagai teman tidur.

Satu hal yang sebenarnya ingin kutanyakan, yakni mengapa ia menyampaikan tentang aku pada keluarganya. Pantas saja mamanya bisa ke resto dengan alasan makan siang tiga kali seminggu. Juga memberiku oleh-oleh mahal.

Besok, Raka akan ke Jakarta, ia sudah mengabarkan tentang kedatangannya, berikut jadwal penerbangan. Juga meminta laporanku tentang keadaan resto untuk dibicarakan dalam *meeting* besok. Denganku, percakapan kami hanya sebatas pekerjaan. Lalu kenapa dengan keluarganya berbeda? Atau dia hanya menjadikanku alibi? Untuk menutupi hubungannya dengan orang lain?

Kuakui, ia dekat dengan beberapa perempuan. Cantik dan seksi. Tapi wajarlah, ia mapan, tampan dan berasal dari keluarga berada. Pasti punya kesempatan memilih yang lebih besar. Tapi kenapa melibatkan aku?

Rasanya ingin bertanya. Tapi, aku mencoba menahan diri. Batasanku dengannya sangat jelas,

yakni hubungan kerja. Maka akulah seharusnya yang bersikap lebih professional.



Apartemen Raka

Ivone memasuki apartemen putranya setelah diberi ijin masuk. Seperti biasa tempat itu sangat bersih dan rapi, khas Raka. Tidak ada sesuatu yang tidak teratur. Putranya memperlakukan rumah layaknya sebuah dapur. Harus benar-benar bersih.

“Kapan sampai Jakarta?” tanya sang ibu.

“Tadi pagi subuh, Mi. Kebetulan Pak Surya kembali ke Jakarta dini hari tadi. Aku masak untuk acara jamuan keluarga mereka.”

“Di dapurnya?”

“Ada acara kecil-kecilan, tapi biasalah pengusaha besar. Tumben Mami kemari pagi-pagi.”

“Iya, sekalian mau nanya, kamu jam berapa ke resto?”

“Jam sepuluh, kenapa?”

“Mau ketemu Gayatri?”

“Sekalian, kenapa?”

“Kayaknya perempuan yang kamu taksir kok biasa aja, ya? Maksud Mami, sikapnya ke kamu.”

“Masih pendekatan, Mi. Nantilah kalau sudah pasti.”

“Yakin dia belum punya pacar?”

“Yakin sih, nggak pernah ada yang jemput dia. Atau laki-laki yang menelepon.”

“Mami suka sama dia, cocok sama kamu yang suka kelayapan dan hidup nggak jelas.”

“Mami sembarangan aja, kalau nggak jelas aku bukan orang yang dicari saat ada pesta mewah di Bali.”

“Mungkin kamu ahli dalam memasak, tapi buruk dalam hal mencari jodoh.”

Raka hanya tertawa, yang dikatakan maminya benar. Ia tidak pernah serius dalam berhubungan. Baginya sekedar punya pacar dan teman tidur sudah lebih dari cukup. Meski untuk yang terakhir tidak banyak yang tahu. Karena ia

memang tidak pernah mengumbar hubungan pribadi dengan lawan jenis ke media.

Hanya orang terdekat yang tahu, siapa perempuan yang tengah bersamanya. Itupun tidak pernah lebih dari tiga bulan. Karena ia memang pembosan, atau perempuan yang bosan menghadapi sifat gila kerjanya. Raka bisa saja tidak tidur kalau tengah menghadapi sebuah *project*. Entah itu di televisi atau restoran.

Gayatri adalah sosok berbeda. Perempuan dengan segala ketidakpeduliannya. Juga sebuah misteri yang tak pernah terpecahkan. Tidak pernah bercerita tentang masa lalu dan keluarga. Juga mengenai apa yang disukai dan tak disukai.

Raka sudah memperhatikan, kalau Gayatri tak suka pada suatu makanan, ia hanya sedikit mengerenyit, namun tetap memakan, terutama di depan umum. Saat marah, perempuan itu akan menarik napas dalam lalu mengembuskan pelan. Baru kemudian menegur anak buahnya.

Jangan harap Gayatri berkata kasar atau mengumpat seperti dirinya. Saat marahnya ia masih bisa memilih kata. Sebuah sikap pengendalian diri yang luar biasa. Satu-satunya

yang ia tahu adalah, gadis itu memiliki darah Jawa-Manado. Itu mungkin yang membuatnya terlihat cantik.

“Mau bareng Mami ke resto?” Suara ibunya membuyarkan lamunan Raka.

“Boleh, Mami bawa mobil?”

“Ya, kamu yang nyetir.”

“Aku mandi dulu kalau begitu.” Pamit Raka.



Aku membuka jas dan meninggalkan kemeja putih tipis di tubuh. Acara sore ini telah selesai. Seorang anak selebriti terkenal merayakan ulang tahun disalah satu ruangan. Permintaan tambahan makanan dan minuman terus berulang. Sampai-sampai pihak dapur mengatakan.

“Apa dia tidak tahu berapa tamu yang diundang?”

Namun aku tersenyum sambil mencoba menenangkan sang artis yang berulang kali mengomel karena merasa pelayanan terlalu lambat. Berhubung disaat yang sama restoran juga sedang penuh dengan pelanggan.

Akhirnya aku duduk sambil memijit kepala. kuraih ponsel yang sedari tadi ditinggal di ruangan. Ada beberapa pesan masuk, dan tersenyum saat menemukan salah satunya berasal dari Sadha.

[Abang sudah di pesawat menuju Indonesia. Akan transit di Abu Dhabi. Adek mau titip apa?]

Kulihat waktu pengiriman, sudah tiga jam yang lalu. Tidak tahu sudah berapa jam penerbangan dan transit berapa lama. Akhirnya kuputuskan membalas.

[Apa aja, nanti kalau Abang transit dan Aya nggak jawab telepon Abang. Aya istirahat ya, agak demam.]

Selesai membalas, aku segera meraih tas di meja. Selain jam kerjaku sudah selesai dari tadi, juga ada Raka yang bisa menyelesaikan masalah pelanggan. Ia sangat ahli dalam hal itu. Senyumnya akan membuat para pelanggan terutama wanita terdiam dan tidak melanjutkan protes.

Sesampai di kost, aku segera berganti pakaian lalu minum parasetamol dan langsung tidur.

Kepalaku terasa berat. Entah jam berapa saat aku terbangun, tapi beruntung demamku berkurang. Kulihat ponsel yang berkedip, teringat Bang Sadha pasti sudah *landing*. Segera kuhubungi nomornya.

“Halo, Bang.”

“*Halo Dek, sudah bangun?*”

“Sudah barusan, Abang di mana?”

“*Sudah di Abu Dhabi, lumayan transit enam jam. Abang lagi di toko parfum, itu para perempuan di rumah pada nitip. Kamu suka apa?*”

Aku diam sejenak, mau nitip tapi pasti Abang tidak mau kalau uangnya kuganti. Padahal harga parfumku lumayan mahal. “Apa aja deh Bang,” jawabku akhirnya.

“*Adek suka aroma apa?*”

“Yang seger aja.”

“*Aya biasa pakai Prada Candy kan?*” tanya Bang Sadha lagi.

“Kok Abang tahu?” tanyaku heran

“*Pernah lihat waktu kamu buka tas.*”

Aku tertawa, ternyata ia adalah sosok yang memperhatikan hal kecil. Tak lama ia mengirimkan sebuah gambar berasal dari nomor yang lain. Aku langsung merasa tidak enak.

“Itu mahal lho, Bang,” protesku.

“Abang nggak nanya harganya, Abang cuma nanya, kamu suka atau nggak.”

“Suka,” jawabku akhirnya. Ia tertawa kemudian terdengar berbicara dengan seseorang. Akhirnya kembali ia bertanya.

“Gimana demamnya?”

“Sudah baikan. Abang tadi terbang dari Mesir?”

“Iya, kapal baru sampai tadi malam sih sebenarnya. Tapi hati sudah kepengen pulang.”

“Libur sebulan?” tanyaku

“Adek Abang maunya berapa bulan? Bisa kok Abang kondisikan.” Godanya seperti biasa.

Aku tertawa lebar, ia suka menggoda.

“Jangan, nanti kerjaan Abang gimana?”

Kini ia yang tertawa lebar.

“Abang lagi ngapain?”

“Lagi jalan ke ruang tunggu. Tadi sudah makan dan sudah beli oleh-oleh. Masih harus nunggu tiga jaman lagi.”

“Bosen ya, Bang.”

“Nggak lah, malah senang kan ditemenin kamu. Aya sudah makan?”

“Belum, males. Lagian udah hampir tengah malam di sini.”

“Makan roti atau apa gitu. Kapan libur?”

“Lusa. Kenapa?”

“Bisa dimajuin besok nggak?”

“Nggak, bisa ngamuk nanti boss Raka.”

“Dia galak?”

“Enggak sih kalau sama aku.”

“Dia naksir kamu kata Kak Uli.”

“Iya, waktu itu Kak Uli pernah cerita. Tapi aku nggak tahu.”

“Ya sudah, kalau gitu lusa Abang ke Jakarta ya. Kita jalan.”

“Ok, kali ini aku yang traktir Abang ya.”

Usia 34

Masda Ginting

“Sip.”





Memasuki restoran pagi ini, kudapati sudah banyak karyawan yang datang. Maklum saja, karena bos besar sedang ada di sini. Raka tipe orang yang paling tidak suka pada keterlambatan. Dia bisa marah besar bila melihat seorang *waitress* buru-buru berdandan. Atau ada yang belum siap saat restoran sudah dibuka.

Memasuki ruang kerja, aku terkejut. Pria itu sudah di sana. Lengkap dengan seragam putih khas dan apron hitam kebanggaannya. Ia tengah membuka PCku.

“Pagi, Chef,” sapaku.

“Pagi, Aya. Sudah baikan?”

“Sudah, Chef. Bagaimana *event* hari ini?” tanyaku.

“Untuk konpers peluncuran album baru Nourma, ya. Dia meminta saya secara khusus untuk menangani undangan VIP.”

“Iya Chef, mereka minta 150 pax untuk pers.”

“Pihak EO-nya sudah telepon?”

“Sudah, dari kemarin juga sudah ngasih tahu konsepnya.”

“Saya ke dapur dulu, Ya. Kamu banyak kerjaan?”

“Lumayan, ini mau proses untuk *kitchen order*.”

Chef Raka hanya mengangguk, dan segera beranjak dari kursi. Aku segera menggantikan posisinya. Kalau ada dia, pekerjaanku sedikit lebih ringan. Akhir-akhir ini ia memang sering pulang ke Jakarta.

Awalnya aku mengira karena di sini sedang banyak *event*. Apalagi, para selebritis papan atas

biasanya lebih suka kalau dia yang meng*handle* langsung.

Tapi percakapan dengan Kak Uli bulan lalu sedikit mengusikku. Meski tidak terlalu kelihatan, jelas, Raka memberikan perhatian lebih. Bahkan sampai saat ini, kami sering makan siang berdua di ruanganku. Kadang ia sengaja masak yang simple, karena aku tidak suka makanan rumit.

Tak terasa, pekerjaanku selesai. Setelah mengirim pesanan kepada pemasok, aku menghubungi sales mereka agar cepat diproses. Segera aku keluar, karena ini hampir jam makan siang. Resto pasti butuh orang untuk sekedar membantu di bagian depan.

Saat memasuki area samping, kulihat sekelompok orang sudah berada di sana. Mataku tertumbuk pada sosok Andien yang ada di antara mereka. Berusaha menjaga sikap professional, aku mendekat.

“Sudah pesan?” tanyaku.

“Sudah Mbak, sedang nunggu,” jawab salah satu dari mereka. Aku hanya mengangguk

tersenyum. Saat beranjak tiba-tiba seseorang menarik tanganku.

Andien!

“Gue mau ngomong sama lo.” Nada suaranya terdengar sangat tidak enak di telinga. Aku segera mengerti.

“Kita ke kantor gue aja,” jawabku.

“Kenapa nggak ngangkat telepon gue? Ngerasa bersalah lo?” tanyanya saat kami tiba di ruanganku.

“Tentang?”

“Bang Sadha.”

Aku mengembuskan napas kasar.

“Kenapa?” tanyaku akhirnya.

“Lo ngelanjut hubungan kalian, kan? Gue lihat elo waktu itu sama Tante Biring dan kakaknya di mal. Tega ya lo, Ay.”

“Lo nggak bosan ya ngomongin dia? Gue aja bosan dengerinnya. Gue nggak ada apa-apa sama Bang Sadha. Kebetulan aja ketemu Tante Biring karena lagi *free*.”

“Gue nggak nyangka kalau elo bakalan setega itu. Nggak usah bohong deh, bilang nggak ada apa-apa. Sementara lo udah jalan sama keluarganya.”

Aku menggelengkan kepala, dan mengembuskan napas kesal. Aneh rasanya melihat Andien seperti ini. Dari dulu dia memang selalu begini saat ada pria yang disukainya melirik perempuan lain. Karena itu aku malas menerima telepon darinya. “Secinta itu lo sama dia?” tanyaku.

“Itu urusan pribadi gue. Gue baru tahu rasanya bagaimana ditusuk dari belakang sama sahabat sendiri..”

“Ndien, gue udah bilang. Kalau saat ini nggak ada hubungan apa-apa sama Bang Sadha. Kalau elo nggak percaya ya udah. Gue nggak bisa maksa!” teriakku.

“Buktinya terlalu jelas Ay. Jangan karena elo ditikung sama Cinta sekarang elo malah nikung gue.”

Aku benar-benar emosi mendengar kalimat Andien. Sayang saat ingin menjawab, pintu

dibuka tanpa diketuk. Sosok Raka sudah berdiri di sana.

“*Ups sorry*, lagu ada tamu, Ya?” tanyanya sopan. Ia memang tidak pernah mengetuk pintu jika hendak masuk. Karena ini ruangan kami berdua.

“Oh iya, Chef. Kenalkan ini Andien, sahabat saya.” Aku mencoba menetrealisir suasana.

Mereka saling berjabat tangan. Kemudian Andien pamit. Raka menatapnya dengan tatapan yang terlihat aneh.

“Kalian ribut?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Biasalah perempuan.”

Chef Raka hanya mengangguk. “Makan bareng yuk.”

“Nanti aja Chef, di depan masih ramai. Saya mau lihat dulu.”

Chef Raka hanya mengangguk. Aku kembali melaksanakan tugasku. Meski harus mati-matian melupakan emosi.



Kubuka jendela pagi ini, Jakarta diguyur hujan sejak tadi malam. Dengan malas aku kembali menuju tempat tidur. Badanku terasa lelah sekali, butuh pijatan. Tapi sayang aku ada janji dengan Bang Sadha.

Meski malas, akhirnya kupaksakan diri untuk mandi. Tidak enak kalau nanti ia menunggu terlalu lama. Benar saja, sesuai janji, pukul sembilan pria itu sudah berada di depan pagar kostku.

“Baru potong rambut, Bang?” tanyaku melihat tampilannya yang sudah rapi.

“Tambah ganteng nggak, Ya?”

Kutoleh ia sekali lagi, kemudian mengangguk.

“Kalau Abang begini kamu bakalan naksir nggak?” ucapnya lagi.

Aku hanya tertawa sambil menepuk bahunya yang keras.

“Abang ih, narsis.”

“Kita ke mana, Ya?”

“Terserah Abang aja, maunya ke mana.”

“Ke laut Abang bosan, kepengen ke tempat dingin sih. Daerah puncak yuk.”

“*What?* Abang balik lagi dong. Gini aja deh, badan Aya pegal semua. Ke Spa yuk, pijat.”

“Satu ruangan kita?”

“Ya nggaklah, Bang, beda ruangan!” protesku

“Kalau beda, kapan ngobrolnya.”

“Habis pijat, paling dua jam. Janji deh aku nggak ada perawatan lain.”

“Kalau habis itu Abang ngantuk?”

“Aya yang nyetir, Abang mau ke mana memang?”

“Ke rumah Abang yuk.”

“Di mana?”

“Taman Harapan Indah Regency. Bekasi.”

“Kalau tempat lain?”

“Abang nggak tahu jalan. Lagian sekalian mau lihat rumah. Sudah lama nggak ke sana. Kalau nanti kita mau makan di mal juga nggak jauh, ke Metropolitan mal.”

Akhirnya aku mengangguk.

Selesai dari spa kami menuju Bekasi. Tidak lupa mampir ke sebuah warung makan untuk membeli makan siang. Sesuai selera Bang Sadha.

“Rumah Kak Uli beda beberapa blok dengan rumah Abang. Kak Renata juga.”

“Nggak usah jadi yuk, nanti kalau ketahuan gimana?” Tolakku halus.

“Nggak bakalan, mereka kurang kerjaan namanya kalau ke rumahku. Lagian kan ini masih jam kerja. Mereka juga paling pulang malam.”

Kami berhenti disebuah rumah dua lantai yang cukup besar. Selesai memarkirkan mobil ke garasi, kami memasuki rumah. Tempat ini hampir kosong. Hanya ada sebuah sofa di ruang tamu. Bang Sadha segera membuka jendela dan juga gorden.

“Biasanya pembantu Kak Rena yang datang kemari untuk membersihkan.”

“Memang nggak ditempati ya, Bang?”

“Nggak, karena Abang kan lebih sering di Cimahi. Rumah ini dibeli waktu sudah bercerai dengan Wynna. Karena rumah yang di Bandung

kan untuk dia dan anak-anak,” jelas Bang Sadha tanpa kuminta.

“Yang ini?” tanyaku penasaran.

“Buat Abang sendiri. Lebih suka jauh dari Bandung supaya lebih tenang.”

“Anak-anak Abang?”

“Kemari juga bakal cuma sesekali aja. Makan yuk, Abang lapar!” ajaknya.

Aku menurut, akhirnya kami makan siang dengan menu sangat standard, namun disukai Bang Sadha. Ayam penyet, tumis kangkung, dan ada tempe, tahu dan terong goreng. Plus sambal terasi tentunya. Ia makan dengan lahap.

“Abang paling malas keluar rumah sebenarnya, kecuali penting banget.”

“Aya juga sih, Bang.”

“Gimana kerjaan kamu?”

“Baik sih.”

“Kemarin waktu ketemu Mami, mereka cerita apa aja?”

“Tentang Abang juga.”

“Tentang apa?” tanyanya penasaran sambil menatapku.

Aku berpikir sejenak, apakah layak membicarakan ini. Karena apa pun namanya, aku adalah orang luar dalam kehidupan mereka. Tapi akhirnya rasa penasaranku mengalahkan rasa sopan santunku.

“Mbak Wynna.”

Bang Sadha meletakkan sendoknya kemudian menatapku intens. “Tentang?”

“Abang yang minta balikan,” jawabku akhirnya.

“Apa itu mengganggu kamu?”

Aku memilih tidak menjawab, karena memang tidak punya jawaban apa pun.

“Dulu, aku menolak bercerai karena pertimbangan anak-anak. Tidak ingin anak-anak hidup dalam kondisi pincang. Apapun yang terjadi, mereka butuh orang tua. Karena itu aku meminta Wynna untuk rujuk. Sayang dia selalu menolak.

Sampai akhirnya aku menyadari, bahwa sebenarnya hubunganku tidak memiliki banyak

perubahan, kecuali saat cuti. Karena kami biasa kok menelepon kalau sedang rindu. Aku juga tetap terlibat saat anak-anak bermasalah dan acara penting mereka.

Saat cuti aku sering menghabiskan waktu sampai malam bersama mereka. mendengarkan cerita mereka tentang banyak hal. Baru kemudian pulang.”

“Hari ini pengecualian berarti?”

“Abang butuh waktu untuk kehidupan pribadi,” ucapnya sambil terus menatapku. Tak terasa nasi kami sudah habis. Aku segera bangkit dan mencuci piring. Sementara Bang Sadha membersihkan meja.

“Dapur Abang lumayan lengkap.”

“Kadang apa yang tidak digunakan di rumah Kak Rena dan Kak Uli dipindahkan kemari. Rumah ini juga kubeli atas saran mereka, meski belum lunas, sih. Masih ada cicilan tiga tahun lagi.”

Kami kemudian duduk di sofa. Ia kembali menatapku. “Dek”

“Apa Bang?”

“Tipe calon suami yang Adek inginkan seperti apa sih?”

Pertanyaannya membuatku tersenyum, rasanya aneh kalau dia yang bertanya. “Seperti apa ya? Nggak ada kriteria sih, Bang. Paling kalau bisa, orang yang sadar akan komitmennya dan siap untuk menjaga hubungan. Karena nggak mudah kan untuk menghalau godaan.”

“Kamu masih trauma?”

“Ya, masih nggak nyaman kalau mengingat itu. Marah, sedih dan malu masih mendominasi.”

“Apa kamu siap untuk memulai hubungan baru?”

Kutatap wajahnya yang terlihat serius. “Belum tahu, takut kasihan anak orang kalau nanti ternyata aku belum siap untuk mencintai. Kok Abang nanya gitu?”

“Abang sayang sama Adek,” jawabnya singkat.

Kenapa rasanya aku malu mendengar kalimat itu? Aku yakin kalau wajahku sudah memerah. Ia tersenyum kecil, meski terlihat ada raut gundah

di wajahnya. “Sayang sebagai adik?” tanyaku mencoba untuk tidak kegeeran.

“Sayang seorang laki-laki kepada perempuan.”

Aku menatap tak percaya. “Abang yakin?”

“Kalau nggak yakin, Abang nggak akan ajak kamu ngomong,” ucapnya sambil merebahkan kepala di bahu sofa.

Aku memiringkan tubuh agar sedikit lebih nyaman. Sehingga juga bisa menatap wajahnya.

“Mbak Wynna? Anak-anak Abang?”

“Dengan Wynna sudah tidak ada apa-apa. Tapi kalau dengan anak-anak ya pasti akan terus punya hubungan.”

Aku terdiam, itulah yang kutakutkan kalau harus berhubungan dengan pria yang sudah punya anak dari pernikahan sebelumnya. Banyak kejadian yang akhirnya malah menyudutkan ibu tiri.

Aku tidak ingin berdiri di antara mereka lalu menjadikan Bang Sadha sebagai rebutan. Aku pasti harus mengasihani diri bila nanti akhirnya anak-anaknya tidak bisa menerimaku. Apalagi

Usia 34

Masda Ginting

sudah mendengar bagaimana sikap Wynna yang sebenarnya masih mengharapkan mantan suaminya.





“Aku nggak bisa jawab sekarang Bang. Harus berpikir matang dulu. Terutama tentang perasaan anak-anak Abang nanti. Rasanya aku juga belum siap untuk menjadi ibu sambung. Meski mereka tidak tinggal bersama Abang. Takut malah menyakiti.”

“Abang tidak meminta kamu memikirkan perasaan mereka. Ini murni tentang kita, perasaan kita.”

“Tanya mereka dulu deh, siap nggak kalau aku di samping Abang. Takut jadi ribet nantinya.”

“Kamu suka nggak sama Abang?”

Pertanyaan Bang Sadha cukup membuatku terpaksa. Meski tidak mendesak, tapi pria di depanku ini jelas tidak mau kalah. Kemudian ia melanjutkan.

“Kenapa nanya kamu dulu? Nanti aku meyakinkan mereka, nggak tahunya kamu nggak mau.”

“Pertanyaan Abang bikin bingung. Aku nyaman sama Abang. Tapi rasanya terlalu jauh kalau kita berpikir tentang sebuah hubungan baru dengan segala hal yang masih melekat pada diri kita,” jawabku akhirnya.

“Apa Abang boleh mengharapkan kamu?” tanya Bang Sadha setelah kami lama terdiam.

Kutatap mata legamnya. Juga alis tebal yang menghias wajah tampan itu. Aku memang merasakan sesuatu, tapi ini masih terlalu dini untuk memutuskan. Melihatku diam, akhirnya ia berkata.

“Jangan cari laki-laki lain dulu, ya. Sebelum Abang berusaha lebih keras lagi.”

Akhirnya aku bisa tersenyum lega, setelah sekian lama senyumku hanyalah kepalsuan.

“Satu lagi, jangan beri harapan pada Raka.”

Kali ini aku hanya tertawa. Persaingan di dunia laki-laki kadang memang tak terlihat.

“Kami hanya rekan kerja, Bang.” Aku mencoba mengingatkan.

“Tapi sedikit banyak Abang tahu dia.”

Aku hanya mengangguk. Akhirnya kami menghabiskan sore itu hanya dengan mengobrol santai. Bercerita tentang masa remaja dan juga kegagalan pernikahannya. Akhirnya aku tahu, bahwa keluarga Wynna yang tak begitu menyukai Abang. Dan bagaimana mantan istrinya itu menurut pada keinginan orang tuanya.

Menjelang malam, kami keluar dari rumah. Bang Sadha mengajakku ke mal. Aku mengikuti keinginannya. Sekalian ingin membeli perlengkapan mandi di The Body Shop.

Saat kembali tiba di depan kostku, Bang Sadha menyerahkan oleh-olehnya. Aku mengucapkan terima kasih.

“Ya,”

“Apa Bang?”

“Boleh nggak, kalau apa yang kita bicarakan hari ini disimpan dulu. Jangan berpikiran negatif, Abang cuma nggak mau keluarga Abang nanti heboh. Dan akhirnya menekan kamu. Kecuali kamu mau cepat-cepat menikah.”

Aku menggeleng. “Aku nggak buru-buru kok. Lagian masih ada yang bikin aku nggak enak.”

“Apa?”

“Andien.”

“Kenapa dia?”

“Dia masih mengharapkan Abang.”

Kali ini Bang Sadha tertawa lebar.

“Cerita tentang Andien itu sudah lama.”

“Pernah dekat?”

“Dekat kayak kita sekarang sih nggak. Cuma kadang kalau dia ke Cimahi, kita sering keluar bareng. Dia sering curhat tentang

kegelisahannya. Abang memposisikan diri sebagai pendengar. Mungkin karena itu dia nggak bisa *move on* dari Abang. Abang terlalu baik, jadi dia anggap Abang suka. Atau malah masih merasa punya kesempatan.

Abang harus lebih galak dikit kali, ya,” ucapnya dengan nada lucu.

Aku hanya tertawa, mungkin sikap inilah yang membuat Andien masih terus berharap. Bang Sadha merasa bersikap biasa saja. Padahal perempuan yang di luar sana mungkin sudah berpikir jauh.

Sebelum turun aku pamit. Seperti biasa Bang Sadha mengacak-acak rambutku.

“Selamat tidur Aya.”

“Hati-hati di jalan ya, Bang,” balasku.

“Sampai rumah nanti Abang telepon.”

Kutatap sampai mobilnya menghilang. Baru kemudian melangkah memasuki kamarku. Ternyata oleh-oleh Bang Sadha cukup banyak. Selain parfum, juga ada coklat dan makanan kecil. Aku tersenyum, besok anak-anak di resto besok pasti akan suka.



Sadhana

Kumasukkan mobil ke garasi, di sana sudah ada mobil kedua orang tuaku. Berarti mereka sudah pulang dari Cirebon pikirku. Mereka mengunjungi tanteku yang putranya baru saja meninggal. Benar saja, diruang makan keduanya sedang menikmati makan malam.

“Makan Bang, Mami ada beli lotek tadi.”

“Udah tadi di jalan,” jawabku.

“Kamu darimana?”

“Lihat rumah yang di Bekasi. Sudah lama nggak ke sana.”

“Bukan mau pindah kan, Bang?” tanya Mami lagi.

“Nggaklah, cuma kepengen aja. Kenapa?”

“Tadi Wynna telepon Mami, katanya ponsel kamu nggak aktif. Amel demam.”

“Iya, memang ponselku mati. Lagi pengen sendirian.”

“Kamu telepon lah, siapa tahu Amel parah.”

Aku hanya mengangguk dan segera naik keatas. Sesampai di kamar aku menghubungi Aya terlebih dahulu, memberi kabar kalau aku sudah sampai. Suaranya terdengar sudah mengantuk. Baru kemudian kuhubungi Wynna.

“Halo Wyn, katanya Amel demam?”

“Ponsel kamu ke mana? Dari tadi pagi aku hubungi!” teriaknya tanpa menjawab pertanyaanku. Kuembuskan napas kasar. Sesuatu yang sangat tidak kusukai disaat hampir tengah malam seperti ini.

“Amel mana?” tanyaku.

“Sudah tidur.”

“Kalian nginap di rumah sakit?”

“Nggak, ke dokter Ridwan saja.”

“Sudah turun demamnya?”

“Sudah, tadi dia manggil kamu terus. Kamu ke mana sih? Dari pagi coba?”

“Dari Bekasi, lihat rumah.”

“Sama siapa?”

Pertanyaan itu membuatku kesal, serasa diinterogasi atas sebuah kesalahan. Entah karena

letih, aku sedikit marah ditanya-tanya soal sesuatu yang tidak ada hubungan dengannya. “Calon pacar,” jawabku akhirnya.

Kali ini aku berusaha untuk jujur. Lagipula aku memang harus mulai menjaga jarak terhadap hubungan kami. Meski masih ada rasa tidak tega untuk menyakitinya. Tapi inilah realita sekarang. Ada nama lain yang mulai menggantikan Wynna. Meski aku juga belum tahu bagaimana hubunganku dengan Aya kedepan nanti. Tidak ada suara diseberang sana.

“Kamu sudah punya pacar?” tanyanya pelan. Aku tahu ia kaget.

“Masih pendekatan.”

“Kamu serius? Mau benar-benar ninggalin aku sama anak-anak?”

“Bukan meninggalkan, tapi mencoba menata sesuatu yang baru. Aku harus membangun kehidupan sendiri, Wyn.”

“Tapi anak-anak nggak butuh ibu baru, Dhan.”

“Aku bukan mencari ibu buat mereka, aku mencari istri untuk diriku sendiri.”

“Kamu nggak bisa begitu. Kalau kamu pacaran lagi kamu akan lupa sama anak-anak.”

Kembali aku berhadapan dengan perempuan yang tidak jelas apa maunya. Membuat kepalaku sakit.

“Aku nggak akan lupa sama anak-anak. Kamu lihat selama ini kan? Yang meminta kita berpisah itu, kamu. Yang nggak mau rujuk juga kamu. Kita sudah berpisah Wyn, dan apa yang kulakukan tidak ada sangkut pautnya dengan kamu.”

“Tapi menyangkut masa depan Ibas dan Amel, Dhan. Aku sudah berusaha untuk tidak mencari pengganti kamu. Tapi, kamu..?”

Ia mulai menangis, aku membuang napas kasar untuk kesekian kalinya.

“Siapa perempuan itu?” tanyanya.

“Kamu tidak mengenalnya.”

“Andien kan?” teriaknya.

Rasanya pembicaraan kami sudah melenceng terlalu jauh. Kalau terus menjawab pertanyaannya tidak akan ada habisnya. Tanpa

basa basi aku berkata, “Besok pagi aku akan lihat Amel. Sekarang aku mau tidur, selamat malam.”



Pagi hari lewat jam sepuluh, aku tiba di kediaman Wynna. Sebenarnya rumah kami bersama dulu, di Perumahan Margahayu Raya. Begitu mobil terparkir Amel segera berlari ke depan gerbang. Menyambutku sambil menggendong bantal kesayangannya.

“Apa kabar anak Papa?” bisikku saat ia menghambur ke dalam pelukanku.

“Aku kemarin demam, tapi Papa nggak datang.”

“Papa ada acara di luar, Abang mana?”

“Sekolah.”

Aku segera menggendong Amel memasuki rumah. Di sana ada mantan mertuaku yang tengah duduk di kursi tamu.

“Pagi Pi, Mi,” sapaku

“Pagi, kok baru datang?” tanya mantan ibu mertuaku, nada suaranya membuatku merasa bersalah.

“Kata Wynna, Amel demam. Jadi langsung kemari.”

“Kangen papanya mungkin, habis jarang ketemu. Giliran pulang malah sibuk sendiri,” ucap ibu mertuaku lagi, yang di telinga lebih terasa sebagai sindiran.

Aku mengabaikan dan mengajak putriku ke kamar. Sudah biasa disindir dari dulu. Di sana kami berbaring bersama. Ia menceritakan sakitnya, khas anak perempuan yang manja. Aku hanya bertindak sebagai pendengar seperti biasa. Sampai kemudian Wynna masuk dengan membawa segelas air putih.

“Diminum, Bang.”

“Terima kasih,” jawabku.

Lelah berbicara atau karena pengaruh obat akhirnya Amel tidur. Kali ini dengan posisi memelukku. Wynna yang sedari tadi duduk di kursi hanya menatap kami. Perlahan aku melepaskan pelukan. Meraih ponselku dan mencoba mencari berita tentang kapal.

“Bisa kita bicara?” tanya Wynna.

“Ya, tentang apa?”

“Kita.”

“Kenapa?”

“Abang benar mau menikah lagi?”

“Jangan memancing sesuatu yang jawabannya pasti kamu nggak suka,” jawabku.

“Aku cuma tanya.”

“Laki-laki seumurannya aku nggak mungkin cuma pacaran saja. Pasti mengarah ke serius.”

Kali ini mantan istriku menatap dengan tajam.

“Abang akan melupakan anak-anak. Perempuan itu juga nggak akan suka kalau Abang dekat dengan mereka.”

“Kita lihat saja nanti. Aku cuma meminta satu hal, jangan mempengaruhi mereka dengan pikiran negatif kamu. Mereka masih kecil.”

“Abang tega sama kami.”

Aku menatapnya tidak percaya.

“Yang meminta berpisah siapa Wynn? Aku?! Bukan, kan? Sebelum kita bercerai aku sudah berusaha mempertahankan rumah tangga kita. Cuma waktu itu kamu bilang nggak cinta lagi.,

aku bisa apa? Aku bukan menyalahka kamu, apa waktu itu kamu nggak memikirkan anak-anak yang masih kecil? Aku sudah berusaha agar kita tetap bertahan. Yang nggak mau mempertahankan siapa? Sekarang kamu mencoba menahan langkahku, sudah nggak bisa lagi. Aku punya kebutuhan sendiri.”

Wynna kembali menangis, dengan suara serak ia berkata, “Abang tahu kan aku nggak kerja? Hidupku cuma untuk anak-anak seperti yang Abang mau selama ini. Bagaimana kalau dia nggak suka Abang menafkahi kami.”

Belum sempat menjawab, orang tuanya sudah memasuki kamar. Seperti biasa, ibunya segera memeluk Wynna. Menatapku tak suka seolah aku yang bersalah.

“Kalian kenapa? terus kenapa Wynna sampai menangis?”

“Tanya Wynna saja,” jawabku sambil keluar dari kamar.

Aku menuju halaman belakang, duduk diteras karena tidak tahu mau ngapain. Sebenarnya lebih suka bertemu anak-anak di luar sana. Tapi kali ini

tidak bisa. Rasanya aku ingin keluar dari rumah ini, tapi bagaimana dengan Amel?

Aku takut saat bangun nanti, ia akan menangis mencariku. Akhirnya kuputuskan untuk tetap di sini. Kurebahkan tubuh dikursi bambu. Meski tak nyaman, tapi jauh lebih baik daripada nanti Amel merengek terus.

Hampir satu jam kemudian baru si bungsu bangun. Aku segera mengajaknya keluar dengan alasan menjemput Ibas. Ditengah jalan aku mencari hotel di dekat pusat kota. Lebih baik bawa anak-anak ke sana dari pada ke Cihanjuang yang cukup jauh. Karena Amel butuh istirahat.

Keduanya sangat senang, Amel juga terlihat gembira sambil melompat di atas tempat tidur. Namun aku memintanya segera berhenti. Siang itu kami memesan makanan dari restoran favorit anak-anak.

Aku juga membantu Ibas mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ya aku menyadari bahwa kehidupan mereka tidaklah sempurna, tapi aku yakin, seperti apa pun kehidupanku kelak, aku akan tetap ada untuk mereka. Menjelang jam

Usia 34

Masda Ginting

delapan malam baru kuantar. Wynna sudah menunggu di teras.





Wynna menggendong Amel yang sudah terlelap setelah dibawa Sadhana seharian. Perempuan itu segera merebahkan putrinya di kasur. Sementara ibunya mengikuti dari belakang. Perempuan itu tahu maksud ibunya mengikuti dari belakang.

“Apa kata Dhana, Wynn?”

“Belum sempat bicara, Mih.”

“Apa dia akan segera menikah?”

“Belum tahu juga.”

“Pastikan kalau nanti dia menikah kamu tetap dibiayai. Kan sudah kesepakatan kalian, kamu nggak kerja karena harus urus anak-anak. Sudah berumur gini mau cari kerja ke mana?”

“Iya, Mih,” jawabnya singkat. Wynna segera berbaring di samping putri bungsunya setelah ibunya keluar kamar. Teringat tadi mantan suaminya malah menghindar dari percakapan mereka tentang kekasihnya.

Dulu hubungan mereka sangat harmonis. Pacaran sejak SMU sampai kemudian menikah. Sedari awal memang orang tuanya kurang suka pada Sadhana, karena pria itu berdarah Batak. Namun ia tetap *keukeuh* mempertahankan. Sampai kemudian mereka menikah.

Awalnya semua baik-baik saja, terutama semenjak kelahiran Ibas. Mertuanya yang tak setuju sangat senang karena memperoleh cucu laki-laki sebagai penerus marga. Ia juga semakin disayang. Sampai pada suatu hari orang tuanya sedang kesusahan. Rumah yang digadaikan ke Bank untuk modal usaha harus dilelang karena tidak sanggup membayar cicilan. Sehingga orang tuanya harus pindah.

Saat orang tuanya meminta bantuan dibelikan rumah, Dhana menyanggupi. Kemudian membeli di daerah pinggiran. Sebagai anak Wynna memahami bagaimana jauhnya tempat itu. Hingga akhirnya meminta agar orang tuanya dibelikan rumah yang agak ke kota.

Menurutnya mereka sanggup untuk membelikan, tapi Dhana tidak bersedia. Meski pada akhirnya orang tuanya pindah, namun masalah lain muncul satu persatu. Terutama dari mamih, yang menganggap menantunya pelit. Tak lama setelah itu Dhana mengganti mobil mereka dengan mobil lebih bagus. Hampir seluruh keluarga Wynna kesal. Karena merasa suaminya lebih mementingkan mobil daripada rumah orang tua mereka.

Lambat laun keluarganya mulai menghasut, dengan mengatakan kalau suaminya adalah pria yang pelit terhadap mertua. Wynna menyesal telah terpancing saat itu. Karena beberapa kali ia meminta uang tambahan untuk membantu keluarganya, Sadhana tidak memberikan.

Pernah sekali, salah seorang kakaknya meminta bantuan membayar listrik. Suaminya

saat itu malah mengatakan, *Kalau sudah tahu banyak kebutuhan harus bekerja.*

Semua orang juga tahu kalimat itu, tapi kan tidak semua orang bisa seberuntung dia? Meski akhirnya membayarkan ia terlanjur sakit hati.

Wynna mengakui, bahwa keluarganya seolah bergantung pada keuangan mereka. tapi itu wajar kan? Karena memang mereka paling berada. Lagian yang diminta itu tidaklah banyak, dan mereka masih sanggup memberi tanpa kekurangan.

Meski sebenarnya saat itu Wynna bisa bekerja, namun Sadhana tidak mengijinkan. Dengan alasan lebih baik mengurus anak-anak. Padahal ketika itu banyak yang menawarnya. Selain karena ia cantik, juga sarjana meski hanya lulusan D3.

Sayang mantan suaminya berpendapat bahwa keluarganya adalah orang malas. Jelas ia sakit hati. Atas hasil rembukan keluarga, Wynna disarankan untuk minta cerai. Karena berkali-kali Sadhana menyinggung harga diri mereka.

Akhirnya, ia mengambil keputusan itu. Apalagi saat mantan suaminya juga mengurangi

jatah belanja, setelah ia ketahuan menggunakan sebagian uang tabungan darurat untuk membantu keluarganya. Banyak pengeluaran akhirnya langsung diurus oleh Dhana.

Pria itu menolak perceraian, bahkan berhenti bekerja selama setahun. Membuat napas Wynna semakin sesak. Karena akhirnya diketahui kalau ia kerap berbohong mengenai masalah keuangan. Belum lagi otomatis selama setahun itu mereka hanya mengandalkan hidup dari tabungan.

Baginya cerai adalah keputusan terbaik saat itu. Selain kesal dan malu karena sudah menghabiskan banyak uang tanpa setuju suaminya. Berkali-kali memohon, Wynna bergeming. Ia sudah kadung kesal dengan kepelitan Dhana. Akhirnya perceraian mereka terjadi.

Rumah, dan mobil menjadi miliknya, juga beberapa bidang tanah. Ia juga berhak mendapatkan tunjangan dan biaya anak-anak. Pada awalnya, ia sempat luluh saat Dhana meminta rujuk dengan alasan anak-anak. Wynna tahu kalau Sadhana sangat mencintainya dan tak sanggup hidup tanpanya. Namun kembali ego

dan keluarganya melarang, dengan mengatakan agar mantan suaminya itu harus merasa jera terlebih dahulu. Karena sudah pelit terhadap keluarga mereka.

Sayang, saat keluarganya menyetujui, Dhana tidak pernah meminta rujuk lagi. Sementara ia merasa gengsi kalau harus memohon. Meski selama ini sudah berusaha menjaga Sadhana dari perempuan-perempuan yang mendekatinya. Termasuk Andien, tetangga mertuanya.

Kini Wynna tengah berpikir, bagaimana cara agar mantan suaminya bersedia kembali padanya.



Aku baru saja tiba di Resto saat beberapa karyawan terlihat berkumpul di dapur.

“Ada apa?” tanyaku pada salah seorang yang berada di luar.

“Chef Raka sedang *meeting* tentang kebersihan, Bu. Kemarin ketahuan ada bungkus permen di halaman samping yang tidak tersapu.”

Aku hanya mengangguk, sudah paham tentang cara kerja Raka. Menurutku ia sedikit

menderita OCD. Kemudian memilih melanjutkan pekerjaanku yang belum selesai. Tak lama pria itu muncul dengan wajah mengeras.

“Kamu harus lebih tegas sama anak-anak. Ingatkan mereka tentang kebersihan, jangan sampai kejadian kemarin terulang.”

“Baik Chef.”

“Kamu mau ke mana siang ini?”

“Di sini aja, kenapa?”

“Mulai minggu depan saya akan syuting bersama sebuah produk mie untuk promo mereka. jadi saya harap kamu lebih fokus.”

“Hanya untuk iklan?” tanyaku.

“Bukan, Brand Ambassador mereka. jadi saya akan banyak keluar untuk promo.”

“Keren sekali chef, bisa jalan-jalan gratis,” ucapku.

“Kamu mau ikut?”

“Nggak ah, kerjaan saya banyak. Lagian ribet pindah-pindah kota terus.” Tolakku halus.

“Ya, kalau ada *event* juga. Apalagi kalau ada jadwal untuk pameran.”

Aku mengganggu, karena dulu aku juga selalu sibuk saat ada pameran.

“Oh ya, kemarin cuti ke mana? Ponsel kamu nggak aktif.”

“Ke Spa, pijat. Kenapa, Chef?”

“Pantas ponsel kamu nggak aktif. Kapan - kapan jalan sama saya yuk, lagi kepengen nyelam.”

“Saya nggak pintar nyelam Chef.” Tolakku.

“Saya ajarin, nggak usah jauh-jauh di Kepulauan seribu aja.”

Aku kembali menggeleng.

“Takut hitam,” jawabku akhirnya.

Ia tertawa lebar.

“Takut hitam atau takut dimarahin pacar?”

“Saya belum punya pacar,” jawabku.

“Teman dekat?”

“Ada.”

“Belum officially kan? Berarti saya masih ada kesempatan.”

Aku menatapnya sambil menggeleng.

“Terus yang selama ini kalau saya telepon, ada suara desahan itu mau dikemanain?” tanyaku sambil menatapnya.

Ia tertawa kecil,

“Kamu tahulah, saya pria normal yang butuh melepaskan hasrat. Murni tidak ada komitmen di sana.”

Aku hanya mengembuskan napas kasar. Kami memang kadang tidak punya jarak saat berbincang. Ini juga yang membuatnya bebas mengucapkan hal yang sebenarnya cukup tabu untukku. “Tapi saya tipe orang yang membutuhkan komitmen dalam keadaan seperti itu.”

“Apa kamu mau bilang kalau seks adalah hal yang tabu buatmu?”

“Ya,” jawabku tegas.

“Apalagi di luar pernikahan. Seks adalah sesuatu yang sakral. Anugerah Tuhan untuk sepasang manusia yang siap untuk berkomitmen dan punya anak. Bukan untuk diumbar pada siapa saja saat keinginan kita datang.”

“Kayaknya kamu lahir pada jaman yang salah deh,” protesnya.

“Bisa saja sih, Chef. Tapi buat saya, seks di luar nikah itu memang merugikan perempuan.”

“Kenapa?”

“Pertama, kami tidak tahu kalau pria itu sehat secara jasmani atau nggak. Bisa saja akhirnya pria tersebut menularkan penyakit. Kedua, bisa saja ia mengelak dari tanggung jawab, saat kemudian kami hamil. Dan yang terakhir, ia bisa meninggalkan kami tanpa jejak. Untuk mengejar yang baru dan terlihat lebih menarik dimatanya.

Lalu kami perempuan dapat apa? Enak? Ya! Mungkin juga uang dan fasilitas. Tapi setelahnya?”

“Apa bedanya dengan seks saat pernikahan.”

“Buat kami perempuan jelas berbeda, ada rasa aman saat melakukannya. Tidak ada ketakutan kalau hamil. Tidak ada rasa takut terhadap orang tua kami dan juga ajaran agama. Tidak ada kekhawatiran jika punya anak, karena akan jelas statusnya.”

“Tapi cara berpikir seperti kamu hanya ada satu di antara seribu. Atau karena itu kamu belum menikah? Mencari *the perfect one*?”

“Saya bukan mencari pria sempurna, karena yang sempurna tidak akan pernah ada. Tapi saya bangga menjadi yang satu di antara banyak itu, Chef.”

Aku tak mau kalah.

Ia semakin mendekat ke kursiku.

“Jangan sebut nama saya Raka kalau saya tidak bisa membawa kamu ke pelaminan,” ucapnya tegas dan terdengar sungguh-sungguh.

Namun aku hanya tertawa.

“Ditengah perjalanan, mungkin Chef tidak akan tahan pada godaan. Atau mungkin menemukan seseorang yang baru. Saat ini Chef Raka cuma merasa tertantang untuk menaklukan,” ujarku.

Ia kemudian mendekati kursi, memutar arahku dan mengurung tubuhku dengan menggenggam handle kursi.

“Saya akan membuktikan ucapan saya. Jangankan kamu yang masih PDKT. Ada janur kuning saja akan saya lewati.”

Kutatap matanya, kami belum pernah sedekat ini.

“Sorry Chef, you’re not my type.”

“Suatu saat nanti, kamu akan menyangkal kalimatmu barusan. Saya akan menjadi *the one and only* dalam hidup kamu. Mau bertaruh?”

“Pernikahan bukan ajang pertaruhan. Pernikahan adalah ikatan bagi orang yang bersedia berkomitmen dan melepaskan kebebasan mereka. jangan memaksakan diri, Chef.” Bantahku.

“Saya merasa tertantang, Aya. Saya ke dapur dulu. Bekerjalah dengan baik, dan ingat kalimat saya barusan. Saya tidak akan mengalah.”

Aku hendak memutar kursiku kembali, tapi ia menahan gerakanku.

“Kamu seperti burung, Aya. Sulit untuk ditangkap. Tapi percayalah, Aku adalah seorang Raka. Tidak ada yang mustahil buat saya.”

Aku hanya tersenyum kecil, sepertinya aku sudah membangkitkan egonya sebagai laki-laki. Kutatap ia yang keluar ruangan. Apakah tadi aku salah dalam memilih kalimat?

Aku hanya tidak suka saat ia mengatakan membutuhkan perempuan sebagai pelepas hasrat. Memangnya kami sama seperti pengaman yang digunakannya? Dibuang saat selesai digunakan.

Aku bergidik, saat menyadari pria seperti apa yang ada di depanku barusan. Ia bagai predator yang siap menerkam mangsa. Apapun itu, ia takkan peduli. Tampaknya aku harus lebih berhati-hati.

Chef Raka sangat berbeda dengan Bang Sadha. Tapi, tahu apa aku tentang Bang Sadha? Bertemu saja baru beberapa kali. Tapi aku tahu laki-laki itu serius. Ia tidak pernah mengajakku bicara terlalu jauh seperti ini.

Entahlah, aku masih belum sanggup berpikir terlalu jauh. Antara aku dan Bang Sadha juga punya jurang yang dalam. Teringat tatapan mantan istrinya dan juga dua anak mereka.

Akhirnya aku kembali meneruskan pekerjaanku. Sudah hampir waktunya gajian, aku

Usia 34

Masda Ginting

harus segera menyelesaikan tugasku. Kalau tidak ingin anak-anak di luar sana cemberut.



Aku baru saja menyelesaikan seluruh pekerjaan hari itu, saat sebuah pesan suara masuk.

[Aya, sedang sibuk? Ayah mau mengundang untuk acara tujuh bulan Cinta. Tapi kalau kamu tidak bersedia hadir, Ayah mengerti.]

Kudengarkan pesan itu berulang kali. Ayah pasti tahu jawabanku, yakni tidak akan hadir. Untuk apa? Membuat mata semua orang tertuju

padaku. Lalu akan mulai banyak yang bertanya *ini itu*. Aku sudah sangat lelah.

Perlahan kuraih tas dan juga jasku. Saat menatap pada kaca besar, kutatap tubuhku. Hari ini aku mengenakan kemeja berwarna kuning dengan rok pensil berwarna hitam. Perutku sangat rata, berbeda jauh dengan bokongku yang bulat.

Menurut Oma, aku mewarisi kecantikan tubuh ibuku. Teringat ibu, rasanya baru sadar kalau sudah lama tidak ke sana. Ada rasa rindu yang tak terhingga. Selama ini aku hanya bisa menatap fotonya yang terpajang besar di rumah kakek dan nenekku.

Sayang, saat menatap wajah, tak kutemukan raut Gayatri yang dulu di sana. Wajah itu terlalu lelah dan kuyu. Rambutku yang berwarna coklat keemasan tak mampu mengangkat aura wajahku.

Tersenyum kecil aku kembali menyadari kalau tubuhku sudah menua. Tiba-tiba ada rasa gelisah yang datang, akan ke mana arah hidupku kelak? Aku tidak punya rumah, hanya mobil. Kalau nanti harus menghabiskan waktu di masa tua, ke mana aku akan pergi? Siapa yang akan

merawatku? Apakah aku akan berakhir dipanti jompo?

Pikiran buruk berseliweran dalam kepalaku. Kembali kutatap tubuh yang ada di dalam cermin itu. Kucoba menyinggung senyum terbaik. Tapi sangat terlihat kalau itu hanya pura-pura. Perlahan kulangkahkan kaki keluar dari ruangan. Menuju tempat parkir dan memasuki Expander merah yang telah menemaniku setahun terakhir. Hadiah Ayah saat aku berulang tahun ke tiga puluh tiga.

Saat mobilku akan keluar, Raka menghentikan laju mobilnya yang baru masuk. Aku tahu ia cukup sering berada di resto malam-malam sendirian. Atasanku itu turun lalu menghampiri.

“Mau ke mana, Aya?”

“Pulang, Chef.”

“Ke kost?”

“Iya, kenapa?”

“Besok kamu cuti kan?”

Aku mengangguk.

“Banyak istirahat ya, wajah kamu pucat. Terlalu capek mungkin karena banyak lembur akhir-akhir ini.”

Kudengar ada rasa bersalah pada wajahnya. Kalau ia tidak di Jakarta memang akulah yang *handle* seluruh acara. Aku hanya mengangguk.

“Atau mau dua hari, Ya? Mumpung saya di Jakarta.”

“Kesannya saya nggak profesional banget, Chef.” Tolakku.

“Nggak apa-apa daripada kamu sakit. Atau sedang ada masalah?”

Aku menggeleng,

“Murni kecapekan, karena minggu ini lima hari berturut-turut pulang saat resto tutup. Sementara saya kan full time, Chef.” Jelasku.

“Ya, akhir-akhir ini memang pengunjung padat sekali. dan banyak yang mengadakan acara di sini. Saya lihat rating resto juga naik. Dari 4,5 menjadi 4,8. Artinya tingkat kepuasan pengunjung bagus.”

“Efek Chef sering di sini juga,” balasku.

“Nggaklah, kita kan kerja tim. Semua harus bagus baru orang bisa menilai performa kita bagus. Saya naikin bonus kamu dua puluh persen ya bulan ini.”

Aku mencoba tersenyum, meski jujur aku sedang tidak membutuhkan itu. Ada kalanya dalam hidup uang bukan lagi segalanya. Aku hanya merasa hampa.

“Terima kasih, Chef,” jawabku akhirnya.

“Aya, boleh nggak kalau kita lagi berdua kamu panggil saya Raka saja.”

Aku menggeleng, “Saya takut kebablasan, Chef. Nanti nggak enak kalau anak-anak tahu.”

Ia hanya mengangguk,

“Terima kasih karena sudah bekerja keras, bisa memimpin anak-anak yang kadang sulit.

“Jangan lupa, saya biasa memimpin banyak orang di tempat lama dulu.”

“Saya percaya, ya sudah langsung pulang dan istirahat. Kamu masuk lusa aja.”

Aku mengangguk.

“Terima kasih, selamat malam, Chef.”

Kembali aku menyetir, saat malam tempat tinggalku dan resto hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai.



Keesokan harinya tubuhku terasa semakin demam. Kepala berat dan pusing. Beruntung Bang Sadha yang belum bertugas menanyakan kondisiku saat masih pagi sekali. Hampir pukul sembilan ia tiba di depan kostku.

Setelah meminta ijin pada satpam, karena sebenarnya tamu pria tidak diijinkan masuk. Akhirnya ia berhasil masuk ke kamarku dengan alasan aku sedang sakit. Wajahnya penuh dengan rasa khawatir.

“Sejak kapan demamnya?”

“Baru pagi ini, Bang, dari kemarin cuma lemas aja.”

“Sudah berapa hari nggak enak badan?”

“Tiga deh kayaknya.”

“Kita ke dokter, ya, tadi Abang lihat ada klinik dekat sini.”

Awalnya aku menolak, tapi akhirnya Bang Sadha menang. Aku menurut, karena takut juga kalau sampai sakit parah. Apalagi Jakarta tengah ada wabah DBD.

Kami menuju klinik yang di ujung jalan. Beruntung ada dokter jaga, meskipun terlihat masih sangat muda. Aku diberi obat, dan ternyata meski tidak merasa terlalu demam suhu tubuhku cukup tinggi. Dokter menyarankan kalau demamku tidak turun, maka besok aku harus cek darah. Setelah menyetujui, Bang Sadha kembali membawaku pulang. Setelah sebelumnya mampir membeli bubur ayam.

“Kita ke rumah Bekasi aja, Ya. Abang nggak enak sama satpam di kost kamu kalau nanti terlalu malam pulangnye.”

“Di sana nanti takut ketahuan Kak Uli dan Kak Renata, Bang.” Tolakku.

“Nggak lah, ini bukan *weekend*.”

Tubuhku terasa lemah, akhirnya aku mengantuk. Kembali Bang Sadha membenahi posisi ku, agar lebih nyaman, serta memberikan sebuah bantal boneka berwarna pink dengan bentuk hello kitty. Aku yakin itu milik putrinya.

Sekilas di luar jalanan cukup padat meski kami berada di jalan tol. Namun tak lama aku kembali tertidur. Saat bangun kami sudah tiba di rumahnya. Aku segera keluar, ia membawaku ke kamar di lantai satu. Saat berbaring karena belum bisa tidur lagi, Bang Sadha masuk dengan membawa buburku.

“Dimakan dulu yuk, supaya lambungmu terisi.”

Bang Sadha menyuapiku, persis seperti Ayah dulu. Aku makan, namun pikiranku ada di rumah. Mereka pasti sedang berpesta merayakan kehamilan Cinta. Betapa bahagianya mereka, pikirku sekilas.

Tak sampai setengah mangkok, akhirnya aku merasa kenyang. Abang kemudian memberikan obat dan menyuruhku beristirahat. Aku segera mematikan ponsel dan memilih bergelung dibalik selimut.



Kutatap wajah Aya yang tertidur pulas. Meski tanpa *make up* ia masih terlihat cantik. Aku tahu ia sedang banyak pikiran. Juga mungkin

karena bekerja terlalu keras, dan kurang istirahat. Tapi aku tahu, ia butuh itu.

Sampai saat ini ia belum *sembuh* dari rasa patah hati. Meski mengatakan kalau ia baik-baik saja. Aya adalah sosok yang kuat, meski aku tahu ada sifat manja yang lumayan besar dalam dirinya.

Aku tidak pernah menyangka, ia bisa hadir dalam hidupku selama lima bulan ini. Hubungan kami bukanlah sesuatu yang terburu-buru. Namun dijalani dengan santai. Entah karena itu aku semakin menyukainya dan ingin selalu melindungi sebagai seorang kekasih.

Bersamanya aku merasa memiliki energi baru untuk menjalani hidup yang rumit akibat masalah di masa lalu. Aku bisa bangkit untuk membenahi hidupku yang sempat kacau karena rasa bersalah terhadap anak-anak.

Menatap Aya dari dekat membuatku ingin melanjutkan hubungan kami lebih serius. Agar ia tak lagi sendirian seperti ini. Lamunanku terganggu akibat sebuah panggilan masuk. Aku segera keluar kamar dan menjawab panggilan Mami.



“Ya, Mi?”

“Abang di mana?”

“Di luar, kenapa?”

“Ini, Wynna datang sambil nangis. Katanya mau bicara sama kamu.”

“Kan dia bisa telepon? Aku selalu mengangkat panggilannya. Lagi pula kami tidak punya masalah.”

“Kamu pulanglah Bang, biar diselesaikan.”

“Apanya yang mau diselesaikan? Kami kan memang sudah selesai.”

“Wynna bilang sudah mempertimbangkan keinginan kamu untuk rujuk waktu itu. Dan dia ingin kalian kembali bersama.”

“Ini dia dengar Mami ngomong?”

“Nggak, Mami kamar, dia lagi ditemani papimu.”

Aku mengembuskan napas kesal. Drama apalagi ini.

“Kami sudah lama selesai, Mi. Dan aku juga sudah mengambil keputusan untuk

melupakannya. Hubungan kami hanya sebatas menyangkut anak-anak.”

“Tapi justru karena anak-anak kalian, Bang. Mereka yang harus menjadi pertimbangan buat kamu. Jangan terlalu egois.”

“Sudah cukup dua tahun aku menghabiskan waktu untuk membujuknya. Dalam kurun waktu lebih dari 700 hari dia menolak. Lalu apa saat itu dia tidak berpikir tentang anak-anak sedikitpun? Mami jangan terkesan menyalahkan aku dengan mengatakan aku egois dong. Di mana letak egoisku coba.”

Kudengar Mami mengembuskan napas kasar.

“Abang di mana?”

“Sedang di luar.”

“Kapan pulang?”

“Mungkin besok, belum tahu. Kenapa?”

“Jangan aneh-aneh Bang.”

“Nggaklah, aku akan jaga diri.”

Kuakhiri percakapan kami. Mami adalah orang yang paling heboh kalau itu sudah menyangkut kehidupanku. Entahlah, meski sudah

punya Kak Uli dan Kak Rena, aku tetap menjadi kesayangannya.

Kembali aku masuk dan melihat ke dalam kamar. Aya masih terlelap. Kubesarkan suhu ruangan, karena melihatnya kedinginan. Baru kemudian aku keluar menuju lantai dua yang masih kosong. Rumah ini cukup besar, ada harapan terselip agar kelak Gayatri akan tinggal di sini. Saat memeriksa seluruh ruangan, kembali sebuah panggilan masuk ke ponselku. Kak Uli.

“Kamu sedang di rumah Bekasi, Bang?”
Pertanyaanya seolah menghakimiku.

“Tahu dari mana?”

“Mami nanya kamu, kakak suruh pembantu lihat rumah. Katanya mobil kamu di sana. Lagian kamu mau ke mana lagi?”

“Terus masalahnya apa?”

“Kamu sendirian?”

Aku benar-benar kesal dengan mereka.

“Apa aku nggak boleh ke sini?”

“Berarti dalam sebulan ini kamu sudah tiga kali kemari. Apa itu bukan sesuatu yang aneh? Kamu sedang sama perempuan?”

“Kak, aku sudah hampir empat puluh tahun. Berhentilah memikirkan kehidupan pribadiku terlalu jauh.”

“Bukan memikirkan, itu Mami nyariin kamu.”

“Aku sudah ngomong, Wynna katanya nangis-nangis, kelihatannya minta bantuan supaya Mami bantu agar kami rujuk.”

“Apa?!” teriak Kak Uli. *“Jangan mau, enak aja dia. Memangnya dulu dia ke mana waktu kamu udah kayak pengemis di depan dia dan keluarganya. Kakak adalah orang pertama yang nggak setuju. Sudah bagus kamu masih kasih dia uang tunjangan. Dia tuh sombong mentang-mentang cantik. Keluarganya juga belagu banget. Kamu kayak nggak ada baik-baiknya di depan mereka. makanya kamu harus cari pasangan baru. Supaya dia nggak merasa masih punya kesempatan.”*

Nada suara Kak Uli terdengar sangat emosi. Aku tertawa dalam hati, kakakku yang satu ini

selalu punya alasan untuk membelaku. Meski kadang aku salah.

“Terus kamu ngapain di rumah Bekasi? Menghindari dia? Anak-anak kamu gimana?”

“Kepengen tenang aja, akhir-akhir ini dia selalu cari cara supaya aku datang ke rumahnya. Dengan alasan anak-anak pastinya. Memintaku membawa mereka jalan-jalan. Kemarin ngajak ke Bali bareng anak-anak *weekend* ini. Aku menolak. Nggak mungkin kan kami tidur sekamar bareng-bareng kayak dulu. Kalau pisah, anak-anak pasti protes. Jadi kubilang nanti saja, biar anak-anak bareng Mami sama Papi.”

“Bagus, kalau perlu sama kakak aja nanti. Biar kakak yang ngomong sama anak kamu, supaya jangan berharap kamu kembali ke Mama mereka. kelihatan sekali dia memanfaatkan anak kalian untuk meraih keinginannya. Dia bukan cinta sama kamu, tapi cuma sama uangmu.”



Aku kembali memasuki kamar, Aya sudah duduk dan bersandar pada *headboard*.

“Sudah bangun, Ay?”

“Sudah Bang, lumayan lama tadi tidurnya. Jadi agak segeran,” ucapnya meski masih terlihat lemah.

Aku tersenyum kemudian mematikan AC, lalu membuka gorden dan jendela. Sudah hampir sore ternyata.

“Aya mau mandi?”

“Nggak bawa baju ganti.”

“Pakai kemeja Abang, mau?”

Kulihat ia seperti enggan.

“Nggak apa-apa, kok. Daripada badan kamu lengket.”

“Tasku di mana, Bang?”

Aku segera kembali ke mobil dan mengambil tasnya. Ternyata ia menyimpan pakaian dalam di sana.

“Nggak apa-apa aku pakai kemeja Abang?”

Aku menggeleng, ia segera beranjak dari tempat tidur. Sebelum membuka pintu kamar mandi kusentuh keningnya. Demamnya ternyata sudah turun, akhirnya aku keluar menuju ruang tamu. Kupesan beberapa buah roti, juga jus non gula di cafe dekat komplek untuk Aya. Aku yakin dia pasti sudah lapar karena jam sudah menunjukkan pukul empat sore.

Akhirnya Aya keluar kamar, terlihat seksi dengan kemeja *slimfit* milikku. Beruntung ia masih mengenakan *pants* di bagian bawah, sehingga mataku tidak langsung menemukan

pantynya. Lekuk tubuhnya benar-benar mengganggu pikiranku.

“Duduk dulu, Ya. Sebentar lagi rotinya datang.”

Ia menurut dan segera duduk di sofa. Benar, tak lama seluruh pesananku datang. Kubuatkan ia segelas teh hangat.

“Abang nggak buat teh?” tanyanya

“Buat berdua, kamu kan nggak akan habis. Jangan lupa jusnya diminum. Itu baik buat kamu.”

Ia hanya mengganggu, kuraih kepalanya agar bersandar dipundakku. Kali ini ia menurut.

“Aya pulang ya, Bang. Nggak enak lama-lama di sini. Nanti ketahuan sama kakak. Abang,”

“Nggaklah, kamu tinggal masuk kamar aja. Mereka nggak akan berani ke dalam.”

Ia hanya cemberut. Akhirnya ia membuka ponselnya dan sibuk mencari sesuatu.

“Bang keluar sebentar, yuk.”

“Ke mana?”

“Cari hadiah. Ada dua teman kerja yang istri mereka baru melahirkan. Mau cari kado.”

“Nggak kasih uang aja, Ya. Mungkin mereka butuh itu.”

“Uang kan udah dari kantor. Kita ngumpulin kemarin. Rasanya nggak enak kalau besok ke rumah sakit nggak bawa apa-apa.”

“Besok kamu langsung masuk kan?”

“Nggak, dikasih libur dua hari sama Raka.”

“Kalau begitu besok saja. Kamu belum sembuh betul.”

“Besok janji ya, nemenin aku.”

“Besok Abang antar, ke mana pun Adek mau pergi.”

Aya cuma tertawa. Aku suka pada tawanya.



Aku memoles bibir dengan lipstick warna nude. Mengenakan gaun longgar yang panjangnya hampir sampai mata kaki berwarna coklat muda. Kuraih Prada Saffiano lux small yang merupakan tas favoritku untuk jalan-jalan.

Sebagai alas kaki aku mengenakan sandal model thong keluaran tory burch. Berwarna senada dengan tasku.

Diluar Bang Sadha sudah menunggu dengan mobilnya. Ia terlihat tampan mengenakan kaos polo berwarna putih dengan celana jeans biru. Aku suka melihat bentuk perut dan pinggangnya. Tidak rata atau kotak-kotak tapi enak dilihat. Rencana, kami hanya akan ke sebuah toko perlengkapan bayi. Setiba di sana kami memasuki bagian dalam toko. Bang Sadha menggenggam erat tanganku saat menuju lantai dua.

Ini salah satu yang kusuka darinya. Tidak sembarangan menyentuh tubuhku. Beberapa kali kami keluar, ia hanya menggenggam tanganku, atau saat menyeberang memajukan tubuhnya dan merengkuh bahu untuk melindungi. Namun tangannya akan terlepas saat kami sudah sampai ke tujuan.

“Lucu-lucu ya, Bang,” ucapku.

Ia hanya mengangguk, kemudian aku memilih beberapa stel dan ukuran. Sekaligus untuk dua bayi. Baru kemudian kami turun kembali ke lantai satu. Bang Sadha melepaskan

genggaman tangan saat aku melirik beberapa aksesoris rambut import yang ada di dekat kasir. Kuambil dua buah untukku sendiri. Sampai kemudian aku melihat dua orang yang tengah menatap kami. Denny dan Cinta!

Sudah berapa lama mereka di sana? Kuabaikan dan memilih fokus pada kasir yang tengah menghitung belanjaanku. Diluar perkiraan, Abang lebih dulu menyodorkan sebuah kartu.

“Pakai ini aja, Dek,” ucapnya.

Sebenarnya aku ingin menolak. Namun entah kenapa, Lucifer yang ada di kepalaku tiba-tiba mengeluarkan tanduknya. Kubiarkan pria yang belum menjadi kekasihku ini membayar semuanya. Paling tidak aku tidak akan kalah dibanding mereka.

Sementara Bang Sadha yang masih asyik dengan ponselnya akhirnya bertanya, “Mau ke mana lagi setelah ini?”

“Makan siang aja, Abang mau makan di mana?” tanyaku.

“Indonesian food, ya.”

Aku mengangguk, kami melangkah melewati pasangan yang sebenarnya kukenal dengan baik. Mengabaikan tatapan mereka yang tak pernah lepas dari kami.

“Adek kepengen makan apa?”

“Terserah Abang aja, apa juga boleh.”

Aku sengaja menjawab itu, karena pernah sekali kami makan di sebuah resto Italy, selesai dari sana Bang Sadha masih membelokkan mobil ke sebuah resto masakan khas Manado. Akhirnya aku mengerti, ia enggan menolak keinginanku.

Kami memasuki sebuah warung makan khas Surabaya. Kutatap sekeliling yang tampak cukup padat. Setelah mendapatkan meja, Abang memilih rujak cingur. Sementara aku lebih suka makan rawon. Terbayang kuah hangatnya. Karena jujur aku masih merasa kurang fit.

Kami tidak lama di luar, karena Abang langsung mengantarku pulang. Ia sendiri kembali ke Cimahi, karena ada teman SMUnya yang meninggal dunia. Diperjalanan ia masih memintaku untuk istirahat, dan kalau boleh, memperpanjang cuti. Karena kondisi fisikku terlihat belum fit. Aku hanya mengiyakan.



Suasana kediaman keluarga Raka minggu malam itu sangat ramai. Keluarga besar mereka tengah berkumpul untuk merayakan ulang tahun sang ibu.

Beberapa orang cucu terlihat berlarian di antara tamu. Sementara sang Chef sibuk dihadapan panggangan daging. Karena memang tema pesta adalah *barbeque party*.

Saat mengoles saus pada daging yang hampir matang, Uli sang kakak ipar mendekatinya.

“Katanya mau bawa calon, kok belum dibawa juga?”

“Tahun depan deh kayaknya,” balas pria itu.

“Yakin kamu?” tanya Uli

“Yakinlah Kak.”

“Sama Aya?”

Raka mengangguk.

“Kok aku nggak yakin ya, kalau kamu bisa mendapatkannya?”

“Kak Uli nggak yakin dengan kemampuanku?” tanya Raka.

“Bukan nggak yakin, kayaknya dia terlalu baik buat kamu yang nakal.”

“Kak, aku sedang mencoba. Lagipula dia masih single kok, aku pernah tanya.”

“Tapi kok kasihan ya kalau dia dekat sama kamu, Ra.”

“Aku juga bisa serius Kak. Karena belum ketemu yang cocok aja. Semoga dia melihat niatku.”

Uli akhirnya hanya mengangguk.

“Kak,”

“Ya?”

“Dia bukan pacar Bang Sadha kan?”

Uli memicingkan matanya, ada rasa tak yakin dalam dirinya saat akan menjawab tidak.



Akhirnya aku kembali harus ke rumah sakit. Karena sampai sore suhu tubuhku tidak juga kembali normal. Saat berbaring menunggu

petugas laboratorium mengambil sampel darah, panggilan dari Raka masuk.

“Halo, Chef.”

“Halo, Ya. Gimana kondisi kamu?”

“Balik lagi demamnya, ini sebentar lagi mau cek darah.”

“Kamu sendirian?”

“Iya, Chef. Semoga nggak apa-apa.”

“Di rumah sakit mana?” tanya panik.

Aku segera menyebutkan nama sebuah rumah sakit di dekat rumah. Tak lama seorang petugas memasuki ruangan dan mengambil darahku.

“Pusing, Bu?” tanya dokter.

“Iya, dok.”

“Mungkin karena tekanan darah ibu juga rendah. Tiduran saja, nggak lama kok, paling dua puluh menit sudah keluar hasilnya.”

Aku mengganggu. Disaat seperti ini aku semakin merasa sendirian. Bagaimana kalau nanti aku sakit? Siapa yang akan menjaga? Meski sebenarnya keluargaku tinggal di kota yang sama. Berbagai macam pikiran buruk berkecamuk

di dalam kepalaku. Kata *seandainya* menjadi kata yang paling banyak terlintas. Lalu apa nanti yang harus kulakukan? Kembali menelepon Bang Sadha?

Tidak mungkin, ia sudah harus kembali bekerja. Pasti akan menghabiskan waktu dengan anak-anaknya seperti biasa. Juga bersama keluarga besarnya, karena biasanya mereka akan berkumpul untuk makan bersama. Jelas kondisiku akan mengacaukan rencananya. Kembali kutatap langit-langit ruangan. Rasanya dua puluh menit lama sekali. sampai akhirnya hasil tesku keluar.

“Tifus, Bu. Langsung dirawat ya.”

Aku hanya bisa mengangguk, beruntung tadi aku sudah menyiapkan barang-barang pribadiku. Entah kenapa juga sampai kepikiran seperti itu.

“Siapa yang akan nungguin, Bu? Supaya kami berikan kartunya. Karena maksimal dua orang. Tanpa kartu, di atas jam sepuluh malam tidak boleh masuk lagi.”

“Nanti saja suster, saya sedang menghubungi keluarga saya.”

“Jauh?”

“Ya,” jawabku singkat.

“Kalau sulit boleh menyewa jasa perawat, Bu.”

“Apa bisa?”

“Bisa, nanti tagihannya harian.”

“Boleh deh, tifus biasanya berapa hari ya, Sus?”

“Tergantung kondisi ibu juga. Kami tidak bisa memastikan.”

Aku meremas sprei, bingung hendak melakukan apa. Akhirnya aku hanya mengangguk. Dengan telaten, perawat yang masih muda tersebut memasang jarum infusku. Sampai akhirnya berpikir untuk menghubungi Ayah. Aku tidak mungkin bersembunyi lagi.



Ayah datang dengan terburu-buru. Saat memasuki kamar ia menatapku tak percaya.

“Aya kenapa?”

“Tifus, Yah,” jawabku pelan.

Ayah segera mengecup keningku berkali-kali. Sambil bercanda ia berkata, “Tadinya Ayah lega kamu kerja di restoran. Karena nggak akan terlambat makan. Tapi akhirnya sakit juga.”

Aku tersenyum.

“Aku kan di sana nggak buat makan, Yah. Tapi buat kerja,” jawabku.

“Siapa yang di toko?” tanyaku lagi.

“Ada pegawai Ayah,” jawab Ayah.

Keluarga kami memang memiliki beberapa toko grosir pakaian di Mangga Dua dan Tanah Abang. Meski Ayah akhirnya hanya mengawasi.

“Aku nggak apa-apa kok, Yah. Bisa sendiri juga.”

Ayah tidak menjawab. Ia hanya menatap ruanganku yang terlihat sangat kecil.

“Kenapa nggak ke rumah sakit yang lebih besar, Ay?”

“Cuma tifus aja kok, Yah. Aku pikir ini juga sudah bagus.”

“Aya tidur aja, Ayah akan jaga.”

Aku mengganggu. Terasa tangan Ayah membelai rambutku. Hal yang selalu sama sejak aku masih kecil dulu. Saat sakit di rumah Oma. Ayah akan selalu datang menjaga. Ia tidak akan mengijinkan siapa pun mendekat.

Mungkin karena itu, meski berbeda tempat tinggal hubungan kami cukup dekat. Ayah selalu memberi perhatian lebih padaku. Meski secara diam-diam. Seperti memberikan uang saku lebih setiap bulan. Juga mengantarku sampai sekolah saat harus ikut *study tour*. Melepasku dengan penuh rasa khawatir.

Ayah tidak pernah melibatkan ibu, bila itu berhubungan dengan kehidupan pribadiku. Saat aku memilih tempat kuliah, ataupun saat membelikanku mobil. Semua hanya antara aku dan Ayah. Juga soal uang saku dan kebutuhan lain.

Saat tinggal di rumah Ayah, Ibu juga tidak banyak ikut campur. Mungkin kami hidup dengan menyadari posisi masing-masing. Kalau Cinta memang lebih dekat ke Ibu. Di rumah aku lebih sering menghabiskan waktu di kamar.

Entah karena aku anak kakaknya, maka Ibu juga tidak terlalu terganggu dengan kehadiranku.

Meski jelas, bahwa Ibuku kandungku dulu menghancurkan hidupnya. Aku tahu, rasa sakit itu masih ada di matanya. Terutama saat menatap foto keluarga di rumah Oma.





Keesokan paginya, Raka datang membesuk. Untung dia tiba setelah Ayah pulang.

“Bagaimana, Ya?” Sapanya.

“Sudah mendingan, Chef.”

“Kok bisa kena tifus? Pasti karena makannya nggak hati-hati.”

“Kalau udah capek kadang malas, Chef.”

“Nanti kalau kamu sembuh, saya masakin tiga kali sehari.”

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. “Nggak perlu sampai segitunya. Pasti saya juga

akan lebih hati-hati. Kan bisa pesan catering sehat?”

Kembali Raka menggeleng.

“Sekali ini kamu dengerin saya. Karena saya akan melakukan yang saya anggap baik untuk kamu. Atau sebelumnya kamu nggak pernah kost? Selalu makan di rumah?”

“Kost sih memang baru ini. Tapi makan di luar sering. Jangan lupa saya sudah lama bekerja.”

“Atau beban yang saya berikan ke kamu terlalu berat?” tanya dengan rasa bersalah.”

Aku menggeleng,

“Nggaklah, masih pada porsinya kok. Murni karena memang penyakit yang datang.”

Aku bisa menangkap kekhawatiran pada tatapan matanya. Tapi aku tidak ingin menerka lebih jauh lagi.



Sementara Bang Sadha datang sebelum jam makan siang. Mengenakan jaket berbahan tebal, ia tampak lebih tampan. Saat melihat keadaanku,

ia langsung menghampiri lalu mengecup keningku.

“Kok bisa begini sih, Dek?”

“Namanya penyakit, Bang.”

“Tadi malam siapa yang nungguin?”

“Ayah.”

“Raka?”

“Datang tadi pagi,” jawabku jujur.

“Abang harus langsung kerja, Adek nggak apa-apa kan?” Ada nada tidak rela dalam suara dan matanya. Aku hanya tersenyum lalu menggeleng.

“Nggaklah, kan ada Ayah juga. Abang kerja aja. Pulangnya empat bulan lagi ya, Bang?”

“Iya, kenapa?”

“Ya sudah nggak apa-apa. Tapi janji ya langsung pulang ke Jakarta.”

Ia tertawa sambil mengacak rambutku seperti biasa.

“Pasti, kan Adek Abang di Jakarta.”

“Aya.”

“Apa, Bang?”

“Gimana tentang pertanyaan Abang waktu itu?”

“Yang mana?” Aku pura-pura lupa untuk menggodanya. Kukira ia akan marah. Namun ternyata tidak. Ia malah tersenyum dan mengulangi kalimatnya dulu.

“Tentang perasaan kamu, mau nggak sama Abang?”

“Abang mau jawabannya apa?” godaku

Ia kembali mengacak rambutku dan mengelus punggung tangan yang bebas dari jarum infus.

“Abang serius nanya kamu, Dek.”

“Kita jalanin aja ya Bang. Aku masih trauma, aku nyaman sama Abang. Tapi kayak kemarin aja, jangan ada yang tahu dulu. Supaya nggak ribet.”

Akhirnya Bang Sadha tersenyum lega. Ia mengecup punggung tanganku. Dari sinar matanya aku tahu kalau ia bahagia.

“Pesawat Abang jam berapa?”

“Jam sepuluh malam.”

“Pengen nganter.”

“Jangan ah, nanti kalau kamu sehat saja. Jangan kerja terlalu capek ya. Kalau memang suasana di sana nggak membuat kamu nyaman, *resign* aja. Istirahat dulu.”

Aku menggeleng,

“Semua baik-baik saja kok Bang. Aku malah senang di sana. Lagian kalau aku nggak sibuk terus Abang kerja. Aku mau ngapain di sini?”

Ia hanya tertawa. Lama ia menggenggam jemariku seakan tidak ingin melepaskan. Akhirnya saat aku selesai makan malam, ia pamit. Untuk pertama kali aku merasa kehilangan sosoknya saat tubuhnya lenyap dari pandangan.

Masih lama lagi kami baru bisa bertemu. Ia menghubungiku saat pesawatnya akan *take off*. Beruntung Ayah tiba sesaat setelah Bang Sadha pergi. Jadi aku tidak perlu menceritakan apa-apa.



Tak terasa, akhirnya aku bisa keluar dari rumah sakit. Atas anjuran Ayah, aku kembali ke rumah Oma untuk sementara. Di sana ada Tante

Grace yang cukup dekat denganku. Aku masih harus beristirahat minimal tiga hari ke depan. Beruntung Raka mengijinkan. Terbayang bagaimana kerepotannya dia kalau aku tidak di resto. Selalu saja ada masalah yang harus diselesaikan. Entah itu pertikaian antar karyawan, sampai pada pelanggan yang tidak puas akan pelayanan.

Memasuki kamar saat masih SMU, membuatku malu. Aku dulu yang penggemar warna pink menatap semua barang-barang yang tak jauh dari warna itu di sana. Baik itu ranjang, lemari, kaca rias bahkan meja belajar. Terasa kekanakan sebenarnya.

Kutatap foto disudut, yakni foto ibuku saat tengah hamil. Saat itu aku masih di dalam perut. Senyum ibu sangat cerah, kata oma foto ini diambil saat mereka jalan-jalan ke Ancol. Ketika itu ibu tengah hamil sekitar delapan bulan. Siapa yang menyangka, sebulan setelah foto itu diambil, ibuku meninggal karena pendarahan.

Sejak lahir, aku tinggal bersama oma. Beliau yang merawatku. Apalagi tak lama kemudian Ayah menikahi ibu yang sekarang. Mereka

memang sudah punya rumah sendiri, yang dibangun saat masih berpacaran.

Hubungan ibu kandungku dengan kakaknya, sama dengan aku dan Cinta sekarang. Entahlah, hukum karma selalu berlaku di muka bumi ini. Termasuk padaku. Siapa sangka Cinta bermain api dibelakangku?

Di sini aku menjadi anak tunggal. Selalu dibawa opa saat akan mengambil uang pensiun di kantor pos. Setelah dari sana, kami akan langsung makan es krim. Di rumah aku sering berlarian di dapur karena oma membuka catering masakan khas Manado.

Anehnya, aku adalah satu-satunya penghuni rumah yang tidak bisa memasak. Bahkan untuk membuat nasi goreng saja aku tidak lulus. Entah mungkin karena dulu selalu ada makanan. Kalau bukan oma, ya Tante Grace yang memasak.

Di rumah Ayah, meja makan kami juga selalu berlimpah. Karena ibuku suka memasak. Meski kami berjarak, ibu tidak pernah melarangku untuk menghabiskan makanan. Berbeda dengan cerita ibu tiri kebanyakan. Beliau juga

seakan tidak mau tahu saat Ayah membelikanku sesuatu.

Meski belum benar-benar sembuh dari trauma, tapi aku mulai bisa bangkit. Terlihat bahwa aku sudah mulai bisa menerima kehadiran Bang Sadha.

Kurebahkan tubuh dikasur. Rasanya nyaman sekali saat kembali ke rumah ini. Tak lama kemudian matakku terpejam.

Aku terbangun saat mendengar suara ribut di luar. Keluarga ibuku memang terbiasa berbicara dengan suara kuat. Ternyata, Tante Grace dan ibu yang tengah berbicara. Aku segera keluar, ibu menatapku dengan seksama.

“Ayahmu tidak bilang kalau kamu sakit, ini barusan Grace telepon Ibu.”

Aku hanya tersenyum, mungkin Ayah tidak ingin ibu kepikiran. “Cuma tifus, Bu. Sudah sembuh kok.”

“Kamu minum teh dulu,” ujar Tante Grace sambil menyodorkan secangkir teh dan dua buah kue cucur.

“Ibu yang buat?” tanyaku.

Ibu mengangguk.

“Aya. Cinta bilang dia pernah ketemu kamu dengan seorang laki-laki di toko pakaian bayi? Benar?” tanya Tante Grace.

Aku menatap kedua saudari ibu kandungku dengan bingung. Namun, rasanya aku ingin mempermainkan mereka kali ini. “Nggaklah. Sama teman aja kok, Tan.”

“Jangan bohong *ngana*. Katanya kalian pegangan tangan, pegangan pinggang.”

Aku kembali tertawa, rasanya ingin membuat sesuatu yang baru di sini. “Nggaklah, Tan. Sama Denny dulu pernah nggak lihat aku begitu. Nggak kan?”

Tante Grace sedikit terdiam dan melirik Ibu. Sementara aku memilih untuk memakan kue cucur yang terasa gurih dimulut.

“Terus, bagaimana *deng*, Chef Raka?”

“Dia cuma atasan Aya. Nggak lebih.”

“Kenapa nggak cari yang serius sih, Ya? Kan banyak laki-laki potensial di luar sana berusia seumuran atau lebih tua dari kamu. Yang penting

lajang, supaya kamu nggak repot nantinya,” ucap Ibu pelan.

Entah kenapa, kalimatnya justru membuat emosiku meninggi. Enak saja, dia menyuruh-nyuruh aku. Takut menantunya tergoda lagi? Mumpung tidak ada Ayah, kali ini aku menjawab ibu.

“Bu, laki-laki yang usianya di atas aku dan masih lajang. Cuma punya dua kemungkinan Pertama, dia gay dan terakhir impoten. Dan kalau yang ibu sebutkan potensial tadi, rata-rata udah *taken*, alias suami orang. Ibu mau aku merebut suami orang?”

Ibu dan Tante Grace terdiam. Sampai akhirnya tante mendekatiku.

“Maksud, Silvy bagus. Coba bayangkan kalau menikah *deng* duda punya anak. *Ngana* harus siap menjadi ibu tiri. Kalau mantan istrinya masih hidup, *Ngana* juga harus siap bertemu *deng* dia setiap saat.”

Aku hanya diam, untung mereka tidak tahu status hubunganku sekarang. Bagaimana kalau tahu? Bisa habis aku!



Kembali bekerja, kembali ke rutinitas. Kumasuki ruangan yang masih terlihat rapi dan bersih. Aku duduk dibalik meja dan meneliti tulisan tangan Chef Raka yang acak-acakan dengan teliti. Kertas-kertas itu berisi apa saja yang sudah ia kerjakan dan masih harus kulanjutkan. Kuhidupkan PC dan mulai bekerja. Tidak ada yang salah, ia sangat berhati-hati dalam bekerja. Tidak ada yang meleset sedikit pun. Aku suka pada sikap profesionalnya. Masih bekerja, seorang *waitress* mengetuk pintu.

“Masuk!” perintahku.

“Bu, ini ada titipan bubur dari *kitchen*. Katanya ibu harus makan, karena belum boleh makan keras dan pedas.”

“Letakkan di meja!” perintahku. Kemudian ia permissi. Kudekati makanan tersebut. Bubur ayam yang sengaja dimasak untukku. Kulihat jam, sudah jam sepuluh. Kucoba sedikit, enak! Sambil bekerja kulanjutkan makanku.

Tak lama Raka masuk. “Sudah dimakan?”

Aku tersenyum mengganggu. “Sudah, terima kasih.”

“Selama saya masih di sini, kamu akan makan masakan saya. Yakinlah, saya akan membantu proses penyembuhan kamu.”

Kembali aku tersenyum dan menatap penuh selidik.

“Saya kok tidak yakin kalau ini *free*.”

“Ini memang bukan benar-benar *free*. “

“Lalu? Saya akan diberi tagihan?”

“Bukan tagihan, ini akan menjadi bagian dari cara saya untuk memilikimu.”

Aku tertawa.

“Saya *in relationship* sekarang.”

“Belum ada janur kuning Aya. Pernikahan digedung mewah saja bisa hanya berumur enam bulan.”

Ia tak mau kalah.

“Tidak mudah menaklukkan hati saya Chef. Karena sudah menjadi milik orang lain.”

Ia tidak menjawab, namun tersenyum penuh misteri padaku. Menatap dengan sangat dalam

sampai aku merasa takut. Sikapnya yang penuh intimidasi membuatku bergidik. Aku salah karena sudah membangkitkan egonya. Awalnya kukira ia mendekat, ternyata hanya bersandar di meja.

“Saya tidak pernah gagal Aya. Karena saya selalu menentukan *point* mana yang akan saya kejar. Saya tidak main-main dengan kamu. Saya serius banget. Kamu mau? Kita menikah!”

“Kenapa membuat pernikahan seperti sebuah permainan, Chef?”

“Karena kamu masih suka bermain-main.”

“Kita berbeda Chef, hidup saya tidak seperti anda.”

“Saya akan melepas semua hubungan yang ada untuk kamu.”

Aku hanya menggeleng, Chef Raka kemudian beranjak dari ruangan sambil membawa mangkok yang telah kosong. Kembali kuarahkan perhatian pada PC. Dan tenggelam didalamnya sampai jam pulang. Karena atasanku belum mengijinkan untuk ikut mengawasi resto.



Aku melepaskan pakaian kerja yang sudah kotor berlumur oli. Kemudian merendamnya ke dalam mesin cuci yang telah diberi detergen khusus. Kemudian langsung mandi.

Rasanya letih setelah seharian bekerja mengawasi anak buah untuk memperbaiki mesin. Ini adalah pekerjaan rutin bagiku. Tidak ada mesin yang selalu sehat kan? Selesai mandi barulah aku merebahkan tubuh diranjang.

Aku tersenyum saat melihat ada sebuah pesan dari Aya.

“Apa kabar, Bang?”

Lelahku terbayar sudah. Meski bekerja lebih dari sepuluh jam. Semua seakan tidak berarti lagi.

“Abang baik, Adek?”

“Baik sih, cuma rada sebel aja.”

Sebel kenapa?

“Raka, setiap hari gangguin terus. Lama-lama aku bilang juga kalau aku pacarnya Abang.”

Aku tertawa, bukan sekali ini saja kekasihku mengeluh tentang Raka.

“Jangan digubris, dia tipe orang yang pantang menyerah. Semakin kamu menjauh, ia akan semakin merasa tertantang. Biarkan saja.”

“Tapi nyebelin banget tahu nggak. Abang pulang sesuai jadwal kan?”

“Iya, tunggu Abang ya,” bujukku halus.

Kalau sedang manja, Aya kadang seperti anak kecil. Kami masih berbicara tentang banyak hal. Sampai akhirnya Aya mengantuk. Kutatap langit yang gelap dari balik jendela. Rasanya kami memang harus mulai membuka hubungan di

depan publik. Bukan apa-apa, demi kebaikan bersama.



Raka tengah memasuki *Executive lounge* saat seseorang menyapa, “Chef Raka ya.”

Ia mengangguk sambil berusaha untuk tersenyum lebar. Sebagai *celebrity chef*, sangat wajar kalau banyak yang mengenalnya. Apalagi seorang perempuan.

“Iya,”

“Saya Andien, sahabat Aya.”

Seketika pria itu menoleh padanya. Seakan tertarik akan sesuatu. Andien bukan gadis kemarin sore yang tidak tahu. Ada binar di mata pria itu.

“Oh, yang pernah saya temui di ruang kerja Aya, kan?”

“Iya, chef.”

Segera Raka duduk di sebelah Andien.

“Sudah lama kenal, Aya?”

“Sudah, Chef. Hampir delapan tahun.”

“Wow, kamu kenal banget berarti.”

“Kenal Chef, termasuk hobinya yang suka menikung pacar orang.”

Raka menatapnya tak percaya, namun akhirnya mengembus napas kasar. “Memangnya pacarnya siapa?”

“Bang Sadha.”

Raka tertawa mendengar itu.

“Sadha bukan tipe Aya. Juga sebaliknya. Jangan-jangan kamu terlalu cemburu sehingga menuduh sahabat kamu sendiri.”

Andien mengembus napas kesal. “Kalau Chef tidak percaya, silakan tanya sendiri atau selidiki saja.”

Raka hanya mengangguk, kemudian bangkit dan meninggalkan gadis itu sendirian. Ia tidak suka saat baru pertama bertemu seseorang. Kemudian orang tersebut sudah menjelekkan orang lain di depannya. Rasanya ingin segera pergi.



Libur kali ini, aku menemui Ayah di toko di bilangan Tanah Abang. Sudah lama sekali aku tidak ke sana. Menurut Ayah, sekarang ini, Cinta diberikan toko yang di Mangga Dua. Sementara yang di Tanah Abang akan menjadi milikku.

Pelanggan Ayah cukup banyak. Bahkan ada yang berasal dari Sulawesi dan Papua. Saat berbelanja mereka bisa menghabiskan uang puluhan hingga ratusan juta rupiah. Biasanya pekerja Ayah yang *Packing*. Ada kurir yang mengantar ke pelabuhan Tanjung Priok.

Aku cukup mengerti seluk beluk perdagangan pakaian. Pihak konveksi akan menawarkan model terbaru pada Ayah. Atau kadang Ayahlah yang memesan jenis model dan motif yang sedang digemari. Yang cukup membuatku heran, kenapa bukan Cinta yang di sini? Bukankah perputaran uangnya jauh lebih besar dibandingkan yang di Mangga Dua.

Saat memasuki toko, suasana sangat ramai. Sejumlah pelanggan dari Makassar datang. Sampai kemudian, seseorang bertanya, “Ini siapa, pak?”

“Ini putri sulung saya, namanya Gayatri.”

Aku menangkupkan kedua tangan pada laki-laki tua di depanku.

“Cantik sekali, ayo kita jodohkan saja. Ada anak saya pilot. Sampai sekarang belum menikah. Tidak tahu mau tunggu apa.”

“Jangan tanya saya, *ji*. Tanya anaknya saja,” jawab Ayah diplomatis.

Aku hanya bisa mengembuskan napas lega. Semoga bisa melewati hari ini. Karena setelah Ayah mengatakan itu. Si bapak semakin gencar menanyaiku. Beruntung saat makan siang, Ayah bisa keluar. Akhirnya aku bebas dari Pak Haji Alimuddin. Sebelum berpisah ia sempat menghubungi putranya yang tengah berada di Malaysia.

Kutatap wajah Ayah yang tampak biasa saja saat kami makan Coto Makassar. Sama sekali tidak terlihat minat atau apa pun. Namun di luar dugaan, Ayah bertanya sesudah kami selesai makan.

“Apa Aya tertarik dengan tawaran Haji Alimuddin tadi?”

“Tidak,” jawabku tegas.

Ayah mengembuskan napas berat, seolah tengah berpikir keras. “Alasan, Aya?”

“Aya nggak suka dijodohin. Jangan-jangan ayahnya lebih niat daripada anaknya.”

“Atau Aya sudah punya pilihan sendiri?”

Tatapan Ayah yang lembut membuatku terdiam. Seakan ada rasa bersalah yang besar dalam hatiku.

“Siapa pun dia nanti, semoga dia laki-laki yang baik. Yang tidak akan menduakan kamu. Dan juga semoga dia masih lajang.”

Seketika dadaku berdesir, ada sedikit goresan di sana.

“Kenapa harus lajang, Yah?”

“Kamu tidak lihat bagaimana hubunganmu dengan Cinta dan ibumu? Dari luar kalian baik-baik saja. Tetapi di dalam? Kalian sama-sama terluka. Termasuk Ayah.”

Aku mencoba tersenyum. Bagaimana caraku nanti memperkenalkannya pada Bang Sadha?

“Oh ya, apa Aya masih betah bekerja di restoran?”

“Masih, kenapa, yah?”

“Kenapa tidak bantu Ayah saja di toko. Ayah bisa gaji kamu lebih besar. Toh itu nanti akan jadi milikmu. Jam kerjanya jelas, cuma dari jam sembilan sampai tujuh malam. Palingan mau Lebaran atau Natal yang harus lembur. Nggak capek kamu? Toh sama-sama dapat yang. Sekalian supaya kamu belajar.”

“Aku nggak enak sama ibu dan Cinta. Toko ini lebih besar daripada yang di Mangga Dua.”

“Kamu anak paling tua. Ayah tidak punya anak laki-laki.”

Aku hanya menunduk, mengerti bahwa sejak dulu Ayah memang menaruh perhatian berbeda padaku. Ia selalu menjauhkan aku dari masalah. Mungkin itu yang membuatku manja dan bergantung padanya.

“Aya.”

“Ya, Yah.”

“Maafkan Ayah.”

“Untuk?”

“Sudah menampar kamu waktu itu.”

Aku menggeleng. “Aya sudah memaafkan Ayah.”

Kalau ini bukan restoran, aku ingin memeluk Ayah sekarang.



Akhirnya aku mendengar juga, kalau Cinta sudah melahirkan. Mereka memiliki seorang putri sekarang. Tapi aku memutuskan untuk tidak membesuk. Namun, dalam hati tetap berdoa agar ia dan bayinya sehat-sehat saja.

Aku yakin bayi mereka sangat cantik. Kalaulah semua berjalan normal. Maka aku akan sangat bahagia karena sudah menjadi tante. Aku suka anak kecil. Apalagi yang masih bayi. Rasanya sangat menggemaskan.

Aku memasuki tahap tidak lagi membenci dan marah pada mereka berdua. Tetapi masih sulit melupakan pengkhianatan. Semoga lukaku segera pulih. Ini semua berkat Bang Sadha. Ia sering membagi pengalaman hidupnya bersamaku.

Ia benar, beruntung kami belum menikah dan punya anak. Aku hanya perlu mengobati lukaku

sendiri. Tanpa perlu melihat anak-anakku terluka. Abang juga mengajarku untuk menerima semua kenyataan. Entah suka atau tidak suka.

Hidup memang selalu membutuhkan proses dalam setiap fase. Dan aku harus terus belajar untuk menjalani semua. Menerima segala sesuatu yang sudah menjadi bagianku. Serta tidak berlama lama terpuruk.

Secara akademis, aku memang lulusan S2. Namun dalam memaknai hidup, jelas aku masih belum sempurna. Dan akan terus belajar sepanjang hidupku.

Kembali pada rutinitas, aku semakin tenggelam di dalamnya. Kesibukan ini membuatku melupakan semua masalah saat sedang bekerja. Bang Sadha akan kembali minggu depan. Dan berniat untuk memperkenalkan aku sebagai kekasih dihadapan keluarga besarnya.

Aku sendiri mulai mempertimbangkan keinginan Bang Sadha untuk memproklamkan hubungan kami. Karena lelah juga sebenarnya

bersembunyi dari banyak orang. Aku tidak menikmati saat-saat disukai orang lain.

Ini juga menjadi tantangan berat bagi kami. Terutama untuk Ayah karena beliau sudah memintaku mencari pria lajang. Sayang, pria sejenis itu terasa memuakkan bagiku. Karena terang-terangan menjadikan Raka dan Dennis sebagai contoh.

Akhirnya aku menjawab, ya. Selain rasanya sudah waktunya. Juga merasa semakin cocok dengannya. Lagipula aku merasa bahwa Tante Biring adalah orang yang terbuka. Dan bisa menerima aku apa adanya sebagai calon menantu. Bang Sadha juga mulai sering mengajakku berbicara tentang hubungan kami. Di mana ia ingin agar kami bisa mempersiapkan diri untuk melangkah ke jenjang berikutnya.

Seperti malam ini, saat kami tengah saling bertelepon. Abang selalu berusaha membuatku merasa tenang. Saat aku menyampaikan ketakutanku menjadi ibu tiri.

“Aya kan tidak tinggal dengan Amel dan Ibas. Paling kalian bertemu sesekali saat acara keluarga.

Kamu tenang saja, ibunya tidak akan bisa mempengaruhi hubungan kita.”

“Tapi kadang masih ragu , Bang.”

“Kan ada Abang. Perasaan Abang pada ibu mereka sudah benar-benar habis. Kalaupun ada komunikasi, hanya untuk kebaikan anak-anak.”

“Kalau dia minta kalian kembali?”

“Tidak bisa lagi. Abang sudah pernah mencoba dan dia menolak mentah-mentah. Kalaupun ia meminta, pasti bukan karena mencintai Abang. Tapi karena tidak ingin terlihat kalah oleh kamu.

Padahal kenyataannya sekarang kan kamu yang mengisi hati Abang.”

Aku tersenyum mendengarnya. Bersama Abang, aku tidak pernah berpikir untuk menang atau kalah. Namun mencoba mencari jalan keluar saat kami dalam masalah. Meski sebenarnya aku masih bertanya dalam hati, bagaimana hubungan mereka sekarang. Mengingat bagaimana bebasnya Wynna bisa masuk ke dalam rumah tante biring. Suatu saat aku akan bertanya, tapi tidak melalui telepon. Aku ingin masalahnya

Usia 34

Masda Ginting

sudah tuntas dengan mantan istrinya. Agar tidak menjadi penghalang di masa yang akan datang.





Kediaman Sadha

“Kamu yakin Li? Kalau Sadha belum punya pacar?” tanya Mami.

Uli menggeleng ragu. “Belum pernah lihat dia sama perempuan, jadi nggak pernah tahu, dan nggak bisa jawab.”

Renata yang sejak tadi diam, akhirnya buka suara.

“Kalau menurutku sih sudah, mungkin sudah lama. Lihat aja dia berbeda sekali sekarang. Jadi

sering ke Jakarta. Waktu mau pulang ke bandaranya juga tiba-tiba dicepetin. Biasanya kan, nunggu sampai jam-jam terakhir? Sampai Mami harus paksa dulu baru berangkat. Nah kemarin, pesta belum selesai dia sudah pergi.”

Keduanya mengangguk.

“Kira-kira siapa ya?” tanya Mami lagi

“Andien?” tanya Uli.

Segera sang ibu menggeleng.

“Bukan, kalau Andien dia malah sudah pernah menolak.”

“Alasannya?”

“Andien bukan tipenya. Tipenya Sada tuh yang manja-manja gitu dan orang rumahan. Sementara Andien kalian tahu sendiri. Lebih sering kelayapan ke club kalau lagi di sini. Mami nggak tahu kalau ada yang lain. Dia nggak pernah ajak perempuan atau siapa pun.”

“Bagaimana dengan Aya? Teman Andien itu? Dia sampai susah-susah mencarikan pekerjaan dan nanya ke Raka?” tanya Uli lagi. Renata dan Mami saling berpandangan.

“Kayaknya bukan, kalau Aya, Sadha cuma kasihan. Dulu dia kemari karena pernikahannya batal. Adiknya selingkuh sama calon suaminya. Si Abang kasihan, lalu sering ajak dia ngomong,” jawab Mami.

“Aku sih suka lihat anaknya. Meski baru pertama ketemu,” ujar Renata.

“Raka suka sama dia,” ujar Uli cepat.

“*What?* Bakal seru nih, kalau dua-duanya naksir. Tapi kayaknya Aya bukan tipe Raka deh.” protes Renata.

“Sekarang dia suka banget. Bahkan rela untuk tinggal lebih sering di Jakarta waktu Aya sakit.”

“Bukannya wajar? Karena nggak ada yang awasin resto?” balas Renata.

“Iya juga ya. Tapi, yang pasti, Raka suka dia. Udah ngomong juga sama keluarga besar.”

Ketiganya hanya saling pandang.

“Kalau Wynna?” tanya Renata.

Mami segera menggeleng.

“Kalau dia balik sama perempuan itu? Aku yang akan menghalangi duluan. Enak aja, udah

buang Sadha sampai kayak pengemis. Eh sekarang minta balik,” ucap Uli dengan nada emosi.

“Dia sering kemari sekarang,” jawab Mami.

“Ngapain?”

“Alasannya antar Amel dan Ibas.”

“Paling juga cuma modus, Mi. Sebenarnya dia takut miskin kalau Sadha benar-benar naksir perempuan lain. Kali aja dia sudah mencium aroma kisah asmara Sadha.”

“Iya juga sih,” jawab Mami.

“Mami lebih tegas ajalah kalau Wynna kemari. Supaya jangan kebiasaan. Nanti kasihan pasangan Sadha yang baru. Lagian perempuan seperti Wynna akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dulu aja rela cerai sama Sadha cuma gara-gara uang. Mungkin dia kira setelah pisah, akan ketemu laki-laki lain yang lebih kaya. Laki-lakinya juga nggak bego kali,” ujar Renata tak suka.

“Rasanya saranmu benar. Jangan-jangan si Abang belum mau memperkenalkan kekasihnya karena takut diganggu Wynna,” jawab Mami.

Kedua putrinya mengangguk setuju.



Cinta sedang menggendong Namira saat ibu memasuki kamar. Ia memang masih tinggal di rumah kedua orang tuanya. Karena disarankan untuk kembali ke apartemen setelah masa nifas berlalu.

“Duduk, Bu. Mira baru tidur.”

“Denny belum pulang? Sudah hampir jam sepuluh malam,” tanya ibu

Cinta menggeleng. “Kalau akhir bulan begini kadang sampai tengah malam baru pulang.”

“Dia sudah telepon pulang jam berapa?” tanya ibu.

“Belum, Bu. Biasanya juga nggak pernah telepon kalau mau pulang. Kenapa?”

“Bagaimana hubungan kalian?”

“Baik,” jawab Cinta.

“Ibu mau tanya, apakah sikap Denny padamu berubah? Maksud ibu, apa komunikasi kalian baik?”

Cinta hanya diam, tidak berani menatap ibunya.

“Coba cerita, siapa tahu Ibu bisa bantu.”

Namun cinta tetap memilih diam. Ia takkan mengatakan apa pun tentang rumah tangganya. Sampai kemudian Ibu keluar karena tidak mendapat jawaban.

Perempuan yang baru menjadi ibu itu, menatap ke halaman samping. Menyesal sudah terlalu terlambat. Seandainya dulu ia mendengarkan nasehat ibu. Untuk tidak menginginkan Denny. Maka semua takkan terjadi.

Dulu, ia menganggap larangan ibu adalah bukti keberpihakan terhadap Aya. Karena itu semakin dilarang, ia semakin keras untuk keinginan. Hingga akhirnya, setelah menikah. Ia bisa mengerti apa tujuan dari nasehat ibu. Menikah dengan berpacaran sangat berbeda. Denny adalah orang yang gila kerja. Setiap kali ia mengingatkan, jawaban Denny selalu sama. Bahwa ia ingin segera membeli rumah baru supaya tidak diremehkan oleh Ayah.

Padahal sama sekali Ayah tidak pernah menyinggung itu. Bahkan kini salah satu toko sudah diserahkan padanya. Namun, Denny menolak setiap kali Cinta ingin membantu membeli rumah.

Rasanya ini adalah cara Denny untuk menghindarinya. Ia tahu, keluarga suaminya juga tidak kekurangan uang. Kalau cuma mau meminta bantuan membeli rumah, pasti mudah. Anak-anak mereka saja yang berusaha untuk mandiri.



Kembali kujejakkan kaki di Jakarta. Tidak seperti biasa, kali ini dijemput oleh Aya. Kutatap ia dari jauh, terlihat segar meski baru pulang kerja. Ya, waktu memang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Sesampai di mobil, barulah aku memeluknya. Ia menangis.

“Kok nangis?”

“Aya kangen,” jawabnya.

Aku tertawa, kalau sudah seperti ini ia tidak berbeda dengan Amel. Aku hanya mengecup puncak kepalanya.

“Abang aja yang nyetir ya. Kamu capek baru pulang kerja,” bisikku.

“Nggak usah, Abang lebih capek sudah terbang seharian. Abang pulang ke mana?”

“Rumah Bekasi aja.”

“Nggak ke Cimahi?”

“Besok pagi aja. Abang kangen sama kamu.”

“Tapi aku nggak bisa nginap di tempat Abang,” rajuknya.

“Yang nyuruh kamu nginap siapa? Abang antar kamu ke kost. Di sana supir langganan Abang sudah menunggu nanti. Dia yang antar.”

Aya tertawa kecil.

“Aku kegeeran ya, Bang.”

“Kalau mau nginap, bagus sih. Tapi siap-siap aja besok dipaksa kawin.”

“Kenapa?”

“Kak Uli tahu kalau Abang pulang hari ini. Dia pasti akan telepon Mami. Kalau tidak di Cimahi, mau di mana lagi?”

Aya hanya mengangguk, kemudian kami keluar dari bandara. Kali ini masih Aya yang menyetir. Aku masih terlalu lelah.

“Oh ya, itu yang *paper bag* di belakang punya kamu ya. Kayaknya kamu suka banget sama Chanel dan Prada.”

“Lebih suka Chanel sih, Bang. Cuma lebih mahal, nabungnya lama.”

“Abang beliin apa?”

“Tas, kayaknya yang model itu kamu nggak punya.”

“Asiiiik, sering-sering pulang ya.”

“Kamu lebih suka Abang sering-sering pulang, atau Abang di sini saja.”

Aya menatapku sejenak.

“Lebih suka Abang di sini. Jadi aku punya teman.”

“Abang mau bicara serius sama Aya, tapi besok atau lusa ya. Setelah agak santai. Keluarga

besar akan merayakan pernikahan Papi dan Mami yang ke empat puluh lima.”

“Oh ya? Awet ya pernikahan mereka, Bang?”

“Semoga kita juga nanti bisa ya, Ya,” balasku.

Aya kembali mengganggu. Kutandai bahwa ia sudah siap ke jenjang berikutnya. Aku berharap hubungan kami bisa berlanjut.



Setiba di Cimahi, Mami sudah menunggu di depan pintu. Tidak biasanya seperti ini. Setelah mencium tangan dan pipinya, aku masuk. Yang membuatku terkejut di sana sudah ada Wynna. Sedikit heran karena mobilnya tidak ada. *Naik apa dia kemari?*

“Ada apa, Wyn? Sama siapa k esini?” tanyaku.

Ia menunduk sambil meremas jemarinya. Terlihat jelas kalau sedang berada dalam masalah.

Takkan jauh dari masalah keuangan.

“Mobil kemarin dipakai Kang Yudhi. Habis itu nabrak pagar rumah orang.”

“Lalu?!” Teriakku. Ada-ada saja.

“Orangnya minta ganti rugi, mobil baru dikembalikan kalau uangnya sudah dibayar. Wynna bingung, Bang. Kalau nggak ada mobil anak-anak naik apa ke sekolah?”

“Ikutkan bus sekolah,” jawabku akhirnya.

“Tapi pulangnya nanti lama, kasihan anak-anak.”

“Kalau kamu kasihan pada mereka, artinya kamu pasti tidak meminjamkan mobil sembarangan.”

“Tapi Kang Yudhi mau acara lamaran adik iparnya. Lagian juga kan nggak sengaja.”

Kutatap matanya, ada kekecewaan atas jawabanku di sana.

“Keputusan saya sudah final, ini bukan kejadian pertama kali. Seharusnya kamu lebih bijaksana dalam meminjamkan sesuatu yang harganya mahal.”

“Tapi anak-anak--”

“Kalau kamu keberatan, suruh naik grab saja pulang pergi. Atau kamu antar pakai motor.”

“Abang tega?”

“Bukan masalah tega, Wyn. *Budget* saya terbatas sekarang. Apalagi saya berniat untuk menikah. Kamu juga sudah bisa, untuk tidak selalu bergantung pada saya.”

Mami menatapku tidak percaya. Terlihat berusaha mencari kebenaran. Namun aku masih diam, Mami akan menjadi urusan nanti. Saat ini masalahku adalah Wynna.

“Abang mau menikah dengan siapa?”

“Seseorang.”

“Lalu anak-anak?”

“Kan tinggal sama kamu.”

“Tapi Wynna nggak kerja lho, Bang. Kan dulu begitu perjanjiannya.”

“Saya akan tetap membiayai anak-anak.”

“Untuk, Wynna?”

“Saya sudah memberikan lebih pada kamu selama ini. Sudah lebih dari lima tahun. Apa kamu tidak punya tabungan untuk memulai sebuah usaha? Berapa kali juga katanya kamu

mau berbisnis dengan teman-teman kamu. Minta bantuan modal ke saya. Ke mana hasilnya?”

Wynna terdiam, aku tahu ia takkan menerima. Namun kali ini aku harus berusaha untuk mempertegas batasannya. Aku akan terbuka untuk anak-anak. Karena aku adalah Ayah mereka. tapi tidak lagi untuk Wynna.

Wynna pulang tak lama kemudian, sepertinya ia menuju rumah sahabatnya yang tak jauh dari sini. Mami segera mendekatiku.

“Apa yang kamu bilang tadi benar? Kamu mau menikah? Dengan siapa?”

“Kita bicara nanti, Mi. Aku mengantuk.”

“Ke mana kamu tadi malam?”

“Rumah Bekasi,” jawabku sambil meninggalkan ruang tamu.

“Ngapain?” Mami mengikuti dari belakang.

“Capek aja kalau langsung pulang.”

“Ketemu pacar?”

“Sekalian.”

“Nginap di sana?”

“Akunya, iya, tapi dia di rumahnya.”



“Pacar kamu siapa sih, Bang?”

“Nanti kukenalkan,” jawabku sambil masuk ke dalam kamar. Mami tidak menyerah, ikut masuk ke kamar. Aku seperti anak berumur tiga belas tahun yang ketahuan pacaran.

“Bang, kira-kira Mami kenal nggak?”

“Kenal, sudahlah, Mm. Aku mau tidur dulu,” ucapku akhirnya. Wajah Mami masih memancarkan penasaran khas perempuan. Tapi kali ini aku memang mengantuk. Karena tadi malam pulang larut. Berputar-putar dulu bersama Aya.

Kutatap sekilas jendela yang dulu menjadi kamarnya. Tempatnya menatap langit dengan wajah sedih. Tak terasa sudah hampir setahun semua berlalu. Setahun? Apa itu berarti Aya akan kembali berulang tahun? Rasanya niatku akan menjadi kado terindah untuknya.





Aku bangun dengan tubuh segar. Hari ini akan ada pertemuan keluarga membicarakan perayaan ulang tahun pernikahan orang tuaku. Bisa kubayangkan kalau Kak Uli dan Kak Renata sudah berada di bawah. Para perempuan memang paling heboh dalam mempersiapkan pesta.

Mereka memang bukan kakak kandungku, tapi soal kedekatan dengan Mami dan Papi, aku kalah telak. Kedua orang tuaku tidak pernah membedakan kami. Sehingga kalau bukan keluarga inti, tidak akan ada yang tahu status

mereka. Samar kudengar ada keriuhan di lantai satu. Aku rindu bercengkerama dengan mereka. Bergegas mandi lalu aku turun ke bawah.

Begitu aku muncul Kak Uli langsung menarik tanganku. “Mana oleh-olehku?”

“Ada di atas, cuma parfum kan?” jawabku sebal.

“Iya, punya Bang Tony ada juga kan?” Yang terakhir adalah suaminya.

“Ada, nggak usah ditanyalah. Besok-besok akan kutagih. Masak Manajer Pemasaran dan petinggi penerbangan parfumnya gratisan,” olokku.

“Selama nggak mengeluarkan biaya tambahan, kenapa enggak? Dari pada kamu? Uang habis untuk anak orang.”

“Siapa?”

“Wynna.”

“Tahu darimana?”

“Mami.”

“Nggaklah, kemarin dia minta nebus mobil yang ditahan warga, kutolak,” jawabku.

“Bagus, artinya kamu berubah. Terus kata Mami kamu sudah punya pacar? Siapa?” tanyanya lagi penuh rasa ingin tahu.

“Kayaknya Kak Uli cocoknya jadi polisi deh dulu, Mi. Salah jurusan dia ambil ekonomi.”

“Jangan mengalihkan
pembicaraan.” potongnya.

“Nantilah kukenalkan,” jawabku akhirnya.

“Sudah pacaran berapa lama?”

“Lima bulanan. *Pedekatnya* juga segitu.”

“Orang mana?”

“Jakarta.”

“Masih lajang?”

“Masih,” jawabku sambil mencomot ikan teri yang digoreng kering bersama tempe dan kacang dari dalam toples.

“Kapan kami dikenalin?”

“Nantilah, waktu acara Mami.”

“Ya sebelumnya, supaya kita kenal dulu.”

“Ya sudah, Rabu aku ke Jakarta. Kita ketemu di sana,” jawabku ringan, menimbulkan kerut di

kening ketiga perempuan di depanku secara bersamaan. Kutatap mereka satu persatu.

“Kamu serius?” Kak Rena angkat bicara.

“Lho, kalian suruh aku mengenalkan. Aku *iyain* kalian nggak percaya. Maunya gimana, sih?” protesku.

“Kamu yakin sama dia?”

“Yakinlah Kak, kalau nggak ngapain aku pacarin. Nggak jaman buang waktu.”

“Orangtuanya?”

“Belum kenal, rencana mau dikenalin juga.”

“Kita kenal nggak sama dia?” tanya Kak Rena lagi.

Kutatap mereka dengan senyum jahil.

“RA-HA-SIA,” jawabku sambil meninggalkan meja makan. Belum dua langkah, krah kemejaku ditarik dari belakang oleh Kak Uli.

“Kita belum selesai bicara, ngapain kamu pergi?”

“Aku mau ambil nasi, Kak. Kok jadi kejam begini?”

Akhirnya Kak Uli mundur dan membiarkanku mengambil piring.

“Kamu serius sama dia, Bang?” tanya Mami lembut setelah aku duduk. Rasanya mau tertawa dengan aktingku

“Ya. Kenapa, Mi?”

“Mau langsung menikah?”

“Rencana, pacaran lama-lama juga ngapain?”

“Dia bersedia?”

“Aku belum tanya, tapi aku tahu dia juga serius.”

“Kalau mau, nanti biar dia sekalian ikutan seragam keluarga,” lanjut Mami.

“Nanti aku bilang sama dia dulu,” jawabku.

Akhirnya aku bisa makan dengan santai. Meski dalam hati tertawa keras. Melihat wajah-wajah penasaran para perempuan di depanku.



Kuhubungi Aya saat sore. Di mana aku yakin, resto sedang sepi.

“Ada apa, Bang?”

“Kamu jadi kan cuti rabu?”

“Jadi, Bang. Kenapa?”

“Mereka semua mau kenalan sama kamu. Kita ketemu mereka di Jakarta. Di rumah Kak Uli. Kamu siap-siap ya?” Terdengar helaan napas panjang dari ujung telepon. “Kenapa? Kamu merasa tidak nyaman?”

“Apa nggak terlalu cepat, Bang? Nanti apa tanggapan mereka? lagian kan sebenarnya kami sudah kenal?”

“Kalian kan kenal sebagai teman Andien. Bukan sebagai pacar Abang. Lagian hubungan kita mau dibawa ke mana? Serius kan?”

“Iya sih, tapi aku kok takut kalau mereka nggak suka?”

“Yang akan menjalani itu kita, kenapa jadi memikirkan pendapat mereka. Lagian Mami suka sama kamu. Mau apalagi? Nggak ada masalah kan?”

“Abang jangan ninggalin aku nanti ya. Aku takut sama Kak Uli.”

Akhirnya aku bisa tertawa.

“Kak Uli itu ngomongnya saja ngegas, khas orang Medan. Aslinya baik kok.”

“Tapi serem, kalau ngomong suka kayak marah-marah gitu.”

“Namanya juga kami berasal dari Sumatera Utara. Oh iya, kamu siap-siap ya. Mami mau tanyain soal seragam kamu nanti buat acara.”

“Malu sama orang, Bang. Kita kan belum ada ikatan.”

“Tapi mau kan kalau diikat sama Abang?”

Kudengar tawanya di ujung sana.

“Abang serius?”

“Usia kita berapa, Aya? Abang 39 dan kamu 34. Nggak mungkin kan kita begini terus?”

“Abang yakin sama aku?”

“Kalau nggak yakin, Abang nggak akan bilang cinta sama kamu.”

Kembali ia tertawa.

“Abang jemput aku ya.”

“Siap, Nyonya Sinulingga.”

“Kok Sinulingga?”

“Itu kan Marga Abang. Kamu juga nanti dapat marga kalau menikah sama Abang.”

“*Masak sih, emang harus?*”

“Ya, harus. Nanti kamu menjadi *beru* Sembiring.”

“*Kok kayak maminya Abang?*”

“Iya, ada acaranya juga nanti.”

“*Ribet ya, jadi orang Batak.*”

“Nggak kok, biasa aja. Nanti kamu juga mengalami.”

“*Oh iya, Abang Batak Karo kan kalau nggak salah? Dulu tante cerita.*”

“Iya, nanti kalau menikah kita akan melaksanakan pesta adat di kampung. Supaya kamu benar-benar memahami budaya kami.”

“*Jauh amat.*”

“Memang seperti itu, Papi punya rumah kok di sana.”

“Ya udah, aku kerja dulu ya, Bang.”

“Ok, kalau sudah selesai telepon Abang ya, Dek.”

“Siap.”



Rabu pagi aku siap-siap bertemu dengan keluarga Bang Sadha. Mengenakan kulot berwarna khaki dan knit putih. Aku hanya menggunakan *make up* tipis. Karena memang tidak ingin tampil terlalu berlebihan. Karena tahu, keluarga Bang Sadha juga senang tampil sederhana.

Aku baru tahu tadi malam, kalau suami Kak Uli adalah petinggi di sebuah perusahaan penerbangan besar. Meski sebenarnya tidak kaget, karena Chef Raka memang bukan berasal dari keluarga sembarangan. Suami Kak Rena juga seorang ahli bedah ternama di Jakarta. Tampaknya dikeluarga mereka memang menomorsatukan pendidikan. Keduanya juga sudah menempuh S2.

Tak lama Bang Sadha datang. Kami segera meluncur ke Bekasi. Aku membawa klapertart sebagai buah tangan. Buatan Tante Grace sangat enak menurutku. Benar-benar sama seperti cita rasa aslinya.

Sepanjang jalan aku merasa resah, memikirkan bagaimana tanggapan mereka nanti.

“Adek kenapa?” tanya Bang Sadha.

“Takut, Bang.”

Ia segera menggenggam jemariku.

“Ada Abang yang akan nemenin kamu.”

“Siapa aja di sana?”

“Keluarga Inti saja.”

Aku mengembuskan napas kasar. Mencoba untuk menetralsir debaran jantungku.

“Dek, kalau nanti keluarga Abang menanyakan keseriusan kita. Jawaban kamu apa?”

“Ya, seriuslah.”

“Maksud mereka tentang pernikahan.”

“Apa akan secepat ini, Bang?”

“Makanya Abang tanya kamu. Supaya jawaban kita sama. Kamu mau kan jadi istri Abang.”

Aku terkejut dengan pertanyaannya.

“Abang ngelamar aku?”

Bang Sadha diam, namun akhirnya saat keluar tol ia menepikan mobil. Kemudian menatapku lekat. Pelan ia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari kantong kemeja. Aku segera tahu apa yang dia inginkan.

“Gayatri, *marry me please*.”

Aku merasa terharu, *secepat inilah?*

“Apa nggak terlalu cepat, Bang?”

“Semua terserah kamu, jangan dijadikan beban. Abang bukan menuntut, hanya ingin agar hubungan kita ini jelas arahnya. Karena Abang serius sama kamu. Jadi apa jawaban kamu?”

“Aku ...”

“Aya...”

“*Yes*,” jawabku akhirnya.

Mata Bang Sadha terlihat berkaca. Aku membiarkan ia meraih jemari dan memasangkan cincin dijari manisku. Selesai, ia mengecup cincin yang telah terpasang dan berkata.

“Abang sayang sama Adek.”

Ia mengecup keningku sejenak, kemudian kami melanjutkan perjalanan. Memasuki area

cluster Kak Uli, hatiku sedikit tenang. Kami berhenti di sebuah rumah yang terlihat sangat besar. Di sana Tante Biring sudah menunggu. Ia terkejut saat melihat aku turun dari mobil.

“Aya!” Teriaknya tak percaya, kemudian menyongsongku. Ia memelukku erat, kemudian mencium kedua belah pipiku.

“Bang, kamu tuh bercandanya keterlaluan ya. Sok bilang rahasia. Ternyata kamu pacaran sama Aya!” protes Tante Biring sambil memukul bahu Abang.

“Habis kalian ribut semua, orang mau makan saja susah. Ditanya terus, ya udah. Tapi surprise kan, Mi.”

“Sejak kapan?”

“Sudah lima bulanan, Tan.”

“Ayo masuk, itu kakakmu Uli sama Rena sudah menunggu. Mereka sengaja ke kantor siang hari karena menunggu kalian.”

Kami segera masuk. Segera aku mendengar teriakan heboh Kak Uli saat memasuki ruang tamu. Kakak tertua Bang Sadha itu memukuli adiknya berkali-kali. Sampai terlihat kesakitan.

“Kamu itu ya, ditanya-tanya jawabannya sok misterius. Nggak tahunya malah Aya. Wah, sudah kalah nih, Raka.”

“Tuh kan, aku nggak punya pacar kalian ngomel. Giliran kubawa, sama aja.”

“Tapi benar lho. Ay. Kami nggak ada yang menyangka. Oh ya, selamat datang di rumah kakak.”

“Terima kasih Kak, maaf nggak bawa apa-apa,” jawabku sambil menyerahkan buah tangan.

“Repot amat, itu Rena juga masak kok.”

Dan terakhir, Kak Rena yang menghampiriku. Kami bersalaman kemudian duduk di kursi.

“Rumah kakak ada di blok sebelah. Kalau rumah Sadha agak jauh sedikit,” ucap Kak Rena.

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.

“Aya makan siang langsung yuk. Ini Rena dan Uli mau ke kantor. Tadi cuma nunggu mau ketemu kamu saja. Penasaran sama calon adik ipar katanya,” ucap Tante Biring.

Rasanya wajahku sudah berubah menjadi kepiting rebus.

“Ya, iyalah. Kita takut kalau dia salah pilih. Tapi kalau yang dibawa kamu, nggak lah. Sedikit banyak kan aku tahu kamu. Paling enggak dari Raka,” jawab Kak Uli.

“Bilang juga sama Raka kalau Aya sudah *taken*. Jangan suka ngejar pacar orang.”

“Ya salah elu. Punya pacar cantik bukannya dikabarin. Malah sok nyimpen, hati-hati, Bang. Raka kalau sudah suka bisa nekat lho. Kalau kamu nggak cepat-cepat.”

“Mau Raka gigih kayak gimana, ya tergantung Aya. Kalau dia nggak mau ya nggak bakalan jadi,” balas Bang Sadha.

Aku hanya diam menunduk. Kemudian kami menuju ruang makan. Di sana sudah tersedia berbagai macam hidangan. Yang kukenal cuma dua, yakni kepiting saus padang dan sambal goreng ati ampela. Kami duduk mengelilingi meja.

Kutatap di dinding, ada dua buah foto keluarga berukuran besar. Yang satu keluarga

besar Kak Uli satu lagi mungkin keluarga suaminya. Karena ada Chef Raka di sana. Bang Sadha duduk di sebelahku, dan menyodorkan piringnya. Aku mengerti isyarat itu, kemudian mengambilkan nasi untuknya.

“Jangan mau, Ya. Sok manja itu, biasanya juga naruh nasi sendiri dari *magic com*.”

“Bawel amat sih, kok Bang Tony bisa betah ama elu ya, Kkak.”

“Ya servis gue lah yang bikin dia betah,” jawab Kak uli cuek, membuat aku menggelengkan kepala.

Jujur aku sangat suka dengan kedekatan mereka. rasanya benar-benar berada dalam sebuah keluarga utuh. Tidak ada rasa segan atau apa pun. Benar-benar harmonis dan rukun. Meski Abang dan Kak Uli kadang terlihat beda pendapat.





Selesai acara makan siang, Kak Uli dan Kak Rena berangkat ke kantor. Sementara Abang mengajak aku dan maminya ke kediamannya sendiri. Karena Abang lebih merasa nyaman mengobrol di rumahnya sendiri.

Sesampai di sana, mulailah percakapan serius kami.

“Aya sudah bilang keluarga, kalau sedang dekat dengan Sadha?” tanya Tante Biring dengan lembut, seperti biasa.

“Belum sih, Tan, karena kemarin kami kan memang belum berniat kasih tahu siapa-siapa. Nunggu supaya kami merasa benar-benar cocok. Rasanya aneh kalau kami sudah *officially* tapi ternyata ada yang masih mengganjal. Mending disimpan dulu, takutnya malah tiba-tiba kami memutuskan berpisah, kan nggak enak sama keluarga.”

“Sekarang sudah cocok?”

Aku dan Bang Sadha tertawa.

“Sudah, Mi. Dan kita juga sudah mau ke jenjang yang lebih serius.”

“Kasih tahu Ibas dan Amel kalau begitu. Aya tahu kan kalau Sadha sudah punya anak dari pernikahan sebelumnya?”

“Sudah, Tan.” Aku mengangguk.

“Kamu tidak menganggap itu masalah kan?”

“Sejauh ini sih enggak.”

“Ya, itulah masa lalu abangmu. Tante cuma mau mengingatkan supaya kamu juga mengerti bagaimana seharusnya bersikap nanti. Bukan menakuti, karena semua tergantung pada konsep kalian berumah tangga nantinya. Tapi anak-anak

tidak bisa dikeluarkan dari daftar terpenting dalam hidup Sadha. Apalagi anak-anak tinggal dengan Wynna. Sehingga mereka akan tetap berkomunikasi. Posisi kamu tidak berada di antara mereka, tetapi di luar. Ibaratnya kamu hanya sebagai penonton. Dalam beberapa hal nanti, pendapat anak-anak akan menjadi nomor satu. Apakah kamu siap, Ya?”

Aku terdiam, aku pernah mengalami hal tersebut. Betapa tidak menyenangkannya punya ibu tiri. Saat aku melihat bagaimana Cinta bisa bermanja pada ibu. Tiba-tiba aku juga menyadari bagaimana posisi Ayah. Yang kalau kami menikah nanti akan ditempati oleh Bang Sadha.

Tidak menutup kemungkinan, kalau kami akan punya anak. Apakah hubungan kami nanti akan kaku seperti hubunganku dengan ibu? Meski selama ini ibu tidak terlalu membedakan aku dengan Cinta. Mungkin karena ia masih memiliki hubungan darah dengan ibu kandungku. Lagipula ibuku sudah meninggal, jadi ibu tiriku tidak memiliki *saingan*. Berbeda dengan aku sekarang.

Teringat bagaimana Wynna masih dengan bebas dengan alasan mengantar anak masuk ke dalam rumah Bang Sadha. Apakah nanti aku bisa bersikap biasa saja?

Aku hanya menatap Bang Sadha yang mengerti kegundahanku. Tampaknya ia tahu apa yang tengah berkecamuk dalam pikiranku, karena tak mampu menjawab pertanyaan ibunya. Ini bukan hanya jawaban *ya* atau *tidak*, tapi menyangkut hubungan kami semua di masa depan. Kalau aku bisa menerima, apakah anak-anak dan mantan istri Abang bisa?

Akhirnya kami bercerita tentang hal lain, karena aku belum bisa menjawab pertanyaan Tante Biring. Mulai dari kesukaan dan kebiasaan Abang. Sampai pada hal-hal ringan khas perempuan. Asyik mengobrol, sebuah ojek online berhenti di depan rumah. Bang Sadha yang keluar.

“Apa, Bang?” tanya Tante Biring.

“Kiriman Kak Rena. Rujak Medan. Mami tadi pesan?”

“Iya, kan tukang jualannya dekat kantor dia.”

Aku ikut mencicipi rujak tersebut. Cukup pedas menurutku tapi memang enak. Aroma gula merah dan kacanggnya sangat terasa.

“Abangmu sebenarnya suka makanan rumah. Nanti kalau mau, tante akan ajarin kamu.”

“Terima kasih, Tan,” jawabku.

“Jadi kapan rencana kalian?” tanya Tante Biring.

“Nantilah, Mi. Aku kenal dulu sama keluarga Aya. Sekalian akan kubicarakan. Kalau boleh sih, maksimal enam bulan kedepan.”

“Ya, nanti kalau kalian butuh kehadiran kami, jangan sungkan untuk bicara ya, Aya. Dan jangan lupa juga selesaikan semua hal-hal yang berhubungan dengan anak-anak kamu, Bang.”

Bang Sadha hanya mengangguk. Acara hari itu ternyata berlangsung sampai malam. Karena kedua ipar dan keponakan Bang Sadha ikut bergabung. Aku baru tahu kalau dalam adat mereka, Bang Sadha dipanggil *Mama*. Yang artinya paman. Sementara nanti aku akan dipanggil *Mami*. Demikian juga pada Tante

Biring aku harus memanggil *Bibi*, dan Pada Om Lingga, *Kila*.

Rasanya aku harus memiliki catatan kecil dari sekarang. Untuk memanggil anggota keluarga Abang saja aku sudah pusing.



Aku memasuki kantor saat melihat Raka duduk di sana. Matanya tajam menatapku. Langkahku terhenti seketika. Ini bukan jadwalnya untuk mengunjungi restoran. Apalagi di Bali sedang ada *event* yang melibatkan restoran miliknya.

“Kapan datang, Chef?,” sapaku mencoba mencairkan suasana.

“Pesawat pertama tadi,” jawabnya tanpa senyum.

Aku hanya mengangguk kemudian meletakkan tas di meja.

“Sejak kapan pacaran sama Sadha?” tanyanya dingin.

Aku membuang napas pelan, aku tahu ini akan terjadi.

“Sudah lima bulanan.”

“Kenapa nggak ngomong?”

“Apa itu penting?” tanyaku.

Jujur aku sangat tidak suka saat ada yang mengusik kehidupan pribadiku. Hubungan kami harusnya hanya sebatas pekerjaan. Ia bangkit kemudian berdiri tepat dibelakangku, membuatku merasa terintimidasi. Jarak kami sangat dekat meski tidak sampai bersentuhan.

“Pernyataanku waktu itu masih berlaku. Aku tidak akan pernah menyerah.”

Aku hanya bisa mematung saat ia melewati tubuhku dan keluar tanpa menoleh sedikit pun. Hal itu biasa ia lakukan kalau sedang marah. Tapi buatku tidak masalah, karena kemarahannya kali ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaanku.



Raka memasuki dapur dengan langkah cepat. Seperti biasa ia memimpin *briefing* pagi itu. Semua staffnya menunduk saat melihat sang atasan berbicara dengan nada dingin. Padahal biasanya tidak seperti itu.

Kegiatan sepanjang hari juga menjadi sedikit tidak kondusif. Karena berkali-kali Raka menegur beberapa dari mereka yang melakukan kesalahan kecil. Yang semestinya itu bukanlah hal yang dapat dianggap sangat serius di dapur.

Pria itu menyadari ketidakstabilan emosinya. Namun harus berusaha untuk tetap fokus. Rasa kecewa terhadap Aya masih cukup besar bercokol di dalam hatinya.

Tadi malam, Kak Uli memberitahu bahwa Sadha sudah memperkenalkan Aya pada keluarga besarnya. Sejak itu ia tidak bisa tidur lagi. Dan segera memesan penerbangan pertama menuju Jakarta.

Kesalnya, Aya bersikap biasa saja. Namun Ia akan tetap mencari celah agar bisa menggagalkan hubungan mereka. Raka tidak ingin menyerah. Ia yakin, Aya akan menjadi miliknya.

Entah kenapa, sejak bertemu perempuan itu, ada sebagian dari hatinya berkata. Bahwa ia ingin melindungi Aya. Dibalik sikap profesionalnya, tersimpan hati yang lembut dan mudah terluka. Entah karena apa ia tidak bisa mengalihkan pikiran dari seorang Aya.





Aku tengah mengajak Ibas dan Amel ke Trans Studio. Ini merupakan janjiku pada mereka sejak beberapa bulan yang lalu. Kali ini kami bersama dengan Wynna. Anak-anakku tampak bahagia.

“Amel senang sekali kalau kita pergi sama-sama begini,” ujar Amel saat kami makan siang bersama.

“Ibas juga, kenapa sih Papa nggak tinggal sama kami lagi?”

“Kita sudah pernah membahasnya, ‘kan?” jawabku tegas.

“Temen Amel, ada yang orang tuanya cerai tapi balikan lagi.” Ibas tak mau kalah.

Kuembuskan napas kasar.

“Papa dan Mama sudah memilih jalan yang berbeda. Ini kita masih bisa sama-sama, kan? Nggak beda dengan yang dulu,” jawabku.

“Ya beda dong, Pa. Sekarang Papa nggak bisa tidur bareng kami lagi di rumah. Papa juga

pulanginya ke rumah Biring. Harus janji dulu baru ketemu,” protes Ibas lagi.

“Papa nggak akan cari Mama baru kan?” renek Amel.

Aku meletakkan sendok kemudian membuang napas kasar. Kutatap Wynna yang menunduk.

“Kalian makan dulu, nanti Papa akan bicara,” jawabku akhirnya. Mungkin ini adalah waktu terbaik untuk mengatakannya pada anak-anak. Aku tidak ingin menunda lagi, Sebelum orang lain bercerita dan menyampaikan pada mereka berita yang salah. Saat akan pulang, aku menghentikan mobil di sebuah taman. Kami berempat duduk di sana.

“Papa mau bicara sama kalian, tentang pertanyaan Amel tadi.”

Kedua anakku menatap dengan mata polosnya. Rasanya ini sangat berat buatku, tapi tidak ada pilihan lain.

“Papa sedang dekat dengan—” Kalimatku masih menggantung saat Amel memotong.

“Papa mau menikah lagi? Aku nggak mau punya ibu tiri!” teriaknya.

Beruntung tidak ada orang lain di sini. Amel mulai berteriak dan menangis. Ditambah lagi Wynna yang ikut mengeluarkan air mata. Hanya Ibas yang diam tidak melakukan apa-apa.

“Amel, dengar Papa.”

“Amel nggak mau, pokoknya Amel nggak mau punya ibu tiri. Nanti Amel disiksa, dicubit!” teriaknya lagi sambil memeluk ibunya kuat-kuat.

Akhirnya aku merasa kalau kondisi ini tidak baik lagi untuk kami. Aku memilih diam saat Amel kembali mengutarakan ketidaksetujuannya. Mengenai kekejaman ibu tiri, ia yang takut tidak bisa bertemu lagi denganku seperti yang dialami kawan-kawannya.

Ia tidak sepenuhnya salah, karena memang kenyataan itu banyak terjadi dalam masyarakat. Tugasku terasa sangat berat saat ini. Aku tidak mungkin memaksakan kehendak pada mereka. harus mencari lain waktu agar suasana hati mereka membaik.

“Ya sudah, Papa antar kalian pulang,” ucapku akhirnya.

Kuraih tangan Ibas, namun ia menolak. Sementara Amel memilih tetap berada dalam gendongan ibunya. Kami memasuki mobil dalam suasana hening. Tidak ada lagi celoteh riang seperti tadi.

Kuturunkan mereka di rumah. Sementara anak-anak membuang wajahnya dariku. Aku harus siap dengan kondisi ini. Tidak ada pilihan lain. Kembali kulajukan mobil pulang ke rumah Papi.



Malamnya, aku berbicara dengan Mami mengenai kejadian tadi sore.

“Mami bisa menebak akan seperti ini, Bang. Anak-anakmu kan tidak tahu permasalahan kalian seperti apa. Karena mereka masih sangat kecil saat perceraian terjadi. Mau diceritakanpun, itu masih di luar nalar mereka. Belum lagi kalau selama ini ada nada-nada miring yang ia dengar dari keluarga Wynna. Mereka kayaknya masih mengharapkan kamu. Lebih baik kamu diam saja dulu untuk sementara. Sambil mencoba bicara dengan anak-anakmu. Apa penyebab ketidak

setujuan mereka. kalau bisa, bicaralah tanpa ada Wynna.”

“Sulitnya mereka tidak bersama kita, Mi. Aku sih nggak mau berpikiran buruk, tapi bisa saja kan Wynna juga mempengaruhi mereka.”

“Kita harus memperhitungkan semua. Tapi kalau kalian ketemu lagi, sampaikan pada anak-anakmu. bahwa hubungan kalian tidak akan berubah. Mereka juga tidak salah, karena memang banyak laki-laki yang menikah lagi melupakan anak-anaknya.”

“Iya sih.”

“Apa Aya akan kamu beritahu tentang ini?”

“Belum lah, Mi. Lagipula sebaiknya aku belum mengenalkan mereka dulu.”

“Semoga semua bisa baik-baik saja ya, Bang”

“Iya, Mi.”

“Oh ya, apa kamu sudah kasih tahu anak-anakmu tentang pesta nanti?”

“Sudah, dan aku bingung terutama karena Aya akan hadir?”

“Ya, kita tidak mungkin mengatakan tidak pada Aya, sementara dia sudah tahu. Lagian kemarin sudah diberi seragam.”

Aku mengusap kasar wajah karena benar-benar takut sekarang. Bagaimana kalau Aya tidak bisa menerima penolakan anak-anakku? Aya pernah tinggal dengan ibu tiri, dan itu bukan pengalaman yang menyenangkan.

Aku juga tahu kalau perasaannya sangat halus dan mudah berempati terhadap kesusahan orang lain. Kupejaman mata sejenak. Rasanya kepalaku pusing sekali.





Kumasuki warung bubur ayam yang menjadi tempat janji bersama Ayah. Kami bertemu untuk sarapan bersama pagi ini. Ayah ternyata sudah menunggu, karena memang terbiasa *on time*. Kucium punggung tangan Ayah.

“Selamat pagi, Yah. Maaf Aya sedikit terlambat. Ayah naik apa tadi?”

“Naik sepeda, sekalian olahraga pagi. Aya malah sudah pakai pakaian kantor,” jawab Ayah.

“Iya, akan ada *event* pagi ini. Ada artis yang mau *press conference* tentang pernikahan mereka di restoran.”

Ayah hanya tersenyum, sambil menyodorkan bubur ayam milikku. Kutatap Ayah yang tersenyum lebar.

“Ayah rindu sama Aya. Kadang berharap kalau kita bisa sarapan pagi bersama seperti dulu di rumah.”

Aku hanya tersenyum.

“Rasanya Ayah lelah kalau kita bertemu di luar terus. Kapan Aya mau pulang?”

“Kost Aya yang sekarang sudah sangat dekat dengan resto, Yah. Kalau rumah kita kan jauh banget. Capek di jalan.”

“Ayah yang akan antar dan jemput kamu.”

Aku mencoba tersenyum, Aku tahu Ayah merindukanku.

“Ayah sudah tua, nanti capek. Kita kan tetap sering ketemu seperti ini,” elakku.

Ayah hanya tersenyum sedih menatapku. Tiba-tiba ada pemikiran aneh yang terlintas.

Apakah kelak Bang Sadha akan mengalami hal ini juga? Bertemu dengan anaknya diam-diam dibelakangku? Karena takut menyakiti perasaanku? Meski tanpa sadar akhirnya harus berbohong atas nama kebaikan untuk semua.

Kutatap Ayah yang tengah menyuapkan buburnya dengan pelan. Seakan menanggung sebuah beban berat. Tidak tega melihatnya, akhirnya aku berkata, “Aya akan pulang *weekend* ini,” ucapku sambil tersenyum.

Dengan pertimbangan, itu bukan hari liburku. Jadi pulang malam, dan pergi saat pagi hari. Karena jarak yang jauh, paling tidak selesai sarapan aku sudah harus berangkat. Wajah Ayah cerah seketika. Ia tersenyum lebar. Namun, tidak lama binar itu meredup.

“Ayah kenapa?”

“Ada Cinta di rumah. Kamu tidak akan nyaman. Ibumu masih merawatnya karena kemarin dia pingsan di kamar mandi.”

Seketika sesak itu kembali datang. kami sama-sama terdiam. Akhirnya Ayah meraih tanganku sambil berkata, “Tidak apa-apa kita

ketemu di luar. Ayah tidak ingin Aya menangis lagi.”

Jawaban Ayah menyentakku. Itukah nanti yang juga akan dialami Bang Sadha? Harus berada di antara aku dan anak-anaknya? Lalu berbohong dengan mencari alasan paling logis.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di masa depan. Bisa saja kelak aku dan Bang Sadha memiliki anak sendiri. Lalu mereka tidak akur seperti aku dan Cinta. Bang Sadhalah yang akan berada di antara kami semua.

Aku tahu, sesampai di rumah nanti Ayah pasti akan makan lagi. Karena tidak ingin kalau ibu tahu, bahwa ia sudah sarapan di luar bersamaku. Hubungan kami memang tidak seindah keluarga lain. Sesuatu yang sulit diungkapkan pada orang lain.

Akhirnya aku memutuskan untuk tidak menyampaikan tentang hubunganku dengan Bang Sadha. Mengingat ia belum bisa membujuk anak-anaknya. Sebesar apa pun cintaku padanya, pengalamanku menjadi anak tiri, tetaplah harus kujadikan pedoman.



Hari sabtu malam aku benar-benar pulang. Ayah dan Ibu menatap tak percaya karena memang sudah larut. Aku boleh lega, karena tidak harus ikut makan malam bersama. Meski ibu tetap menawarkan, aku menolak. Akhirnya aku hanya mengobrol dengan Ayah sampai tengah malam.

Tak ada Denny dan Cinta terlihat malam itu. Mungkin mereka sudah berada di kamar. Aku memilih untuk tidak peduli. Biarlah kami tidak saling mengganggu. Tujuanku kemari hanya untuk menyenangkan Ayah. Beruntung tidak ada pembicaraan tentang pria malam itu.

Minggu pagi, aku bangun dengan perasaan tak menentu. Meski tidak menyesal karena sudah pulang. Bingung bagaimana harus berhadapan dengan Denny dan Cinta. Akhirnya aku mencoba untuk tidak peduli. Kapan pun itu, kami akan tetap bertemu, karena sudah menjadi satu keluarga.

Ibu memasak bubur manado kesukaanku. Lengkap dengan sambal ikan roa. Rasanya masih

sama seperti dulu. Aku sarapan dengan lahap, masakan Ibu mirip dengan Oma. Cinta dan Denny duduk berdampingan, sementara aku pindah duduk di dekat Ayah. Kali ini Ibu mengalah.

“Aya ngantor jam berapa?” tanya Ayah.

“Habis ini langsung ke resto, Yah. Kenapa?”

“Nyetir sendiri?”

“Iya, mumpung pagi belum macet.”

“Terima kasih sudah mau pulang,” ucap Ayah saat aku bangkit berdiri.

Aku hanya mengangguk. Kemudian bersiap-siap berangkat. Karena memang sudah pakai baju kerja. Pamit pada Ayah dan ibu seperti biasa, hanya saja aku mengabaikan Denny dan Cinta. Mungkin aku keras kepala, tapi sudahlah tidak ada yang perlu ditangisi lagi. Kami sudah mengambil jalan-masing-masing.

Kembali aku sibuk dengan pekerjaan. Terutama karena hari Rabu nanti harus menghadiri acara ulang tahun pernikahan orang tua Bang Sadha.

Raka sendiri sudah pulang ke Bali, ia hanya satu hari di sini. Tidak mungkin berlama-lama, karena resto di Bali jauh lebih sibuk. Apalagi dengan tamu-tamu yang ingin bertemu langsung dengan Raka. Namanya semakin melejit, sejak memiliki acara memasak khas tradisional Asia di sebuah stasiun televisi di Singapura.

Aku sedikit bersyukur, karena dengan kesibukannya kami akan kembali jarang bertemu. Sehingga aku tidak perlu terus menerus menatap mata tajamnya.

Hubunganku dengan Bang Sadha juga tetap berjalan. Namun ia terlihat sedikit pendiam. Aku mengartikan ia tengah memiliki masalah dengan anak-anaknya. Karena terakhir kami bicara, mereka tidak ingin kalau Abang menikah lagi.

Entahlah, aku tidak tahu bagaimana kelanjutan hubungan kami nanti. Disisikupun, aku tetap belum berani memberitahu Ayah. Masih menunggu Abang menaklukkan hati anak-anaknya. Tapi aku memiliki prinsip, tidak akan maju, kalau anak-anak Bang Sadha tidak setuju.

Aku berada dalam kehidupan mereka. Ibu sebenarnya baik, hanya saja pada akhirnya kami

harus saling menjaga perasaan agar semua tatanan tidak hancur. Mencoba bersikap santai terhadap semua masalah yang datang. meski pada akhirnya kami harus merasakan sakit masing-masing.

Aku pada posisi tidak ingin melukai siapa pun. Terutama anak-anak Abang. Karena aku pernah hidup dalam keluarga yang timpang. Aku memahami perasaan dan ketakutan mereka. menerima orang baru yang dipaksakan hadir dalam kehidupan itu tidaklah mudah.

Apalagi stigma dalam masyarakat terhadap ibu tiri memang buruk. Aku sendiri beberapa kali merasakan itu, curiga pada ibu. Apalagi bila ada pihak lain yang tidak suka.



Aku menjemput Amel dan Ibas di sekolah mereka. ini adalah kegiatan rutin saat berada di Cimahi. Masih belum mengizinkan Wynna untuk menjemput anak-anak. Meski akhirnya aku menebus mobil yang ditahan oleh warga. Karena merasa sayang juga. Kalau mobil yang kubeli dengan kerja keras harus berada di rumah orang

lain. Namun, aku tidak bersedia memperbaiki kerusakan pada *bodynya*. Saat ku-cek ke bengkel, tidak ada mesin yang rusak. Wynna kesal dengan keputusan ini, hanya saja tidak berani berkata apa-apa.

Tak lama anak-anakku keluar. Mereka segera memasuki mobil. Hari ini kami akan menghadiri acara ulang tahun perkawinan orang tuaku disalah satu hotel. Kami semua menginap di sana.

Mereka hanya diam sepanjang perjalanan. Menatap ke arah luar dan menjawab pertanyaanku dengan singkat. Mungkin sebagai protes atas rencanaku menikah lagi. Sesampai di hotel aku membawa mereka ke kamar kami. Di sana keduanya segera berganti pakaian dan istirahat. Beruntung Aya menginap di kamar lain.

Sore, kubangunkan mereka untuk mandi dan kembali berganti pakaian. Kami mengenakan seragam batik berwarna biru muda untuk para pria. Dan kebaya dengan warna senada untuk para wanita. Tidak terkecuali Amel.

Pintu kamarku tiba-tiba diketuk. Saat kubuka, Aya sudah berada di sana lengkap dengan seragam.

“Abang sudah selesai? Kak Uli bilang kita kumpul dulu di kamar Tante,” ucapnya sambil tersenyum.

“Sudah,” jawabku.

Kemudian memanggil Amel dan Ibas. Namun, keduanya segera menatap Aya dengan tidak suka dan sembunyi dibelakangku. Aku tidak jadi memperkenalkan mereka. Aya seolah tidak terganggu. Akhirnya aku menuntun tangan mereka dan Aya berjalan di belakang kami. Saat memasuki lift, aku menyadari kalau ia lebih dari sekedar *tidak baik-baik saja*.

Kami memang belum sempat bicara, karena belum ada waktu. Saat memasuki kamar orang tuaku, semua menyambut kehadiran kami. Namun segera suasana berubah kaku, ketika melihat Amel, Ibas dan Aya duduk disudut berbeda.

Setelah berdoa dan mendengarkan *briefing* terakhir dari EO. Kami semua turun ke bawah. Di sana sudah banyak tamu yang menunggu. Aku berjalan tepat di belakang kedua orang tuaku diikuti oleh kakak dan Abang ipar. Cucu-cucu Papi berjalan di depan. Sementara Aya memilih

menjauh. Aku menegrti akan perasaannya. Tapi memang saat ini, ia belum resmi masuk menjadi anggota keluarga kami.

Setelah acara penyambutan, kami berdiri mengelilingi kue ulang tahun yang berdiri dengan megah. Seluruh acara segera berjalan. Aku sibuk menyapa beberapa kerabat dan kenalan orang tuaku. Sambil sesekali memanggil Aya untuk diperkenalkan. Beruntung, karena beberapa sepupunya hadir, Amel dan Ibas tidak terlalu mengganggu.

Saat acara adat, beberapa om dan tante sudah siap dengan beberapa kain tenun khas daerah kami. Mereka kemudian mengenakan kain-kain tersebut pada pundak orang tua dan kami. Kutatap Aya yang tampak berusaha menikmati acara.

Semua berjalan sebagaimana mestinya, sampai saat acara berakhir, hanya tinggal keluarga dekat. Aku kembali memanggil Aya agar mengenal mereka lebih dekat. Terutama om dari pihak Mami yang akan menjadi orang tua angkatnya kelak. Semua menyambut

kehadirannya dengan antusias. Menyampaikan harapan agar kami segera menikah.

Sayang, saat ada yang bertanya pada Amel dan Ibas mengenai kehadiran Aya sebagai calon istriku. Kedua anakku melengos kemudian menolak, mereka menjawab tidak mau punya ibu tiri. Khas anak-anak sebenarnya. Namun jelas mempengaruhi *mood* Aya. Suasana segera berubah menjadi hening. Aku mengembuskan napas pelan. Sementara, Aya yang berada di sampingku memilih menatap ke arah lain sambil mengerjapkan mata menahan tangis yang juga siap meledak. Aku tahu ia merasa sedih dan malu.

“Abang tahu kamu sedih. Bisa bertahan sampai acara selesai? Kita bicara saat Abang antar kamu ke Jakarta,” bisikku.

Ia mengangguk. Maka kami tidak lagi membahas tentang aku dan Aya. Melainkan pembicaraan antar keluarga. Pukul sepuluh lewat, Kak Uli membawa anak-anak ke kamar. Sementara aku mengantar kedua orang tuaku. Aku tahu banyak pertanyaan di mata Mami. Namun belum disampaikan. Aya kemudian pamit, dengan alasan harus bekerja besok.





Dalam perjalanan pulang, aku yang menyetir. Sementara Aya memilih memejamkan mata di sampingku. Mungkin ia lelah. “Kamu tidur, Dek?” tanyaku.

Ia menggeleng namun tetap menyandarkan kepala dan memejamkan mata. *Mood*ku sebenarnya juga kurang bagus. Akhirnya mobil kuarahkan memasuki sebuah hotel di daerah Cimahi. Aya kaget.

“Kok kesini?”

“Abang juga capek, kita harus bicara. Nggak yakin kalau bisa ngobrol sambil nyetir. Ini udah malam sekali.”

“Besok ajalah, Bang. Nggak enak kalau harus menginap di sini.” Tolak Aya.

“Besok pagi Abang sudah harus kembali ke Bandung. Dan kamu bekerja. Kita tidak akan punya waktu, Dek.”

“Terus Abang mau kita sekamar?”

“Abang nggak akan ngapa-ngapain kamu. Abang akan jaga kamu. Kita murni hanya bicara.” Aku berusaha menjelaskan.

“Kalau begitu di mobil saja.” Ia berkeras.

“Kamu nggak mau berbaring sambil istirahat?”

Kembali Aya menggeleng. Akhirnya aku mengalah dan memutar arah menuju jalan tol. Meski sedikit kesal, karena memang sudah benar-benar lelah, baik itu fisik maupun pikiran.

“Abang ngantuk?” tanyanya pada akhirnya.

“Belum sih,” jawabku.

“Ya sudah, mungkin Abang capek. Kita cari hotel saja,” ucapnya pada akhirnya.

Meski sedikit kesal, kembali kuputar haluan mobil menuju hotel tadi. Kami segera *check in* dan memasuki kamar. Kulihat ketakutan di mata Aya. Namun melihatku yang segera berbaring di ranjang, ia mengalah.

“Kita cuma ngobrol kan, Bang?” tanyanya ragu.

“Abang bukan predator, Dek. Kalau mau perkosa kamu, sudah dari dulu Abang bisa. Tapi Abang menghargai kamu.” Rasanya amarahku sudah sampai keubun-ubun.

Kulihat ia mengembuskan napas lega.

“Sini,” ucapku sambil menepuk tempat kosong di sebelahku.

“Di sofa aja, Bang,” jawabnya.

Akhirnya aku mengalah kemudian pindah ke sofa. Berbaring dipangkuannya seperti biasa. Aya membelai rambutku.

“Abang mau bicara apa?”

“Minta maaf atas sikap Amel dan Ibas tadi.”

Ia tersenyum

“Tidak ada anak yang mau punya ibu atau Ayah tiri, Bang. Tidak dia, tidak juga aku dulu. Penolakan mereka itu wajar, apalagi mereka tinggal bersama ibu mereka,” jawabnya. Namun aku tahu ia menyimpan kesedihan yang dalam.

“Apa kamu menganggap hubungan kita ini salah?”

“Sama sekali nggak, hanya saja memang banyak yang menjadi pertimbangan.”

“Apa kamu akan menyerah?”

Ia mengangkat bahu,

“Seberapa penting ijin mereka untuk, Abang?” tanyanya.

“Abang menyayangi mereka,” jawabku jujur.

“Setiap orang tua akan menyayangi anak-anaknya. Apakah menurut Abang, kita akan tetap menikah tanpa ijin dari mereka?” tanyanya lagi.

“Ya,” jawabku akhirnya.

“Caranya?”

“Kalian tidak saling mengganggu. Abang yang akan berurusan dengan mereka. termasuk seluruh kebutuhan mereka.”

“Yang Abang lakukan sama dengan yang Ayah lakukan. Di satu sisi Abang berusaha tetap menjadi Ayah yang baik, dan di sisi lain, Abang akan menjadi suami yang baik. Namun dalam banyak hal nanti Abang harus berbohong. Agar bisa menyenangkan kami semua. Sanggupkah, Abang?” tanyanya lagi.

Aku mengerti arah perkataannya. “Abang akan berusaha mengatasi semua, kamu bisa sabar menunggu?”

“Sampai kapan?” tanya Aya.

“Tidak lebih dari tahun ini.”

Akhirnya Aya mengangguk, meski masih terlihat ragu. Aku sedikit lega.



Aku terbangun dalam dekapan Abang. Kami ternyata sudah berada di atas tempat tidur. Kulihat pakaianku, masih lengkap. Kuembuskan napas lega. Berarti ia memang tidak melakukan

apa pun tadi malam. Mungkin aku tertidur dalam posisi duduk, lalu ia memindahkan.

Kutatap wajah Abang yang sangat dekat denganku. *Sideburn* bekas shaving terlihat membiru. Wajahnya lelah dan matanya terpejam rapat. Ia terlihat tampan saat tidur seperti ini. Perlahan kuelus rambutnya yang hitam dan dipotong rapi. Akankah kelak kami seperti ini? Akan bangun tidur di dalam pelukannya. Aku tahu kalau Abang serius. Tapi justru sekarang aku ragu dengan sikap anak-anaknya.

Mungkin aku beruntung, karena ibu bukan orang yang suka menciptakan drama. Tapi beberapa tante lain yang menikah dengan duda dan memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Hidup mereka seperti dalam neraka.

Ada saja masalah setiap hari dengan anak-anak tiri. Belum lagi keributan saat suami mereka meninggal. Tak jarang harus berakhir dipengadilan karena harta. Sanggupkah aku?

Baru kusadari, saat Ayah memintaku menikahi pria yang lajang saja. masalah ini tentu tidak ada. Mungkin Ayah berkaca pada

pengalamannya. Juga melihat aku dan Cinta. Entahlah, aku belum bisa memilih.

Kuembuskan kembali napas dengan pelan agar dadaku terasa lebih longgar. Perlahan kulepaskan pelukan erat Bang Sadha. Aku harus bersih-bersih karena hari ini kembali bekerja. Kurapikan selimut agar Abang tetap merasa hangat.

Kuambil kunci mobil untuk mengambil pakaian. Koperku masih di sana. Saat naik, Abang masih tidur, kubiarkan saja. Karena kasihan, ia pasti sangat lelah. Aku tahu ia memikirkan semua, namun tidak menceritakan apa pun padaku.

Saat membuka pakaian, kurasakan aroma Abang yang tertinggal ditubuhku. Aku tersenyum, aku suka aromanya. Mandi dan keramas membuat pikiran jauh lebih segar. Aku keluar kamar dengan pakaian kantor yang sudah lengkap.

Abang masih lelap. Kukeringkan rambut, mungkin suara bising mengganggu. Melalui kaca kulihat ia menatapku.

“Sudah mandi, Dek?”

“Sudah, Bang. Abang mau mandi?”

“Nggak bawa ganti.”

“Ya sudah, cuci muka dulu gih. Atau Abang istirahat saja. Aku bisa kok nyetir sendiri.”

Ia menggeleng kemudian bangkit. Masih dengan malas melangkah ke kamar mandi. Kemudian keluar dengan wajah yang sudah dibasuh. “Kita langsung berangkat?”

“Boleh, sudah hampir jam enam, Bang.”

Ia bangkit kemudian mencium keningku.

“Selamat pagi, Sayang. Tadi lupa ngucapin selamat pagi.” Bisiknya.

Aku tersenyum, kemudian mencium pipinya. Akhirnya kami turun dan bersiap menuju Jakarta. Sepanjang jalan aku berpikir. Hubungan kami membuatku banyak menabrak aturan yang selama ini kubuat. Contohnya tadi malam. Bisa-bisanya aku tidur bersamanya di atas tempat tidur yang sama.

Padahal sebelumnya aku sangat kuat memegang prinsip. Dengan Denny jangan harap aku melewati batas tersebut. Tapi bersama Bang Sadha? Semua menjadi berbeda.





Aku memasuki rumah Mami, suasana terlihat sepi. Mungkin Kak Uli dan Kak Rena sudah pulang. Naik ke lantai dua aku segera berbaring di kamar. Lelah dari semalam terasa meremukkan seluruh tubuh. Aya sempat menyuruhku untuk pijat dulu tadi. Tapi rasanya aku malah lebih ingin tidur.

Kubuka ponsel yang sedari tadi berada di dalam saku. Ada 5 *Missed calls* dari Wynna. *Ada apa lagi?* Segera kuhubungi ia.

“Ada apa, Wynn?”

“*Amel demam, Bang.*”

“Ya sudah bawa saja ke dokter.”

“*Abang bisa antar?*”

“Aku masih capek sekali. lagian kan dokternya dekat rumah.”

“*Dia nangis terus manggil Abang dari tadi.*”

“Tapi aku mau istirahat dulu, nanti sore aku ke sana.”

Tak lama terdengar suara Amel memanggil namaku sambil menangis. Akhirnya aku memutuskan untuk ke Margahayu. Wynna menyambutku dengan wajah cemas.

“Mana Amel?” tanyaku.

“Di kamar.”

Aku segera menuju kamarnya. Benar, putriku masih terisak. Kugendong dan kupeluk ia.

“Amel kenapa?”

“Pilek, susah napas.”

“Tadi malam banyak minum es krim ya.”

Ia hanya mengangguk pelan. Kugendong dan kuusap kepalanya. Ia memang manja, khas anak perempuan. Tak lama kemudian ia tertidur.

“Kemarin dia makan apa saja di pesta?” tanya Wynna.

“Aku kurang perhatikan, karena sibuk dengan tamu.”

“Dengan tamu atau dengan pacar?” tanyanya sinis.

“Dengan semua yang kamu sebutkan tadi. Lagian dia kemarin main terus sama anak Kak Rena.”

“Kalau nanti seperti ini terus, aku nggak akan iijinkan lagi dia ikut acara keluarga. Abang kan tahu, kalau kalau fisik Amel nggak kuat. Dari awal aku sudah larang, tapi Abang tetap *keukeuh*.”

Aku hanya diam, malas menanggapi. Kubaringkan saja Amel diranjang dan akhirnya memilih ikut tiduran. Baru memejamkan mata, kembali ponselku berdering. Dari Aya.

“Abang di mana?”

“Di rumah Wynna. Amel demam. Sudah makan siang?”

Ia terdiam sejenak.

“Sudah, Abang?” Ia balik bertanya dengan suara lesu.

“Belum, sebentar lagi aja sekalian pesan online. Karena aku sampai sore di sini. Sekalian antar ke dokter.”

Aya tidak berkata apa-apa lagi. Lama kami terdiam.

“Ya udah, aku lanjut kerja dulu ya, Bang. Jangan lupa makan.” Akhirnya terdengar juga suaranya.

“Ok.”

Setelah menjawab, aku kembali tidur. Karena memang sudah sangat mengantuk.



Kutatap layar ponsel yang sudah menggelap. Bang Sadha sedang ke rumah Wynna? Aku tersenyum kecil, drama kami sudah dimulai. Ini hanya awal saja, besok entah ada drama apalagi.

Rasanya seluruh konsentrasiku buyar. Kemarin setahuku Amel baik-baik saja. Mencoba untuk berpikir positif, anak-anak mungkin terlalu letih atau kebanyakan makan es krim.

Teringat dulu, saat sakit. Biasanya opa yang mengantar ke dokter. Ayah jarang sekali terlibat. Tapi mungkin jamannya sudah berbeda. Apalagi kulihat Abang memang sangat memanjakan putrinya. Entah karena rasa bersalah karena pekerjaan juga perceraian.

Kupejamkan mata sejenak, semangat kerjaku menguap begitu saja. Baru tadi pagi kami merasa

begitu dekat. Bahkan tadi malam kami tidur diranjang yang sama. Dan sekarang ia berada di dekat Wynna. Aku merasa miris. Rasanya aku sudah mengambil resiko terbesar dalam hidup.

Aku cemburu? Mungkin. Siapa sih yang tidak cemburu melihat kekasih berada di rumah mantan istri yang masih jelas-jelas menginginkannya? Aku kesal dengan pikiranku sendiri.

Namun kembali tidak bisa berbuat apa-apa. Amel adalah anak Bang Sadha. Kenyataan itu akan terus ada sampai kapanpun. Tidak mungkin aku melarang untuk mengunjungi putrinya sendiri. Meski sebagian dari diriku menolak.

Di zona manakah aku berada? Abu-abu? Ya! Dan selamanya akan seperti ini. Abang memang baik. Calon suami idaman. Aku tahu, disatu sisi aku akan aman bersamanya. Perhatian juga sangat menyayangi. Aku sudah membuktikan tadi malam. Ia menepati setiap kata-katanya.

Tapi cukupkah itu? Apakah aku mampu melawan rasa cemburuku kelak? Bagaimana kalau anak-anak menganggapku sebagai perusak kebahagiaan mereka?

Akhirnya kuraih jas yang sedari tadi terlampir di bahu kursi. Aku memilih keluar sebentar. Tidak sanggup berada ditempat ini sendirian. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perasaanku



“Halo, Tan,” sapaku pada Tante Biring yang menghubungiku.

“Halo, Aya. Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, ada apa ya, Tan?” tanyaku penasaran.

“Bisa ke Cimahi besok malam? Abangmu akan pulang. Biasalah sebelum dia pulang kita makan bersama.”

Aku diam sejenak. Rasanya malas menjawab dengan kata ya. Mengingat kekecewaanku pada

Bang Sadha waktu itu. Tapi sadar, bahwa aku tidak boleh berpikiran sempit. Kami sudah terlanjur saling mengenal. Palingan aku ijin untuk pulang lebih cepat. Yakni jam empat sore.

Kutatap kalender kerja, kebetulan di sana tidak ada *event* apa pun dan juga bukan *weekend*. Jadi waktuku sedikit longgar.

“Ok, Tan. Akan kuusahakan datang.”

“Nanti sama Rena saja ya. Nggak usah bawa mobil. Pulangnya diantar Sadha.”

“Nggak usah, Tan. Aku naik travel saja. Ada langganan kok.”

“Kalau gitu pakai yang biasa langganan Sadha. Nanti tante kasih nomornya Tono. Jangan kasih tahu Sadha ya, ini surprise untuk dia.”

Aku hanya mengiyakan. Meski sudah kehilangan semangat. Abang memang sempat menyinggung tentang makan bersama tersebut. Tapi aku tidak merespon dengan alasan sibuk. Malas bertemu dengan anak-anaknya tentu saja. Kembali kukerjakan laporan untuk Raka. Karena katanya tengah ditunggu.

Ponselku kembali berdering, dari sang empu restoran.

“Ay, tolong kamu upload foto yang baru saja saya kirim ke IG resto. Nanti kamu tag saya ya.”

“Siap, Chef,” jawabku.

Kubuka foto-foto yang dikirimkannya. Kutambahi caption agar lebih menarik. Ternyata akan ada *launching* tentang *wine* di sini. Dan rencananya menjadi partner resmi resto. Pantas kemarin Raka merenovasi area lantai dua. Kulaksanakan tugasku, karena tahu bahwa atasanku tidak suka pekerja yang lambat.



Memasuki rumah Tante Biring, Suasana sudah cukup ramai. Aku suka dengan keakraban keluarga mereka. semua menyambutku dengan hangat. Meski menjadi tamu yang paling telat datang.

Bang Sadha sendiri cukup terkejut dengan kehadiranku. Ini benar-benar *surprise* untuknya. Karena sebelumnya aku mengatakan tidak bisa hadir. Kami semua segera menuju meja makan.

“Ini ada arsik ikan mas, sama tauco, Ya. Mungkin buat kamu rasanya aneh, tapi boleh kok dicoba.”

Aku hanya mengangguk. Kuambil sedikit, rasanya *not bad*. Cuma sedikit pedas dan aneh di lidah.

Kami terus mengobrol meski makan malam telah selesai. Keluarga ini memiliki kehangan tersendiri. Mereka benar-benar seperti sebuah keluarga. Hal lumrah kalau Kak Uli berdebat dengan Abang. Atau mereka saling melempar tisyu.

Sampai kemudian bencana itu datang. ponsel Bang Sadha berdering. Aku tahu itu dari Wynna, karena sempat melirik. Awalnya Abang enggan mengangkat. Namun, akhirnya aku memberi kode agar dijawab saja.

“APA?!” hanya itu yang terdengar. “Ibas ditabrak motor saat menyeberang depan jalan!” teriaknya pada kami semua.

Tanpa pamit, Bang Sadha meninggalkan meja makan. Aku terdiam, semua mata tertuju ke arahku. Rasanya malu dan ingin menangis saat kehadiranku tidak dianggap. Namun, kutahan.

Sampai kemudian sesaat setelah mobil Abang pergi, Kak Rena berdiri. “Kakak antar kamu pulang yuk. Mumpung belum larut,” ucapnya lembut.

Aku mengiyakan karena memang tidak tahu lagi untuk apa berada di sini. Tante Biring bangkit dan segera memelukku dengan penuh rasa sayang.

“Kamu sabar ya, nanti Tante akan berusaha bicara dengan Abang. Kalau ia tidak boleh seperti ini.”

“Nggak apa-apa, Tan. Ibas kan anak Abang. Wajar kalau dia panik dan lupa,” jawabku.

Setelah pamit pada semua aku memasuki mobil Kak Rena. Disanalah akhirnya aku menangis. Tampaknya ia mengerti akan kesedihanku. Lama baru ia bicara.

“Sadha itu sangat sayang pada anak-anaknya. Selama ini mereka adalah prioritasnya, tapi seharusnya ia sadar kalau sekarang ada kamu.”

“Nggak apa-apa, Kak,” jawabku.

“Nanti Kakak akan ngomong sama dia.”

“Nggak usah Kak, nanti Abang kepikiran.”



“Dia memang harus mikirin tentang perasaan kamu. Lagian kan kita nggak tahu tadi itu bagaimana kejadian dan kondisinya. Makanya dia mudah banget dimanfaatin Wynna. Baik itu nggak cukup untuk menyelesaikan masalah,” ucap Kak Rena dengan nada marah.

Aku hanya menggeleng ragu. Entah kenapa ada rasa kecewa terselip di dalam hatiku. Menjadi seseorang yang tidak dianggap kehadirannya itu sangat tidak menyenangkan. Bahkan membuatku iri pada anak-anak Bang Sadha.



Kutatap Ibas, yang sudah mendapatkan perawatan. Cukup parah memang. Kaki dan lengannya bengkak. Wynna masih menangis di ujung sana setelah menerima kemarahanku. Karena menurut Amel, Ibas bahkan belum pulang dari bermain. Padahal sudah jam delapan malam. Masih dengan perasaan kesal, kuhubungi Aya. Tidak diangkat.

Apa dia sudah tidur?

Saat menerima informasi dari Mami kalau ia sudah pulang ke Jakarta diantar Kak Rena aku terkejut. *Apa dia marah?*

Kucoba terus menghubunginya. Tetap tidak diangkat. Akhirnya ketelepon Kak Rena, sayang juga tidak diangkat, mungkin mereka masih berada di mobil yang sama. Aya pasti kecewa dengan sikapku tadi. Seharusnya aku mengajak atau paling tidak pamit padanya. Kuremas rambut yang sebenarnya sudah tak karuan bentuknya.

Sampai akhirnya Ibas sudah diijinkan pindah ke ruang rawat. Wynna memilih menginap di rumah sakit. Aku mengantar Amel dan mantan mertuaku pulang. Sampai di rumah, Mami ternyata masih menunggu. Aku tahu, pasti ada masalah saat aku meninggalkan rumah tadi.

“Bagaimana Ibas?” tanya Mami.

“Keserempet motor pulang main. Kaki dan tangannya bengkok.”

“Sudah pulang?”

“Belum, kata dokter nunggu besok untuk rontgen. Tadi Aya langsung pulang, Mi?”

“Ya, karena wajahnya sudah tidak enak dilihat. Kamu kalau belum bisa bersikap adil terhadap pasangan baru dan anak-anak. Sebaiknya jangan pacaran deh. Kasihan itu anak orang, bengong lihat kamu pergi tanpa pamit.”

Aku diam, kalau Mami sudah memanggilku dengan kata kamu, artinya ia sudah sangat marah.

“Apa Aya tadi nangis?”

“Di sini nggak, tapi di mobil iya, kata Rena. Besok pesawat kamu jam berapa?”

“Malam, Mi. Seperti biasa.”

“Semoga kalian masih bisa bicara. Tapi Mami nggak yakin, karena kamu masih harus besok Ibas sebelum pergi. Dia pasti menahanmu selama mungkin. Wajar, karena dia anakmu. Yang Mami tidak yakin, kalau Aya mau melanjutkan hubungan dengan kamu. Melihat sikapnya tadi, jelas dia sangat kecewa.”

Selesai mengucapkan itu, Mami masuk ke kamar meninggalkan aku sendirian. Dengan lesu aku menuju lantai dua. Untuk membereskan barang-barangku. Rasanya sangat tidak ingin

pulang, meninggalkan banyak masalah di sini. Tapi pekerjaanku tidak bisa ditunda.

Selesai semua, kembali kuhubungi Aya, tapi ia tetap tidak mengangkat, meski aku tahu ia masih online. Akhirnya kukirim pesan.

[Selamat malam, Dek. Abang minta maaf. Besok kita ketemu ya, Abang akan sampai di Jakarta pagi ini. Supaya kita bisa bicara sebelum kamu ke kantor.]

Tak ada jawaban, bahkan sampai menjelang pagi. Rasanya ia benar-benar marah kali ini. Akhirnya ku ambil kunci mobil. Kami harus bertemu.



Setelah menunggu hampir setengah jam, akhirnya Aya turun ke parkiran menemuiku. Matanya sembab pertanda habis menangis. Tidak ada senyum meski sedikitpun.

“Ada apa, Bang?” tanyanya.

“Adek marah?” Ia menggeleng. “Maafkan Abang tentang tadi malam. Kenapa nggak angkat telepon?”

“Malas aja.”

Kuembuskan napas kasar, ini bukan saatnya untuk beradu argumen dengannya.

“Aya mau bicara sama Abang,” ucapnya kemudian. Entah kenapa perasaanku tidak enak.

“Bicaralah.”

“Aya sudah berpikir semalaman. Rasanya Aya nggak sanggup melanjutkan hubungan kita.”

Aku memejamkan mata sejenak. Kalimatnya bagai petir untukku.



Akhirnya kalimat itu meluncur juga dari bibirku. Meski sebenarnya sama sekali tidak menginginkan perpisahan kami. Tapi aku sudah menyerah, tidak mudah memang menjalankan hubungan bila tidak hanya kita berdua didalamnya.

Katakanlah aku egois, tapi setidaknya aku merasa kalau aku layak untuk bahagia. Entah itu menghabiskan hidup sendiri, atau kelak bersama orang lain. Jujur, keputusan ini kuambil dengan sangat berat. Mengingat aku masih mencintai Abang.

Tampilan Bang Sadha benar-benar kacau. Aku yakin kalau ia belum tidur. Tapi aku tahu bahwa ini harus berakhir. Hubungan kami hanya akan berjalan ditempat nantinya. Kutunggu responnya. Sayang setelah sekian menit ia hanya diam sambil menatap lurus ke depan.

“Apa tidak ada jalan lain?” tanyanya dengan suara bergetar. Aku tahu ia sangat kecewa.

Ia menatapku lekat. Aku menunduk kemudian menggeleng.

“Apa Abang tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki semua?”

“Akan banyak yang tersakiti Bang. Ada Aya, dan anak-anak Abang. Aya tidak ingin Abang harus memilih setiap saat. Ini bukan hal mudah untuk dijalani. Salah satu dari kami akan merasa tersingkirkan. Aya pernah hidup seperti mereka. Bisa merasakan iri saat Ayah bercanda dan tertawa bersama ibu. Padahal itu wajar banget kan? Mereka suami istri. Bahkan sampai sekarang pun, Aya kadang bertemu diam-diam dengan Ayah. Karena Ayah pun tidak ingin melihat kecemburuan dan kesedihan di mata ibu,

istrinya. Tidak akan mudah berada di antara Aya dan anak-anak Abang, percayalah.”

“Kalau mereka tidak ada, apa kamu masih mau sama Abang dengan status ini?”

“Kita nggak bisa menggunakan kata andai, karena mereka ada. Dan mereka akan menganggap kalau Aya merebut Abang dari mereka.”

Abang terdiam, ia terlihat sangat berusaha menguasai emosinya.

“Abang belum bisa menyetujui kalimat kamu. Malam ini Abang harus pulang kerja. Jaga diri baik-baik ya. Jangan lupa makan. Abang cuma mau bilang, Abang belum menyerah. Masih berharap kalau hubungan kita bisa dilanjutkan. Abang akan berusaha untuk bisa menjadi lebih baik lagi.”

Ia meraih kepalaku ke dalam pelukannya. Entah kenapa aku jadi menangis kembali. Merasakan elusannya pada rambutku.

“Jangan nangis, semua akan baik-baik saja. Jangan menyerah dulu. Tapi kalau nanti Aya menemukan orang lain yang membuat Aya

bahagia. Abang nggak apa-apa. Abang sayang sama Aya. Jangan nangis lagi ya.”

Entah kenapa, tangisanku semakin deras. Aku tidak rela berpisah dengannya. Namun sekaligus, takut kalau kami tidak akan berujung bahagia. Rasa cinta kembali menyakitiku. Tapi ini adalah keputusan terbaik untuk kami. Meski dalam hati aku tetap berharap kami menemukan jalan terbaik. Tapi apa? Aku tidak tahu, semua terasa gelap.





Aku sudah kembali ke kapal. Meninggalkan setumpuk masalah di Indonesia. Meski tidak bisa fokus, namun aku tetap berusaha bersikap professional. Untuk memperhatikan Ibas dan segala kebutuhan pengobatan, aku minta tolong pada Mami. Beruntung putraku berangsur sembuh. Masalah terbesar sekarang adalah Aya. Aku masih belum bisa menghubunginya.

Kutatap ponsel yang ada dalam genggamannya. Aya tidak pernah lagi membalas chat yang kukirim. Apalagi menjawab panggilan. Namun

saat pagi dan malam waktu Indonesia. Aku masih mengirimkan ucapan. Tidak mudah untuk menghapus namanya. Aku akan tetap berusaha agar kami bisa kembali bersama. Meski tahu, jalanku sulit.

Aku adalah orang yang sangat total saat jatuh cinta. Saat ini hatiku masih menginginkan Aya. Kesalahan kemarin murni milikku, seperti yang dikatakan Mami. Masih terbiasa saat dulu sendirian, di mana duniaku hanya anak-anak.

Aya benar, walaupun aku berada pada posisinya. Aku pasti sangat tersinggung. Ini akan menjadi pelajaran buatku. Mencoba untuk menyadari posisinya sebagai pendampingku. Aku yang harus mulai berubah.

Masih terbayang wajahnya yang sendu karena gagal menikah. Dan kini aku sendiri yang kembali membuat wajah itu terluka. Aku memang salah, dan wajar kalau ia marah. Aku hanya berharap agar ia masih menjaga hatinya untukku.



Malam ini, aku merasa benar-benar sedih. Besok adalah hari ulang tahunku ke tiga puluh lima. Kubawa mobil berputar tak tentu arah sepulang dari resto. Sambil merenungkan perjalanan hidup selama setahun ini.

Pahit! Itu kata yang paling tepat. Mulai dari kegagalan pernikahan akibat perselingkuhan Denny. Sampai akhirnya harus berpisah dengan Bang Sadha. Saat ini aku masih merasa sedih dan kadang masih menangis. *Kenapa semua menjadi sesulit ini?*

Bang Sadha memiliki perbedaan dengan Denny. Ia sangat kebabakan dan menjagaku. Beberapa kali kami hanya berdua, aku tidak pernah takut. Sulit mencari pria seperti itu dijamin sekarang. Tapi kembali lagi, menjadi yang kedua pun aku tidak sanggup. Sainganku adalah darah dagingnya sendiri.

Akhirnya aku kembali menjadi Aya yang dulu. Mencoba mencari kegiatan disela rutinitas. Agar saat pulang ke kost tubuhku sudah lelah. Agar bisa tidur dengan nyenyak. Sayang matakku masih tak mampu terpejam. Saat tepat pukul dua belas malam. Air matakku tumpah, rasa sesak itu

semakin bertambah. Sebuah pesan memasuki ponselku. Kubuka perlahan,

Bang Sadha

Happy birthday, Aya sayang. Sehat, sukses dan bahagia selalu. Maaf Abang belum bisa datang.

Jadilah Aya yang kuat, tegar dan selalu berpikir positif. Abang selalu berdoa untuk kebahagiaan Aya. Tunggu Abang pulang ya.

Tangisku semakin keras, sampai tak mampu menguasai diri lagi. Ia adalah pria pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun di hari ini. Pria yang kurindukan namun tidak boleh kuharapkan. Lelah menangis akhirnya aku tertidur.

Paginya, aku tiba ke kantor seperti biasa. Setelah lama berdandan untuk menutupi mata pandaku. Cukup kaget saat di meja ada sebuah benda yang awalnya kukira vas bunga. Ternyata itu adalah kue ulang tahun mungil.

Aku hampir tertawa saat melihat tulisan diwadahnya yang ternyata terbuat dari *fondant*. Dan segera tahu siapa yang meletakkan disitu.

Happy birthday Gayatri, Wish you all the best.

Raka

Kudekati kue yang terlihat sangat cantik. Terbayang akan sangat sayang kalau harus dipotong. Kusentuh perlahan, berapa lama ia menyelesaikan kue ini? Karena seluruh hiasan yang ada seperti asli. *Apa Raka sedang di sini?*

Rasa penasaran segera terjawab, saat seseorang mengetuk pintu yang sebenarnya terbuka.

“Hai birthday girl...”

Aku menoleh kebelakang. *Raka!*

“I’m not girl anymore, Chef. But... thank you for the beautiful cake. Chef buat sendiri?” tanyaku.

“Ya, dan hampir semalam saya tidak tidur memikirkan konsepnya.”

Aku tertawa, tawa pertama semenjak dua hari ini.

“Saya nggak yakin, paling buatnya dua jam udah selesai.”

“Kamu selalu nggak percaya saya,” jawabnya sambil tertawa. “Ayo, ditiup lilinnya!”

Aku mengangguk, ia menyiapkan dua buah lilin berwarna ungu dalam ukuran kecil. Meletakkannya di atas alas kue.

“Make a wish dulu.”

Aku kembali mengangguk dan menutup mata. Doaku masih sama dengan yang tadi malam. Semoga aku diberi kebijaksanaan, dan sikap yang lebih dewasa. Agar bisa lebih tenang dalam menjalani hidup yang seperti *roller coaster*. Semoga juga pengalaman buruk tidak datang lagi. Soal jodoh aku sudah pasrah pada kehendak Tuhan. Diberi syukur, kalau tidak aku akan berusaha membuat hidupku bahagia. Kutiup lilin dengan angka 35 itu. Kemudian kupotong kue, ada surprise lain ternyata.

Di dalam kue tersebut dipenuhi oleh daging durian kesukaanku. Aku sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Kusuap potongan pertama dengan penuh semangat, rasanya enak sekali. Sampai mulutku belepotan dengan durian. Raka tertawa lebar. Kuberikan potongan kedua padanya.

“Terima kasih,” jawabnya sambil menerima kue dariku.

Saat ia ingin mencium pipiku aku mengelak. Ia hanya tersenyum dan kelihatannya menghargai keputusanku. Sampai kemudian ia pamit ke dapur.

“Aya,”

“Ya, Chef.”

“Perkataan saya dulu masih berlaku lho,” ucapnya serius.

Aku kembali tertawa.

“Belum kepikiran, Chef,” jawabku.

Ia menatapku lekat, sebelum benar-benar menghilang berkata.

“Aku akan menunggu, sampai kamu bisa.”

Ia pasti sudah tahu kisah hubunganku dengan Bang Sadha. Aku hanya menggelengkan kepala. Mengganti kekasih tidaklah mudah untukku. Apalagi, Bang Sadha masih mengisi seluruh pikiranku. Entah sampai kapan, aku hanya ingin menikmati hari-hari sekarang dan mendatang. Tanpa perlu direpotkan oleh siapa pun dulu.

Siang harinya Ayah datang sambil membawa sebuah kue ulang tahun yang cukup besar. Raka memberiku ijin untuk makan bersama Ayah di ruang kerjaku. Selain itu, Ayah juga menanyakan, aku mau kado apa. Yang kujawab tidak apa-apa. Karena memang aku merasa sudah memiliki semua. Kue dari Ayah kubagikan untuk seluruh karyawan.

Sampai akhirnya saat akan pulang bekerja, mobil Kak Rena memasuki halaman resto.

“Kak Ren!” pekikku. Ia turun masih dengan pakaian kantor. Sambil membawa sebuah kotak.

“Kamu ulang tahun ya hari ini. Sadha titip kado ini. Seharusnya tadi pagi Kakak serahkan. Sayang ada *meeting* di kantor, jadi nggak sempat.”

Aku memeluknya erat. Dan tak sadar kembali menangis. Ia menepuk bahuiku pelan. Rasanya benar-benar seperti punya kakak.

“Semoga kamu suka katanya.”

Aku hanya mengangguk. Dan akhirnya Kak Rena juga menitipkan kado dari Tante Biring dan Kak Uli. Jadilah malam itu aku pulang dengan membawa banyak kado.

Sesampai di kost, kubuka kado dari Bang Sadha terlebih dahulu. Ternyata kalung emas putih dengan liontin bunga melati ditengahnya. Aku langsung suka. Kukenakan lalu kufoto. Kukirim pada Abang.

“Terima kasih Bang, kadonya. Aya suka.” tulisku. Ini adalah pesan pertamaku setelah kami *berpisah*

Sisanya kado dari Tante Biring, sebuah buku resep. Dari Kak Uli, sebuah Sun glasses. Dan dari Kak Rena sebuah lukisan kecil bunga mawar. Ucapan selamat serta harapan ada dalam kartu ucapan yang diberikan. Tampaknya mereka mengerti akan hubungan kami. Sehingga tidak mengambil sikap menekan dengan cara datang beramai-ramai. Yang kusadari, mereka masih ingin aku menganggap mereka ada.

Bang Sadha dan keluarganya memang baik. Mereka menjadi rumah kedua bagiku. Alangkah bahagianya para perempuan yang kelak menjadi pasangan Abang.

Selesai membersihkan wajah, Raka menghubungi.

“Ya, Chef?”

“Lagi ngapain?”

“Mau tidur, kenapa?”

“Nggak ada acara makan malam atau gimana gitu?”

Kembali aku tertawa.

“Tadi makan pagi dengan Chef Raka, makan durian. Makan siang dengan Ayah. Dan sekarang saya makan malam dengan diri sendiri.”

“Apa hadiah untuk diri kamu?”

Aku diam sejenak,

“Pemikiran bahwa masalah itu tidak selamanya buruk. Lebih sering membentuk kita agar lebih baik.”

“Itu bagus, bagaimana kabar Sadha?”

“Baik sih.”

“Kamu masih mengharapkan dia?”

Aku kembali tertawa, meski kali ini terdengar sumbang.

“Dia baik, dan tidak mudah melupakan itu,” jawabku jujur.

“Besok kamu mau sarapan apa?”

“Saya sarapan bareng Ayah. Sudah janji tadi Chef.”

“Ya sudah, kalau begitu ijin kan saya memasak makan siang untuk kamu. Kamu terlihat kurus sekarang.”

“Saya justru sudah mengganti ukuran rok, Chef.” Elakku.

“Bagaimana kalau sekedar makan malam bersama, saya yang memasak. Di restoran, setelah resto tutup.”

Benar-benar pria yang satu ini. Akhirnya aku mengiyakan.

“Baiklah,” jawabku akhirnya.

Setelah sekian lama aku menolak perhatiannya. Ia tidak menyerah. Sayang aku mengartikan dari sisi berbeda. Ada sedikit penyesalan sudah menerima ajakannya. Seolah aku memberi harapan. Tapi kembali lagi, hidup harus terus berlangsung. Aku harus mulai membuka diri. Walaupun tidak merasa cocok, paling tidak ia akan menjadi temanku. Karena memang Chef Raka sulit menjadi pasangan bagiku.

Kehidupan bebasnya, kebiasaannya dengan alkohol. Dua hal itu mengusikku. Meski ia selalu bersikap profesional. Tapi aku tahu diwaktu-waktu tertentu ia akan menghabiskan malam bersama temannya sampai mabuk. Tapi itu adalah kehidupan pribadinya, yang tidak bisa kuusik. Aku bukan siapa-siapa baginya.



Kutatap langit Mumbai yang terang dari kejauhan sambil berpikir. Sedang apa Aya di sana? Apakah kelak aku masih punya kesempatan untuk memperbaiki semua?

Disaat seperti ini, aku bisa merenung tentang semua hal. Hubunganku dengan Wynna, Ibas, Amel dan Aya. Mami benar, aku yang selama ini belum sanggup untuk bersikap adil pada Aya dan anak-anakku.

Sekian lama mereka menjadi prioritas, karena memang tidak ada yang harus kupikirkan. Bagaimana Wynna bergantung sepenuhnya padaku. Bagaimana aku selalu berusaha memperhatikan anak-anakku akibat rasa

bersalah. Karena sudah meninggalkan mereka karena bekerja dan perceraian kami.

Aku memang harus memperhatikan mereka, karena aku seorang Ayah. Tapi disisi lain, aku adalah milik Aya. Dan harus berbagi waktu dengannya. Akan banyak kebetulan seperti kemarin dalam hidup kami kelak. Dan aku tidak bisa terus-menerus bersikap seperti itu.

Kutatap foto Aya yang mengenakan kalung pemberianku. Baru kuterima, karena memang baru mendapat signal. Ia cantik mengenakan kalung itu. Aku sendiri yang memilihnya dengan bantuan Kak Rena.

Semoga ia masih mengingatku saat aku kembali kelak. Aku tahu dari Kak Uli, kalau Raka belum menyerah. Saat ini aku tidak punya kekuatan apa-apa untuk mengikatnya. Tapi aku tetap berharap, kelak kami mampu duduk bersama untuk memperbaiki semua.

Kuelus wajahnya yang terpampang dilayar ponsel. Terlihat makin kurus. Aku tidak ingin ia seperti ini. Pasti sangat letih memikirkan semua masalah kami.

Aya sabar ya. Tunggu Abang pulang. Nikmati saja hidup Aya yang sekarang. Abang akan tetap berusaha memperbaiki semua. Abang akan buktikan kalau bisa membuat Aya bahagia.





Sarapan bersama Ayah adalah kegiatan rutinku seminggu dua kali sekarang. Di saat seperti ini, kami bercerita banyak tentang kegiatan masing-masing. Termasuk Ayah yang merasa lelah mengurus toko. Aku tahu maksud Ayah bercerita. Ingin agar ada yang membantunya. Tapi aku masih enggan. Karena berarti harus kembali ke rumah. Tidak mungkin membiarkan Ayah sendirian menyetir kalau tujuan kami sama.

Seperti pagi ini, Ayah masih mengenakan pakaian olahraga. Kami menikmati bubur ayam bersama.

“Aya nggak mau ganti mobil?” tanya Ayah.

“Nggak ah, kan belum dua tahun juga mobilnya, yah.”

“Atau mau cicil rumah? Daripada kamu tinggal dikost-kostan terus.”

“Nggak ah, yah. Aku suka di sana aman. Ada satpam, dan khusus perempuan. Nggak boleh menerima tamu laki-laki. Kalau rumah kan tinggal dikompleks. Aku aja jarang di rumah.”

“Untuk investasi mungkin.”

“Aya nggak punya uang sebanyak itu, yah.”

“Kalau begitu bantu Ayah, gaji kamu pasti lebih besar.”

Kami sama-sama tertawa.

“Nanti Aya pikirkan. Lagian sudah tiga lima sekarang. Nggak mungkin ngantor terus sampai tengah malam.”

“Jangan lama-lama ya, Ay, mikirnya. Ayah sudah semakin tua.”

Aku mengangguk, dan senang saat melihat Ayah tersenyum. Kami melanjutkan sarapan sambil mengobrol sesuatu yang ringan.

Sampai kemudian aku berkata, “Yah, ke makam ibu yuk!”

Ayah menatapku sejenak, kemudian mengangguk.

“Kemarin kamu tidak ke sana?”

Aku menggeleng.

“Banyak pekerjaan.”

“Banyak pekerjaan atau kamu menangis semalaman.”

Aku tertawa sambil mengangguk, “Itu juga sih.”

Akhirnya kami mampir ke makam ibu. Kutatap nisan yang ada di sana. Kuraba nama ibu dengan pelan.

Ini Aya, Bu. Datang bareng Ayah. Kami baik-baik saja. Semoga ibu juga, ya.

Kemarin Aya genap berusia tiga puluh lima tahun. Selama itu juga kita sudah berpisah. Aya

sayang sama ibu. Sama sayangnya dengan Ayah. Doakan Aya ya, Bu. Supaya bisa hidup bahagia.

Kutaburkan bunga mawar dan melati di atas makam. Kemudian kami berdoa bersama Ayah. Lama Ayah terdiam saat menatap makam ibu. Seakan ia memiliki beban sendiri. Sampai akhirnya kami pulang karena aku harus ke kantor. Ayah menggenggam tanganku dengan erat.

“Ay.”

“Ya, yah.”

“Kalau nanti Ayah duluan, apa kamu masih mau bersilaturahmi dengan ibumu di rumah?”

Pertanyaan Ayah membuat langkahku terhenti. Ayah menatapku lama. Akhirnya aku mengangguk.

“Ibu tidak salah, kan? Ibu Aya yang salah. Sudah merebut kebahagiaan Ayah dan Ibu di rumah.”

“Salahkan Ayah yang membuat semua menjadi kacau. Ayah bahagia punya Aya. Anak Ayah yang cantik dan baik.”

Kami kembali berjalan menyusuri makam. Sampai kemudian menuju mobil. Kali ini aku menyetir. Mengantar Ayah sampai dekat rumah kemudian menurunkan sepedanya. Kucium punggung tangan Ayah sebelum pergi. Entah kenapa, setengah hatiku terasa hilang. *Pertanda apakah ini?*



Malam harinya sesuai janji kami, aku tidak langsung pulang. Kami makan malam bersama di area samping. Ternyata Raka sudah menyiapkan semua dengan baik. Kuakui ia pria romantis.

Duduk bersama dengan makanan enak dihadapan kami sambil mengobrol. Ia meminum wine, sementara aku memilih jus tanpa gula. Memang kedengaran sedikit aneh. Tapi memang tubuhku tidak bisa mentoleransi kehadiran alkohol.

“Kamu nggak ganti pakaian tadi?” tanya Raka.

“Kan saya nggak sempat pulang,” jawabku.

“Rasanya aneh aja, makan malam dengan seorang perempuan dengan pakaian kantor,” ujarnya.

Aku hanya tersenyum.

“Ya, kenapa sih masih menolakku?”

“Belum menyerah nih.”

Ia menggeleng.

“Karena merasa kalau kita nggak cocok.”

“Dalam hal?”

Kutarik napas dalam sambil menatapnya intens.

“Tolong panggil saja namaku, jangan dengan embel-embel Chef. Dan ganti kata saya dengan aku” Lanjutnya.

“Banyak, gaya hidup terutama. Juga cara kita memandang sesuatu.”

“Kalau gaya hidup kuakui, tapi yang terakhir, aku tidak yakin,” jawabnya.

“Kamu terlalu bebas untuk aku yang seorang rumahan. Dan aku tidak yakin bisa mengikat kamu dengan cara itu.”

“Aku juga butuh rumah untuk pulang, Ay.”

“Kamu akan pulang ke mana?” tanyaku lagi.

Dia mengangguk angguk.

“Kuakui saat ini ada tiga baseku. Jakarta, Bali dan Singapura. Tapi yang terakhir hanya karena ada kontrak kerja.”

“Karena itu kita berbeda. Nilai yang kita anut juga nggak sama. Buat kamu, *hangout* sampai pagi adalah biasa. Tapi buat aku yang hampir nggak pernah keluar malam. Itu hal yang aneh. Kamu biasa *hangover* bareng teman-teman kamu. Sementara aku tidak bisa menyentuh alcohol. Sedikit banyak aku tahulah bagaimana kamu. Kita hidup dalam dunia yang berbeda. Buat kamu mungkin biasa aja ngelihat perempuan dengan gaun hampir terbuka, saat kalian berpesta. Tapi sadar nggak, kalau aku nggak akan pernah mengenakan gaun seperti itu? Kalau nanti dipaksakan, kamu yang akan terlihat aneh di mata teman-teman kamu.”

“Kita sudah terlalu lama hidup dalam dunia yang membuat kita nyaman. Dan tidak bisa merubah hal tersebut hanya karena keinginan sesaat. Akan banyak yang hilang dalam hidup kita. Cinta hanya sesaat, Ka. Setelah itu

tergantung bagaimana kita memeliharanya agar tetap utuh. Masalahnya kita nggak hanya berdua. Ada teman dan sahabat yang dari dulu mengelilingi kita. kita tidak bisa tiba-tiba saling menarik diri dari sana.”

“Kamu sudah menyerah sebelum menjalani.”

“Bagaimana kalau nanti kita gagal? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Kita tidak bisa memaksakan keadaan, Ay. Sama seperti kamu yang tidak bisa memaksa Sadha untuk mengutamakan kamu. Dan kamu juga tidak bisa memaksa aku untuk berhenti mengejar kamu. Dan kalau kita tidak cocok, ya, berhenti.”

Aku kecewa mendengar kalimat terakhirnya.

“Aku masih belum resmi selesai dengan Bang Sadha.”

“Lalu apa nama hubungan kalian sekarang?”

“Aku tidak tahu. Tapi jelas ini bukan hubungan sesaat.”

“Apa kamu masih memberi kesempatan untuk Sadha setelah apa yang dilakukannya?”

“Aku hanya harus memastikan kalau namanya sudah benar-benar tidak ada saat memulai sebuah hubungan baru.”

“Apa alasan utama kamu menolak aku.”

“Kan aku sudah bilang. Gaya dan tujuan hidup kita yang berbeda. Kamu terbiasa hidup bebas, sementara aku tidak. Kamu bisa bertemu perempuan, ONS dan semua selesai. Sementara itu tabu buatku. Aku ingin memiliki hubungan satu untuk satu. Bukan mencari celah untuk mengisi kekosongan yang ada. Karena buatku, itu takkan berhasil”

Raka menatapku sambil memainkan gelas winenya.

“Aku lelah dengan kehidupanku. Dan ingin hidup tenang bersama kamu. Mau mencoba?”

“Sebuah hubungan bukan untuk coba-coba, Ka.”

“Bagaimana kalau malam ini aku melamar kamu langsung.”

“Bagaimana kalau nanti kita nggak cocok setelah menikah.” tanyaku.

“Berpisah,” jawabnya tegas.



“Kenapa?”

“Tidak mungkin hidup bersama kalau pada akhirnya kita akan saling menyakiti. Pernikahan untuk meraih bahagia kan?”

“Jangan lupa, tidak ada pernikahan yang selalu bahagia. Suatu saat pasti ada pertengkaran, kesedihan, dan perasaan sentimental lain. Perpisahan bisa menyelesaikan masalah. Tapi apakah setiap masalah harus berakhir dengan perpisahan?”

Aku mau pernikahan yang abadi. Teman hidup yang mau berjuang bersama saat masalah datang. pernikahan bukan tempat mencoba-coba. Tidak cocok lalu bercerai.”

“Apa Sadha akan melakukan itu?”

“Aku belum tahu, kami belum sampai pada tahap itu. Lagipula aku yang meminta kami break. Bukan dia.”

“Dia sendiri akhirnya bercerai kan?”

“Ya, tapi setelah ia lelah berjuang. Mantan istrinya tidak bersedia berjuang bersama dan terus menerus meminta berpisah. Ia tidak mungkin bertahan sendirian.”

“Kamu membelanya.”

“Hanya menyampaikan fakta.”

“Kamu masih mengharapkannya?”

“Aku hanya masih mencintainya. Terima kasih buat makan malam ini. Semoga kamu menemukan seseorang yang benar-benar bisa menjadi rumah buat kamu,” ucapku sambil berdiri. Ia menatapku lekat.

“Kamu terlalu spesial, Aya. Perpaduan kecantikan, kelembutan dan kecerdasan yang sempurna.”

“Kamu jauh lebih spesial. Banyak yang mengejar di luar sana.”

“Tapi tidak ada yang seperti kamu.”

Aku hanya tersenyum.

“Aku pamit, semoga besok tidak ada yang menggosipkan tentang kita.”

“Kalaupun ada aku akan mengiyakan” jawabnya sambil berdiri bersiap mengantarku.

Ia mengantarku turun sampai di mobil. Sebelum benar-benar melepaskan, ia masih

berkata, “Kalau nanti Sadha tidak memilikimu. Berarti kamu jodohku.”

Aku hanya tertawa. Tapi rasanya lega setelah berbicara dengannya. Aku tahu kalau ia cukup dewasa untuk menerima argumenku. Aku sudah lega sekarang. Rasanya sebagian masalah dari diriku lepas.



Kutatap surat pengunduran diri yang baru saja kubuat. Ini adalah jalan terbaik sekarang. Aku tidak akan mempertaruhkan hubunganku dengan Aya. Setelah kuhitung isi tabungan. Ternyata cukuplah untuk biaya pernikahan dan hidup kami selama setahun.

Di sini pun aku tidak bisa bekerja dengan konsentrasi penuh. Rasanya ingin menyelesaikan semua dengan Aya. Namun sayang ia belum juga bersedia mengangkat panggilanku. Aku sudah mempertimbangkan, seandainya ia menolak. Maka aku tidak akan menyesal lagi karena sudah berjuang. Kutatap fotonya yang tengah tersenyum. Aku sangat merindukannya.

Sebentar lagi kapal akan meninggalkan India. Dan kami kembali ke Mesir. Sibuk menatap layar Macbook, ponselku berdenting. Kuraih benda tersebut dan kaget saat tahu pesan dari Aya.

“Jangan lupa istirahat.”

Aku melompat kegirangan menerima pesan tersebut. Singkat tapi rasanya seperti mendapatkan hadiah. Setelah hampir tiga bulan ini tidak menerima kabar darinya. Berusaha meredam detak jantungku. Kuhubungi ia.

“Halo, Bang.”

“Adek kok belum tidur?”

“Belum ngantuk, Abang lagi ngapain?”

Kupertimbangkan untuk jujur padanya. Paling tidak ia harus tahu usahaku. “Habis buat surat *resign*.”

“Resign?” Buat apa?” tanyanya kaget.

“Kita masih punya masalah kan, Dek. Abang mau memperbaiki semuanya. Dan akan sulit kalau Abang bekerja. Waktunya terbatas banget. Kalau nanti masalah kita selesai dan Adek iijinkan. Baru Abang kembali bekerja,” jawabku.

“Memang kita mau ngapain?” tanyanya.

“Abang mau kita menyelesaikan semua, di sini juga Abang nggak bisa konsentrasi.”

“Masalahnya kan di Abang, bukan di Aya.”

“Justru itu, gimana kamu percaya kalau Abang berubah sementara kita saling jauh? Ini tidak akan mudah kan?”

“Hubungan Abang sama Wynna?”

“Mungkin Abang salah, karena selama ini membuatnya bergantung secara finansial pada Abang. Awalnya hanya ingin agar dia fokus pada anak-anak. Kasihan Amel dan Ibas kalau ditinggal. Saat itu mereka masih sangat kecil. Sayang, pada akhirnya malah membuatnya menjadi tergantung. Abang yang memulai, maka Abang juga yang harus menyelesaikan.”

“Apa nggak sayang dengan pekerjaan Abang?”

“Kamu nggak usah takut. Masih ada tabungan untuk biaya hidup kok. Meski nggak sebesar Raka punya.”

“Kok, Raka?”

“Iya, kan dia yang gencar dekatan kamu.”

“Abang sok tahu.”

Aku tertawa, kubayangkan ia tengah cemberut.

“Nggak usah resign dulu, Bang. Kan masih ada sebulan lagi.”

“Adek takut pacaran sama pengangguran?”
godaku.

“Ih, Abang!” Balasnya kesal.





Selesai berbicara dengan Aya, segera kuhubungi Mami. Menanyakan pendapatnya tentang keinginan seriusku untuk melanjutkan hubungan dengan Aya. Mami sangat senang dan mendukung. Sambil mengatakan bahwa itu adalah keputusan yang tepat. Terlebih usiaku sudah semakin menanjak. Rejeki akan datang sendiri asal aku tetap berusaha, nasehat Mami.

Beliau juga memberikan banyak wejangan terutama mengenai batasan hubunganku dengan Wynna, anak-anak dan Aya. Bukan bermaksud

menjauhkan mereka. tetapi agar aku mampu menjadi Papa sekaligus suami. Paling tidak aku harus sudah mulai mengenalkan mereka.

Aku percaya satu hal, Aya adalah perempuan yang baik dan lembut. Ia akan bisa menerima kehadiran anak-anakku. Meski bukan untuk menjadi ibu *full time* bagi mereka. tetapi mengerti dengan jelas tentang konsep rumahtangga kami kelak.

Ya, walaupun kami nanti berencana untuk punya anak, seharusnya dimulai sejak awal menikah. Usia akan bertambah terus. Dan aku tidak mungkin selamanya bekerja di kapal. Seperti saran Mami aku harus mencoba lahan bisnis baru.

Tapi aku tetap belum mengatakan pada Aya, biarlah ini akan menjadi kejutan untuknya. Beruntung, hubungan kami sudah seperti semula. Aku sudah kembali menemukan kemanjaannya. Rasanya tidak sabar untuk mensahkan hubungan kami.



Aku bangun tidur kesiangan. Ini memang hari liburku. Kulihat matahari yang bersinar terang di luar sana. Rasanya hari ini akan cukup nikmat kalau dihabiskan dengan bermalas-malasan. Kembali kupeluk guling dan menelusupkan wajahku. Sudah lama tidak seperti ini. Biasanya hari libur kugunakan untuk membantu Ayah. Tapi kali ini aku bebas, karena Ayah menghadiri acara *turun tanah* putrinya Cinta.

Meski sebenarnya aku juga diundang oleh ibu. Tapi kupikir akan datang setelah acara hampir selesai saja. Malas juga bertemu dengan keluarga dari pihak Denny. Akhir-akhir ini aku sudah mulai berdamai dengan masa lalu. Kupikir tidak baik juga kalau terus memelihara marah dan dendam. Membuatku capek sendiri. Kalau dari pihak Cinta itu urusan mereka.

Entah sudah berapa lama tertidur kembali. Aku dibangunkan oleh deringan ponsel di sebelahku.

Bang sadha? Nomor Indonesia?

“Halo?”

“Halo, Dek. Kok belum bangun?”

“Abang tahu dari mana?”

“Itu jendela kamar kamu masih belum dibuka gordennya.”

Bergegas aku turun dari tempat tidur. Benar saja mobil Bang Sadha sudah terparkir di seberang jalan.

“Abang parkir di dalam saja, tunggu di ruang tamu!”

Kemudian buru-buru mandi dan turun ke bawah. Kulihat ia tengah membaca koran yang ada di sana.

“Kok dasteran?” tanyanya. Aku duduk disampingnya, kuhirup aroma parfum yang sangat kurindukan. Rasanya ingin memeluk Abang saking rindunya.

“Kapan datang?” tanyaku tanpa memedulikan pertanyaannya.

“Tadi malam. Jawab dulu pertanyaan Abang.”

“Kan kita nggak ada rencana ke mana-mana.”

“Waktu itu Adek bilang ada acara anaknya Cinta dan Denny?”

“Iya sih. Tapi masih malas. Lagian Abang nggak mungkin ke sana dengan baju kaos begitu,” balasku sambil melirikinya.

“Kan ada kemeja di mobil.”

“Abang jadi *resign*?”

“Kemarin nggak diijinkan.”

“Jadinya?”

“Cuti tanpa tanggungan. Artinya selama cuti, gaji tidak berjalan. Tapi kalau urusan Abang sudah selesai boleh lapor ke kantor untuk mengatakan siap kembali bekerja.”

“Di kapal yang sama?”

“Di kapal mana nanti butuh, Abang ke sana. Perusahaan kan kapalnya banyak.”

“Kalau semua kapal sudah ada *Chief engineer*?”

“Ya cari diperusahaan lain,” jawabnya sambil tertawa.

“Cuma gara-gara aku?” tanyaku tak percaya.

“Bukan gara-gara kamu, tapi untuk kita.” ia membenarkan kalimatku.

“Ayo ganti pakaian, supaya kita bisa ketemu dengan ayahmu.”

“Ngapain ketemu Ayah?!” teriakku.

“Ya, supaya kami saling kenal? Jadi untuk apa?”

“Kayak Abang mau melamarku aja.”

“Memang niatnya begitu. Ngapain kita pacaran lama-lama?” balasny sambil tertawa.

Aku melotot, meski akhirnya menurut. Rasanya hatiku berbunga-bunga. Pergi ke acara keluarga dengan pacar yang sudah serius pasti sangat menyenangkan. Paling tidak, pertanyaan kapan kawin sudah bisa kujawab.

“Abang pakai kemeja warna apa?” tanyaku.

“Biru muda. Nggak usah pakai baju yang aneh-aneh, Dek.”

Aku segera naik ke kamar tanpa menjawab pertanyaannya. Akhirnya pilihanku jatuh pada kebaya dengan warna biru muda. Semoga cocok dengan warna kemeja Abang. Saat turun, ia sudah tidak ada di sana. Aku segera menuju mobil Abang. Ternyata ia sudah berganti pakaian.

“Adek cantik pakai kebaya, tapi kalau buat Abang cantikan pakai daster.”

Komentarnya membuatku cemberut. Di mana-mana pasti cantikan pakai kebaya.

Perjalanan kami terhenti saat kemudian sebuah panggilan dari Wynna masuk ke ponsel Abang. Ia memilih menepikan mobil baru kemudian menjawab dengan mengaktifkan *loudspeaker*.

“Ada apa, Wyn?” tanya Abang dengan nada datar.

“Abang sedang di Bandung?”

“Nggak, di Jakarta. Kenapa?”

“Kan belum waktunya cuti?”

“Berhenti kerja, ada urusan dengan Aya.”

“Memang ada urusan apa sampai harus berhenti kerja? Lalu nanti biaya anak-anak gimana? Ini juga Ibas masih harus control dan terapi ke rumah sakit. Biayanya kan besar. Abang bukannya ngurusin anak dulu.”

Aku hanya diam mendengarkan percakapan mereka.

“Aku tetap membiayai pengobatannya, kan? Aku tetap akan menjalankan tanggung jawabku.”

“Ini Ibas tahu kalau Abang di Bandung. Dan nggak mau ke dokter kalau bukan Abang yang antar.”

Kepalaku tiba-tiba sakit sekali. Rasanya ingin kembali ke rumah.

“Pertanyaanku, apakah di sana butuh tanda tangan ayahnya untuk kontrol ke rumah sakit? Enggak kan? Kalau aku tidak ada apakah dia tidak mau ke rumah sakit? Tidak juga kan? Nah kamu kan ibunya. Bisa menemani dia, bujuk sampai Ibas mau.”

Terdengar bunyi ponsel di rebut, dan akhirnya terdengar suara Ibas.

“Pokoknya kalau Papa nggak nganter ke rumah sakit. Aku nggak mau pergi!”

Abang terlihat menarik napas panjang kemudian mengembuskan dengan kasar.

“Papa tidak bisa mengantar kamu sekarang. Jadi kalau kamu tidak mau sembuh, itu pilihan kamu. Papa masih ada urusan penting lain. Yang pasti Papa akan tetap membiayai segala pengobatan terbaik untuk kamu. Dan kalau Papa di Bandung, baru Papa akan temani. Tidak bisa semua suka-suka kamu.”

Selesai mengucapkan itu, terdengar sambungan terputus. Aku menarik napas dalam.

“Apa Abang nggak terlalu keras sama Ibas?” tanyaku.

“Dia juga harus sadar kalau dia masih kecil. Jadi tidak berhak mengatur orang tuanya. Kalau aku tidak tegas, Wynna akan terus berusaha mempengaruhi mereka.”

Selesai mengucapkan itu, kami kembali menuju ke acara Cinta. Suasana adat jawa terlihat sangat kental dari luar. Meski bahasa Manado terdengar mendominasi di bagian luar restoran. Terutama di kelompok para tante dan omku. Mereka segera menyambut kami dengan tatapan kaget. Karena memang aku tidak pernah mengabari kalau sudah punya kekasih lagi.

“E capa ngana baru datang, Aya? Kita so kangen skali Pa ngana ehh...”

“Iya, Tan. Nunggu Abang tadi.”

“Ini sapa?”

“Kenalkan Tan, Ini Bang Sadha.”

Aku segera memberikan waktu pada Abang untuk berkenalan dengan para tante dan omku.

“Ngana orang batak?”

“Iya, Tan.”

“Kenal di mana *ngana deng* orang batak, Aya?”

“Di Bandung, tante,” jawab Bang Sadha sopan.

“Masuk *jo ngoni* dua. Itu Ayah Aya *su* ada di dalam.”

Aku segera menarik Abang ke bagian dalam gedung. Kebetulan sedang ada foto bersama. Saat melihatku Ayah segera menghentikan sesi dan memanggilku.

“Aya.”

Aku tersenyum sambil melambaikan tanganku yang bebas. Karena sebelah lagi digenggam oleh Abang. Tak lama terdengar suara pemandu acara memanggil namaku. Namun saat kulihat wajah Denny dan Cinta sedikit kesal. Aku menghentikan langkah.

Kemudian tanpa suara berkata, “Nanti saja,” ucapku sambil menunjuk ke arah perut. Isyarat kalau aku mau makan.

Kemudian meninggalkan area dalam bersama Abang. Kami segera mengambil makan siang, dan bergabung dengan tante-tanteku. Mereka semua tampak antusias. Apalagi saat tahu kalau Abang adalah seorang pelaut yang bekerja di luar negeri.

Tak lama Ayah datang, aku segera mencium punggung tangannya. Diikuti oleh Bang Sadha.

“Ini, siapa?” tanya Ayah.

“Saya Sadhana Sinulingga, Om. Biasa dipanggil Sadha.”

Keduanya berjabat tangan. Ayah hanya sedikit mengernyitkan keningnya. Namun segera tersenyum lebar. Sementara aku masih was-was mengenai status Abang. Apakah Ayah akan memberikan restu?

Sayang Ayah tidak mengatakan apa pun. Bahkan sampai kami pulang. Mungkin karena banyak orang di sana, jadi Ayah tidak leluasa. Namun di tengah perjalanan Abang bilang kalau akan menemui Ayah secara pribadi di rumah. Namun saat kutanya kapan ngomongnya. Abang hanya tertawa kecil sambil berkata, rahasia!



Aku mengetuk pintu kediaman Ayah Aya. Beliau sendiri yang membukakan pintu. Dengan ramah aku dipersilahkan masuk. Tak lama ibunya menyusul datang sambil membawa minuman. Namun segera kembali masuk ke dalam rumah.

“Jadi kamu dekat dengan, Aya?”

“Ya, om.”

“Sudah berapa lama? Saya kok tidak tahu?”

“Kami memang tidak ingin memberitakan kepada banyak orang, sebelum benar-benar serius dan yakin. Lagi pula saat itu Aya masih trauma katanya, saya menghargai itu.”

Kembali Ayah Aya mengangguk. Aku merasa harus siap dengan pertanyaan inti.

“Status kamu sekarang?”

“Duda anak dua, om. Anak-anak diasuh oleh mantan istri saya.”

“Sudah berapa lama bercerai?”

“Lima tahun lebih.”

“Boleh tahu kenapa kalian berpisah?”

Ini adalah kalimat yang paling aku hindari sebenarnya. Meski kali ini wajib kujawab.

“Mantan istri saya meminta berpisah dengan alasan sudah tidak mencintai saya. Saat itu saya berusaha untuk bertahan, sayang ia tetap tidak bersedia melanjutkan pernikahan dan menuntut berpisah dari saya.”

“Apa dia sudah menikah lagi?”

Aku menggeleng. Ayah Aya menatapku lekat.

“Apa kamu yakin ia tidak akan mengganggu hubungan kalian kelak atas nama anak?”

“Saya pastikan tidak, Om.”

“Saya sudah menjalaninya, Sadha. Itu tidak mudah. Kadang kamu harus mengorbankan salah satu dari mereka. Dan bisa saja korbannya adalah anak. Karena sebagai laki-laki kita harus memikirkan tentang pasangan kita.”

Aku terdiam mendengarkan itu, mungkin ia tengah bercerita tentang pengalamannya.

“Bagaimana rencana kamu dengan Aya?”

“Saya serius dengan Aya, om. Dan kalau boleh saya ingin melamar Aya secara resmi. Tapi kita kan tetap harus menunggu persetujuannya?”

“Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menikahi Aya.”

Kutatap Ayah Aya dengan serius.

“Diri saya sendiri. Saya berusaha menyiapkan diri untuk menjadi pasangannya. Meski saya tahu kalau saya pun tidak sempurna.”

“Kamu tahu kan kalau Aya itu manja sekali?”
Aku mengangguk sambil tersenyum.





“Saya sangat menyayangi dia. Dan sebelumnya saya ingin bercerita tentang kehidupannya selama ini. Terserah kamu, apakah setelah ini bersedia melanjutkan kehidupan bersama Aya.”

“Saya akan mendengarkan, Om,” jawabku serius.

Pria tua di depanku itu mengangguk, kemudian mengembuskan napas kasar. Lalu mengajak pindah ke taman belakang yang cukup

luas. Rasanya ini akan sangat rahasia sehingga ia harus memastikan hanya ada kami berdua.

“Aya yang sebenarnya bukan yang sekarang. Ia menyimpan banyak cerita buruk di masa lalu. Saya tidak mengajak kamu berbicara dengan dia, karena tidak ingin ia mengetahui kebenarannya. Aya kecil pernah mengalami pelecehan seksual saat ia berusia tiga tahun.”

Aku terkejut dengan pernyataan ini.

“Tapi Aya tidak mengatakan apa pun, Om.”

“Ia tidak tahu, meski dulu lama trauma. Adik saya yang melakukannya. Karena itu, saya mengasingkannya di rumah omnya. Saya menjauhkannya dari keluarga saya, agar tidak ada yang mengungkit tentang itu. Kalau kamu beranggapan bahwa ia masih benar-benar gadis, kamu salah. Tidak banyak yang tahu hal ini. Hanya keluarga inti. Dan orang luar yang tahu hanya kamu dan Denny. Pertimbangkanlah, sebelum melangkah terlalu jauh. Saya tidak ingin ia kecewa lagi.”

Lama Ayah Aya terdiam, sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Hidupnya sendiri mengalami banyak kesedihan akibat kesalahan saya di masa lalu. Saya sudah akan menikah dengan ibunya yang sekarang. Saat suatu malam saya berhubungan dengan ibu kandungnya. Karena memang berada dalam pengaruh minuman keras disebuah pesta. Perbuatan kami menyebabkan ibu kandung Aya hamil. Saya diminta bertanggung jawab. Saya tahu kalau ibunya mencintai saya. Tapi tidak menyangka kalau ia akan senekad itu. Semua sudah terjadi, dan saya tidak bisa mengelak.”

“Saat itu saya bingung, sampai kemudian istri saya yang sekarang mengalah. Ia tidak ingin keluarga dan adiknya mendapat malu. Kami menikah, namun sayang usia ibu Aya tidak bertahan lama. Dia meninggal saat melahirkan. Setelah itu baru kemudian saya kembali menikahi istri saya yang sekarang. Kejadian itu terjadi saat istri saya melahirkan Cinta. Tidak ada orang lain di rumah selain adik saya. Saya bingung saat Aya sering menangis saat ingin buang air kecil. Saya kemudian membawanya ke dokter. Beruntung opa dan omnya dulu mampu melindunginya. Karena saya sibuk di toko.”

“Saya memiliki rasa bersalah yang besar setiap kali melihatnya. Beruntung, Aya bukan pendendam. Ia bahkan mampu berpikir positif dan bijaksana. Tapi saya percaya karena ada kamu juga. Saya tahu kalau kalian sudah lama dekat. Aya tidak pernah setegar sekarang. Kamu membawa pengaruh positif padanya. Dulu ia seorang sensitif dan pemikir.”

“Ia sangat polos, Sadha. Bahkan hingga seusia sekarang. Kegagalannya dengan Denny memukul saya. Apalagi Cintalah yang hadir diantar mereka. saya berada pada posisi yang sangat tidak nyaman. Yakni di tengah-tengah anak kandung saya sendiri. Bisakah kamu kelak menjaga dia?”

Kutatap wajah tua penuh kerut itu. Kuanggukan kepala dengan pasti.

“Saya akan berusaha, om.”

Ayah Aya menepuk pundakku lembut.

“Terima kasih, saya mempercayakan Aya padamu. Selamat datang di tengah keluarga kami. Kapan rencana kalian?”

“Secepatnya setelah Aya menyetujui keinginan saya untuk melamarnya.”

“Kalau boleh kalian menikah di sini ya. Dia masih tanggung jawab saya.”

“Pasti, om. Saya akan sampaikan pada keluarga. Hanya saja nanti rencana pesta adatnya di kampung halaman saya. Tanah Karo.”

“Oh iya, kamu orang Medan ya. Kalau sudah menikah, itu terserah kesepakatan kalian. Satu lagi, tolong bujuk Aya untuk berhenti bekerja. Supaya membantu saya di toko.”

“Kalau yang satu itu, saya akan berusaha menyampaikan. Tapi keputusan tetap berada di tangan Aya. Om kan lebih mengenal bagaimana kerasnya Aya tentang pekerjaan. Dia masih trauma saat menganggur dulu.”

“Jangan panggil om lagi. Panggil Ayah ya. Bicaralah dengan Aya secepatnya.”

Aku mengangguk.

“Satu lagi, bisakah kamu menjaga rahasia ini dari Aya?”

“Bisa, yah,” jawabku tegas.

Aku sendiri tidak menyangka kalau ia memiliki masa lalu sekelam itu.



Kumasukan mobil ke garasi rumah di Bekasi. Aku tahu seluruh keluarga sudah menunggu di sana. Berita ini cepat sekali tersebar. Saat memasuki rumah, wajah-wajah penuh senyum menghiasi ruang tamu rumah.

Kedua saudara perempuanku menatap dengan menggoda.

“Gimana pertemuan dengan *camer*?”

“Baik,” jawabku sambil duduk disofa.

“Besok aku kirim sofa sama meja makan kesini ya, supaya muat banyak kalau kita duduk,” ujar Kak Rena yang tengah menarik kursi dari ruang makan.

“Kalau Kak Rena yang nawarin bolehlah. Karena pasti nggak ada tagihan di belakang,” jawabku.

Kak Uli langsung melotot sambil melemparkan bantal kursi kearahku.

“Mau hitung-hitungan sama Aku? Ayo, DP rumah ini aku yang bayar. Kamu tinggal cicil tanpa bunga.”

“Jiah... Bunganya sudah kubayar pakai parfum, Tas, Sepatu.” Teriakku.

“Oh, jadi perhitungan ya sekarang!” teriaknya tak mau kalah.

“Sudah, kita lagi ngomongin Sadha,” potong Mami.

“Bagaimana tanggapan ayahnya Aya?”

“Baik sih, tinggal nunggu jawaban Ayanya aja.”

“Apa ayahnya setuju kalian menikah?”

“Sepertinya sih sudah lampu hijau. Tapi aku akan tanya Aya lagi, Mi.”

“Aya itu gadis yang baik, ingat pesan Mami. Jangan sampai nanti kamu biarkan Wynna mengganggu dia melalui anak-anakmu.”

Kuceritakan bagaimana sikap Ibas kemarin. Yang akhirnya membuat seluruh keluargaku geleng kepala.

“Rencana kalian tinggal di mana?”

“Ya di sini, Kak.”

“Baguslah, sekalian jauh dari Wynna. Kamu masih bisa ketemu anak-anak saat *weekend* nanti. Kamu masih mau kerja?”

“Lihat nanti, rencana mau realisasikan buat kost-kostan kayak dulu. Sambil nanti buat warung kopi kecil-kecilan buat tempat nongkrong anak muda. Tapi kan aku harus cari uang dulu, modalnya pasti gede.”

“Iya sih, kalau perlu bantuan ngomong aja,” balas Kak Rena.

Aku hanya mengangguk. Kami masih berbincang sampai malam. Hingga tiba waktunya menjemput Aya.



“Apa kata Ayah?” tanyaku penasaran saat Abang menjemput di resto.

“Menurut, Adek?”

“Abaaang...” rajukku

Ia kemudian tertawa.

“Direstui, sekarang Abang tinggal nunggu jawaban kamu. Mau kan meresmikan hubungan kita?”

Pertanyaannya yang dilontarkan dengan suara lembut membuatku terharu. Apakah ini jodoh yang ditetapkan Tuhan untukku? Kutatap wajah Abang yang tengah cemas menanti jawaban. Akhirnya aku mengangguk. Abang memeluk lalu mengecup keningku.

“Kita mulai semua dari awal ya. Abang harap kita akan bisa melalui seluruh masalah di depan nanti.”

Aku mengangguk.

“Kamu sudah siap?”

Aku kembali mengangguk.

“Mami dan Papi sudah ada di Bekasi, tapi mereka menginap di rumah Kak Rena. Besok kita sarapan bersama ya. Abang jemput.”

“Ok,” jawabku.

“Sekarang kamu masuk gih, sudah malam tidur yang nyenyak.”

Aku kembali mengganggu kemudian turun. Abang akhirnya kembali ke Bekasi. Sementara aku yakin takkan bisa tidur malam ini. Jujur aku sangat bahagia.



Pagi ini, aku dan Bang Sadha duduk dihadapan kedua orang tuanya. Tante Biring sengaja memasak sarapan cukup banyak. Dan aku tahu kalau semua adalah selera Abang. Karena berisi nasi dan lauk pauknya. Entah jam berapa Tante Biring bangun untuk menyiapkan semua.

Sambil makan mereka banyak bertanya mengenai rencana kami. Termasuk bagaimana kebiasaan pertemuan keluarga di rumah. Akhirnya keluarga Abang berencana berkunjung ke rumah kami, Sabtu. Setelah terlebih dahulu aku berbicara dengan Ayah.

Tentu saja aku cukup terkejut. Namun Abang menenangkanku, mengatakan agar jangan berpikir terlalu jauh. Karena ini hanya pertemuan biasa. Tidak ada keinginan mereka untuk mengabaikan kemauanku.

Tante Biring juga menyinggung tentang acara pesta adat kami yang kemungkinan diadakan di kota kelahiran Om Lingga. Tentus saja setelah acara di keluargaku selesai. Akan ada beberapa tahapan yang harus kujalani nanti.

Rasanya aku patut bersyukur sekarang karena semua seakan dimudahkan. Bang Sadha juga sudah mulai membenahi rumahnya. Meski secara bertahap. Hanya satu kecemasanku. Bagaimana Abang akan berbicara dengan Wynna dan anak-anak mereka.



Kumasuki pekarangan rumah tempat tinggal Wynna dan anak-anak. Baru sore ini aku sampai di Bandung. Perkiraanku mereka sudah berada di rumah. Sayang, di sana hanya ada kedua mantan mertuaku. Karena katanya Wynna bersama Amel dan Ibas sedang makan di luar. Kini, mereka duduk di hadapanku sambil menatap tak suka.

“Kata Wynna kamu mau menikah?”

“Ya,” jawabku singkat.

“Dengan orang mana?”

“Jakarta, Bu.”

“Terus nanti anak-anak kamu bagaimana?”

“Maksudnya?”

“Mereka akan tinggal di mana? Apa sudah yakin memberi mereka ibu tiri?”

Rasanya aku menyesal datang kemari. Sebuah pertanyaan yang tidak penting sama sekali.

“Saya menikah untuk diri saya, Bu. Bukan untuk anak-anak. Kalaupun nanti mereka ingin tinggal bersama saya. Tidak menjadi masalah. Tapi kalau tetap memilih bersama Wynna juga tidak apa-apa.”

“Kamu yakin tetap bisa bersama Wynna membesarkan mereka?”

“Saya yakin, meski pasti ada yang berubah. Tapi hubungan saya dan anak-anak tidak akan berubah. Saya tetap Papa mereka.”

“Kenapa tidak mau kembali lagi saja dengan Wynna. Dia kan sudah bilang bersedia untuk rujuk. Kami juga tidak akan mengganggu rumah tangga kalian.”

“Itu sudah sangat lama berlalu. Saya pernah memintanya, namun ditolak dengan alasan tidak cinta lagi. Lalu apa sekarang dia tiba-tiba cinta? Tidak mungkin kan? Kami sudah berlalu, Bu. Sekarang saya sudah menemukan orang lain dalam hidup saya. Hubungan saya dengan Wynna tetap ada. Tapi hanya tentang bagaimana kami membesarkan anak-anak bersama.”

“Bagaimana dengan biaya hidup mereka?”

Kutarik napas panjang. Selalu ini yang menjadi ujung pertanyaan mereka.

“Saya akan tetap bertanggung jawab terhadap anak-anak. Sesuai kemampuan saya, terutama saat ini saya sedang tidak bekerja.”

“Wynna?”

“Dia sudah beberapa kali meminta modal untuk usaha. Saya kira usahanya sudah maju kan? Karena uang yang saya beri tidak sedikit,” pancingku.

Kedua orang tua Wynna terdiam. Aku tahu uang itu pasti sudah habis tak bersisa. Beruntung, sebelum mereka sempat menjawab, mobil Wynna sudah memasuki pekarangan. Amel segera berlari

ke pangkuanku. Berbeda dengan Ibas yang memilih diam dan duduk di dekat neneknya.

“Ibas sudah sembuh?” tanyaku.

Ia hanya mengangguk. Wynna sendiri sedikit salah tingkah. Ia tak berani menatapku. Sementara Amel dengan manja segera minta digendong. Kuikuti kemauannya. Sampai kemudian saat kami tiba di kamar ia bertanya, “Pa, kalau Papa menikah. Apa Papa akan lupa sama Amel?”

“Ya nggak dong. Kan Amel anak Papa.”

“Kata Bang Ibas, kalau Papa nanti menikah lagi. Papa akan tinggal di Jakarta dan nggak datang-datang lagi.”

“Papa akan selalu datang. Seperti biasa kita ketemu kalau Sabtu dan Minggu.”

“Apa Tante Aya ikut kalau kita pergi bersama?”

“Kalau Tante Aya tidak sibuk.”

“Apa kita bisa pergi bareng sama Mama dan Tante Aya?”

Aku menarik napas dalam.

“Bisa saja, tapi tidak selalu. Karena kadang Mama kamu tidak akan ikut.”

“Kenapa?”

“Karena Mama bukan istri Papa lagi. Jadi tidak boleh selalu ikut Papa.”

Akhirnya Amel mengangguk. Aku mengembuskan napas lega.





Kembali ke rumah, Mami segera menanyakan
aku.

“Gimana anak-anak kamu?”

“Baik, Amel sepertinya sudah lebih melunak.
Kalau Ibas masih belum bisa menerima.”

“Wynna?”

“Cuma diam, di depanku dia kan tidak bisa
ngomong apa-apa lagi.”

“Sudah ngomong soal rencana kamu dan
Aya?”

“Mereka sudah tahu. Tadi orang tua Wynna ngomong tentang kemungkinan kami rujuk. Tapi kutolak, rasanya memang sudah tidak bisa lagi, Mi. Sekian lama aku mengalah untuk anak-anak. Dan aku tahu tujuan Wynna sebenarnya bukan mereka.”

“Semoga mereka nggak terus mempengaruhi anak-anakmu.”

Kuembuskan napas kasar sebelum menjawab, “Semoga, aku khawatir terutama tentang Ibas.”

“Mungkin dia melihat dari sisi ibunya yang menurutnya menderitanya. Meski sebenarnya Mami nggak yakin kalau ia benar-benar menderitanya. Mengingat sudah berapa lama ia hidup senang meski sudah berpisah dengan kamu.”

“Ya, dan tadi aku bilang sama dia. Kalau setelah ini aku hanya akan membiayai anak-anak. Dia silakan cari sendiri.”

“Tanggapannya?”

“Orang tuanya lebih marah. Dia sendiri sempat protes karena merasa sulit untuk bekerja dengan usia sekarang. Akhirnya aku tanya dia mau usaha apa. Ini akan menjadi bantuanku yang

terakhir. Dia bilang ingin buka katering kecil-kecilan bersama ibunya. Aku menyanggupi memberikan modal awal. Aku akan meminta ia menandatangani di atas kertas. Kalau nanti bangkrut juga, ya itu terserah dia.”

Mami mengangguk-angguk.

“Jumlah untuk anak-anakmu?”

“Uang sekolah dan biaya per hari saja. Itu terpotong lebih dari setengahnya dari jumlah uang bulanan selama ini, Mi. Makanya mungkin mereka sedikit kaget. Aku mempertimbangkan perasaan Aya juga. Tapi nggak menutup kemungkinan sih. Kalau ada hal lain yang penting nanti mereka bisa minta. Tapi tidak seleluasa sekarang.”

“Atau nanti suruh minta ke Mami. Mami yang akan menghubungi pihak sekolah. Supaya kita nggak dibohongi.”

“Bisa aja sih, nanti aku yang akan bicara dengan pihak sekolah. Mami nggak usah ikut campur terlalu jauh. Malah pusing lihat cara mereka cari celah untuk dapat uang.”

“Ya sudah, kamu istirahat dulu. Capek sekali kelihatan.”

Aku mengangguk dan segera kembali ke kamar. Rasanya hari ini sangat berat buatku. Tapi ini harus kujalani, agar semua tidak berlarut nanti.



Malam ini keluarga Abang akan datang ke rumah. Aku sudah di rumah membantu ibu menyiapkan makan malam. Ibu banyak tersenyum menatapku, seolah turut bahagia. Selesai semua, aku mandi dan berganti pakaian. Hanya mengenakan dress berwarna hijau tua dan *make up* sederhana.

Tepat pukul tujuh keluarga Abang datang dengan formasi lengkap. Termasuk Kak Uli dan Kak Rena. Abang dan Om Lingga mengenakan kemeja batik lengan pendek berwarna sama, sementara Mami dan kedua kakak mengenakan dres dengan motif sama. Mereka terlihat sangat kompak.

Setelah berbasa basi sejenak, Ayah mulai membuka percakapan ke arah serius.

“Saya kemarin sudah berbicara dengan Sadha. Katanya memang serius sama Aya.”

“Iya pak, ini kami mau tanya Ayanya. Bagaimana, Ay? Serius kan sama Abang?” tanya Tante Biring.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

“Begini, Ay. Bukan om mau mendahului. Tapi mengingat usia kalian yang sudah sama-sama dewasa. Apa tidak sebaiknya segera melanjutkan ketahap yang lebih serius?” kali ini Om Lingga yang bertanya.

Aku meremas jemariku dengan kuat. Tidak menyangka malam ini akan ada pembicaraan seperti ini. Kutatap Abang, namun tampaknya ia juga menunggu jawabanku. Meski terlihat kalau ia menyerahkan keputusan ditanganku. Sampai kemudian Ayah berkata,

“Yang dikatakan Ayah Sadha benar, Ay. Kalian tidak mungkin seperti ini terus. Kalau mau mencocokkan sampai pada hal kecil. Rasanya tidak mungkin. Karena sampai kapanpun tidak akan bisa seratus persen cocok.

Tapi Ayah juga tidak mau kalau kamu nanti merasa dikejar-kejar oleh usia. Karena itu tidak baik menjadi alasan untuk menikah. Semua harus dipikirkan dengan matang. Artinya apakah kamu yakin kalau Sadha bisa menjadi kepala rumah tangga dan membimbing kamu ke arah yang lebih baik?”

Aku akhirnya semakin tertunduk. Meremas jemariku sendiri untuk mengurangi kegugupan. Aku bukan marah atau kesal, tapi benar-benar merasa bahagia. Saat melihat Abang dengan keseriusannya datang bersama keluarga. Akhirnya kuberanikan diri mengangkat kepala. Menatap Bang Sadha yang tengah menanti jawaban dengan harap cemas. Kutatap ia dengan senyum penuh sebelum akhirnya mengangguk. Semua tampak tersenyum lega. Tante Biring bahkan sampai menangis. Ia segera bangkit dan memelukku.

“Terima kasih ya, Tante terharu sekali. Melihat kamu mengangguk. Sudah lama Tante berharap pada hubungan kalian. Beruntung akhirnya Sadha bisa menemukan kamu sebagai pendamping. Dari awal Tante cocok sama kamu.”

Aku hanya mengangguk sambil membalas pelukannya. Rasanya benar-benar bahagia. Semua terlihat sangat berbeda dengan saat aku menerima lamaran Denny dulu. Karena aku tidak melihat wajah ragu pada Abang.

“Kalau begitu, mari kita makan dulu. Sebelum lanjut ngobrol.”

Kami semua menuju ruang makan, yang tampak semakin spesial dengan kehadiran beberapa tambahan makanan yang dibawa keluarga Tante Biring. Aku tetap duduk di samping ibu. Saat makan suasana semakin cair.

“Oh ya, nanti pernikahannya disaya dulu kan, Pak Lingga? Bagaimana dengan adat kalian?” tanya Ayah.

“Tidak masalah pak. Di adat kami memang dipihak perempuan terlebih dahulu. Nanti untuk membayar hutang adat baru diadakan di kampung halaman saya. Kami juga minta ijin, untuk beberapa hari sebelum pesta akan membawa Aya ke rumah adik laki-laki ibunya Sadha. Untuk diberi beru.”

“Beru itu apa ya?” tanya ibu.

“Kalau untuk laki-laki kita sebut marga, dan kalau perempuan disebut beru.”

“Apakah nama belakang Aya nanti akan hilang?” tanya Ayah khawatir.

“Tidak pak, nama keluarga Aya akan tetap sama. Hanya saja dia akan memiliki kedudukan sendiri dalam adat, sebagai istri Sadha. Bagi kami orang karo, kelak ia dan Sadha akan menggantikan posisi kami sebagai orang tua. Di sana nanti mengikuti hak dan tanggung jawab,” jawab Mami Bang Sadha.

Ayah mengangguk lega.

“Gimana Aya, sudah siap?” tanya Ayah.

“Sudah, yah,” jawabku.

“Semoga semua dilancarkan ya,” jawab Tante Biring.

Aku hanya tersenyum bahagia.



Malam harinya setelah Abang sampai di rumah Bekasi. Ia segera menghubungiku melalui video.

“Apa kabar calon istri,” ucapnya sambil membuka kemeja.

“Abang ih, mesti banget buka kemeja di depan aku.”

“Loh, biar kamu lihat gimana badan Abang. Nanti kaget kamu waktu malam pertama.”

Mendengar itu aku tertawa keras. Ia selalu bisa membuat *mood*ku membaik.

“Kok ketawa?” tanyanya dengan mimik lucu.

“Apa karena itu Abang ngebet mau menikah?”

Ia terdiam sejenak sambil merebahkan tubuh dikasur.

“Salah satunya, nggak enak aja tidur sendiri terus.”

Kini aku yang tersenyum. Menatapnya yang sedang mencari posisi enak. Abang terlihat tampan apalagi dengan rambut yang baru dipotong rapi.

“Tapi sebenarnya karena Abang butuh kamu dalam hidup Abang. Pernikahan nggak melulu soal seks.”

“Bagaimana kalau nanti aku tidak bisa memuaskan Abang?”

“Ya belajar dong. Percaya deh, Abang bukan penyuka seks dengan gaya yang aneh-aneh. Standard aja, yang penting kita nanti sama-sama puas.”

“Aya takut.”

“Kan ada Abang. Segala sesuatu itu jangan dimulai dengan rasa takut. Santai aja, yang penting kamu merasa siap, ya kita lanjut. Kalau belum kan tinggal ditunda.”

Kutatap wajahnya yang sedang membenahi bantal. Sekilas tampak ada sesuatu yang baru mengisi kamar.

“Abang beli lemari baru?”

“Bukan beli, biasa ada lungsuran dari rumah Kak Uli. Lagian kayaknya Abang harus mulai mindahin barang-barang sedikit demi sedikit kemari. Juga harus mulai mengisi rumah ini. Supaya nanti waktu kamu datang, kita nggak repot lagi. Kan aneh aja kalau nanti kita nggak bisa masak karena nggak punya panci,” jawabnya.

Kembali aku tertawa,

“Tapi Aya nggak pintar masak, Bang.”

“Nanti belajar sama Mami kan bisa. Atau di Youtube. Sama ibu atau tante kamu yang masakannya selalu enak itu.”

“Kalau nggak enak?”

“Buat Abang asal jangan masakan manis aja. Lidah Abang masih Medan banget. Oh ya, kalau mau ikutan ngisi rumah ini boleh kok. Kapan kamu sempat kita cari sama-sama.”

Akhirnya kurasa ini adalah saat yang tepat untuk membicarakan kegelisahan selama ini.

“Bang, Aya boleh ngomong sesuatu?”

“Tentang?”

“Aya mau berhenti kerja dan bantu Ayah saja.”

Diluar dugaan ia malah tersenyum.

“Abang rasa itu bagus. Lagian kita akan lebih sibuk dari sebelumnya. Kalau kamu kerja kan waktu nggak bisa full time untuk urusan pernikahan.”

“Tapi kita akan sama-sama jobless.”

“Jobless kan untuk sementara, setelah acara kita selesai kan Abang bisa kerja lagi.”

“Abang tega ninggalin Aya?” rajukku.

Kali ini Abang terdiam, ia menatapku lekat.

“Adek mau Abang di darat saja?”

Aku mengganggu. Lama ia menatapku sambil tersenyum.

“Abang memang punya tabungan, tapi belum cukup untuk modal buat kost-kostan. Kalau boleh Abang kerja dulu ya Dek. Setahun atau dua tahun deh, buat nambah-nambah.”

“Kan bisa pakai uang Aya. Masih ada kok tabungan yang waktu batal nikah. Terus Ayah juga ada kasih, waktu Aya ulang tahun. Karena nggak minta apa-apa. Nggak enak tahu ditinggal sama suami,” renekku.

Bang Sadha kembali tertawa.

“Abang laki-laki, nggak ada dalam kamus Abang pakai uang perempuan.”

“Ya nggak apa-apa. Kan nanti juga uang kita sama kan? Aya nggak suka Abang pergi.” Tolakku.

“Kenapa?”

“Nanti ada yang naksir, Abang kan ganteng.”

Kembali Abang tertawa lebar.

“Baru kali ini kamu cemburu. Lucu banget lihatnya. Gini deh, Adek kenal Abang kan? Pernah lihat Abang lirik-lirik perempuan lain? Enggak kan? Sama mantan istri juga gitu, nyantai aja. Buat Abang itu, kalau sudah cinta ya udah nggak niat kelain hati. Lagian nanti nggak enak, kalau ada kesan Abang nebeng sama kamu. Itu bisa menjadi bahan pembicaraan orang di belakang kita.”

“Apa nggak bisa di sini aja?” aku tetap *keukeuh* pada permintaanku.

“Bisa sih, cuma gajinya beda jauh. Mending di sana, sekalian cari uang. Habis itu berhenti total.”

Akhirnya aku mengangguk, sulit menaklukan argument Bang Sadha. Namun diakhir pembicaraan ia berkata, *“Abang sayang sama kamu, dan akan selalu berusaha mempertimbangkan keinginan kamu. Tapi ijin kan Abang tetap menjadi diri sendiri. Bukan karena takut dibilang nanti takut istri. Karena sebagai suami Abang yang harus menjadi pemimpin rumah tangga kita.”*

Kalimat penutup itu jelas membuatku tersipu.



Kumasuki ruang kerja yang hampir setahun ini menjadi tujuan perjalanan setiap hari. Jujur sih ada rasa sedih kalau harus meninggalkan tempat ini. Karena sudah menjadi tempatku mengalihkan kesedihan saat gagal menikah dulu. Lagipula aku dan karyawan di sini sudah seperti keluarga.

Surat pengunduran diri kukirimkan pada Raka dua hari yang lalu. Ia belum memberi tanggapan, namun pagi ini sudah berada di Jakarta. Aku tahu akan ada perdebatan panjang

denganya. Tapi keputusan ini yang terbaik. Aku tahu Abang sebenarnya cemburu pada Raka. Namun ia tidak memperlihatkan secara langsung.

Keputusan ini juga kuambil dengan pertimbangan usia sekarang, ditambah mengurus rencana pernikahan. Ada banyak kompromi dalam hidupku. Salah satunya adalah mencoba berdamai, bahwa karier bukan lagi satu-satunya tujuan.

Kalau Tuhan mengijinkan, maka aku dan Bang Sadha akan langsung program memiliki anak. Tidak mungkin lagi menunda mengingat usia kami. Padahal dulu aku merasa bahwa hal tersebut bukanlah prioritas. Tapi sekarang?

Kadang memang masih tidak bisa menerima, kenapa para wanita harus berpacu dengan waktu untuk bereproduksi. Sementara para pria bisa sampai usia berapa saja. Tapi satu hal aku tidak mungkin melawan takdir.

Kupejamkan mata sejenak, mencoba kembali berdamai dengan mimpi-mimpi yang sebentar lagi harus berganti. Saat ini aku hanya ingin berpikir tentang sesuatu yang positif. Yakni aku beruntung memiliki sandaran seperti seorang

Bang Sadha. Paling tidak aku akan memiliki seseorang yang setia terhadap komitmennya.

Sesuatu yang selama ini sulit kutemukan pada hubungan terdahulu. Kini aku juga mencoba mengganti kecemasan dengan kelegaan. Cemas karena sangat sulit bagiku untuk tidak memiliki pekerjaan. Tapi lega, karena bisa membantu Ayah di toko. Entah kenapa, akhir-akhir ini aku selalu ingin menyenangkan Ayah.

Paling tidak aku akan punya waktu banyak untuk berdekatan dengan Ayah sekaligus mengurus pernikahanku. Bang Sadha juga sudah mulai banyak tinggal di Bekasi. Karena rencana kami akan menikah di Jakarta.

Tante Biring juga mulai mengirimiku tentang video pernikahan adat Karo. Di mana nanti aku diwajibkan menyanyi dan menari di hadapan para undangan. Membayangkan itu rasanya sangat malu. Karena yakin tidak ada satu pun yang kukenal di sana nanti. Bagaimana kalau aku gagal? Kalau Abang jangan ditanya. Ia sudah mahir untuk kedua hal tersebut.

Mencoba melepaskan beban pikiran tentang pernikahan. Akhirnya kubuka PC yang ada di

depanku. Memulai pekerjaan seperti biasa. Segera tenggelam di dalam rutinitas yang menyenangkan selama bertahun-tahun. Sampai menjelang makan siang, saat pintu terbuka. Di sana ada Raka yang masih mengenakan baju dan apron kebesarannya.

“Aku sudah menerima surat pengunduran diri kamu. Harus banget *resign* gitu?” protesnya tanpa basa-basi.

Aku menghela napas panjang sebelum menjawab, “Kamu pasti sudah tahu dari Kak Uli. Aku tidak mungkin bekerja sambil mempersiapkan pernikahan.”

“Kamu yakin akan menikah, Ya?”

Kutatap ia dengan seksama.

“Kalau tidak yakin, aku nggak mungkin sampai *resign*,” jawabku.

“Aku sulit mencari orang dalam waktu secepat ini. Memangnya rencananya kapan?”

“Tiga bulan lagi. Kenapa?”

“Secepat itu? Apa cukup waktu mencari gedung dan sebagainya?”

“Kebetulan kami tidak menikah di gedung mewah. Tapi di rumah Ayah. Kalau katering kan sudah ada langganan keluarga. Tante ku juga punya catering. Lagi pula pernikahan kami sederhana aja kok. Agar sah di mata agama, Negara dan adat aja. Yang diundang juga hanya orang yang kami kenal dengan baik. Ditambah undangan orang tua kami.”

“Beruntung banget laki-laki yang menikahi kamu. Dapat perempuan yang pasrah banget dinikahin dengan cara apa pun.”

Kutatap ia dengan pandangan tak suka. Rasanya ia merendahkan aku.

“Bukan pasrah, untuk apa juga punya pesta pernikahan besar lalu gagal? Mending sederhana tapi khidmat. Aku banyak belajar dari kegagalan masa lalu.”

“Kamu yakin menikah dengan duda?”

Kutatap matanya dengan tajam. Kenapa aku merasa ia melecehkan Bang Sadha?

“Memangnya kenapa kalau duda? Masalah buat kamu?”

“Bukan untukku, setahuku dia punya anak dari pernikahan sebelumnya. Sedikit banyak aku tahu alasan perceraian mereka. Kamu nggak takut kalau mantannya akan mengganggu rumah tangga kalian?”

“Aku tidak memulai langkah dengan rasa takut, Ka. Tapi dengan langkah pasti. Buat aku itu adalah masa lalu. Nggak mungkin diulang juga kan? sekarang yang penting sekarang ini ia mencintaiku.”

“Anak-anaknya?”

“Cinta pada anak tidak akan sama dengan cinta terhadap pasangan. Aku tahu tidak akan memiliki seluruh waktunya. Tapi disaat kami bersama ataupun tidak. Yang aku yakini adalah, bahwa aku satu-satunya miliknya. Tidak ada perempuan atau laki-laki lain di antara kami,” jawabku.

Kutatap ia yang menyilangkan tangan di dada. Matanya mengatakan ia tak percaya sepenuhnya pada kata-kataku. Namun akhirnya membiarkanku keluar, karena dari CCTV terlihat. Sudah banyak pengunjung menunggu di dalam resto.



Sekarang, kembali ke Cimahi tidak lagi bisa menenangkan perasaanku. Karena separuh hatiku tertinggal di Jakarta. Namun, tidak mungkin juga di sana terus.

Pagi tadi aku menerima panggilan dari kantor. Menanyakan apakah sudah siap naik ke kapal lagi. Karena ada kapal yang membutuhkan posisi *chief engineer*. Saat ku kabari bahwa aku akan menikah dalam dua bulan lagi. Atasanku tersebut segera mengucapkan selamat. Dan berkata akan mencari pengganti dari luar.

Sebenarnya ada rasa sedih, karena ini adalah kesempatan emas dalam karierku. Namun, tidak ingin mengabaikan rencana pernikahan dengan Aya. Kalau memang rejeki, maka nanti juga akan ada tawaran lain.

Saat turun dari mobil kulihat Andien tengah duduk di teras.

“Hai, Ndien,” sapaku.

“Hai, Bang. Dari mana?” tanyanya. Namun tidak lagi ceria seperti dulu. Aku tahu penyebabnya.

“Dari rumah Bekasi. Kamu sudah berapa lama di sini?”

“Baru tadi malam.”

“Ya sudah Abang masuk dulu ya. Kalau mau main ke rumah datang aja. Mami ada kok di dalam,” ucapku.

Ia hanya mengangguk. Kutinggalkan Andien lalu memasuki rumah. Mami tengah memasak di dapur.

“Masak apa Mi?”

“Tauco, *request* Papi kamu. Kenapa?”

“Bikinin telur dadar, Mi. Yang pedas ya pakai rawit.”

“Mau makan sekarang?” tanya Mami.

Aku mengangguk, kulihat Mami segera mengambil telur dan daun bawang. Merajang dengan halus lalu mulai memasak. Tak percaya aku akan kembali meninggalkan rumah ini. Setelah lama kembali.

“Bagaimana persiapan pernikahan kalian?”

“Sejauh ini baik. Nggak ada kendala. Lagian juga kan Aya sudah berhenti bekerja dan cuma

membantu Ayahnya di toko. Jadi waktunya lebih fleksibel.”

“Syukurlah, kemarin Wynna antar anak-anak kemari. Katanya dia kira kamu di sini.”

“Dia nggak ada menghubungi aku.”

Mami kemudian menyodorkan telur dadar pesananku. Segera aku bangkit mengambil nasi.

“Kelihatannya Ibas semakin tidak suka padamu, dia nggak mau turun kemarin. Mami heran, kenapa sih ibunya harus menanamkan kebencian pada anaknya? Apa dia nggak takut kalau nanti menjadi *boomerang* buat dia di masa depan?”

Kuembuskan napas kesal.

“Dia nggak akan takut apa-apa, Mi. Karena tidak memikirkan akibatnya. Kalau dia berpikir sebelum mengambil keputusan. Dia nggak akan ngotot minta cerai lalu sekarang ngotot minta balikan.

Aku cuma khawatir sisi psikologis anak-anak. Atau aku harus bawa mereka ke psikolog ya?”

“Mami rasa kamu sudah bisa mulai membicarakan tentang hak asuh mereka. paling tidak agar Amel bisa sama kamu.”

“Aku akan bicara dengan Aya dulu.”

“Ya, itu harus. Jangan sampai sesuatu yang sudah kalian bangun menjadi runtuh karena kurang berkomunikasi. Apalagi menyangkut anak-anak bawaanmu. Kalau mau, biar Amel tinggal di sini dulu. Tapi pelan-pelanlah ngomong sama mereka. jangan sampai ada kesan kalau kamu sengaja menjauhkan dengan ibu mereka.

Apalagi kamu tahu kan keluarga Wynna suka buat drama.”

“Iya sih, Mi. Nanti ada masalah sedikit dia lapor ke sosmed. Buat masalah tambah runyam.”

“Oh ya, Andien ada di sebelah tapi dia nggak main kemari,” ujar Mami sambil duduk di depanku.

“Aku ketemu tadi, kelihatannya ia sudah tahu rencanaku dengan Aya.”

“Penggemar kamu banyak juga ya, Bang. Militan lagi.” Mami menggodaku.



Aku tertawa, Mami kadang aneh kalau memikirkan sesuatu. “Kan anak Mami ganteng,” balasku sambil bercanda.

Mami hanya menepuk punggung tanganku.



Kumasuki area parkir sekolah Ibas dan Amel. Di sana anak-anakku sudah menunggu. Saat mobil berhenti di depan lobby mereka segera naik. Kembali kuarahkan mobil menuju jalan raya.

“Kita makan di mana?” tanyaku membuka percakapan.

“KFC” jawab Amel segera.

“Ibas?”

“Terserah Papa.”

Aku mengangguk dan segera mengarahkan mobil ke sana. Saat sudah duduk, kulihat Ibas hanya mengaduk-aduk es krimnya.

“Kamu sudah makan tadi?” tanyaku.

“Sudah, di kantin.”

“Tadi, Bang Ibas nggak mau ikut Papa. Katanya akan dikenalkan sama Mama baru.” Amel menjelaskan dengan lugas.

“Papa tidak akan membawa Tante Aya bersama kita kalau kalian belum suka,”

“Aku nggak akan suka sama Tante Aya. Karena aku sudah punya Mama sendiri,” jawab Ibas.

Kutatap putraku sambil tersenyum.

“Kamu boleh tidak suka. Hanya saja kamu nggak boleh menjadi anak yang tidak sopan.”

“Kenapa sih, Papa nggak kembali sama Mama aja?”

Kutatap ia dengan serius.

“Ada banyak hal yang kamu tidak mengerti karena masih anak-anak. Tapi Papa mau cerita sedikit. Setiap orang dewasa yang ingin menikah. Harus memikirkan banyak hal. Salah satunya mereka punya tujuan yang sama. Nah, Papa dan Mama tidak punya itu.

Kamu laki-laki, nanti kita akan bicara terbuka saat kamu berusia dua belas atau tiga belas tahun. Tidak lama lagi kan?”



“Kenapa nggak sekarang aja?”

“Ibas belum bisa mengerti kan? Lagipula kalau Papa nanti bercerita. Bukan untuk menjelek-jelekkan siapa pun termasuk Mama kamu. Karena kami sebagai orang dewasa selalu punya kekurangan. Tapi ada hal yang tidak bisa disatukan.

Misal, Amel mau liburan ke Lembang. Ibas mau ke Jakarta. Menurut kamu, kalian harus ke mana?” tanyaku lembut.

Ia tampak bingung. Namun akhirnya menjawab, “Ya ke Jakarta.”

“Kalau begitu Amel akan kecewa. Karena ia sangat ingin ke Lembang. Nah seperti itulah hubungan Mama dan Papa. Kami tidak punya tujuan yang sama. Jadi tidak mungkin bersama. Kalau kami paksakan, maka salah satu akan sedih dan kecewa.”





“Pokoknya Ibas nggak akan ijinin kalau Papa mau menikah lagi.”

Kutatap wajah putra sulungku. Ia terlihat sangat berbeda sekarang. “Terus kamu maunya bagaimana?”

“Papa kembali saja sama Mama. Dulu juga kalian nggak pernah berantem kan? Papa nggak pernah mukul Mama kayak Papa temanku. Jadi alasannya apa? Mama juga baik nggak seperti Mama teman-temanku.”

“Tapi maaf, Papa tidak bisa.”

“Itu namanya Papa yang egois. Mementingkan diri sendiri. Nggak sayang sama aku dan Amel.”

Kutatap wajahnya yang terlihat emosi. Rasanya apa pun kalimatku saat ini tidak akan masuk ke dalam kepalanya. Sampai akhirnya aku memilih tidak membahas lagi dan mengajaknya pulang.

Namun kali ini, aku tidak ikut turun seperti biasa. Melainkan langsung pulang ke rumah. Hal tersebut menimbulkan air mata Amel dan cemberut di wajah Ibas. Namun, aku memilih untuk menghindar. Karena harus meredakan emosi terlebih dahulu. Aku tidak mungkin marah-marah kemudian menuduh orang lain sebagai penyebabnya.

Kukemudikan mobil menuju Cimahi, hari sebenarnya masih sore, namun aku tidak tahu harus ke mana. Emosi masih menguasai pikiranku jadi enggan rasanya berada dikeamaan. Akhirnya kuputuskan untuk berolahraga sore saja untuk mengalihkan perhatian.

Malas turun ke curug, aku memilih jogging disekitar kompleks. Berlari sambil menyapa tetangga yang kebetulan masih di luar. Tubuhku terasa lebih segar sekarang. Kutatap sekeliling sebelum kembali memasuki rumah saat hari mulai gelap. Udara dingin mulai terasa.

Kuraih ponsel di kantong dan segera menghubungi Aya dari teras belakang. Pada dering kedua ia sudah mengangkat.

“Halo, Bang?”

“Halo, Ay. Apa kabar, Adek di mana?”

“Baik, ini baru pulang dari toko bareng Ayah. Abang?”

“Baru selesai jogging sore. Bagaimana kabar toko?”

“Baik, aku kan masih harus banyak belajar. Tapi asyik juga sih. Nggak perlu kerja sampai lama-lama. Berangkat jam delapan, jam lima sore sudah bisa pulang. Cuma jadi kurang bergerak.”

“Sudah tinggal di rumah Ayah?”

“Belum sih, masih di kost. Cinta sama Denny sering pulang ke sana. Karena rumah mereka sedang direnovasi. Aku masih malas sering-sering ketemu.”

Diaku sih udah nggak ada masalah, apalagi sekarang ada Abang. Tapi wajah Cinta masih nggak enak kalau ngelihat aku. Cuma nggak ingin buat masalah baru aja sebenarnya.”

Aku mengangguk tanda mengerti.

“Kamu sudah mandi?”

“Belum, Bang. Masih tiduran. Oh ya, itu nanti kalau diberi beru gimana sih?”

“Ya biasa aja. Kemarin sudah diputuskan oleh keluarga Mami. Kamu akan diserahkan ke *Mama tengah*. Adik laki-laki Mami yang tinggal di Jakarta. Tapi beberapa keluarga lain akan hadir.”

“Aku harus bawa apa?”

“Nggak apa-apa, Mami sudah pesan kok ke katering di Jakarta. Detailnya nanti biar Mami yang akan jelaskan. Abang juga kurang mengerti kalau sudah masuk ke acara adat yang *njelimet*.”

“Ya udah, nanti aku tanya bibi tentang itu.”

“Duuh, yang sudah panggil bibi. Nggak panggil tante lagi.”

Kudengar Aya tertawa.

“Kan kemarin sudah diomelin Kak Uli. Katanya kalau sama mertua harus panggil bibi.”

“Dibecandain aja itu. Iparku setelah menikah semua panggil Papi Mami ke orang tuaku. Kalau di kampung sih memang seperti itu. Tapi kalau kita yang tinggal di kota besar ya memang sedikit berubah.”

Terdengar tawa renyah Aya. Ini menjadi penyemangat bagiku setelah kejadian penolakan Ibas.

“Bagaimana kabar Ibas dan Amel?” tanya Aya.

“Mereka baik, tadi Abang yang jemput ke sekolah.”

“Tanggapan mereka?”

“Masih belum setuju, tapi itu bukan masalah besar. Buat Abang waktu yang akan merubah mereka. mungkin karena masih dipengaruhi teman yang seusia atau orang lain. Seiring waktu ia akan melihat kenyataan, bahwa tidak ada perbedaan hubungan kami sebelum atau setelah Abang menikah. Abang juga akan tetap bertanggung jawab dan menyediakan waktu untuk mereka, memantau pertumbuhan dan

perkembangan mereka. Kamu nggak keberatan kan?”

“Sama sekali nggak, asal untuk anak-anak. Tapi jangan untuk ibunya anak-anak ya.”

Kini aku yang tertawa. Aya semakin berani menunjukkan kecemburuannya. Aku tahu ia adalah perempuan yang mengerti akan batasan. Jadi buatku tidak masalah, Itu adalah hal yang wajar. Kalau dipikir, siapa sih yang tidak akan cemburu kalau berada dalam posisinya.

“Nggak lah, kamu kan porsinya beda di hati Abang,” jawabku tegas.

“Ya sudah, Aya mandi dulu ya Bang.”
Pamitnya.

“Mandi bareng yuk.” Godaku.

“Di rumah masing-masing?”

“Apa Adek mau nunggu Abang sampai Jakarta baru mandi?”

“Abang ih, sembarangan aja.” Protesnya.

Kini aku yang ganti tertawa. Betul kata Ayah, Aya sebenarnya sangat manja. Hanya saja saat

bekerja ia terlihat seperti perempuan yang sangat mandiri dan tegas.



Aku sedang membuat faktur saat seorang karyawan mengantarkan seseorang kepadanku. Kutatap tamuku kali ini.

Wynna? Darimana ia tahu toko Ayah? Namun sebagai tuan rumah aku mempersilakannya duduk. Beruntung Ayah sedang tidak di sini.

“Silahkan duduk, Mbak Wynna ya.”

“Ya,” jawabnya datar sambil menatap sekeliling.

“Saya ingin kita bicara berdua saja, bisa?”

“Kalau sekarang tidak bisa, karena Ayah saya sedang tidak ada di toko. Toko juga akan tutup jam lima. Apa Mbak bersedia menunggu di luar?” tanyaku.

Ia menghela napas. Aku tahu, ini akan sangat lama. Karena sekarang baru jam sebelas. Namun akhirnya ia setuju kemudian keluar toko. Kami berjanji bertemu disalah satu restoran dekat sini.

Aku mencoba meneruskan pekerjaan. Namun konsentrasiku sudah terbelah.

Tahu darimana ia tentang tempatku bekerja? Ada sedikit rasa takut, meski saat ini aku tengah berada dikeramaian. Akhirnya kuputuskan menghubungi Abang. Paling tidak aku memiliki teman untuk berbagi cerita saat ini.

“Abang di mana?” tanyaku.

“*Di Bekasi, kenapa, Dek?*”

Aku lupa, Abang memang di sini. Karena malam ini akan ada acara pemberian beru untukku di rumah Omnya.

“Barusan ada Wynna. Katanya mau ketemu aku.”

“NGAPAIN?!” suara Abang terdengar meninggi.

“Nggak tahu, tapi tolong jangan hubungi dia. Bersikap saja seolah nggak ada apa-apa. Kalau boleh Abang jangan jauh dari aku ya. Meski di keramaian aku tetap merasa nggak aman. Kita kan nggak tahu maksud dia sebenarnya apa?”

“*Mending jangan kamu temui.*”

“Aku sudah mengiyakan, Bang. Lagipula ini lebih bagus. Supaya nanti nggak ada hal buruk yang akan terjadi di depan. Kami belum pernah bicara sebelumnya. Ada beberapa hal juga sebenarnya yang harus diluruskan, itupun kalau dia bersedia mendengar. Aku akan mengaktifkan dua ponsel. Satu untuk merekam pembicaraan kami satu lagi jaga-jaga buat menghubungi Abang.”

“Kalian mau ketemu di mana?”

Aku menyebutkan nama resto tempat kami akan bertemu.

“Abang akan ikuti mobil kamu saja dari belakang. Jaga-jaga dia datang duluan.”

“Ya sudah, kuusahakan secepatnya toko tutup.”

“Kamu aktifkan ponsel waktu ngomong sama dia ya, supaya Abang tahu keadaan kamu.”

“Ok,” jawabku.

Kusiapkan diri untuk bertemu seseorang di masa lalu Bang Sadha. Perempuan yang tetap berusaha menjadi bayangan dalam hidupnya. Aku tahu ini mungkin lebih pelik daripada yang

kupikirkan. Tapi masalah itu ada untuk diselesaikan, bukan?



Jadilah kami bertemu di sini. Sebuah restoran yang sebenarnya cukup ramai disaat jam pulang kantor. Wynna duduk di hadapanku dengan wajah yang terlihat kurang ramah. Tapi tidak ada alasan bagiku untuk bertanya.

Ia sudah menunggu lebih dulu, sesuai prediksi Bang Sadha. Kedua ponsel sudah kuaktifkan. Segera kumulai pembicaraan kami.

“Ada apa ya, Mbak mau ketemu saya.”

Ia menatapku lama, sampai kemudian menjawab, “Kamu tetap melanjutkan rencana pernikahan dengan Abang meski anak-anak kami tidak setuju?”

Kutatap wajahnya yang terkesan ingin menekanku. Sebuah hal biasa sebenarnya saat aku harus berdebat di ruang rapat.

“Hubungan saya dengan Abang, tidak sama dengan hubungan saya dengan anak-anak kalian. Saya pastikan kalian tetap menjadi orang tua bagi

mereka. dan saya tidak akan pernah menyangkal itu.”

“Tapi kamu merebut kebahagiaan mereka. Karena waktu mereka bersama papanya tergantikan dengan waktu bersama kamu.”

“Saya tidak merasa merebut kebahagiaan siapa pun. Abang akan tetap menjadi Ayah mereka. Saya bisa menjamin itu.”

“Kamu merusak semuanya. Kamu tidak tahu kalau saat ini saya sedang berusaha memperbaiki semua termasuk hubungan kami.”

Kutatap perempuan cantik di depanku. Sayang sekali, pikirannya tidak secantik wajahnya. Terlihat ia ingin memanipulasi banyak hal untuk menekanku.

“Yang saya tahu, saya berhubungan dengan seorang pria *single*. Dan tentang rujuk, saya rasa itu di luar wewenang saya untuk menjawab. Kalau memang Mbak berhasil, rencana pernikahan kami tidak akan berjalan kan? Semua ada di tangan Bang Sadha. Saya tahu ia pria yang sangat berhati-hati terhadap sebuah hubungan. Tidak akan memulai kalau masih memiliki masalah yang belum selesai di masa lalu.”

“Kamu mengabaikan perasaan anak-anak kami.”

“Perasaan mereka atau perasaan Mbak? Jangan menjadikan anak-anak Mbak sebagai tameng. Kasihan mereka.”

“Tahu apa kamu tentang mereka!” Wynna terlihat semakin emosi.

Kugenggam tasku erat-erat. Aku bukan takut, lagipula ini tempat ramai. Hanya saja kesal dengan argumennya yang sangat tidak jelas.

“Saya mungkin tidak tahu ada apa sebenarnya. Tapi yang saya tahu, Mbak yang ngotot meminta cerai dari Bang Sadha. Padahal saat itu ia bertahan untuk anak-anak kalian. Sampai memutuskan berhenti bekerja. Tapi Mbak yang ngotot minta pisah kan? Apa sebelumnya Mbak nggak berpikir tentang perasaan anak-anak Mbak? Bagaimana mereka di masa depan saat menghadapi orang tua yang berpisah? Dan itu terjadi sudah lebih dari lima tahun yang lalu. Hubungan saya dengan Abang baru satu tahun, Mbak. Dalam rentang waktu itu Abang masih menunggu kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Mbak ada di mana saat

itu? Menikmati saat dikejar oleh mantan suami? Kenapa tidak berpikir untuk memperbaiki hubungan dengan Abang dan membuat anak-anak Mbak bahagia?”

“Kamu tidak tahu apa-apa tentang hubungan kami.” Bantah Wynna cepat. Jelas ia tidak menyukai kalimatku.

“Mbak salah, saya tahu lebih banyak daripada yang Mbak pikirkan. Meski memang informasi itu berasal dari lingkaran keluarga Abang. Tapi saya bisa memilah dengan pikiran jernih.”

“Kamu tega melihat Ibas dan Amel kehilangan ayahnya?”

Kalimat terakhir itu jelas membuat emosiku bangkit. Kutatap wajah cantiknya sambil menggelengkan kepala. Ia membalas tatapanku dengan berani sampai kemudian aku menjawab pertanyaannya.

“Mbak lebih tega daripada saya. Karena yang membuat anak-anak Mbak kehilangan Papa mereka bukan saya. Tetapi Mbak sendiri. Yang ngotot minta cerai dari Bang sadha kan Mbak Wynna. Jadi tolong jangan menimpakan kesalahan pada saya. Kebetulan saja saya bertemu

dengan Bang Sadha yang sudah duda. Kalau saat itu ia masih terikat pernikahan dengan Mbak, saya tidak akan mau melanjutkan hubungan dengannya.”





Mbak Wynna terdiam mendengar kalimat terakhirku. Namun aku tahu dari wajahnya, bahwa ia takkan mengalah. Ia tampak sangat marah menatapku.

“Kamu benar-benar tidak punya rasa empati terhadap anak-anak saya? Kamu nggak kasihan kalau mereka kehilangan kasih sayang ayahnya?”

Kutatap wajahnya, kalau seperti ini aku harus menyelesaikan dengan cepat. Pembicaraan kami takkan menemui titik temu. Karena jelas ia

sedang bersandiwara. Sekarang ia mencoba mengambil rasa simpatiku.

“Mbak, sekali lagi saya tegaskan bahwa saya tidak akan pernah mengambil Ayah mereka. Posisi Abang akan tetap sama. Pertanyaan saya, apakah selama perceraian Mbak, Bang Sadha tetap ada di samping mereka? Nggak kan? Bang Sadha tetap bekerja dan tinggal dengan ibunya saat cuti. Saya minta Mbak juga sadar. Karena sudah melewatkan waktu empat tahun untuk memperbaiki semua. Kalau kemudian Bang Sadha memilih menyerah, jangan limpahkan kesalahan itu pada saya. Tanya pada diri Mbak sendiri apa yang sudah Mbak lakukan dan mengapa bisa sampai seperti ini.”

“Sekarang saya mau pulang. Karena setelah ini masih ada acara lain. Saya tidak akan ikut campur terhadap hubungan Abang dengan anak-anak kalian. Itu janji saya. Tapi saya juga minta, agar Mbak tidak mempengaruhi anak-anak Mbak dengan menjelekkkan Bang Sadha. Kasihan mereka Mbak, kalau sejak kecil dicekoki dengan hal-hal negatif. Saya juga punya ibu tiri, tapi ibu tiri saya tidak pernah menjelek-jelekkkan ibu saya

dihadapan siapa pun. Dan saya masih menikmati kasih sayang Ayah saya sampai sekarang. Saya banyak belajar pada sikapnya. Dan itu juga yang akan saya terapkan pada rumahtangga kami nanti. Jadi, Mbak nggak usah khawatir kalau hanya tentang tanggung jawab Abang.”

“Saya bukan mengancam Mbak. Saya hanya berusaha menjaga pernikahan kami kelak. Karena buat saya pernikahan bukan hal untuk main-main. Dan saya tidak akan membiarkan orang luar mengacaukan rumah tangga saya apalagi hanya karena kisah masa lalu yang sudah selesai. Saya permisi.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, aku meninggalkan Mbak Wynna. Terserah dia mau bilang apa. Buatku sekarang, hubunganku dengan Abang adalah yang terpenting. Bukan bermaksud egois. Karena memang pada kenyataannya aku tidak berniat merebut Bang Sadha dari anak-anaknya, seperti yang dituduhkan tadi.

Tapi jelas aku juga tidak mau kalau mantan istrinya selalu berusaha merusak ikatan kami. Aku tidak yakin kalau tadi ia menemuiku untuk



kepentingan anak-anaknya. Terlihat jelas dari wajahnya.

Keluar dari restoran, kulihat mobil Abang dikejauhan. Kukendarai mobilku pelan, sampai kemudian Abang menghubungiku.

“Halo, Bang.”

“Di depan sana ada hotel. Abang sudah check in tadi. Kita ketemu di sana. Supaya kamu bisa mandi dulu sebelum kita rumah Mama tengah.”

Aku hanya menurut, kemudian memarkirkan mobil di sana sambil menunggu Abang. Ia turun, wajahnya terlihat menahan kesal. Aku mengerti akan suasana hatinya yang buruk. Karena aku juga begitu. Kami sama-sama masuk ke kamar. Aku langsung mandi dan berganti pakaian. Sementara Abang lebih memilih tiduran sambil menonton televisi.

Saat sedang menyisir rambut Abang bertanya, “Kamu terganggu dengan kalimat Wynna tadi?”

Aku menggeleng, “Nggak, kenapa?”

“Aku cuma takut kamu berubah pikiran.”

Aku tertawa kecil, “Aku bukan anak-anak Bang. Aku bisa tahu kok, dia bukan tengah memperjuangkan anak-anak Abang. Dia hanya tengah menginginkan Abang.”

“Sudah terlambat. Aku menunggunya sekian lama. Adek sudah selesai?”

“Tinggal pakai bedak,” jawabku.

Tak lama aku selesai, kami segera berangkat ke rumah pamannya dengan menggunakan mobil Bang Sadha. Beruntung tempatnya tidak terlalu jauh. Sehingga kami tiba tepat waktu.

Aku diperkenalkan pada keluarga dekat orang tua Abang. Kemudian kami semua duduk di lantai seperti kebiasaan mereka. Setelah sebelumnya terlebih dahulu aku memakai sarung. Seumur hidup baru kali ini kukenakan. Meski tadi dibantu oleh Mami Bang sadha. Aku juga mengikuti cara duduk mereka. Tak lama, Bibi mengatakan sesuatu pada adik laki-laknya. Disertai tangis. Bang Sadha berbisik ditelingaku saat melihatku heran.

“Mami sedang meminta ijin, agar Abang menikahi Adek. Terutama karena Mama tengah

memiliki anak perempuan yang kami sebut impal atau dalam bahasa batak pariban.”

“Yang bisa dijodohin gitu ya.”

Abang hanya mengangguk. Kemudian Mama tengah menjawab dengan raut wajah sedih juga sebenarnya. Baru kemudian ia menatapku.

“Aya, bibimu bilang kalau kamu dan Sadha sudah sepakat akan menikah. Dan meminta supaya kamu menjadi anak di tengah-tengah keluarga kami. Apa kamu tidak masalah dengan itu?”

“Tidak *Mama tengah*,” jawabku sesuai petunjuk yang kemarin kupelajari.

“Bahagia kamu, kalau nanti kamu menjadi beru sembiring seperti bibimu?” tanyanya lembut namun tegas.

“Bahagia *Mama tengah*,” jawabku lagi.

Tampak yang lain mengucapkan kata syukur.

“Kalau begitu kesini kamu. Duduk dekat Papa dan Mama. Karena sekarang kami juga adalah orang tua kamu.” Perintahnya.



Aku segera bangkit berdiri kemudian mendekati mereka. Lalu Papa baruku mengumumkan dihadapan seluruh keluarga.

“Hari ini kami bahagia sekali. karena sudah memiliki tambahan anak perempuan di tengah keluarga. Namanya Gayatri beru Sembiring. Saya umumkan agar kalian semua tahu, anggota keluarga kami.”

Akhirnya kami duduk dan beberapa orang bergantian meletakkan beras di atas kepala kami. Yang mereka bawa menggunakan wadah anyaman. Aku hanya menunduk dan diam. Tidak mengerti akan bahasa yang mereka ucapkan. Hanya saja disetiap akhir sesi, kami mengucapkan kata *bujur*. Yang artinya terima kasih. Diikuti dengan bersalaman.

Selesai acara, kami makan malam bersama. Juga dibicarakan mengenai acara lamaran yang akan berlangsung dikeluargaku. Kali ini aku mendapatkan selemba kain tenun bermotif cantik warna merah dan gold yang menurut Mama baruku bernama *uis nipes*.

Pukul sebelas malam baru acara selesai. Kami semua pamit. Aku mendapat wejangan agar



sering-sering mampir ke rumah Papa dan Mama baruku. Penyambutan mereka membuatku terharu. Apalagi tadi Kak Uli sempat berbisik. Bahwa mereka sebenarnya memiliki anak perempuan yang dulu cocok untuk dijodohkan dengan Abang. Sayang Abang tidak bersedia, dan saat itu memilih Wynna.

Perjalanan pulang kembali aku ikut Abang. Ia mengantar sampai tempat kost dan meninggalkan mobilnya untuk kupakai. Karena sudah terlalu malam kalau mengambil mobil lagi di hotel. Ia sendiri ingin menginap di hotel karena merasa terlalu lelah untuk pulang ke bekasi sendirian.

Sesampai di kamar seperti biasa aku membersihkan wajah. Ponselku berdering, dan aku cukup kaget saat melihat nama Ayah di sana.

“Ada apa, yah?”

“*Aya di mana?*” tanya Ayah dengan suara tak ramah.

“Di kost, kenapa?”

“*Bisa video call dengan Ayah?*”

Aku mengganti mode pembicaraan kami. Dan segera melihat wajah marah Ayah di sana. Namun segera memudar saat benar-benar tahu kalau aku memang di kamar kost.

“Kamu darimana?”

“Tadi habis dari acara di keluarga Bang Sadha. Yang pemberian beru itu.”

“Mobil kamu di mana?”

Akhirnya aku sadar apa yang terjadi.

“Tadi sepulang dari toko aku ada janji dengan teman. Kalau pulang ke kost kejauhan. Jadi mampir di hotel buat mandi dan bersih-bersih. Kemudian kami ke tempat keluarga Bang Sadha pakai mobil dia. Mobilku ditinggal di sana. Ini juga mobil dia yang tinggal di kostku. Karena katanya sudah kemalaman kalau harus bolak balik tukar mobil dan ngantar aku. Bang sadha memang nginap di sana. Karena besok pagi ada janji dengan temannya nggak jauh dari situ. Capek kalau harus bolak-balik bekasi.” Jelasku.

“Aya nggak macam-macam kan?” tanya Ayah dengan nada khawatir. Aku tertawa kecil.

Mungkin ada yang melihat mobilku terparkir di sana lalu melapor pada Ayah.

“Nggak akan, Yah. Lagian kami sudah mau menikah kok. Ayah percaya saja sama Aya. Aku nggak akan mengkhianati kepercayaan Ayah.”

“Ya sudah kalau begitu kamu tidur saja. Besok kita ketemu di toko.”

Aku mengangguk sambil tersenyum kemudian mematikan sambungan. Beruntung rasanya tidak ketahuan Ayah seperti waktu pulang dari Cimahi dulu. Akhirnya aku bisa tidur dengan lega.



Tak terasa persiapan pernikahan kami akan memasuki tahap lamaran. Kali ini aku mendapat selempang kain yang satu set dengan selendang. berwarna biru campur abu-abu pemberian Mami Bang Sadha. Aku juga sudah menjahitkan kebaya berwarna silver. Abang sendiri akan mengenakan kemeja sesuai dengan warna kainku. Katanya sengaja dipesan kepada penenun di Medan. Menurut Ayah, rumah kami sudah mulai di

dekor. Aku sendiri masih sibuk di toko, menggantikan Ayah.

Ibu banyak bertanya mengenai dekorasi yang diinginkan. Aku menyerahkan semua pada ibu sebagai tanda hormatku. Aku percaya pada seleranya. hanya saja ibu mengatakan menyelipkan penganan khas manado nanti saat acara lamaran. Aku segera menyetujui, karena setengah darahku berasal dari sana.

Pernikahan kami tampaknya akan cukup ribet karena memang betul-betul dilaksanakan dengan adat asal kedua orang tua kami. Bahkan Bang Sadha sudah mulai belajar sungkem. Meski gerakannya masih sering salah. Cinta dulu menikah tanpa adat, maka Ayah memaksaku untuk menggunakan acara adat penuh.

Beruntung keluarga Abang menerima. Karena memang saat acara di Jakarta sepenuhnya mengikuti keinginan Ayah. Aku sendiri juga akan menjalani pingitan. Ini yang menimbulkan protes diam-diam Abang dari belakang. Namun saat kusuruh protes pada Ayah, ia mengkerut.

Aku tiba di rumah sehari sebelum acara. Terlihat bunga sudah ada diseisi ruang tamu dan

tengah. Juga tangga menuju lantai dua. Karena acara akan diadakan pagi hari, maka pihak catering sudah memasang perlengkapan mereka di atas meja.

Kunaiki tangga dengan hati-hati. Takut merusak rangkaian bunga di sana. Kemudian memasuki kamarku sendiri. Tempat yang telah lama tidak kutinggali. Rasanya tidak sabar menunggu besok.

Tadi di bawah aku sempat melihat mobil Denny terparkir. Berarti ia juga menginap di sini bersama Cinta. Besok kami harus terlihat sempurna sebagai satu keluarga.

Aku berdoa agar semua berjalan baik. Tidak ada lagi kejadian seperti dulu. Semoga harapanku kali ini terkabul. Aku sudah lelah dengan bayang-bayang masa lalu. Semoga Abang bisa setia padaku.

Akhirnya kurebahkan kepala ke bantal. Mencoba beristirahat agar besok bisa terlihat lebih segar. Meski sebenarnya jantungku semakin berdebar. Kembali aku berdoa dalam hati agar semua bisa berjalan lancar.



Pagi hari, tampak kesibukan di rumah Ayah. Meski begitu kami masih sempat sarapan bersama di halaman belakang. Denny dan Cinta ikut duduk, meski wajah mereka jauh dari kata bahagia. Entah apa yang jadi masalah keduanya. Aku memilih tidak mau tahu. Saat ini hanya fokus pada acara yang akan berlangsung.

Ibu sendiri tampak cantik dengan mengenakan kebaya dan kain batik khas Jogja, daerah asal Ayah. Kami memang masih memegang tradisi saat acara seperti ini. Kami

juga mengenakan sanggul dengan model sama. Bedanya aku memilih hiasan mawar dan melati sebagai hiasan. Sementara ibu mengenakan tusuk konde emas kebanggaanya.

Aku masih ingat saat Ayah membelikan di hari ulang tahun ibu. Dan sampai sekarang ibu masih terus mengenakan disetiap acara penting. Mungkin itu untuk menunjukkan baktinya sebagai seorang istri. Meski tahu kalau ibu punya tusuk konde dengan model berbeda dengan harga lebih mahal.

Abang sendiri mengatakan bahwa keluarga mereka sudah menyiapkan seperangkat perhiasan untukku. Sesuai dengan kebiasaan lamaran di keluarga kami. Aku tidak bersedia memilih modelnya, karena ingin menghargai pilihan Abang. Meski tetap berharap agar modelnya tidak mengecewakan.

Sekitar pukul delapan sebagian keluarga besar kami sudah datang. Ayah dan ibu yang menyambut mereka. aku harus menunggu di kamar. Nanti ada waktunya aku akan dipanggil.

Kutatap suasana di lantai satu melalui layar CCTV yang sengaja dipasang di kamarku.

Tampak juga Denny dan Cinta ikut menyambut. Meski wajah mereka masih terlihat sedikit kaku. Entah apa yang ada dibenak mereka.

Pukul sembilan kurang, keluarga Abang telah datang. surprise, Amel ada di antara mereka. mengenakan gaun berwarna pink sesuai seragam dikeluarga Bang Sadha. Gadis kecil itu digandeng oleh putri Kak Uli. Entah bagaimana Abang membujuknya.

Tak lama seluruh keluarga sudah duduk dikursi sebagaimana mestinya. Kutatap Abang yang terlihat tampan dengan kemeja biru elektriknya. Duduk dengan tenang mendengarkan kalimat dari wakil keluarga. Rasanya air mataku hendak menetes.

Sekian lama kami bersama, bahkan sempat putus. Tapi ternyata semua bisa kami lalui. Berkat kegigihan Abang menaklukan ego dan ketakutanku. Betapa beruntungnya menemukan dia sebagai pendamping. Hubungan kami tidaklah selalu indah. Tapi selalu ada jalan agar kami tetap bersama.



Kami tertawa bersama keluarga besar. Saat ini acara lamaran sudah selesai. Para tamu undangan sudah pulang. Benar-benar hanya keluarga terdekat yang berkumpul sekarang. Semua nyaman dengan pembicaraan yang sebenarnya sangat serius.

Aku sendiri memilih membantu pihak catering yang sedang berbenah. Ada terlalu banyak makanan tadi. Bahkan ada yang belum disentuh sama sekali. Sehingga aku dan ibu memutuskan untuk disumbangkan kepada sebuah panti asuhan. Para asisten rumah tangga juga sibuk membuat nasi kotak. Untuk nanti dibagi-bagikan di beberapa pangkalan ojek.

Entah kenapa banyak sekali yang ingin membantu dari kemarin. Padahal ibu sudah memesan catering untuk makan siang. Namun bibi, ikut membawa penganan khas daerah karo yang biasanya harus ada saat lamaran. Yakni *cimpa* dan *lemang*.

Cimpa adalah penganan yang dibuat dari tepung ketan, berisi unti gula merah dan kelapa. Sementara lemangnya sedikit berbeda, karena menggunakan kunyit. Tante dari pihak ibuku

tidak ketinggalan membawa panada, kue lapis Manado, es kacang merah dan ayam masak tinoransak dalam jumlah cukup besar. Rumah kami jadi seperti restoran.

Akhirnya pekerjaanku selesai dan kembali bergabung dengan di ruang tengah. Tampak Amel sudah mengantuk. Kudekati ia sambil bertanya.

“Amel ngantuk? Tidur di kamar tante Aya yuk.” bujukku.

Entah karena benar-benar mengantuk, ia mengiyakan. Jadilah aku mengajaknya ke kamar di lantai dua. Di sana kuseka wajahnya dengan tisyu basah dan melonggarkan ikatan gaunnya. Tak lama ia segera tidur.

Aku kembali turun dan duduk di samping Bang Sadha yang terlihat kosong. ia tersenyum melihat kehadiranku.

“Aya, ini keluarga kita sudah bertambah banyak kamu buat. Sekarang ada orang batak lagi,” ucap salah seorang tante.

Aku hanya tertawa, saat tengah berbincang, Abang menggenggam jemariiku dengan erat. Aku

tahu bahwa ia juga merasa lega dengan lancarnya acara tadi.

Pernikahan kami akan berlangsung satu bulan dari sekarang. Seluruh keluarga saat ini juga membicarakan acara nanti. Misal, tentang siapa yang akan diutus ke rumah Bang Sadha untuk upacara siraman. Dan segala hal yang tercakup didalamnya.

Aku dan Abang hanya menurut. Kami tidak terlalu ikut campur, karena murni ini keinginan kedua orang tua. Hanya saja, keluarga Bang Sadha meminta agar nanti saat acara pernikahan, setelah adat jawa selesai. Mereka meminta waktu sebentar untuk acara adat Karo. Kata bibi tidak akan lama, hanya memberikan ulos dan sedikit wejangan. Dari keluarga besar yang nanti tidak ikut ke Medan.

Ayah dan ibu sudah mengatakan kesediaannya untuk ikut mengantarku ke Medan. Hal tersebut mendapat sambutan baik dari keluarga Abang. Rasanya bahagia sekali, saat orang-orang terdekat begitu antusias dalam merayakan pernikahan kami.

Keluarga Bang Sadha pulang saat hari menjelang sore. Setelah pembicaraan tentang pesta dalam adat Jawa selesai.



Aku baru selesai mandi saat Aya menghubungi melalui panggilan video.

“Kenapa, Dek. Kangen ya.” Godaku. Wajahnya terlihat segar, kelihatan kalau juga habis mandi.

“Abang ih. Aku penasaran dari tadi, kok Amel bisa ikut?”

“Kemarin diajak Mami lewat telepon, kebetulan mau. Ya udah. Kalau bajunya memang sudah dijahitkan sama Kak Rena. Termasuk kemeja Ibas. Hanya saja Ibas tidak mau ikut.”

“Dijinkan Mbak Wynna?”

“Aku yang minta ijin secara langsung dan menjemput. Awalnya Wynna tidak memberi. Tapi kemudian karena Amel sendiri yang minta ikut akhirnya dia nggak bisa nolak. Mereka masih berkumpul di rumah Kak Rena sekarang.”

“Abang nggak ikut ke sana?”

“Capek, berapa malam nggak bisa tidur mikirin acara hari ini.”

“Aku juga, Bang. Apalagi kadang kepikiran kejadian waktu sama...”

“Hush.” Segera kupotong kalimatnya.

“Nggak boleh ngomong begitu. Abang bukan Denny. Nggak akan menghamili perempuan lain selain kamu.”

Aya tertawa mendengar kalimatku. Kembali kutatap ia dengan perhiasan yang masih dikenakannya. Hasil *hunting* bersama Mami.

“Suka perhiasan yang Abang belikan?”

“Suka, modelnya minimalis gitu. Abang yang pilih?”

“Iya, sama Mami kemarin.”

“Bang, aku masih nggak percaya kalau kita bisa sampai ke acara tadi.”

“Percaya saja, semua akan dimudahkan kalau kita sama-sama serius.”

Ia tersenyum, manis sekali. Mungkin saat ini Aya tidak sadar kalau bagian atas gaunnya sedikit turun. Membuatku kembali menikmati

keseksian tubuhnya seperti tadi siang. Di mana kebaya bagian atasnya memperlihatkan payudara yang ranum dan putih.

Entah kenapa mata kami para lelaki dengan mudah tertuju ke sana. Ingin aku meminta lebih, tapi kutahan. Karena pernikahan kami juga takkan lama lagi. Meski rasanya malam ini aku harus berada di kamar mandi lebih lama.

Aya masih berada di hadapanku, matanya terlihat sayu. Kubiarkan ia tertidur tanpa mematikan ponsel. Entah kenapa aku sangat menyayanginya. Mungkin karena ia memang layak untuk dicintai. Setahuku ia tidak pernah bersikap aneh atau di luar batas. Semua berada pada koridor yang lurus.

Tak lama mata itu terpejam sempurna. Bibirnya terlihat menggemaskan. Rasanya aku ingin membenahi anak rambut yang jatuh di wajahnya. Namun jelas tidak bisa sekarang karena kami masih berjauhan. Pelan kuucapkan selamat tidur, kemudian memutuskan sambungan telepon kami. Dan segera beranjak ke kamar mandi. Menghilangkan sakit kepala yang sudah ada sejak tadi pagi.



Duduk di toko membantu Ayah, menimbulkan kesenangan sendiri. Kedekatan kami semakin nyata. Kadang kalau tidak ada pelanggan kami bisa membicarakan banyak hal. Termasuk kenangan tentang ibu kandungku. Hal yang sebelumnya jarang kami bicarakan.

Ayah tidak pernah menjelekkan ibu. Dalam ingatannya ibu tetaplah perempuan cantik. Kadang aku berpikir, bahwa sesungguhnya saat itu Ayah juga tertarik pada ibuku. Hanya saja ia tak pernah mengucapkannya.

Aku semakin menyadari sekarang, bahwa ketertarikan terhadap lawan jenis bisa karena banyak hal. Salah satunya karena sering bertemu. Hal tersebut membuatku mem*flashback* hubungan Denny dengan Cinta.

Mungkin saat itu aku terlalu sibuk. Sedang mereka sering bertemu. Cuma satu yang kusesalkan, kalau mereka jujur sedari awal, maka tidak akan sesakit saat itu. Aku baru tahu seminggu menjelang pernikahan.

Aku tidak lagi mendendam sekarang, karena tahu. Bahwa hukuman masyarakat jauh lebih kejam terhadap mereka. Di mana ada aku bersama mereka, pasti banyak tatapan sinis menghujam. Begitu juga ketika acara lamaran kemarin. Semua menatap senang padaku, dan sinis pada Denny dan Cinta. Itu akan menjadi hukuman panjang bagi mereka, tanpa aku harus melakukan apa-apa.

Tapi aku bukan pada posisi mensyukuri apa yang terjadi pada mereka. justru merasa kasihan melihat posisi mereka. Dalam setiap pertemuan keluarga jarang ada yang menyapa. Berbeda denganku yang selalu dicari oleh banyak orang. Seolah aku sangat dirindukan. Meski sebenarnya aku berpikir kalau mereka ingin *memenangkanku* walau cuma sesaat. Kasihan atas kejadian tahun lalu. Masa lalu itu akan terus diingat banyak orang.

Bahkan itu juga membawa kemudahan dalam hubunganku dengan bibi. Calon ibu mertuaku. Ia terlihat sangat menyayangiku. Bahkan kemarin, bibi membelikan sendiri kebaya berwarna merah

berikut kain songket senada untuk pernikahan adat Karo kami. Aku sangat merasa tidak enak.

Saat kutanya kenapa punyaku jauh lebih mahal? Ia menjawab karena aku adalah pengantinnya. Jadi harus lebih cantik daripada ibu pengantin. Jawaban itu membuat kami sama-sama tertawa. Aku berharap agar hubungan kami akan selalu seperti ini. Bersama kakak Bang Sadha pun hubungan kami baik. Bahkan Kak Uli membayari biaya penjahit ketiga kebaya pengantin tanpa setahuku. Aku yang menjadi tidak enak pada mereka. Rasanya terlalu dimanja.

Saat kusampaikan pada Abang ketidaknyamananku. Ia hanya tertawa dan mengatakan kalau hal itu sangat biasa dalam keluarganya. Sama seperti Abang yang dengan sukarela membelikan kakaknya oleh-oleh mahal. Juga saat Abang kesulitan membayar uang muka rumah ketika baru saja bercerai. Mereka akan saling membantu dengan senang hati.

Bahkan aku baru tahu, ketika Kak Uli dan Kak Rena menikah dengan orang yang status sosialnya jauh lebih tinggi dari keluarga mereka. Saat itu Bang Sadha yang sudah mulai bekerja

merelakan hampir seluruh gajinya untuk membantu. Jauh berbeda dengan keluargaku. Karena selama ini kami jarang dibantu.

Keuangan Ayah cukup baik untuk menjadikan kami sebagai pihak yang selalu membantu. Aku semakin belajar tentang banyak hal tentang berumahtangga kelak. Bagaimana aku nanti keluar dari keluargaku dan masuk dalam keluarga Abang yang peraturannya berbeda jauh dengan yang kujalani selama ini.





Minggu-minggu ini adalah yang tersibuk dalam kehidupan kami. Aku dan Abang bahu-membahu mengurus banyak hal untu persiapan pernikahan. Meski sebenarnya sudah banyak yang kucicil sebelumnya. Namun tetap ada yang terasa kurang.

Apalagi kami sejak awal memutuskan tidak menggunakan WO. Karena sebenarnya memang tidak ingin membuat pesta besar. Tapi semakin hari jumlah undangan semakin bertambah. Terutama dari pihak keluargaku. Ini adalah

pernikahan terakhir di dalam keluarga besar Ayah. Sehingga banyak yang saling mengingatkan, siapa saja yang belum dan harus diundang.

Bertambahnya undangan membuat kami harus menambah souvenir dan catering. Aku sampai *drop* karena terlalu letih. Seperti siang ini, saat baru saja memeriksa souvenir yang baru tiba di rumah Bang Sadha.

Saat itu pula sebuah *kitchen set* dan beberapa buah lemari pesanan tiba. Akhirnya satu pekerjaan harus ditunda agar rumah tidak terlihat berantakan. Beruntung Abang sepertinya punya energi yang tidak ada habisnya.

Ia menyuruhku untuk duduk dan tiduran saja di kamar. Karena sore nanti kami masih harus fitting terakhir. Mengingat lusa aku harus melakukan pingitan. Lelah dua hari ini malah membuatku muntah-muntah sore harinya.

Abang terlihat sangat khawatir kemudian membawaku ke dokter. Benar, dokter hanya mengatakan bahwa aku harus istirahat. Akhirnya fitting kami tunda sampai besok. Dan Abang memerintahkan asisten rumah tangga Kak Uli

untuk memeriksa souvenir. Karena aku sudah tidak sanggup.

Meski begitu aku, aku masih berusaha untuk bertahan. Stress dan kelelahan cukup membuat staminaku semakin terkuras. Saat tiba di rumah Ayah aku langsung tertidur setelah minum obat.

Pagi harinya, aku dan Abang kembali harus ke penjahit untuk mengambil kebaya dan jas sekalian fitting. Dalam keadaan demam kami berangkat. Abang tampak diam sepanjang jalan. Terlihat jelas kekhawatiran dimatanya.

Setelah mencoba pakaian pengantin. Aku segera tidur di mobil. Cukup kaget saat bangun, ternyata kami tidak segera pulang. Abang membawaku ke daerah Bogor. Di sebuah hotel yang terlihat sangat tenang dan sepi.

“Kok ke sini?” tanyaku dengan heran.

“Tidur dulu yuk. Lumayan kita bisa ambil waktu sampai sore. Lupakan sejenak tentang pernikahan,” jawabnya.

Aku tidak banyak bertanya, hanya menurut saat kami masuk ke kamar. Aku segera berbaring dan Abang memelukku dari samping.

“Kenapa nggak langsung pulang?” tanyaku.

“Mau ngobrol aja, sebelum besok kamu dipingit. Sebenarnya ada apa? Sampai kamu sakit begini?”

“Cuma kecapekan, Bang.”

“Abang nggak yakin, pasti ada yang kamu pikirin. Kamu biasa capek lho Dek. Kerja dari pagi sampai jam sebelas malam aja biasa. Tapi jarang sakit sampai seperti ini.”

Aku menyurukkan kepala kedada bidang Bang Sadha. Aku tidak bisa berbohong padanya.

“Kesal aja, dari awal kita sudah tanya Ayah berapa undangannya. Tetap ngotot di 400 orang. Eh sekarang jadi delapan ratus. Tahu begitu kan mending sekalian di gedung, pakai WO. Nggak capek kayak gini. Sekarang jumlah undangan sudah seribuan. Bagaimana nanti dengan parkir dan lainnya. Sementara kita kan nggak mungkin cari gedung dan ganti undangan.”

“Kamu sudah ubah semua pesanan kan?”

Aku mengangguk.

“Ingat saja, Ayah adalah orang tua kamu. Ambil positifnya. Mungkin Ayah ingin supaya

banyak orang yang mendoakan kita. Lagian kan waktu pestanya panjang. Dari siang sampai malam. Jadi tamu nggak langsung banyak. Yang penting persediaan kita nanti cukup.

Bisa minta bantu catering tante kamu juga kan, untuk jaga-jaga kalau kurang?”

“Aku sudah minta bantuan Tante Grace. Untung semua masih bisa ditambah. Tapi kan rasanya nyesek aja, jadi kayak kerjaan yang nggak selesai-selesai.”

Abang mengecup keningku pelan, baru kemudian kembali berkata.

“Kamu bayangkan, berapa banyak orang menikah tidak seberuntung kita. Ada keluarga yang mensupport, kita tidak kekurangan biaya. Banyak orang hanya bisa menikah secara sangat sederhana. Kita masih bisa mengundang tamu seribu lebih. Bersyukur saja Dek. Yang penting kita sama-sama berdoa agar pada waktunya nanti tidak ada yang kurang,” bisik Abang lembut sambil menggelus rambutku.

Aku tidak menjawab, memilih memejamkan mata. Abang juga tidak melanjutkan kalimatnya. Rasanya kami memang butuh saat seperti ini.

Hanya berdua dan berpelukan. Meletakkan beban yang sudah sangat banyak dipundak. Kadang kata tak lagi dibutuhkan. Karena sama-sama mengerti bahwa kami sangat lelah.

Tak lama kudengar dengkur halus Abang. Kutatap wajahnya, terlihat sedikit pucat. Mungkin ia memiliki beban yang jauh lebih besar dariku. Tapi memilih untuk tidak mengatakan apa-apa karena takut menambah pikiranku. Perlahan kukecup keningnya lembut. Aku sangat menyayanginya. Dan rasanya ia benar, aku harus bersyukur.

Terutama karena punya dia dalam hidupku. Punya Ayah yang peduli pada pernikahan anaknya. Punya mertua dan ipar yang selalu siap membantu kapanpun dibutuhkan. Bahkan mereka semua dengan senang hati memberi saran saat dibutuhkan.

Mungkin aku saja yang sudah terlalu lelah dan butuh istirahat. Dalam pelukan Bang Sadha aku merasa semua beban itu seolah menghilang. Aku memang harus lebih banyak bersyukur seperti katanya tadi.



Hari yang kami nanti akhirnya datang juga. Tadi pagi aku sah menjadi Nyonya Sadhana Sinulingga. Semua mengucapkan syukur dan selamat dengan wajah gembira.

Saat sungkem pada Ayah dan ibu. Aku tidak bisa menahan air mata. Bahkan Ayah lama sekali memelukku, meski tanpa kata airmatanya mewakili setiap kalimat yang ingin diucapkannya. Ia juga lama berbisik pada Abang.

Dengan *bibi* dan *bengkila*, ibu dan Ayah mertuaku. Aku hanya mendapat wejangan agar menjaga pernikahan kami. Menerimaan kekurangan dan kelebihan Abang. Juga jangan sungkan untuk bercerita kalau kami tidak mampu menyelesaikan masalah.

Selesai sungkem dilanjutkan dengan beberapa acara lain. Yang pasti menggunakan adat Jogja. Rasanya sulit sekali bagi kami untuk mengikuti. Apalagi dengan busana pengantin yang membuatku sulit berjalan.

Selesai semua, masih ada sedikit adat karo. Dari kerabat dekat Abang yang tinggal di Jakarta

dan Bandung. Kami mendapatkan banyak kain ulos dari juga petuah dari mereka. Kali ini Abang terlihat sudah santai. Ia hanya menggenggam tanganku.

Sejak siang sampai malam, tamu tak hentinya datang dan pergi. Rasanya letih menyalami mereka semua. Awalnya aku takut kalau makanan kurang. Tapi ternyata, para tanteku sangat sigap mengurus catering.

Kami juga harus terus tersenyum, karena banyak tamu yang ingin mengambil foto bersama. Diluar foto resmi yang kami sediakan. Terutama dari teman lamaku dan Abang.

Pesta selesai pukul sembilan malam. Baru kemudian kami diijinkan untuk memasuki kamar pengantin. Masih dibantu, aku melepaskan busana pengantinku. Termasuk riasan dan juga sanggul. Sementara Abang memilih untuk langsung mandi begitu riasannya dibersihkan.

Abang keluar tepat setelah aku selesai menyisir rambut. Ia sudah mengenakan celana selutut dan kaos berwarna putih.

“Abang turun sebentar ya Dek. Mau lihat Mami dan yang lain, mereka sudah pulang atau belum.”

Aku hanya mengangguk. Kemudian masuk ke kamar mandi. Menyalakan kran air hangat langsung keramas dan membersihkan tubuh. Rasanya segar sekali. Meski seminggu ini telah beristirahat. Namun hampir seharian berdiri membuat kakiku pegal. Cukup lama di kamar mandi, saat keluar Abang sudah kembali di kamar.

“Kamu langsung ganti pakaian, Dek. Keluarga Abang mau pamit di bawah.”

Aku mengiyakan, setelah berpakaian kami turun. Di sana aku hanya menemui wajah-wajah letih yang berusaha tetap tersenyum tengah menunggu.

“Kalau capek mending tadi nggak nunggu Aya, Bi. Nggak apa-apa kok,” ujarku.

“Kata ayahmu tadi, menurut tradisi kalian belum boleh keluar rumah dalam tiga hari ini. Bibi hanya mau memastikan kalau kalian baik-baik saja. Kalau ada apa-apa telepon saja ya, Ay,” ucap bibi.

Aku hanya mengangguk dan ikut mengantar mereka sampai halaman. Saat Kak Uli berpamitan, ia berbisik.

“Hati-hati, eda. Sadha sudah terlalu lama puasa. Suruh pelan-pelan nanti,” ucapnya sambil tersenyum. Kak Uli dan Kak Rena memang sudah merubah panggilan mereka menjadi eda. Sesuai dengan adat dikeluarga Abang.

Aku hanya tertawa pelan, karena merasa lucu dengan godaannya. Karena sebenarnya aku yakin kalau malam ini kami ingin tidur. Kami sekeluarga akhirnya melepas keluarga bapak dan ibu mertuaku.

Kembali memasuki rumah, Ibu dan Ayah meminta ijin masuk kamar. Aku sendiri membiarkan jemari Abang menggenggam jemariku. Sampai di kamar kami berlomba berbaring di atas tempat tidur. Abang segera menarikku masuk ke dalam pelukannya. Kemudian mencium bibirku dengan tekanan kuat. Aku yang baru merasakan ciuman langsung terkejut. Tampaknya ia menikmati wajahku yang memerah.

“Adek kenapa?” godanya.

“Nggak apa-apa sih. Kaget aja.”

Abang tertawa dan kembali memelukku.

“Bang, aku kaget tadi waktu Amel ikut. Abang iming-imingi apa?”

“Nggak ada, dianya aja yang mau ikut. Dari dulu kami kan dekat. Mungkin juga waktu acara lamaran kemarin dia dinasehati sama Kak Rena.”

“Aku senang, dia nggak marah lagi sama aku. Ibas gimana ya?”

“Waktu yang akan menyembuhkan. Mungkin dia butuh pembuktian, bahwa kamu berbeda dengan yang ada dalam pikirannya.”

Aku hanya mengangguk.

“Tidur yuk.” Bisik Abang.

“Yakin?” balasku.

Ia hanya tertawa,

“Sebenarnya nggak yakin. Tapi Abang benar-benar capek. Jadi *moodnya* hilang.”

Sebenarnya aku pun merasakan hal yang sama. Menyelenggarakan pesta pernikahan itu ternyata benar-benar melelahkan. Tapi aku

benar-benar bahagia. Kulirik cincin pernikahan yang melingkar dijariku.

Ini adalah tanda ikatan kami. Untuk bisa mengenakan benda ini ternyata penuh perjuangan. Kami akan mengenang saat-saat itu sepanjang hidup. Dan kelak menjadi cerita bagi anak cucu kami. Bahwa nenek mereka justru bertemu jodoh saat patah hati karena ditinggal menikah oleh om mereka sendiri.

Terbayang bagaimana aku melewati usia 34 tahun kemarin. Satu tahun yang benar-benar sulit. Beruntung ada Abang yang meski tak selalu di sampingku. Namun mampu membuat hari kelabu menjadi lebih berwarna.

Kuembuskan napas pelan, dan mencoba memejamkan mata. Sambil menghirup aroma tubuh Abang yang akan selalu menemaniku setelah ini.

I love you, Bang. Aya sayang sama Abang.



Hari ini aku resmi menjalani pingitan. Namun bukan berarti pikiranku tenang. Tambah kacau malah, karena banyak masalah sementara aku tidak bisa keluar rumah.

Ibu juga terlihat letih, saat harus merelakan ruangan di lantai satu dibiarkan kosong. Beberapa keramik kesayangannya harus berpindah tempat. Karena akan digunakan sebagai tempat upacara. Sementara halaman belakang juga banyak yang harus dirubah. Akan menjadi tempat untuk siraman.

Aku sendiri masih disibukkan dengan pembahasan mengenai makanan. Memang sudah menambah jumlah pesanan. Namun tetap ada ketakutan bahwa makanan tidak cukup. Jangan sampai nanti malu terutama pada keluarga Abang.

Meski tidak harus memikirkan uang, kepalaku semakin sakit. Terutama Ayah yang selalu merasa semua kurang. Sampai kemudian Tante Grace datang untuk menengahi. Apalagi adik ibuku itu melihat kondisi kesehatanku yang sudah drop.

“Ngana jangan pusing karena makanan. Nanti tante akan minta anak buah masak. Kita akan biking stall baru, makanan khas manado. Bisa diisi tiga stall.”

“Tapi pihak katering nggak ngasih kita pakai punya mereka Tan.”

“Tidak masalah, tante juga punya stall dan peralatan sendiri. Ada juga nanti orang-orang tante yang akan menjaga. Yang penting, kita tahu puncak kedatangan tamu kamu.

Pesta kan hari minggu, biasanya orang akan banyak datang menjelang makan siang dan

malam. Nah sampai sore kita biarkan saja mereka yang urus. Nanti tante akan lihat stok mereka.

Karyawan tante akan menunggu di belakang saja. Kalau hanya mempersiapkan saja nanti tidak akan lama. Tempat kan cukup luas. Nanti masing-masing tante tambah 300 pax.”

“Apa itu cukup, Tan?”

“Kamu sudah pesan 2.000 pax kan? Cukup itu.”

Akhirnya aku hanya bisa mengganggu. Tante Grace juga yang menunjukkan tempat di mana aku bisa membeli souvenir tambahan. Meski tidak keluar rumah, aku akhirnya bisa bernafas lega.

H-3, rumah kami benar-benar sudah memulai persiapan. Beberapa petugas sudah datang untuk menghias bagian dalam juga memasang tenda. Secara kasar aku sudah bisa melihat bagaimana hiasan kelak.

Beberapa kain sudah mulai dipasang untuk menutup dinding. Semua bernuansa maroon dan gold. Aku juga sudah memasuki tahap persiapan terakhir. Yakni luluran tradisional.

Sayang, akhirnya baru teringat, menjelang makan siang. Bahwa aku belum ke makam ibu. Rasanya tiba-tiba dadaku sesak. Kenapa sampai lupa? Saat minta ijin pada Ayah, beliau marah. Mengatakan aku tidak boleh ke mana-mana. Tapi entah kenapa, hati kecilku memberontak.

Para tante juga ibu tampaknya mendukung Ayah. Membuatku kembali merasa sendirian. Rasanya mau menangis, disaat sepenting ini, aku malah melupakan ibu yang melahirkan aku.

Katakanlah aku terlalu cengeng, tapi rasanya aku benar-benar tidak sanggup menikah tanpa pergi ke makam ibu dulu. Sayang ijin Ayah tak juga kudapat. Akhirnya kuputuskan menghubungi Abang.

“Ada apa, Dek?” tanya Abang dengan santai.

“Aku lupa belum ke makam ibu.”

“Ya udah ke sana aja.”

“Nggak diijinkan Ayah, aku dalam masa pingitan.”

Kali ini Abang terdengar mengembuskan napas kasar.

“Kok bisa lupa sih.” Sungutnya. Kalimat itu langsung membangkitkan emosiku.

“Abang kira aku cuma santai? Aku harus ke toko, mengurus pernikahan, undangan. Apa Abang pikir aku masih sempat mengingat untuk berjariah?” teriakku.

“Ya tapi bagaimana mau keluar kalau Ayah tidak mengijinkan.”

“Aku harus tetap ke makam. Aku nggak peduli apa yang akan terjadi. Aku nggak bisa menikah tanpa meminta restu ibu.”

“Kamu kan bisa berdoa dari rumah, Dek. Atau kita ke makam setelah pernikahan.”

“Abang belum pernah kehilangan orang tua. Asal Abang tahu, rasanya nggak akan sama!”

Selesai mengucapkan itu aku mematikan sambungan telepon. Bukannya membantu malah menasehati, Abang membuatku bertambah kesal. Aku kembali menangisi keteledoranku. Menyesal kenapa tidak memasukkan pergi ke makam sebagai bagian dari rencana.



Kuembuskan napas kesal, satu masalah belum selesai sudah muncul masalah baru. Tadi pagi Wynna mengabari kalau Ibas mengamuk disekolah. Ia membanting kursi dan mengunci diri di kamar mandi. Ia juga berteriak sambil mengatakan berulang kali kalau ia membenciku. Aku tidak menyalahkan siapa pun, kesalahan ini murni ada padaku. Tidak memedulikan keinginannya. Tidak ada jalan untuk mundur sekarang.

Kepalaku terasa mau pecah mendengar semua. Aku jelas tidak bisa lagi ke Bandung. Seluruh keluargaku juga sudah di Bekasi. Kenapa masalah demi masalah datang disaat pernikahan semakin dekat? Kepalaku terasa sakit.

Akhirnya tadi aku hanya mengatakan pada Wynna, bahwa tidak bisa ke Bandung. Memintanya untuk menyelesaikan dulu masalah di sana. Kami akan berbicara setelah nanti acara pernikahan selesai. Sebelum ke Medan aku akan ke Bandung terlebih dahulu.

Meski tahu bahwa itu bukan keputusan yang tepat, ini adalah yang terbaik. Dengan

pertimbangan keselamatan juga sebenarnya. Aku takut tidak bisa menyetir dengan tenang.

Kucoba mengambil waktu sejenak untuk memikirkan masalah Aya. Aku juga salah, karena tidak mengingatkan sebelumnya. Bagaimana caranya agar bisa membawa Aya keluar dari rumah?

Kutatap ruang tamu yang sudah mulai penuh, hasil *hunting* bersama Aya. Sambil berpikir apa yang harus kulakukan. Akhirnya aku mendapat ide, bukankah makam ibunya tak jauh dari rumah?

Aku hanya harus memastikan kalau Ayah Aya tidak ada di rumah minimal selama satu jam. Bergegas kulirik jam tangan, masih pukul dua belas. Akan kutunggu di luar rumah. Kehadiranku tidak akan menarik perhatian, karena banyak mobil yang parkir di sana.

Dua jam kemudian aku tiba di depan rumah Aya. Benar saja, banyak orang berlalu lalang. Kucoba menghubungi, tidak diangkat. Akhirnya kuputuskan mengirim pesan.

[Abang di bawah, ayo ke makam. Waktu kita tidak banyak. Pastikan Ayah tidak di rumah.]

Cukup lama aku menunggu sampai kemudian pesanku dibaca. Sekarang tinggal berharap kalau Ayah benar-benar tak ada di rumah. Entah ini adalah keberuntungan bagi kami, tak lama Aya turun. Dan buru-buru menghampiri mobilku.

“Kita nggak punya waktu banyak, Ayah dan ibu sedang tidur siang. Aku beralasan mau lihat taman.”

Segera kuputar mobil menuju makam ibunya Aya. Setelah membeli bunga, kami menghampiri makam.



Kuusap nama pada makam ibu. Puas rasanya meski hanya akan sebentar di sini. Kuletakkan bunga dari kami berdua. Abang ikut berjongkok di sampingku. Ini kali kedua kami berkunjung bersama.

“Bu, hari ini Aya dan Abang datang. Maaf sebenarnya terlalu terlambat. Karena kemarin terlalu sibuk. Ibu bisa lihat kan dari atas sana? Banyak yang harus Aya urus. Seandainya ada ibu, semua pasti terasa lebih mudah.

Aya bukan menyesal, tapi disaat seperti ini tetap berharap ada ibu. Restui Aya dan Abang ya, Bu. Supaya kami langgeng. Semoga kami juga bisa menjalani hari-hari yang mungkin ke depannya tidak mudah.

Kemudian kami berdoa, dipimpin oleh Bang Sadha. Sampai kemudian merasa harus beranjak dari sana. Dalam perjalanan pulang barulah kusadari perubahan sikap Abang. Ia terlihat berbeda dan tengah memendam masalah.

“Abang kenapa?”

“Nggak apa-apa, panik aja tadi lihat kamu. Lain kali jangan gitu ya. Semua masalah kan bisa selesai kalau dibicarakan. Jangan main matikan telepon dan nggak balas pesan. Maksud Ayah juga baik, supaya kita terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.”

“Abang menyesal mengantarku?”

“Kalau Abang sudah sampai sini, artinya tidak ada yang perlu disesali,” jawab Abang sambil tetap fokus menyetí.

Aku tahu ia masih menyembunyikan sesuatu. Tapi kuputuskan untuk menunggu sampai ia tiba

di Bekasi nanti. Tak lama kami sampai di rumah. Abang menurunkanku setelah mencium keningku.

Kumasuki rumah dengan hati-hati, lega rasanya saat Ayah ternyata belum bangun dari tidur siang.

Malam hari, aku kembali kepikiran tentang Abang. Karena itu aku memutuskan untuk menghubunginya. Beruntung Abang segera menjawab panggilan.

“Abang kenapa tadi sore?”

“*Nggak apa-apa.*”

“Abang jangan bohong sama Aya. Kita udah kenal lama, dan aya tahu perubahan Abang. Meski itu kecil sekali. jangan biarkan aku menjadi orang yang paling akhir tahu.”

Abang terdiam sejenak. Baru kemudian bercerita tentang Ibas. Aku cukup kaget dengan berita itu. Tidak menyangka kalau anak seusia dia bisa mengunci diri di dalam kamar mandi. Membuat satu sekolah heboh. Rasanya menyesal sekali saat tadi *ngambek* dihadapannya. Ternyata ia sendiri tengah memendam masalah besar.

Beruntung masih bisa fokus menyetir. Aku merasa sangat bersalah.

“Aya minta maaf ya Bang, sudah menambah beban Abang tadi.”

“*Nggak apa-apa, masih aman kok,*” jawabnya. Namun aku tahu dari nada suaranya, semua masih belum seperti yang diucapkannya.

“*Abang bingung aja harus ngapain,*” ucapnya pada akhirnya.

Kalau ia ada di sini pasti aku sudah memeluknya. Kucoba berpikir jernih untuk mencari jalan keluar. Sampai akhirnya terpikir akan sesuatu.

“Coba Abang hubungi wali kelasnya. Tanya bagaimana ia akhir-akhir ini. Bisa juga minta saran atau sejenisnya. Dia pasti lebih paham tentang Ibas, karena sering bertemu.”

“*Akan Abang coba,*” jawabnya cepat.

Kuikuti saran Aya untuk menghubungi wali kelas Ibas. Entah kenapa tidak terpikir olehku dari tadi.

“Halo, maaf mengganggu Bu. Saya Ayah Ibas. Saya dengar dari ibunya kalau tadi anak saya

membuat masalah disekolah. Ada apa sebenarnya ya, Bu.”

“Oh iya pak. Tidak mengganggu kok. Tadi pagi memang Ibas berkelahi dengan temannya. Biasalah namanya juga anak laki-laki. Mereka ribut tentang playstation. Sebenarnya kejadian kemarin, terbawa sampai di sekolah. Entah kenapa ia marah, kemudian memukul temannya. Takut kena hukuman dia mengunci diri di kamar mandi. Saya memang melihat perubahan sikapnya akhir-akhir ini. Kalau nanti ada waktu diajak bicara saja ya pak. Saya juga sudah menyampaikan pada ibunya agar lebih melakukan pendekatan. Anak-anak jaman sekarang tidak bisa dididik terlalu bebas. Saya dengar dari beberapa temannya kalau Ibas sering pulang malam karena bermain.”

“Ya, nanti saya akan bicara dengannya Bu. Terima kasih atas informasinya. Saya titip Ibas ya,” jawabku akhirnya.

Ada rasa lega sekaligus beban buatku. Lega karena semua bukan seperti yang dikatakan Wynna. Tapi beban, merasa kalau Ibas sudah terlalu jauh berubah.



Hari pertama menjadi istri Bang Sadha menjadi hal yang paling memalukan dalam hidupku. Bayangkan aku bangun pukul delapan pagi. Saat kulihat di sebelah, Abang sudah tidak ada. Segera kuhubungi ia melalui telepon, ternyata suamiku sedang membantu berbenah di bawah.

Suami? Rasanya sedikit aneh menyebut kata itu. Namun aku tersenyum karena sekarang statusku adalah seorang istri. Segera aku bangkit untuk mandi agar lebih segar. Saat keluar Abang sudah berada di kamar sambil membawa sarapan.

“Abang kira kamu capek, jadi sarapan di kamar saja.”

“Abang sudah sarapan?”

“Sudah tadi sama keluarga kamu.”

“Kok nggak bangunin Aya?”

“Kamu tidurnya nyenyak gitu. Nggak tega Abang.”

Aku hanya tersenyum, masih mengenakan bathrope kubuka sarapan yang dibawa Abang.

“Kata Ayah kamu biasa makan roti.”

Aku hanya mengangguk. Kemudian menuju lemari dan meraih sebuah dress bermodel kemeja berwarna putih. Abang hanya menatapku nakal.

“Adek berniat ganti baju di depan Abang?”

Mataku segera melotot, namun jelas aku tidak benar-benar marah.

“Kalau di depan Abang kenapa? Yakin bisa kuat nahan?”

“Ngapain ditahan? Sudah sah kok, nggak buat dosa juga,” jawab Abang sambil bangkit dan memelukku dari belakang. Kemudian ia berbisik ditinggaku,

“Tapi Abang lebih suka malam-malam. Kalau siang kurang romantis.”

Aku hanya tertawa, rasanya tubuhku ringan sekali menahan sesuatu yang begitu lama kuinginkan. Hembusan napas Abang terasa menyentuh leherku. Kupejamkan mata menikmati sensasi yang diberikan Abang.

“Kalau Abang mau, bilang ke Aya ya.”

“Rasanya Abang mau menarik kata-kata tadi. Abang maunya sekarang. Boleh?” balasnya sambil menarik tali *bathrobe*ku. Kemudian jemarinya yang dipenuhi bulu sudah berada diperutku. Membuat gerakan memutar. Semakin lama semakin mendekati bagian intiku.

“Abang—”

“Kamu mau Abang berhenti?”

Akhirnya aku hanya menggeleng, tidak mampu menjawab lagi. Apalagi ketika kedua tangan Abang semakin ke bawah. Saat kami tenggelam dalam ciuman panjang, seseorang membuyarkan semua. Pintu kamar diketuk!

Wajahku terlihat memerah di kaca. Demikian juga Abang yang berusaha mengatur napas. Aku

segera membenahi *bathrobe*ku lalu membuka pintu, sementara Abang memilih masuk ke kamar mandi. Ternyata salah seorang asisten rumah tangga.

“Ibu tanya, Mbak Aya dan Mas Sadha mau makan siang apa? Saya mau ke pasar.”

“Apa saja kami akan makan,” jawabku singkat.

Akhirnya ia pamit, aku kembali masuk ke dalam. Duduk di depan meja rias dan mulai menyisir rambut. Abang keluar tak lama kemudian.

“Ganggu aja sih.” Omelnya.

Aku hanya tertawa, lucu melihat wajah kesal Abang. Selesai berpakaian kuraih piring berisi roti selai keju favoritku. Sementara Abang memilih untuk berbaring. Kubiarkan saja, mungkin memang kami harus menunggu sampai malam, pikirku.



Sepanjang siang, aku hanya tinggal di kamar. Sementara Abang entah ke mana. Tapi aku yakin

ia tidak keluar, karena masih dilarang. Kubenahi pakaiannya ke dalam lemari, untung tidak ada yang kusut. Pakaian kotor kumasukkan ke dalam keranjang.

Aku tengah menimbang, apakah akan turun atau tidak. Akhirnya kuputuskan untuk melawan keengganan. Aku turun ke lantai satu. Sedang banyak orang di sana membereskan sisa pesta. Tak ada yang kukenal, sepertinya karyawan dari tempat penyewaan tenda. Mereka diawasi oleh seorang asisten rumah tangga ibu. Aku segera melangkah ke dapur. Di sana ibu terlihat sibuk memberikan perintah.

“Siang, Bu.”

“Siang Aya, sudah turun?”

“Sudah, ibu masak apa?”

“Dari kemarin makan daging terus. Ibu buat gado-gado hari ini. Kesukaan ayahmu.”

“Enak tuh Bu. Aya bisa bantu apa?”

“Kamu lihatin aja, sekalian belajar masak. Nggak mungkin kan nanti beli terus?”

Aku mengangguk. Ibu kemudian mengajari cara memotong sayuran dan merebusnya. Aku



bahkan baru tahu, cara memotong cabe rawit untuk sambal kecap berbeda dengan untuk menumis. Ke mana saja aku selama ini?

“Ibu masaknya banyak sekali?” tanyaku.

“Sekalian buat yang bantu-bantu berbenah. Kasihan kalau nanti kita makan dan mereka cuma diam. Ini kan jam makan siang,” jawab ibu.

“Cinta ke mana, Bu?”

“Ada di kamar, mungkin capek. Apalagi tadi malam Namira rewel.”

“Iya sih, seharian kemarin dia nggak istirahat.”

Ibu hanya tersenyum.

“Suamimu di mana?”

“Nggak tahu, mungkin ikut bantu beberes. Kenapa?”

“Kamu pintar pilih suami. Ibu tahu dia laki-laki yang baik dan sayang sama kamu.”

“Bukan pintar Bu, tapi memang nemunya itu.”

“Tapi kamu mau kan makanya kalian sampai menikah.”

Akhirnya kami tertawa bersama. Semua kekakuan lebih dari setahun terakhir cair sudah.

“Semoga kalian langgeng. Dan kamu harus secepatnya belajar menjadi istri.”

“Istri yang baik bagaimana sih, Bu.”

“Tidak ada ukurannya Aya. Tergantung bagaimana sifat suamimu. Karena pernikahan itu harus saling melengkapi. Buat ibu diam itu adalah emas. Karena kamu pasti tahu, bagaimana ayahmu kalau dilawan omongannya? Belum tentu suamimu sama, bisa saja ia lebih suka kamu ngomong supaya tahu isi hati kamu. Laki-laki itu kemauannya nggak sama. Kamu lebih kenal dia.”

“Iya sih, Bu.”

Tak lama masakan kami hampir selesai. Tinggal menggoreng tempe dan tahu. Ibu meminta seorang asisten untuk menyusun lontong dan sayur di banyak piring untuk pekerja.

Aku kebagian memotong tahu tempe yang sudah matang. Tinggal disiram bumbu. Akhirnya pekerjaan kami selesai. Ibu menyiapkan makanan Ayah untuk dibawa ke kamar. Akhirnya aku ikut.

Kusiapkan untuk Abang yang ternyata tengah berada di halaman belakang. Saat kuletakkan gado-gado didepannya, ia menatap dengan enggan.

“Kenapa, Bang?” tanyaku.

“Ada makanan lain?”

“Abang mau apa?”

“Gorengin telur pakai cabe rawit aja deh kalau ada.”

“Memang makanannya kenapa?”

“Abang nggak suka makanan manis,” ucapnya sambil mengernyitkan dahi.

Tubuhku langsung lemas. *Aku lupa!*



Kejadian siang itu terbawa sampai malam harinya. Aku merasa bersalah meski Abang sudah bersikap biasa. Saat makan malam aku menyediakan sambal telur khusus untuk Abang, membuat ibu jadi tertawa.

“Sadha, setelah sekian lama. Ibu merasa punya teman sekarang. Karena kita sama-sama

penyuka makanan pedas. Masakan daerah kamu sepertinya mirip dengan kami orang Manado.”

Abang hanya tertawa mendengar itu. Sementara aku memilih diam. Sampai di kamar Abang memelukku saat kami berada di kamar mandi.

“Adek kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Kok cemberut terus.”

Akhirnya aku menangis. “Dari sekian lama kita pacaran. Aya kesal sama diri sendiri. Kenapa sampai lupa kalau Abang tidak suka makanan manis.”

“Udah ah, nggak usah dibahas lagi. Kan kita masih sama-sama belajar.”

Abang akhirnya meraih aku ke dalam pelukannya. Kemudian kami tidur, hari ini benar-benar masih melelahkan.

Tengah malam aku terganggu dengan Abang yang bolak-balik ke kamar mandi.

“Abang kenapa?” tanyaku.

“Sakit perut,” jawabnya singkat.

“Biasanya minum obat apa?”

Ia menyebutkan satu jenis obat yang biasa diminum. Kulihat jam dinding yang menunjukkan waktu pukul satu pagi. Di mana ada apotik yang buka? Kucoba mencari akal. Akhirnya aku beranjak sambil meraih kunci mobil.

“Adek mau ke mana?”

“Cari apotik.”

“Nggak usah, tolong buatkan teh yang kental aja. Semoga bisa.”

Tanpa berkata apa-apa aku menurut. Saat sampai di kamar, ia kembali baru keluar dari kamar mandi. Aku cemas.

“Ke dokter aja yuk Bang, di sini ada klinik dua puluh empat jam.” Ajakku setelah melihat tubunya yang semakin lemah. Sayang ia menggeleng, dan meminum teh yang kuberikan. Beberapa kali ia bersendawa.

“Kayaknya masuk angin aja. Waktu sebelum pernikahan Abang sering terlambat makan.”

“Mau aku gosok minyak?”

Abang mengangguk. Akhirnya setelah menghabiskan teh, aku beralih profesi sebagai tukang pijat buat Abang. Namun akhirnya aku bisa bernafas lega, saat Abang bisa tidur dengan nyenyak.



Tiga hari setelah pernikahan aku mengajak Aya ke rumahku sendiri. Sekalian membawa barang pribadi yang ingin dipindahkannya. Sementara barang-barangnya selama kost sudah diletakkan di sini. Rasanya ada yang berbeda saat membawa istri sendiri pulang ke rumah. Meski selama ini sering berdua kemari. Aya turun duluan sambil membuka pintu. Aku menyusul membawa barang-barang ke kamar. Ini adalah saat pertama kami akan tinggal berdua.

Tadi Ayah mertuaku mengatakan akan datang lusa pagi untuk sarapan bersama. Aku langsung setuju, karena ingin mengobrol dengan santai. Setelah selama ini kami terlalu sibuk dengan urusan pernikahan.

Aya tampak tengah membuka kulkas, saat aku kembali ke dapur. “Ngapain, Dek?”

“Kulkas ternyata sudah diisi sama Kak Rena. Aku jadi nggak enak Bang.”

“Ya nggak apa-apa. Mungkin dia kira kamu pasti belum sempat ke pasar hari ini.”

Kupeluk ia dari belakang sambil mencium bahunya.

“Akhirnya kita bisa tinggal di rumah sendiri. Sorry rumah ini nggak sebesar dan selengkap rumah Ayah kamu.”

“Nggak apa-apa. Aya senang asal ada Abang. Tapi Aya belum pintar masak, Bang.”

“Nggak apa-apa, nanti belajar sama Mami. Lagian Abang juga bisa bantu kok meski nggak ahli banget.”

Ia tertawa, cantik dan wangi sekali. kucium keningnya lembut. Rasanya hasratku benar-benar butuh disalurkan. Setelah tiga hari di rumah mertuaku selalu batal. Hari kedua pernikahan dilalui dengan aku sakit perut sepanjang malam. Dan seharian kemarin, kami terlalu letih sepanjang hari kedatangan tamu dari pihak keluarga Ibu Aya. Mereka memberikan banyak kado secara pribadi.

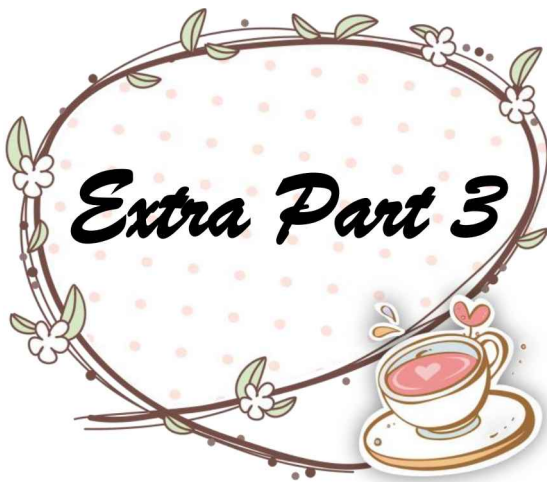
“Sekarang ya, Ay. Mumpung cuma ada kita berdua.” Bisikku.

Ia mengangguk, kemudian membalas pelukanku dengan erat. Aku menariknya ke kamar, kali ini ia cuma pasrah dalam pelukanku. Kucoba menahan diri untuk tidak bersikap kasar. Meski sebenarnya aku suka bermain seperti itu. Ini baru pertama kali buat Aya. Ciumanku sudah membuatnya kewalahan. Apalagi remasan pada tubuh putihnya. Aya memang memiliki tubuh yang indah dan kulit yang putih. Bokong bulatnya semakin membuatku tidak mampu mengendalikan diri.

Saat kami sudah sama-sama *naked*, Aya terlihat pasrah membiarkanku melakukan sesuai kemauanku.

Hanya saja, saat ingin memasuki, ia masih sempat berbisik, “Pelan-pelan, Bang.”





Kami berdua terkulai lemas, Aya mendapatkan tiga kali orgasmenya dengan permainan lidah, jari dan tentu saja juniorku. Sementara aku hanya sekali. memang sengaja membiarkannya menikmati terlebih dahulu. Nantilah, kalau sudah terbiasa maka akan kugempur habis-habisan.

Kepalanya bersandar dilenganku. Napas kami masih memburu. Kubelai rambutnya sambil sesekali menciumi pipi dan payudaranya. Yang terakhir sekarang sudah menjadi favoritku. Ia hanya sedikit meringis,

“Jangan dulu Bang, masih sakit banget,” tolaknya sambil meringis.

“Nggaklah, Abang juga cuma pengen cium kamu aja. Seneng aja sekarang, setelah kemarin kita gagal melulu.”

Ia tersenyum lembut kemudian membelai rambutku. Bagian ini yang paling aku suka setelah bercinta. Kami bisa lebih dekat lagi.

“Bang, kok Aya nggak berdarah ya?” tanyanya setelah meneliti bantal yang tadi mengganjal bokongnya.

Kutatap mata yang tengah bersedih itu. Teringat akan pembicaraan dengan mertuaku. Setelah tersenyum sebentar aku menjawab.

“Nggak semua orang berdarah, Dek. Ada juga yang tidak. Kamu tahu itu kan?”

“Abang percaya kan kalau Aya nggak pernah melakukan dengan laki-laki lain?”

Kembali kukecup pipinya, matanya menunjukkan ketakutan besar. Kupeluk ia semakin erat.

“Abang selalu percaya sama Adek. Dan nggak akan berpikir macam-macam. Rasanya pasti

berbeda kok, dan Abang tahu ini yang pertama buat kamu kan?”

Kulihat ia sedikit tersenyum lega. Itu saja sudah membuatku bahagia. Apa yang selama ini disimpan Ayah, akan kusimpan juga untuk selamanya.



Pagi ini kami sarapan bersama Ayah dengan menu seadanya. Aya masih sedikit parah di dapur. Hanya roti panggang dan salad buah, plus bubur ayam di dekat kompleks. Kami bercerita tentang banyak hal, terutama Ayah yang ingin berhenti berdagang.

“Ayah ini sudah tua, hampir enam puluh tahun. Kalau boleh biar Aya saja yang jaga toko. Kamu juga bisa bantu-bantu kan Sadha.”

Aku tidak mampu menjawab. Permintaannya sangat sulit bagiku untuk menuruti.

“Toko itu cukup besar. Ayah tidak akan hitung-hitungan. Cuma minta Aya memenuhi kebutuhan Ayah setiap bulan nilainya juga tidak besar. Ayah hanya ingin menghabiskan waktu

dengan ibumu. Kami jarang sekali bisa berdua terus.”

“Bagaimana, Bang?” tanya Aya.

“Kalau untuk Aya saya tidak akan melarang, yah. Tapi saya minta waktu untuk berpikir.”

“Jangan menganggap permintaan Ayah sebagai sogokan atau hadiah. Ini murni karena Ayah sudah benar-benar letih. Ayah yakin kalian bisa, karena masih muda.

Lagi pula kan lebih baik kamu di sini bersama Aya daripada terus menerus bekerja di laut. Kasihan istrimu nanti kalau ditinggal terus. Apalagi kalau kalian punya anak.”

Aku belum bisa memberi tanggapan. Tidak ingin menumpang hidup pada istriku. Aku menikahi Aya bukan karena ia mewarisi sebuah toko. Tapi karena aku mencintai dan ingin hidup bersamanya. Lagipula aku tidak punya darah pedagang.

Siangnya kami berdua berangkat ke Cimahi. Ini adalah kunjungan pertama setelah pernikahan. Aku menyetir sementara Aya duduk di sampingku. Ia tampak menikmati perjalanan.

Entah kenapa aku masih kurang suka dengan ide Ayah Aya. Meski sebenarnya tujuannya sangat baik. Setidaknya aku merasa masih mampu membiayai rumah tanggaku. Meski mungkin tidak mewah.

Hanya butuh waktu dua jam lebih, kami sudah sampai di rumah orang tuaku. Kedatangan kami disambut Mami dengan penuh kebahagiaan. Papi juga ikut menyambut. Seolah sudah lama sekali tidak bertemu. Beberapa tetangga datang untuk mengucapkan selamat. Ternyata Mami sudah menyiapkan sesuatu. Yakni nasi kotak dan kue yang dibagikan kepada para tetangga. Tepat pada hari kedatangan kami. Aku tidak menyangka akan dibuatkan seperti ini.

Malamnya kami makan malam dihalaman belakang. Aya dan Mami yang menyiapkan. Masakan daerah, yang membuat istriku sedikit kesulitan menghapal bumbu. Ia bahkan berkeringat saat di dapur.

“Ay, Abang tuh paling susah untuk makan sesuatu makanan jenis baru. Lidahnya cuma cocok dengan makanan tradisional.”

“Iya, bi. Kemarin waktu di rumah ibu masak gado-gado. Abang malah minta dibuatkan telur dadar.”

“Jangan salah, telur dadar yang diberi cabe rawit dan rajangan daun bawang adalah favorit suami kamu. Dia bisa sarapan itu terus menerus.”

“Masak sih?”

“Ya, selain nasi goreng tentunya. Yang penting kalau buat sambal untuk abangmu jangan diberi gula. Dia tidak akan makan.

Kalau bibi menyiasatinya adalah dengan memisahkan terlebih dahulu. Karena kila dan Abang seleranya sama. Lalu punya bibi ditambah sedikit gula.”

Aku hanya tersenyum melihat keakraban mereka berdua. Bukan bermaksud untuk membandingkan. Tapi jauh berbeda dengan saat bersama Wynna. Mantan istriku tidak pernah betah berada di rumah orang tuaku.

Keduanya masih mengobrol sampai hampir tengah malam. Aku membiarkan saja, karena sadar bahwa Mami sangat kesepian sekarang.

Akhirnya perempuan yang sangat kucintai itu memasuki kamar.

“Kok lama Dek?”

“Keasyikan ngobrol Bang. Sekalian tadi, bibi minta aku manggil Papi dan Mami pada mereka.”

“Iya sih, semua menantu juga manggilnya begitu. Cuma kadang kalau ada acara, panggilan itu berubah. Karena sering diingatkan para tetua.”

Aku segera menarik Aya ke dalam pelukanku. Ia menurut dan balas memelukku.

“Tadi kamu sampai keringetan di dapur, kenapa?”

“Aku bingung bantuin bibi masak. Abang kan tahu aku nggak pernah lama di dapur. Bumbunya banyak dan aneh.”

“Pelan-pelanlah. Kan masih banyak waktu.”

“Rencana malah kalau sampai di Jakarta kita catering dulu. Mau?”

Aku segera menggeleng. “Kalau catering, kapan kamu belajar masaknya? Abang nggak nuntut kamu tiba-tiba jadi ahli. Cukup ikan

sambal dan tumis sayur saja Abang udah bisa makan. Nggak usah terlalu dipusingin. Lagian Abang nggak suka makan di luar kecuali terpaksa.”

“Abang kecewa ya, sama kemampuan masak, Aya?”

“Nggak tuh, Abang suka semua yang ada di kamu. Lagian kan dari dulu kamu memang bekerja. Nggak usah dijadikan beban. Nanti pasti bisa kok.”

“Besok Abang ke mana?”

“Rencana mau ke sekolah Ibas, sekalian sambil bicara dengan wali kelasnya. Mau ikut?”

“Nggak ah, mau sama Mami aja. Udah janji ke pasar sama masak bareng besok.”

“Ya sudah,” balasku sambil membuka kancing dasternya. Mencari kedua benda favoritku.

“Abang—” protes Aya.

“Masih sakit?” tanyaku.

Ia menggeleng pelan. Aku melanjutkan kegiatan yang sudah kuinginkan sejak siang tadi. Menjilat dan mengulum payudaranya dengan

rakus. Kulihat Aya sudah terhanyut dalam permainanmu. Ini adalah bagian yang selalu kutunggu setiap malam.



Kumasuki halaman sekolah Ibas dan Amel. Sengaja tidak memberitahu Wynna akan kedatanganku. Segera kumasuki ruang BP. Di sana sudah ada wali kelas Ibas, Bu Enggar bersama seorang guru lainnya.

“Selamat pagi, Bu.”

“Selamat pagi, mari silakan duduk.”

Aku segera duduk dihadapan mereka. sebelumnya dengan wali kelas aku sudah beberapa kali bertemu. Karena memang saat cuti aku sering menjemput dan terlibat dengan acara di sekolah.

“Bagaimana dengan Ibas sekarang, Bu?”

“Begini pak, dengan sangat menyesal kami ingin memberitahukan. Kalau memang dalam enam bulan terakhir, catatan tentang perubahan

perilakunya cukup banyak. Sayangnya, itu bukan catatan yang baik.”

“Maksudnya?”

“Misal ia menjadi lebih mudah marah, memukul temannya, mengabaikan perintah dan jarang mengerjakan tugas. Sebenarnya kami sudah beberapa kali memanggil Bu Wynna, tapi tampaknya tidak ada perubahan. Apa bapak tahu tentang ini?”

“Tidak, ibunya tidak pernah memberitahu apa pun. Saya tahunya hanya yang terakhir. Dan saat dia kecelakaan karena pulang bermain terlalu malam.”

Aku menarik napas panjang. Ternyata banyak yang tidak kuketahui. Aku yang terlalu sibuk, atau Wynna yang enggan menyampaikan hal ini.

“Ada saran untuk saya, Bu?” tanyaku pada akhirnya.

“Kami mendengar bagaimana kondisi rumah tangga bapak. Sedikit banyak itu pasti mengganggu kestabilan emosi Ibas. Apalagi kami dengar juga bapak sudah menikah lagi.

Mungkin ada kemarahan dalam dirinya yang tidak bisa diungkapkan. Yang akhirnya bisa menjadi gangguan emosi. Ada baiknya untuk bicara kepada anak-anak, menyampaikan keadaan sesungguhnya. Misal, kenapa dulu bercerai atau kenapa menikah lagi. Kadang kita mengira bahwa mereka masih kanak-kanak. Tapi sebenarnya mereka sudah cukup besar untuk diajak berdiskusi. Supaya informasi yang dia terima tidak timpang. Dengan demikian dia juga belajar untuk lebih bijaksana. Bahwa tidak semua bisa sesuai dengan keinginannya. Gunakan bahasa mudah dimengerti pastinya.”

“Ibas juga mungkin sudah bisa diberi tanggung jawab yang lebih besar di rumah. Mengingat usianya sudah hampir sebelas tahun. Juga diawasi lagi lingkungan pergaulannya. Supaya nanti tidak salah melangkah. Sebenarnya Ibas anak yang cerdas. Sebelum ia terlalu jauh pak. Kami senang bapak bisa datang kemari. Artinya bapak menghargai kami sebagai gurunya. Orang yang bertemu dengannya setiap hari. Lebih dini kita beri pengertian, percayalah hasilnya akan lebih baik.

Aku akhirnya mengganggu.



Malam harinya bersama Mami. Kami menuju kediaman Wynna. Sampai di sana hanya ada ibu mertuaku dan Amel. Saat kutanya di mana mamanya dan Ibas. Jawaban Amel, Ibas masih main sementara mamanya belum pulang senam.

Kami menunggu di ruang tamu, sambil aku membantu pekerjaan rumah Amel. Hampir pukul sembilan Ibas baru pulang. Kulihat penampilannya sudah seperti anak remaja kebanyakan. Ia terkejut melihat kedatanganku. Ada rasa takut terbersit dimatanya. Namun ditutupi oleh keberanian yang dibuat-buat. Kali ini aku harus lebih tegas.

“Ibas dari mana?”

“Main.”

“Ini sudah jam berapa?”

“Hampir jam sembilan.”

“Tugas sekolah kamu sudah selesai?”

“Ngapain Papa nanya? Urus saja istri baru Papa!”

Kutatap ia dengan tajam.

“Papa bertanya sebagai orang tua kamu.”

“Orang tua apaan yang nggak sayang anaknya,” ucapnya seperti menantangku

“Dari mana kamu berpikir Papa nggak sayang kamu?”

“Buktinya Papa kawin lagi. Papa lebih sayang sama istri muda Papa daripada kami. Papa juga sudah pindah ke Jakarta. Supaya jauh dari kami. Papa sudah nggak bertanggung jawab!”

Mami sampai memegang lenganku, takut aku tidak bisa menahan emosi. “Apa menurut kamu, apa itu tanggung jawab. Dan apakah kamu sudah menjadi anak yang baik?”

Pertanyaanku membuat Ibas terdiam. Terdengar suara mobil berhenti. Wynna masuk dengan pakaian senam. Kulirik ia sekilas, namun kuputuskan melanjutkan kalimatku.

“Apakah anak berusia sebelas tahun, dan hampir jam sembilan malam masih keluyuran di luar sana, termasuk anak yang baik dan bertanggung jawab? Main di mana kamu? Papa yakin tugas sekolahmu belum ada yang



dikerjakan. Karena tadi Papa ke sekolah, bertemu dengan Bu Enggar. Beliau menyampaikan semua perubahan kamu.”

“Papa egois!” teriaknya.

“Kalau Papa egois, Papa tidak akan peduli pada kalian. Papa tidak akan membiayai kehidupan kalian. Memberikan rumah, mobil, uang saku. Papa tidak akan menjemput kamu setiap pulang sekolah saat Papa cuti. Kita tidak akan jalan-jalan atau bermain bersama. Dan satu lagi, Papa tidak akan peduli kamu mau pulang jam berapa. Tidak akan membayari biaya rumah sakit saat kamu tabrakan. Papa akan biarkan kamu untuk cari uang sendiri. Mau jadi pengamen, pemulung, terserah. Apa Papa lakukan itu?”

“Tapi kenapa Papa memilih Tante Aya. Kenapa nggak sama Mama saja supaya keluargaku lengkap.”





Kutatap Wynna yang seolah tidak peduli. Mungkin ini saatnya mengatakan yang sebenarnya pada Ibas.

“Baik, malam ini Papa anggap kamu sudah besar, dan kita bisa bicara secara dewasa. Kamu harus tahu, bahwa Papa berpisah dengan mamamu dulu karena mamamu yang meminta.”

Kalimatku membuat Wynna dan ibunya terkejut. Mereka mungkin tidak menyangka kalau aku mengatakan yang sebenarnya.

“Jangan katakan Papa tidak bertanggung jawab dan membiarkan pernikahan kami hancur. Mungkin kamu ingat dulu ketika Papa pernah tinggal di rumah bersama kalian terus selama satu tahun. Bahkan Papa sampai berhenti bekerja. Itu Papa lakukan agar kami tidak bercerai, tapi mamamu tetap meminta berpisah. Katanya mamamu tidak mencintai Papa lagi. Sementara cinta adalah hal dasar yang harus dimiliki orang yang menikah. Papa tidak bisa memaksa orang lain yang tidak lagi mencintai Papa. Papa sudah berusaha memperbaiki semua. Papa juga sudah mengingatkan akibat perceraian terhadap kalian. Tapi mamamu tetap pada pendiriannya, ingin agar kami bercerai. Lalu kenapa sekarang kamu menyalahkan Papa?”

“Karena Papa nggak mau menikah dengan Mama lagi!”

“Tidak semua orang dewasa bisa terikat pada pernikahan. Sekarang Papa bilang sama kamu, kalau Papa juga sudah tidak mencintai mamamu. Dan kalau kami bersama, bisa saja kami akan bertengkar setiap hari. Kenapa? karena tidak ada

cinta di sana. Mungkin kamu senang, tapi Mama dan Papa tidak senang. “

“Aku benci Papa!” teriaknya.

“Coba kamu yang jelaskan, Wyn,” ucapku.

Namun ibu mertuaku segera berdiri, “Kamu jangan menyudutkan anak saya. Saya bisa usir kamu keluar dari rumah ini. Kamu memang tidak pernah bisa menjadi Ayah yang baik.”

“Ibu jangan lupa, ini rumah saya yang beli. Darimana ibu bisa berbicara seperti itu?”

“Tapi rumah ini sudah atas nama Wynna. Kamu itu sengaja kan datang untuk membuat kekacauan. Supaya cucu saya benci sama ibunya?”

“Ibu harus ingat, apakah Wynna pernah memberikan sesuatu pada ibu, dan uangnya bukan berasal dari kantong saya? Masalahnya di sini, Ibas yang sudah melampaui batas. Apa ibu tidak khawatir dengan pergaulannya? Apa kalian tidak pernah menegur jam pulang mainnya? Ke mana saja kamu Wyn? Bagaimana kamu tahu anak kamu pulang jam berapa kalau kamu saja jam segini baru pulang!” teriakku

“Aku benci Papa, aku nggak mau sama Papa lagi. Mulai sekarang aku bukan anak Papa!” teriak Ibas. Sambil berlari menuju kamarnya. Kutarik tangannya, ia meronta. Akhirnya kesabaranku habis.

“Baik, kamu bilang nggak suka sama Papa. Oke, Papa anggap kamu sudah besar. Maka mulai sekarang Papa akan berhenti membiayai kamu. Termasuk biaya sekolah kamu. Kalau kamu perlu sesuatu jangan cari Papa. Minta pada mamamu atau cari uang sendiri,” ucapku tajam.

“Oh jadi kamu begitu? Baru punya istri sudah langsung berubah.” Mantan ibu mertuaku menimpali.

“Kita pulang Mi. Kalaupun kita di sini terus masalah tidak akan pernah selesai,” ucapku sambil menarik tangan Mami. Meninggalkan ruang tamu di mana keluarga mantan istriku yang marah.

Sayang, sampai di pagar terdengar tangisan Amel. Kutoleh ke belakang, Wynna dan ibunya tengah berusaha menahan Amel yang meronta hendak mengejarku.

“Papa.. aku mau sama Papa.”

Akhirnya aku kembali, mereka masih berusaha menarik Amel ke dalam. Namun dengan sigap kuraih putriku dengan paksa. Sampai akhirnya aku berhasil. Kugendong dan kupeluk erat tubuhnya yang terlihat tengah ketakutan.

“Amel mau sama Papa aja. Nggak mau di sini,” ucapnya.

“Malam ini Amel sama saya. Besok akan saya antar pulang.”

Bergegas kami menuju mobil dan membelah kerumunan tetangga Wynna. Kulajukan mobil, menghindari Wynna yang mengejar kami.

Aya terkejut saat melihat Amel berada dalam gendonganku. Ia segera mendekati kami. Matanya penuh tanya, tapi bibirnya tertutup rapat. Aku memang sedang tidak ingin mengatakan apa pun saat ini. Aku meminta izin agar kami tidur bersama. Ia mengiyakan. Membiarkan Amel tidur di tengah.



Keesokan paginya, seorang teman lamaku di polsek mengabari kalau Wynna telah membuat laporan atas tindakanku membawa Amel tadi

malam. Jelas ini membuatku semakin marah. Aya sampai memelukku dari belakang saat aku hendak mengantar Amel pulang.

“Jangan jalan dulu, Abang masih emosi. Biar Aya yang antar sama Papi.”

“Nggak bisa ini harus selesai. Sekarang mau dia, atau mau Abang yang harus dijalankan.”

“Aya ikut.”

“Kamu di rumah, Abang nggak mau kamu nanti dituduh yang bukan-bukan oleh keluarga dan tetangganya.”

Akhirnya aku berangkat bersama Papi. Kali ini aku yang memangku Amel. Namun kubisikkan padanya bahwa aku menyayangnya. Apa pun yang terjadi nanti, dia tidak boleh percaya pada kata-kata siapa pun selain aku. Aku akan berusaha agar ia bisa tinggal bersamaku.

Saat tiba di rumah Wynna, seluruh keluarganya sudah ada di sana. Kutuntun Amel turun dari mobil, bersikap seolah tidak ada apa-apa.

“Sesuai janji saya, saya antar Amel. Karena hari ini dia harus sekolah. Permisi,” ucapku.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku melangkah ke mobil. Para tetangga yang hendak menonton akhirnya mundur. Aku tidak akan membiarkan drama apa pun datang lagi padaku.

Kalau mereka membuat laporan aku telah menculik Amel. Sudah pasti tidak benar, karena aku sudah mengembalikan putriku pada mereka.



Pembicaraan mengenai pesta di Berastagi sedikit terhambat. Aku masih pusing dengan kejadian kemarin. Aya sendiri terlihat masih mencoba menahan diri. Tidak bertanya apa pun. Membiarkan aku mengambil waktu sejenak.

Namun malam hari menjelang tidur, akhirnya aku tak sanggup untuk menyimpan. Kuceritakan pada Aya semua kegelisahanku.

“Dari awal dulu, Abang tidak pernah berpikir ini akan terjadi. Dengan memberikan kenyamanan pada Wynna. Namun ternyata ia dan keluarganya tidak berubah. Malah semakin menjadi dengan mempengaruhi anak-anak. Untuk apa coba dia melaporkan Abang ke polisi. Padahal Abang cuma tidak ingin Amel ikut

masuk dalam masalah. Hari ini kata gurunya anak-anak tidak ada yang sekolah.”

Aya hanya mengelus lenganku.

“Kali ini Abang akan coba membiarkan. Sejauh mana mereka bisa bertahan. Sebelum kita menikah Abang memang sudah memberi dia modal. Setelah ini tidak akan lagi. Bukan bersyukur karena mereka akan hidup susah. Tapi agar menjadi pelajaran kedepannya. Abang cuma nggak tega melihat anak-anak yang menjadi korban. Tapi ini lebih baik, daripada didiamkan terus. Nanti malah mereka semakin ngelunjak. Terutama Ibas.”

“Semoga semua akan kembali baik ya. Abang nggak ada rencana untuk ambil hak asuh mereka?” tanya Aya.

“Nantilah, tunggu reda dulu. Lagian itu akan mejadi masalah buat kamu. Apalagi dengan sikap Ibas yang sekarang. Akan jauh lebih sulit mendidiknya. Abang mau mereka tidak menyalahkan orang lain atas keadaan yang menimpa mereka. karena itu adalah pilihan mereka.

Akhirnya kami tidur malam itu, rasanya ini sedikit sulit untukku. Tapi tetap harus dijalani.

Pagi itu, aku tengah menyiapkan sarapan. Rencana kami akan kembali ke Bekasi. Abang masih mandi saat ponselnya yang terletak di meja makan berbunyi. *Dari Wynna!*

Kutatap Mami, ibu mertuaku hanya menggeleng.

“Nggak usah diangkat, biar nanti Sadha yang menyelesaikan.”

Aku menurut, namun panggilan itu terus berulang tidak berhenti. Akhirnya kupikir pasti sesuatu yang penting.

“Ya halo,” sapaku sambil membunyikan speaker.

“*Abang di mana?*” tanya Wynna tanpa membalas sapaanku.

“Masih mandi, ada yang penting?”

Hanya ada suara tangisan. Kutatap Mami, namun kembali ia menggeleng.

“*Bilang ke Abang, kalau Ibas dibawa polisi. Ada penggerebekan judi online. Dan dia ada di sana.*”

Abang yang baru turun dan berada di ujung tangga menghentikan langkahnya. Ia tampak marah.

“Sarapan dulu, Bang. Setelah ini kamu ke kantor polisi bareng Papi.” Perintah Mami.

“Aku sama Aya saja, Mi. Kasihan Papi,” jawab Abang.

Kami sarapan bersama. Aku sendiri sudah tidak berselera. Masalah ini datang begitu tiba-tiba. Dan rasanya aku belum siap. Tidak tahu harus berbuat apa.

Kami berangkat dalam diam. Aku berusaha menahan diri agar tidak mengucapkan satu kata pun. Abang terlihat sangat emosi. Sesampai di kantor polisi kami dibawa ke sebuah sel yang berisi banyak orang. Di sana sudah ada Wynna dan kedua orang tuanya. Aku mundur, dan memilih duduk di bangku dengan jarak cukup jauh.

Menurut polisi yang ada di depanku, Ibas kebetulan berada ditempat yang salah. Penggrebekan itu memang sengaja dilakukan. Karena tempat itu sudah lama diincar polisi. Polisi tersebut bahkan terkejut saat mengetahui

usia Ibas sebenarnya. Benar saja, tak lama Ibas keluar dengan wajah kuyu. Tubuhnya yang tinggi terlihat lemah. Matanya sembab tanda banyak menangis.

Polisi memberikan surat pernyataan yang harus ditandatangani Abang. Juga memberikan wejangan kepada Ibas. Aku berharap pengalaman ini bisa menyadarkan Ibas akan kesalahannya. Setelah itu kami keluar.

“Ibas mau ikut Papa atau Mama? Kalau sama Papa, kita ke tempat biring,” ucap suamiku dengan tegas.

Anak itu menatapku sejenak, aku hanya memberikan senyum kecil sebagai tanda setuju. Akhirnya ia meraih tangan Abang. Seketika aku lega. Ada sinar takut di wajahnya. Kali ini Wynna dan keluarganya memilih diam.

“Kamu sudah makan?” tanya Abang di tengah perjalanan.

“Belum, Pa.”

Abang kembali menghubungi Wynna, meminta mantan istrinya mengirimkan pakaian Ibas ke rumah mertuaku. Sesampai di rumah ia

merintahkan Ibas untuk mandi. Baru kemudian mereka berdua sarapan. Aku memilih menunggu tak jauh dari sana.

“Kebebasan ada batasannya, Bas. Papa memperingatkan kamu bukan karena benci, tapi karena sayang. Papa capek cari uang, agar kamu bisa sekolah. Berharap kamu mendapatkan pendidikan terbaik yang berguna untuk membentuk kamu. Tanggung jawab kamu besar, menjadi Abang untuk Amel. Seharusnya kamu menjadi contoh yang baik buat adikmu. Melindungi dan menyayangnya. Bisa kan setelah ini kamu lebih banyak tinggal di rumah?”

Ibas mengangguk.

“Nah sekarang? Kamu sudah tahu kan kenapa Papa marah saat kamu pulang malam kemarin? Papa memarahi kamu karena Papa sayang, dan ingin kamu menjadi anak baik. Orang lain di luar sana belum tentu bisa menjadi teman di saat kamu terpuruk. Sudah lihat contohnya kemarin kan? Ada temanmu yang menolong?”

Ibas hanya diam tertunduk.

“Sekarang kamu tidur, tadi malam ada tidur?”

“Belum, Pa.”

“Kenapa?”

“Banyak nyamuk dan sempit. Ada preman juga di dalam.”

“Semoga kemarin menjadi saat terakhir kali kamu harus menginap di sana.”

Ibas diantar Abang ke kamar. Setelahnya dengan wajah letih Abang duduk di dekatku. Ia memberikan senyum kecil. Aku tahu, bahwa sekarang suasana hatinya lebih baik dari kemarin.

“*Sorry*, insiden ini tidak seharusnya ada diawal pernikahan kita. Abang bukannya buat Adek senang. Tapi malah menghadapkan pada masalah.”

Aku segera menggeleng. “Terima kasih sudah melibatkan Aya, Bang. Ini adalah kehidupan kita yang sebenarnya.”

“Kamu menyesal?”

Aku menggeleng. “Nggak sama sekali.”

Abang meraih bahuiku dan mencium puncak kepalaku. Dalam diam seolah ia membagi keresahannya. Aku sendiri hanya ingin

menikmati saat ini. Mulai sekarang aku harus berbagi waktu dengan tanggung jawabnya. Tapi semua itu membuatku semakin mencintainya.

“Apa yang akan Abang lakukan pada Ibas?” tanyaku.

“Bicara baik-baik. Mungkin Abang akan memindahkan ke sekolah berasrama”

“Apa nanti dia tidak merasa dibuang?”

“Seluruh keputusan ada sisi buruk dan baiknya. Tinggal bersama Wynna jelas bukan lagi pilihan terbaik. “





Pagi ini keluarga besar kami yang akan berangkat ke Medan sudah berkumpul di Bandara. Aku duduk di dekat Mami dan Ibu. Saat kemarin berkunjung ke Cimahi, Bibi memintaku merubah panggilan terhadapnya. Karena menganggap aku sama seperti anak dan menantu yang lain.

Sementara Abang, Ayah dan Papi juga memiliki pembicaraan sendiri. Entah apa yang mereka diskusikan hingga terlihat serius seperti itu. Beruntung kami bisa berangkat sesuai jadwal.

Turun di Bandara Kuala Namo, cuaca terlihat mendung. Dengan beberapa mobil kami langsung menuju kota Berastagi. Perjalanan terasa cukup melelahkan. Bahkan aku sempat tidur.

Lebih dari tiga jam saat kami sampai di kampung halaman Abang. Udara terasa dingin, namun segar. Aku menemukan wajah-wajah semerah tomat yang pergi membawa keranjang kecil. Saat kutanya pada Abang apakah mereka mau kepasar membawa keranjang? Ternyata isi keranjangnya adalah perlengkapan memakan sirih.

Disekitar rumah banyak kebun warga desa. Mereka menanam daun seledri, bunga hias dan juga strawberry. Tidak ada pekarangan yang kosong.

Menurut Abang, rumah keluarga mereka biasanya akan disewakan kalau sedang tidak di sini. Sebuah Villa dua lantai yang tak jauh dari pusat kota. Kami mendapatkan kamar milik Abang. Sementara keluarga besarku yang terdiri dari enam orang menginap di hotel yang sudah disiapkan oleh Kak Rena. Karena hotel tidak terlalu jauh, jadilah kami tetap bisa bertemu saat

acara makan. Karena sudah disediakan mobil dan supir untuk menjemput dan mengantar mereka. Ada dua orang yang membantu Mami di dapur. Menyiapkan makanan kami.

Malam pertama, seluruh keluargaku mengeluh kedinginan. Beruntung asma ibu tidak kambuh. Aku juga sebenarnya merasakan hal seperti itu. Namun kami masih bisa makan bersama dengan menu ayam penyet dan lalapan yang terasa sangat segar.

Saat keluarga besarku sudah kembali ke hotel. Abang keluar tanpa mengenakan baju.

“Abang ngapain?” tanyaku heran.

“Kak Ren. Pijitin,” ucapnya pada Kak Rena.

“Minta Aya pijitin aja. Masak kamu sudah punya istri masih nyuruh kakak.” Protesnya.

“Aku nggak bisa melupakan pijitan kakak.” Rajuk Abang.

Ia memang terlihat manja pada kakak-kakaknya. Dan ini baru kusadari saat kami telah menikah. Melihat ia mendekati Kak Rena, aku dan Mami hanya tertawa. Meski mengomel, ternyata Kakak tetap memijat punggung Abang.

“Aya sudah menghapal lagu?” tanya Mami.

“Sudah, Mi. Dua lagu kan?”

“Nyanyinya yang benar, nanti aku nggak mau *nyawer* kalau salah,” balas Kak Uli yang memasuki ruang tengah sambil membawa coklat panas.

Kami semua tertawa. Hanya aku yang menantu saat ini. Kedua ipar yang lain akan tiba H-1, karena kesibukan pekerjaan mereka. Suasana benar-benar seperti di rumah sendiri. Keluarga mereka benar-benar akur.

Saat kami memasuki kamar, aku segera memakai selimut.

“Kenapa Dek? Dingin?”

Aku menganggu sambil memegang hidung yang terasa sakit. Abang segera memelukku erat. Lumayanlah karena pelukan Abang lebih hangat daripada selimut yang kupakai. Apalagi ditambah dengan kakinya yang melilit pahaku.



Esok malamnya ternyata ada acara . Beberapa orang keluarga dekat hadir. Kami

makan malam bersama sebelum dimulai. Aku kembali diwajibkan untuk memakai sarung. Kali ini sudah lebih mahir. Aku menyalami mereka satu persatu dan memperkenalkan diri. Saat akan duduk di dekat Kak Rena, aku diminta pindah kedekat Mami.

“Kamu tempat duduknya kalau lagi ada acara nggak boleh di sini. Harus dekat mertuamu,” ujar seorang dari keluarga.

Rasanya sangat sungkan bilaharus melewati banyak orang. Namun akhirnya menurut. Ada rasa geli juga saat beberapa dari mereka memakan sirih. Bahkan ibu mertuaku ikutan.

Semua tertawa saat aku menolak ajakan mereka untuk mencoba. Banyak yang menggoda, katanya aku terlalu takut kalau Abang tidak mau mendekat. Namun aku yakin mereka tahu alasanku, yakni tidak pernah memakan sirih sebelumnya.

Pembicaraan meliputi maharku yang terdiri dari sejumlah uang. Kata Mami, nanti akan dibagikan kepada anggota keluarga dari pihak Ayah angkatku. Aku lebih banyak diam, karena memang tidak mengerti bahasa mereka.

Mami terlihat antusias mengikuti pembicaraan kali ini. Sesekali beliau menyela, seakan membantah sesuatu. Satu hal lagi, Abang sangat fasih berbahasa Karo. Hal yang sebenarnya tidak pernah kudengar saat keluarga inti berkumpul. Ia juga sangat menghormati setiap tamu yang datang. Menyapa seolah sudah kenal dekat.



Pagi saat acara pesta, aku dibangunkan oleh Abang. Kami segera mandi dan sarapan. Tadinya aku mengira akan *make up* di rumah. Namun ternyata kami harus segera ke *Jambur*. Yakni tempat semacam gedung pertemuan.

Aku hanya diminta mengenakan kebaya dan kain songket. Kali ini Mami membantu persiapanku. Ibu mertuaku sendiri sudah tampil rapi. Sementara Abang mengenakan jas dan dasi.

“Adek tambah cantik.” Puji Abang saat melihatku sudah selesai.

Aku hanya tersenyum kemudian kami berangkat ke Jambur. Ternyata Ayah, ibu beserta keluargaku sudah tiba lebih dulu. Seseorang

melayani sarapan pagi mereka. Di sini tidak ada pilihan selain nasi.

Gedung dan pelaminan sudah dihias dengan kain cantik juga bunga segar. Pelaminannya berbentuk rumah adat. Aku heran saat tidak melihat kursi dan meja. Hanya tikar yang terbentang.

“Ini nanti tamunya nggak duduk di kursi, Bang?” tanyaku.

“Nggak, mereka duduk ditikar sesuai dengan aturan kedudukan dalam adat.”

Ayah ikut mengenakan kain ulos khusus pria yang bernama *beka buluh*. Sementara ibu mengenakan kebaya merah dan juga kain *uis nipes*, *tudung* di bagian kepala yang merupakan pemberian orang tua angkatku. Ibu sempat berbisik.

“Ibu merasa aneh, Mbak.”

“Aku juga sih Bu. Cuma ya diikuti aja.”

Sementara aku sendiri dihias dengan tudung dan aksesoris lainnya. Abang menatapku seolah tak percaya, kemudian berbisik pelan.

“Cantik kali baru sembiring, Abang.”

Kalimat yang membuatku tersipu malu. Dan mencubitnya pelan. Tak lama acara dimulai. Kami diarak oleh banyak tamu menuju pelaminan, sambil menari tentunya. Aku masih merasa kaku dan malu.

Aku kembali diantar oleh keluarga Papa angkatku untuk acara menyerahkan mahar kepada beberapa orang. Sepanjang hari kami menerima petuah yang sebagian diselingi oleh bahasa Indonesia. Sehingga membuatku cukup mengerti. Intinya mereka ingin agar kami langgeng dan rukun.

Ketika acara menari dan menyanyi di depan seluruh tamu, rasanya aku cemas sekali. apalagi kata-kata yang kuucapkan banyak yang salah, membuat tamu tertawa. Namun sikap Abang yang tenang membuatku sedikit merasa lebih baik. Ternyata kami mendapat saweran di sana. Banyak yang menyelipkan uang di jemari kami. Bahkan seluruh keluargaku ikut menyawer dengan menyelipkan uang ratusan ribu rupiah.

Acara akhirnya selesai pada pukul empat sore. Kami kembali pulang ke rumah setelah aku membuka *tudung* penutup kepala. Rasanya

kepalaku sangat berat dan sakit. Sesampai di rumah tanpa menghapus make up aku melepaskan tubuh ke tempat tidur.

Sementara Abang terlihat lebih santai. Ia masih sempat mandi dan bertukar pakaian.

“Adek masih mau istirahat?”

“Iya Bang. Kenapa?”

“Ada nenek dan kakek dari pihak Abang. Kalau udah nggak capek kamu turun ya.”

Aku hanya mengangguk. Dan akhirnya mencoba membuang rasa malas dan lelah. Ternyata di bawah sudah ramai dengan keluarga dekat. Akhirnya sedikit memaksakan diri, aku kembali berbaur dengan mereka.



Dua hari setelah acara adat keluargaku kembali ke Jakarta. Aku dan Abang mengantar ke Bandara. Jadilah kami menggunakan dua mobil. Karena Kak Rena dan Kak Uli beserta suami mereka juga pulang.

Abang sendiri memang sengaja menunda karena ingin berbulan madu. Aku hanya

mengiyakan. Melepas Ayah dan keluarga membuatku merasa benar-benar sendiri. Aku sudah merindukan Ayah begitu ia lenyap dari pandangan kami.

Dalam perjalanan pulang Abang bertanya, “Mau langsung ke Berastagi atau mutar-mutar dulu di Medan?”

“Kita nggak bawa baju, Bang.” Tolakku.

“Rasanya kita nggak akan butuh baju setelah ini. Kalaupun Adek pakai pasti Abang langsung bukain.”

Aku hanya melotot. Mobil kami kemudian memasuki sebuah hotel berbintang lima di tengah kota. Selesai check in Abang segera menarikku keatas kasur dan memeluk erat.

“Sepanjang acara kemarin, kita nggak bisa begini. Waktu di Cimahi juga kita harus menyelesaikan masalah Ibas. Dan sekarang benar-benar cuma ada Abang sama kamu.”

Kuelus pipi putihnya.

“Abang kangen berduaan aja, Dek.”

“Adek juga.”

Ia kemudian memeluk pinggang dan mengelus bokongku.

“Terima kasih sudah mengikuti seluruh pesta adat di keluarga Abang.”

“Udah ah, jangan ngomong gitu. Abang juga kemarin ikut adat jawa kan?”

“Semoga kita langgeng ya Dek. Meski mungkin nanti Abang bukanlah suami yang seperti kamu idamkan.”

“Aya juga nggak sempurna kan, Bang?”

“Apa Abang boleh kerja lagi?”

Kutatap wajahnya lekat.

“Kan Adek udah jawab, nggak pengen jauh dari Abang. Lagian apa susahnya sih menerima tawaran Ayah? Daripada berjauhan. Nggak ingat waktu Aya sakit? Atau saat kita ada masalah? Nggak enak lho Bang kalau berjauhan. Kalau soal rejeki kan bisa kita cari bersama. Belum lagi Aya kepengen program untuk punya anak. Gimana caranya kalau Abang nggak ada?”

Ia hanya tersenyum dan mengecup keningku.

“Abang nggak janji tapi akan Abang pikirkan.”

“Jawaban Abang selalu begitu,” balasku kesal.

Tanpa berkata apa pun, Abang akhirnya menurunkan tubuhnya. Dan mendekatkan kepalanya di dadaku.

“Abang cuma sadar, kalau Abang punya tanggungan. Nggak enak rasanya kalau membiayai mereka dengan uang yang berasal dari keluarga kamu. Nggak baik ke depannya Aya. Lebih baik dari awal Abang kerja keras, setelah itu Abang punya usaha jadi bisa bantu kamu.” Bisiknya.

Kesal karena ia tidak menyetujui keinginanku, segera kubalikkan tubuhku memungginginya.

“Aya nggak tahu harus ngomong gimana lagi sama Abang. Nggak usah keras kepala banget kenapa sih?”

Abang hanya diam, kali ini memilih sedikit menjauh. Meraih bantal dan melangkah menuju sofa. Untuk pertama kali kami berselisih

pendapat. Abang menjadikan bantal itu sebagai penutup kepalanya. Aku tahu ia tidak tidur.

Sedikit ada penyesalan dalam hatiku karena sudah bersikap keras. Tapi rasanya kali ini aku harus bertahan dengan kemauanku. Semua untuk kebaikan kami berdua. Abang juga harus mulai melibatkan aku dalam setiap keputusannya.

Lama kami saling diam, sampai kemudian aku yang tidak tahan. Kudekati tubuhnya dan mengangkat bantal yang menutupi wajah. Ia tersenyum menatapku, membuat kekesalanku segera menguap.

Segera Abang menarikku ke dalam pelukannya. Aku tahu apa jawabannya tanpa ia mengatakan satu katapun. Percaya bahwa apa yang kami putuskan bersama adalah yang terbaik. Bukan tentang siapa yang menang atau kalah. Tapi bagaimana kami menatap masa depan bersama. Dengan masa lalu Abang yang tidak bisa kami lepaskan.

Pelukannya diselingi ciuman kasar disekitar tulang selangkaku. Kali ini aku sudah jauh lebih siap. Rasanya kami memang tidak membutuhkan pakaian di saat seperti ini.

Usia 34

Masda Ginting





Selesai acara pernikahan akhirnya kami kembali ke Bekasi. Menuruti keinginan Aya, aku tidak lagi bekerja dilaut. Kami sepakat membangun beberapa buah rumah kost. Yang uangnya berasal dari kantong kami berdua.

Aku sendiri sebenarnya ingin kembali bekerja. Namun mengingat keinginan Aya untuk segera punya anak akhirnya kuurungkan. Jadilah sekarang setiap pagi aku mengantarnya ke Tanah Abang. Lalu kembali ke Bekasi untuk mengawasi pembangunan rumah kost.

Malamnya kami menghabiskan waktu berdua. Membicarakan banyak hal tentang rencana kedepannya. Kadang juga menyelesaikan masalah di antara kami. Karena saat siang hari sama-sama sibuk. Sebagai istri Aya cepat belajar. Belum sebulan, aku sudah bisa menikmati nasi goreng yang enak. Mungkin selama ini ia punya bakat memasak. Hanya saja karena bekerja tidak sempat mengembangkan bakatnya.

Ia juga cukup cermat saat membuat dan memeriksa keuangan toko. Kadang aku membantu di sana. Apalagi jika Ayah mertuaku sedang ada kegiatan lain. Aku bangga padanya. Sampai saat ini tidak masalah dengan kesibukannya. Lagi pula biasanya sebelum jam tujuh malam ia sudah berada di rumah.



Sebuah panggilan masuk ke ponsel Abang saat empunya sedang di kamar mandi.

Bu Enggar? Mencoba mengingat nama itu. Tapi siapa? Aku sama sekali tidak kenal. Akhirnya kubiarkan saja sambil menunggu Abang selesai.

“Bang, ada telepon dari Bu Enggar. Siapa dia?” tanyaku begitu Abang datang.

“Wali kelasnya Ibas. Kenapa lagi ya?” tanya Abang. Melihat raut wajahnya yang sudah berubah akhirnya aku meminta ijin untuk menghubungi.

“Aya yang telepon saja ya, Bang.”

Abang hanya mengangguk.

“Halo, selamat siang. Tadi ibu menghubungi nomor papanya Ibas. Ada apa ya Bu?” tanyaku berusaha terdengar sopan.

“Oh iya, saya bicara dengan siapa ya?”

“Saya dengan ibu sambung Ibas.”

“Begini Bu, Ibas dan Amel sudah dua bulan ini belum membayar uang sekolah. Kata ibunya, papanya masih berlayar dan belum mengirimkan uang. Saya hanya mau memastikan, karena sebelumnya tidak pernah begini.”

“Papanya Ibas tidak sedang bekerja di laut, Bu. Dia ada di Jakarta.”

“Oh ya? Tapi kenapa Bu Wynna bilang begitu ya.”

Aku mengembuskan napas kesal. Dia sudah mulai memainkan drama lagi.

“Baiklah kalau begitu, apakah bisa uang sekolahnya dilunasi sekarang? Karena takutnya nanti mendapat sanksi yang lebih berat Bu. Kasihan anaknya.”

“Sebenarnya uang bulanan anak-anak sudah saya kirim. Kalau belum dibayar saya kurang tahu. Besok saya akan ke sekolah kalau begitu Bu,” ucapku akhirnya.

Wajah Bang Sadha memerah saat aku memutuskan panggilan. Ia terlihat sangat marah. Akupun sebenarnya sangat kesal pada tingkah Wynna. Karena itu kali ini aku bertekad untuk menyelesaikan.

“Aku tahu kalau ini bukan wilayahku, Bang. Tapi ijin kan aku yang menyelesaikan. Aku nggak mau Mbak Wynna terus menerus seperti ini. Memanfaatkan Abang untuk kepentingan sendiri. Ini uang sekolah lho Bang. Sesuatu yang menjadi biaya rutin dan paling penting selain makanan,” ucapku penuh emosi.

“Terserah kamu, ya. Abang pusing nggak tahu mau gimana lagi,” jawab Abang.

Maka jadilah kami berdua berangkat ke Cimahi sore hari itu. Rencana keesokan paginya aku akan ke sekolah Ibas untuk membayarkan uang sekolah anak-anak. Kasihan mereka, pasti ada rasa malu pada teman-temannya.

Sengaja mengambil langkah ini, agar kedepannya tidak terjadi lagi. Ada apa sih dikepalanya? Itu kan anak kandungnya sendiri? Apa nggak kasihan pada anak-anak? Jangan-jangan sudah digunakan untuk hal lain yang tidak penting. Tiba-tiba pikiran buruk mempir di kepalaku.

Aku juga berencana langsung mentransfer ke sekolah. Termasuk biaya rutin pendidikan lainnya. Tidak lagi melalui tangan Mbak Wynna. Aku bukan Abang yang bersedia tersandung pada lubang yang sama berkali-kali.



Pagi ini, setelah sebulan berlalu. Mbak Wynna menghubungiku. Sudah bisa menebak apa maunya.

“Ya, Mbak Wynna?,” sapaku dengan santai.

“Ini sudah tanggal berapa? Kenapa Abang belum kirim? Itu uang sekolah anak-anak belum dibayar. Kalau saya telepon pasti direject” Ucap Mbak Wynna penuh emosi dari seberang sana.

“Sudah saya bayarkan sampai bulan juni. Bulan lalu pihak sekolah menghubungi Abang. Katanya uang sekolah anak-anak selama dua bulan belum dibayar. Jadi sekalian saya bayarkan sampai akhir tahun ajaran.”

“Lalu mana sisanya? Untuk biaya makan anak-anak?” teriaknya.

“Saya akan kirim, jumlahnya jadi sisa tiga juta kan?” balasku.

“Tiga juta? Uang segitu kamu kira bakal jadi apa? Bagaimana dengan bensin yang buat antar mereka sekolah?” ia masih mencoba menuntut uang lebih.

“Ya bisa beli makanan untuk mereka lah Mbak. Masak seratus ribu sehari nggak cukup untuk mereka berdua? Uang jemputan mereka juga saya yang bayar, uang les juga. Jadi Mbak nggak ada alasan untuk bilang beli bensin.

Bukannya selama ini juga mereka naik jemputan dari sekolah?”

Kali ini aku tidak mau kalah. Rasanya mantan istrinya Abang itu lama-lama menyebalkan.

“Kalau kamu lakukan itu, maka saya bisa lapor ke komisi perlindungan anak.”

“Lebih bagus Mbak, supaya Abang bisa ambil alih hak asuh Ibas dan Amel. Sekarang aku tanya, dengan segala hal yang terjadi. Ibas sampai ketangkap polisi, uang sekolah nggak dibayar. Apa Mbak bisa membuktikan kalau Mbak adalah ibu yang baik? Mbak sadar nggak sih, kalau selama ini hanya memanfaatkan kebaikan Abang untuk kepentingan Mbak sendiri. Bukan untuk kebaikan anak-anak. Mbak bisa bohongi Bang Sadha. Tapi tidak saya!” tegasku.

“Saya akan transfer untuk Mbak tiga juta. Kalau nggak suka silakan kembalikan. Kalau butuh silakan dipakai. Abang hanya menanggung biaya anak-anak, bukan berikut Mbak sekeluarga. Kalau untuk jalan-jalan kan Abang masih sering ke sana. Jadi bisa sekalian bawa anak-anak. Dan ingat, jangan sekali-kali membohongi saya

tentang keuangan. Karena akan saya cari kebenarannya sampai ke mana pun.”

Tanpa menjawab Mbak Wynna mematikan sambungan telepon. Kubiarkan saja, sementara Abang menatapku sambil tersenyum. Akhirnya kami tertawa bersama.

“Aku sebel dengan gaya dia Bang. Masak sih anak-anak yang selalu dia jadikan alasan. Dia tuh masih muda, sehat. Kan bisa cari nafkah untuk diri sendiri.” Akhirnya kutumpahkan seluruh kekesalan yang terpendam selama ini..

“Ya mungkin dulu sebagian salah Abang. Tapi kemarnya sih mungkin pengaruh keluarganya.”

“Aya sih nggak masalah kalau Abang keluar uang untuk anak-anak. Itu tanggung jawab kita sebagai orang tua. Tapi nggak terima kalau untuk Wynna dan keluarganya.”

Abang hanya mengganggu kemudian memelukku.

“Maafkan Abang selama ini.” Bisiknya.



Setelah pembicaraan Aya dan Wynna waktu itu, mantan istriku ada beberapa kali menghubungi. Namun tidak kuangkat. Selain menjaga perasaan Aya, aku juga harus membuat batas anatara kami. Ini demi rumah tanggaku.

Dengan anak-anak aku bersikap biasa. Kami masih bertemu diakhir pekan. Mereka terlihat sudah mulai bisa menerima kehadiran Aya. Karena memang bisa merasakan kalau ia adalah ibu sambung yang baik.

Tak jarang, aku membawa mereka menginap di Bekasi. Dan keduanya suka, karena sering diajak jalan-jalan oleh Kak Uli. Kalau di Cimahi, akulah yang membawa mereka keluar. Hanya hal yang sederhana seperti berenang atau makan di luar. Di sanalah kami bercerita tentang banyak hal. Di saat seperti ini biasanya Aya tidak akan bergabung. Ia membiarkan waktu bersama kami habis untuk kami sendiri.

Mereka juga sudah mulai terbuka padaku. Bahkan Ibas mengatakan kesediaannya untuk sekolah di tempat yang berasrama. Aya sebenarnya menawarkan untuk sekolah di Bekasi

saja dan tinggal bersama kami. Sayang, putraku menolak. Mungkin tidak ingin menyakiti ibunya.

Bersamaan dengan baiknya hubunganku dengan anak-anak. Aya malah hamil tanpa melakukan program apa pun. Aku sebenarnya cukup was-was karena usianya memasuki 36. Namun melihat ia sendiri enjoy, akhirnya aku bisa sedikit lega.

Pada awalnya Aya sering muntah-muntah. Mamilah yang datang kemari untuk menjaganya. Entah kenapa tiba-tiba ia jadi suka masakan daerahku. Tiap hari meminta dimasakkan yang menggunakan kecombrang. Sampai Mami bilang, kalau anak kami kelak benar-benar orang Karo.

Beruntung hal tersebut tak berlangsung lama. Bulan keempat semua kembali normal. Aya mulai sibuk di toko. Kali ini aku semakin sering menemani. Karena pembangunan kost-kostan sudah selesai. Dan seluruh kamar telah terisi.

Aya sama sekali tidak manja bahkan cenderung jadi pemberani. Tak heran hasil USG mengatakan kalau calon bayi kami adalah laki-laki. Ayah dan ibu sangat senang karena sebentar lagi cucu mereka sudah sepasang.

Hal yang yang membuatku bersyukur, perhatian Aya terhadap anak-anakku tidak berubah. Bahkan ia sendiri yang membelikan seluruh keperluan Ibas yang sudah masuk asrama. Membawakan makanan disaat hari kunjungan.

Saat libur, anak-anak membagi dua waktu mereka. kadang bersamaku, kadang bersama Wynna. Kadang kasihan, saat keduanya harus mampu bersikap dewasa sebelum waktunya. Terutama Amel. Tak sekali pun ia menceritakan keburukan mamanya. Namun terlihat jelas bagaimana kehidupan mereka tidak seperti dulu.

Untuk pakaian pun kadang Aya yang membelikan. Mungkin karena keuangan kami memang lebih baik dari Wynna. Beberapa kali Amel terlihat datang dengan pakaian yang sudah sedikit kekecilan. Bahkan saat Amel pulang, Aya membelikan jajanan untuk di rumah. Namun ketika kuajak tinggal bersamaku, Amel menolak. Meski akan selalu minta dijemput saat *Weekend*.

Namun semua masalah anak-anak tidak mengurangi kebahagiaan kami. Aku sangat bersyukur memiliki Aya sebagai pendamping. Ia

bukan saja istri yang baik, juga sekaligus ibu dan menantu yang baik. Meski kadang sikap keras kepalanya cukup membuatku pusing. Namun setelah kunasehati, ia akan luluh.

Semoga kami bisa terus bersama.





Wynna

Wynna terlihat mondar-mandir di ruang tamu rumahnya. Kesal karena hari ini tidak bisa ikut senam karena belum membayar uang bulanan. Bagaimana mau membayar? Kalau untuk makan saja sekarang susah.

Gayatri benar-benar hanya mengirimkan tiga juta. Dan sampai saat ini ia tidak bisa menghubungi Sadha untuk meminta tambahan. Mantan suaminya itu tidak mau mengangkat

panggilannya. Bagaimana bisa bertahan hidup? Kalau tanggal lima saja uang itu sudah habis?

Kecewa pada istri kedua mantan suaminya itu, membuat Wynna semakin meradang. Tadi pagi ia sudah melampiaskan rasa kesal pada Ibas. Yang enggan sarapan hanya dengan telur, putranya meminta sosis. Kalau begini lama-lama ia bisa gila.

“Kamu kenapa? Biasanya sudah berangkat senam?” tanya ibunya.

“Mau senam bagaimana? Uangnya aja sudah habis. Istrinya Sadha cuma kirim tiga juta?”

Mendengar itu, ibunya langsung panik. “Haduh, bagaimana arisan Mama bulan ini? Kenapa bisa begitu? Ngomong dong sama Sadha! Bilang kalau nggak cukup.”

“Jangan tanya Wynna dong, Ma, ini aja lagi pusing mikirin belanja besok. Pokoknya kalau Sadha pulang kali ini, aku harus ketemu. Dia nggak mungkin menolak permintaanku.”

“Itu bagus, biar istrinya tahu siapa kamu. Sadha tidak mungkin menolak permintaan kamu.”



Sadha tengah menunggu anak-anak di luar saat Wynna menghampiri dengan wajah yang tidak sedap dipandang.

“Aku mau bicara sebentar boleh?” tanyanya lembut.

“Ada apa? Langsung saja.”

“Apa bisa ditambah biaya bulanan anak-anak? Mana cukup cuma tiga juta. Paling nggak harus enam juta sebulan. Abang nggak kasihan kalau setiap hari mereka cuma makan tempe tahu dan telur? Di mana gizinya?”

Mantan suaminya itu menatap lekat, kemudian tersenyum kecil. Dalam hati Wynna senang karena keinginannya akan segera terkabul.

“Sekarang yang pegang uang itu Aya. Aku hanya mendapat jatah dari dia. Kamu tahu kan aku sudah nggak kerja lagi. Cuma mengharap dari kost-kostan. Itupun masih dipotong dengan biaya bulanan. Kamu juga tahu uang sekolah dan biaya anak-anak berapa sebulan. Ini aja untuk

jalan sama mereka aku minta tambahan ke dia. Jadi maaf aku tidak bisa memberi lebih lagi.”

Wynna mengentakkan kaki dengan kesal lalu masuk ke dalam rumah. Ke mana lagi harus mencari uang tambahan? Ia benar-benar menyesal dulu meminta berpisah dari Sadha. Seandainya dulu mereka masih menikah, sudah pasti ia tidak akan hidup kekurangan.

Kenapa ia harus mendengarkan nasehat keluarga yang akhirnya malah menjerumuskan hidupnya? Seandainya dulu ia bisa lebih tegas dan memilih mempertahankan rumah tangganya. Ini semua tidak akan terjadi.

Bagaimana bisa, Sadha menjadi orang yang sangat pelit sekarang? Apa benar tidak punya uang lagi? Ke mana sekarang ia harus mencari uang tambahan? Kalau orang tuanya tidak dituruti pasti mereka akan mengomel sepanjang hari.



Denny

Pria itu melepaskan dasinya. Jam pulang kantor sudah selesai dari tadi. Seharusnya ia berada di rumah sekarang. Karena dipertengahan bulan tidak banyak pekerjaan. Tapi ia malas pulang. Di rumah hanya ada Cinta dan Namira. Dan dua orang itu tidak sanggup membuatnya rindu untuk pulang.

Ia tidak sedang merindukan siapa pun sekarang. Entah kenapa sepanjang sore hanya mengingat nama Aya. Mantan kekasihnya yang kini sudah menikah dengan pria lain. Kenapa bisa Aya jatuh ke dalam pelukan duda beranak dua itu? Yang bahkan sekarang menjadi pengangguran tanpa penghasilan. Katanya mereka membangun kost-kostan. Denny yakin kalau itu adalah uang pribadi Aya. Darimana laki-laki itu bisa punya uang banyak? Apalagi sekarang mantan kekasihnya sudah menguasai toko yang di Tanah Abang.

Untung sekarang tak lagi harus sering bertemu pasangan itu di rumah mertuanya. Ia masih kesal karena Aya memilih laki-laki itu. Apa sih hebatnya seorang Sadhana? Hingga membuat Gayatri sanggup begitu cepat berpaling darinya?

Sebenarnya dulu ia berniat menceraikan Cinta setelah kelahiran Namira. Sayang niat itu terhambat oleh Ayah mertuanya yang begitu baik. Juga ibu mertuanya yang selalu menegahi setiap pertengkaran mereka. Sehingga Denny merasa tidak punya alasan.

Cinta tidak sama dengan Aya. Istrinya hanya bisa menjadi teman di tempat tidur. Ia tidak bisa berdiskusi tentang apa pun. Bahkan ibu Namira itu tidak tahu apa-apa tentang pergerakan saham, kurs dollar apa lagi kabar bisnis terbaru. Bagaimana bisa seorang Denny betah di rumah?

Karena itu, ia akan pulang setelah lewat jam sepuluh malam. Di kantor bisa menonton televisi tanpa diganggu, atau bahkan berbincang dengan beberapa rekan yang bernasib sama. Yakni tidak beruntung dengan pasangan mereka.

Satu yang ia sesalkan, kenapa baru sekarang menyadari kekurangan Cinta. Seharusnya ia sudah bisa menilai dari dulu siapa perempuan itu. Cinta hanya menjadikannya pelampiasan atas dendam pada Aya. Dan sekarang mereka berdua yang menanggung akibatnya.

Satu yang sangat disesalkannya. Kenapa dulu tidak memilih setia pada Aya.



Cinta

Sudah hampir jam sebelas malam saat mobil Denny memasuki pekarangan. Ia sudah tidak mau pusing lagi. Biar saja sesuka hatinya. Yang penting satu hal, jangan minta cerai!

Kalau itu terjadi ia akan sangat malu pada semua orang. Mau ditaruh di mana wajahnya? Semua orang akan tertawa mendengar kabar tersebut. Sudah cukup selama ini keluarga dan kenalan Denny menatapnya sebelah mata. Pernah ia hadir dalam pertemuan di kantor suaminya. Sebagai istri salah satu orang yang memiliki jabatan penting, seharusnya ia dihormati.

Sayang, yang terjadi adalah sebaliknya. Di belakang dengan sengaja banyak yang berbisik kalau mereka kasihan pada Gayatri. Dan menunjukkan kekaguman atas ketegaran kakak lain ibunya tersebut. Ia tidak punya teman di sana. Cukup sudah! Semenjak itu Cinta berjanji dalam hati, tak akan pernah ikut pertemuan lagi.

Suaminya juga tidak pernah mengajak atau menyampaikan undangan. Ia tahu Denny kecewa pada sikapnya yang meninggalkan pertemuan saat belum selesai. Tapi itu adalah haknya, untuk apa orang lain di luar sana menjelek-jelekkannya? Kenapa selalu terlihat salah?

Sekarang ia tambah membenci Aya. Awalnya bisa tersenyum saat kakaknya itu hanya berhasil menggaet seorang duda. Namun melihat kebahagiaan mereka di depannya. bagaimana cara kakak iparnya itu memperlakukan istrinya. Cinta kalah telak! Jangankan diperlakukan baik, dibawa ke pertemuan keluarga Denny saja ia tidak pernah.

Aya tengah bahagia bersama Sadha, laki-laki yang awalnya sangat diremehkannya. Cuma seorang pelaut, duda pula. Tapi di depan mata kepalanya sendiri saat acara tujuh bulan kemarin ia melihat. Bagaimana Aya sangat dimanja oleh keluarga suaminya.

Bahkan ibu mertuanya khusus datang untuk menemani saat sakit. Sementara ia? Jangankan datang, bertegur sapa saja mertuanya enggan. Seolah ia adalah kuman di mata mereka. kepada

Namira pun keluarga Denny tidak menunjukkan rasa suka. Apa salah putrinya?

Terdengar kamar sebelah terbuka, mereka tidur di kamar berbeda sekarang. Kembali Cinta hanya bisa menangis. Ia masih bersyukur, Denny ingat pulang. Bagaimana kalau nanti suaminya itu malah pulang ke rumah perempuan lain? Apa yang harus dilakukannya? Ia sudah kalah telak dari Aya sekarang.



Andien

Andien menatap mobil yang baru saja memasuki halaman rumah sebelah. Sadha dan Aya baru turun dari mobil. Terlihat lelaki yang pernah sangat diinginkannya itu membuka pintu mobil untuk istrinya. Dan menggenggam erat tangan Aya yang tengah hamil besar memasuki rumah. Romantis sekali! sayang itu membuatnya sesak.

Bukan ia tidak tahu kalau sejak awal ada tatapan berbeda di mata Sadha saat memandang mantan sahabatnya itu. Tapi Andien tidak peduli, menganggap itu adalah bentuk rasa

kasihan. Sadha adalah tujuan satu-satunya. Ia terlalu terpukau akan ketampanan, kemapanan dan kebaikan pria itu. Sampai lupa kalau Sadha tidak pernah menoleh padanya. Satu hal pertama yang ia ingat, bagaimana tetangganya tersebut sangat royal terhadap mantan istrinya. Ia tahu kalau Wynna dengan mudah membeli barang-barang *branded* apa saja yang dimau. Itu sikap Sadha terhadap mantan istri lho! Apalagi istri?

Katakanlah ia matre, tapi hampir semua perempuan di dunia ini seperti itu. Tidak akan bisa lepas dari materi. Pria yang menjadi target jangan sampai statusnya berada di bawah standard keluarganya. Dan jelas-jelas pria tetangganya itu memenuhi seluruh criteria yang ditetapkan. Tapi kenapa malah Sadha tertarik pada Aya? Apa kelebihan mantan sahabatnya itu? Semua yang dimilikinya sangat standard. Andien jauh lebih seksi. Ia juga bisa menemani lelaki itu *bermain-main* sebelum pernikahan. Bahkan ia pasti lebih hebat di atas tempat tidur dibandingkan Aya.

Kembali terdengar tawa di rumah sebelah. Bisa dilihatnya Sadha tengah membuka jendela

kamar. Sebentar lagi Aya pasti muncul di seberang sana. Beruntung hari ini ia tidak membawa mobil. Jadi mereka tak perlu tahu kalau ia sedang menginap di sini. Andien segera menutup kain gordena rapat-rapat. Tidak ingin melihat pasangan tersebut.



Raka

Laki-laki itu menatap lautan luas yang ada di belakang hotel. Ia baru saja tiba kepulauan karibia untuk liburan. Meski sebenarnya untuk mengusir sepi dan lepas sejenak dari rutinitas. Hampir setahun sejak Aya *resign*, semua tak lagi sama. Ia kehilangan sosok yang selalu bisa ditemui saat ke kantor. Perempuan manja yang bisa menjelma menjadi sosok tegas di mata karyawan. Perempuan sederhana yang selalu memiliki kejutan, pemikiran yang brilliant dan ide-ide cemerlang. Ia butuh pasangan seperti Aya. Tapi kalah telak dengan adik dari kakak iparnya.

Sejak penolakan Aya, Raka banyak merenung. Ia kehilangan kesempatan yang sebenarnya

sangat besar. Karena terlambat menyadari. Awalnya mengira kalau semua akan semudah biasa. Raka biasa dipuja banyak wanita. Hanya Aya yang tidak tertarik pada pesonanya. Sekarang pria itu hanya bisa tersenyum pahit. Ia memang tidak pernah lagi menghubungi Aya. Namun sesekali mereka masih berjumpa di rumah Kak Uli. Sayang orang yang ditaksirnya tidak pernah datang sendiri. Sadha selalu menemani. Dan seorang Raka hanya bisa menatap dari jauh.



END

